INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH

(Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)

Tesis

Oleh

Agung Nugroho Reformis Santono

NIM. 200101220043

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH

(Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

AGUNG NUGROHO REFORMIS SANTONO

NIM. 200101220043

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul

INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH
(Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)

Oleh:

Agung Nugroho Reformis Santono

NIM. 200101220043

Telah disetujui pada tanggal 1 Juni 2023

Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fhil.I

NIP. 196907202000031001

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 197308232000031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH (STUDI ATAS INTERAKSI SOSIAL SISWA SD TAMAN HARAPAN DAN SD BINA BUDI MULIA KOTA MALANG)

Oleh:

Agung Nugroho Reformis Santono

NIM. 200101220043

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji		**Tanda Tangan**
Penguji I Dr. Marno, M. Ag NIP. 197208222002121004	:	
Ketua/Penguji II Dr. Abd. Gafur, M.Ag NIP. 197304152005011004	:	
Penguji/Pembimbing I Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil.I NIP. 196907202000031001	:	
Sekretaris/Pembimbing II Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag NIP. 197308232000031002	:	

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Agung Nugroho Reformis Santono
NIM	:	200101220043
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah (Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Juli 2023

Hormat Saya,



Agung Nugroho Reformis Santono

NIM. 200101220043

MOTTO

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

"*Katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.'*

Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap."

(QS. Al-Isra': 81)

بِجَدٍّ لَا بِجِدٍّ كُلُّ مَجْدٍ # فَهَلْ جَدٌّ بِلَا جِدٍّ بِمُجْدِ

"*Setiap keagungan dapat diraih berkat karunia dari Allah, bukan (hanya) disebabkan karena kesungguhan! Akan tetapi, adakah karunia dapat diraih tanpa kesungguhan*"

(Ta'lim al-Muta'allim)

PERSEMBAHAN

Dengan ridho dan rahmat Allah ﷻ beserta Baginda Sayyidina Muhammad ﷺ

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Romo Romadi dan Ibunda Sri'ah yang telah mencurahkan segala daya dan upayanya demi pendidikan saya dan Saudara-saudara saya.

Para Guru rohani maupun jasmani yang selalu mendo'akan dan membimbing saya setiap saat.

Kakak sulung saya Agung Rudianto dan Kakak kedua saya Risma Asmawati, serta adik saya terkeren, Kurniawan Seno Aji, yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

Seseorang bermata indah yang selalu membuat hati tergugah disaat malas mulai menjamah.

Keluarga besar saya, yang senantiasa mendo'akan kesuksesan dan memberikan dukungan hingga saat ini.

ABSTRAK

Santono, Agung Nugroho Reformis. 2023. *Inklusivisme Dalam Beragama di Sekolah (Studi Atas Interaksi Sosial SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fhil.I (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci : *Konsep Inklusif Beragama, Sikap Terbuka, Realitas Keberagaman*.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang sensitif tertular paradigma eksklusif. Banyaknya kasus intoleran, radikal serta ekstrimisme akhir-akhir ini sangat membutuhkan penanganan secara mendalam. Penanganan terbaik adalah menanamkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan sejak anak berada di tingkat Sekolah Dasar. SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang sebagai sekolah multikultural diharapkan mampu inisiasi konsep inklusif dalam beragama di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep inklusivisme dalam beragama di lingkungan sekolah SD Taman Harapan dan SD bina Bina Budi Mulia Kota Malang, dengan fokus penelitian mencakup: (1) pandangan *stakeholder* dan program inklusif dalam beragama di sekolah, (2) konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif pada siswa melalui pembelajaran, dan (3) perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sebagai pisau analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis lintas situs menggunakan *model the constrant comparative method*, yakni memadukan dan mengintegrasikan temuan di masing-masing situs, sehingga temuan akhir penelitian lebih komprehensif.. Informan penelitian adalah *stakeholder* sekolah mencakup kepala sekolah, guru agama, dan siswa muslim dan non-muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kebijakan inklusif dalam beragama di sekolah adalah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh kalangan yang terkonsep dalam dokumen kurikulum dan program tahunan sekolah dan disahkan Surat Keputusan Kepala Sekolah (2). Guru agama yang konsisten menanamkan nilai inklusif adalah memperhatikan prinsip keyakinan agama yang dipegang, konsisten dalam berperilaku baik sebagai figur siswa, konsistensi dalam mendukung pengajaran, dan konsisten melakukan pendekatan pedagogis dengan metode variatif. (3) Siswa tingkat sekolah dasar mampu menerima realitas keberagaman di lingkungan multikultural dengan berperilaku baik dalam berinteraksi sosial sesuai nilai sosial-inklusif yang diajarkan masing-masing umat beragama.

ABSTRACT

Santono, Agung Nugroho Reformis. 2023. *Religious Inclusivism in Schools (Study of Social Interaction at Taman Harapan Primary School and Bina Budi Mulia Primary School, Malang City)*. Thesis. Islamic Religious Education Masters Study Program. Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisors: (1) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fhil.I (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: *The Concept of Religious Inclusion, Open Attitude, The Reality of Diversity*.

Primary schools are sensitive stage of education that susceptible to an exclusive paradigm. The increasing cases of intolerance, radicalism and extremism in recent times require a profound approach to addressing the problems. The best approach is to instill an inclusive attitude and respect for differences since from the Primary school level. As multicultural schools in Malang City, Taman Harapan and Bina Budi Mulia Primary School are expected to be able to initiate the concept of inclusion in religion in schools.

This research aims to analyze and describe the concept of inclusive of religion in Taman Harapan and Bina Budi Mulia Primary Schools with the focus of research covering: (1) the perspective of stakeholder and religious inclusive programs in schools, (2) the consistency of religious teachers in instilling inclusive values in students through learning, and (3) the behavior of students from different religion towards the reality of diversity in schools.

This is a qualitative field research with a case study design. It adopts a sociological approach as an analytical framework. Data collection techniques using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, drawing conclusions or verification. The cross-site analysis uses the constant comparative method model, which combines and integrates the findings at each site, so that the final findings of the study are more comprehensive. The research informants are school stakeholders including school principals, religious teachers, and Muslim and non-Muslim students.

The results of the study show that: (1) The policy of inclusiveness regarding religious matters in schools involve to provide equal services to all individuals, as conceptualized in the curriculum document and the school's annual program approved by the Principal's Decree (2). Religious teachers who consistently instill inclusive values pay attention to the principles of religious beliefs they hold, are consistent in behaving well as student figures, supporting teaching activities consistently, and carrying out a pedagogical approach using various methods. (3) Primary school students are able to accept the reality of diversity in a multicultural environment by behaving well in social interaction according to the social-inclusive values taught by each religious community.

ملخّص البحث

سانتانا، أغونغ نوغراها رفورميس. ٢٠٢٣. علانية الدينية في المدارس (بحثة التفاعل الاجتماعي في مدرسة الابتدائية تامان هارافان ومدرسة الابتدائية بينا بودي موليا مالانج). بحث الماجستير. قسم تربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشريف: (١) الدوكتور الحاج حلمي سيف الدين الماجستير. (٢) الدوكتور الحاج مفتاح الهدى الماجستير.

كلمة السّرّ: فكرة العلانية الدينية، سلوك السالك، واقع التنوع.

مدرسة إبتدائيّة هي مرحلة التعليم الحساس المعدي لفكرة الحصري. يحتاج عدد حالات التعصب والراديكالية والتطرف هذه الزمن حقا إلى معالجة متعمقة. أفضل علاج هو يغرس سلوك السالك ويتسامح الاختلاف منذ الطفل في مستوى المدرسة الابتدائية. أما مدرسة الابتدائية تامان هارافان ومدرسة الابتدائية بينا بودي موليا مالانج كمدارس متعددة الثقافات يتوقع أن يقتدر ليبادر فكرة العلانية الدينية في المدارس.

وأما يهدف البحث إلي يحلل ويصف فكرة العلانية الدينية في مدرسة إبتدائية تامان هارافان ومدرسة إبتدائية بينا بودي موليا مالانج، بتركيز البحث على: (١) آراء رئيس المدرسة والبرامج الدينية العلانية في المدارس، (٢) تناسق المعلمين الدينيين أن يغرسون القيم العلانية في الطلاب بالتعلم، (٣) وسلوك طلاب من كل أديان تجاه واقع التنوع في المدار.

وأما هذا البحث هو بحث الميداني النوعي بتصميم بحثة حالة. ويستخدم هذا البحث نهجا اجتماعيا كسكين تحليلي. ويستخدم تقنيات جمع البيانات بالمقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق. يستخدم التحليل عبر الموقع نموذج طريقة المقارنة الثابتة ويجمع بين النتائج ويدمجها في كل موقع بحيث تكون النتائج النهائية أكثر شمولا. ومخبرو البحث هم رئيس المدرسة بما في ذلك مدير المدارس ومعلمين الدينيين والطلاب المسلمين وغير المسلمين.

وأما نتائج البحثة على ما يلي: (١) سياسة العلاني الديني في المدارس هي تخدم المتساوية لكل الدوائر وتحرر في وثيقة المنهج وبرنامج السنوي المدرسة ومصدق به عليها بقرار مدير المدرسة. (٢) المعلمون الدينيون الذين يغرسون قيما شاملة بيلاحظ مبدأ استمرار المعتقدات الدينية جيدة، وهم

تناسقون في تصرف الأخلاق الكريمة وأسوة حسنة لطلاب، وثابتون في دعم التدريس وتناسقون في تنفيذ نهج تربوي بطريق المختلفة. (٣) الطلاب على مستوى المدرسة الابتدائية يقدرون أن يقبلون واقع التنوع في بيئة متعددة الثقافات بأخلاق الكريمة جيدة في التفاعل الاجتماعي وفقا للقيم الاجتماعية الشاملة التي يدرسها كل أديان.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilula wal ukhra, al-faqir ungkapan puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala,* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan riset penelitian Tesis ini dengan lancar. *Allahumma sholli wa sallim 'ala sayyidina Muhammad* ﷺ ungkapan shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya pada hari kebangkitan dan yang menata hati kita ke jalan yang *haq* yakni *addinul Islam*. Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan riset penelitian tesis ini. Ungkapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fhil.I selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian riset penelitian tesis ini.
5. Semua guru saya yang mengajarkan ilmu walau satu huruf dari RA, MI, Mts, MA sampai Perguruan Tinggi dan di Pondok Pesantren, yang telah ikhlas membimbing saya sampai detik ini dan senantiasa mendo'akan dimanapun saya berada.
6. Sahabat dan teman-teman dekat saya, khususnya Agus Abi Yasyfi yang senantiasa menjadi penghibur, pelipur lara dan tempat bertukar cerita selama menuntut ilmu dan selama melakukan riset penelitian ini.

7. Teman-Teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI C) 2021 yang saling mensupport hingga terselesaikannya penelitian ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading K.H. Ahmad Arif Yahya dan Pengasuh Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah K.H. Muhammad Shodiqin, serta seluruh teman-teman pondok yang telah menemani selama 3 tahun terakhir.
9. Bapak Sumantri mantan kepala Sekolah SD Negeri 1 Saptorenggo yang memberi arahan untuk meneliti di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia beserta Bapak ibu dewam guru SD Negeri 1 Saptorenggo Pakis yang selama 2 tahun terakhir menjadi partner untuk berbagi pengalaman dan ilmu, serta memberikan kesempatan kepada saya untuk mengabdi diri.
10. Seluruh Civitas Akademika Sekolah Dasar Taman Harapan dan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Kota Malang, terutama Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Agama Katholik, Guru Agama Kristen, Guru Agama Hindu, Guru Agama Buddha, Guru Agama Khonghucu dan para siswa yang telah membantu sehingga riset dapat berjalan dengan lancar.

Sebagai penutup, penulis menyadari dalam penulisan tesis ini belumlah mencapai sempurna. Untuk itu, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan riset tesis ini. Demi mencapai kesempurnaan riset tesis ini, sumbangan pemikiran, kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan dari penelaah. Akhir kata, semoga riset penelitian tesis ini menjadi amal ibadah bagi penulis maupun pembaca dan dapat bermanfaat bagi siapapun yang mempelajari.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Halaman Judul i
Lembar Persetujuan ii
Lembar Pengesahan iii
Lembar Pernyataan iv
Motto v
Persembahan vi
Abstrak vii
Abstract viii
ملخّص البحث ix
Kata Pengantar xi
Daftar Isi xiii
Daftar Tabel xvi
Daftar Gambar xvii
Daftar Lampiran xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 15
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 16
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 17
F. Definisi Istilah 25

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Inklusivisme Beragama 28
   1. Konsep Inklusivisme Beragama 28
   2. Landasan Inklusivisme Beragama 36
   3. Indikator Sikap Inklusif dalam Beragama 41
   4. Bentuk Sikap Inklusif dalam Beragama 44
   5. Faktor Pendorong Sikap Eksklusif 45
B. Islam Inklusif 46
   1. Pandangan Islam tentang Inklusivisme dalam Beragama 46
   2. Prinsip Islam Inklusif 48
   3. Indikator Islam Inklusif 54
   4. Pendidikan Islam Inklusif 58
C. Inklusivisme Beragama Di Sekolah 66
   1. Konsep Inklusivisme di Sekolah 66
   2. Konsep Inklusivisme Beragama pada Tingkat Sekolah Dasar 70
   3. Indikator Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar 72
   4. Program Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar 75
   5. Ciri-Ciri Pola Interaksi Siswa Terhadap Realitas Keberagaman 75
   6. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Inklusif di Lingkungan Sekolah .. 77
D. Kerangka Berpikir 78

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 79
B. Kehadiran Peneliti 80
C. Latar Penelitian 80
D. Data dan Sumber Data Penelitian 81
E. Pengumpulan Data 82
F. Analisis Data 84
G. Keabsahan Data 85
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 87
1. Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang
a. Profil Singkat Sekolah 87
b. Visi dan Misi Sekolah 89
2. Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Kota Malang
a. Profil Singkat Sekolah 90
b. Visi dan Misi Sekolah 92
A. Paparan Data 93
1. SD Taman Harapan Kota Malang
a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 93
b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran 108
c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman 136
2. SD Bina Budi Mulia Kota Malang
a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 150
b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran 163
c. Perilaku Siswa pada Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman 182
B. Hasil Penelitian 200
1. Hasil Riset Situs SD Taman Harapan Kota Malang 200
a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 200
b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran 204
c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman 211
2. Hasil Riset Situs SD Bina Budi Mulia Kota Malang 216
a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 216
b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran 220
c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman 227
C. Proposisi 232
D. Analisis Lintas Situs 247
1. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 247
2. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran 252

3. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman 256
BAB V PEMBAHASAN
A. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 264
1. Membebaskan Warga Sekolah Untuk Menjalankan Peribadatan Sesuai Ajaran Agamanya Masing-Masing 266
2. Memberikan Fasilitas Ruangan Khusus Keagamaan 269
3. Memberikan Jam Pendidikan Agama 3 Jam atau Dua Kali dalam Satu Minggu Pada Setiap Mata Pelajaran Pendidikan Agama 272
4. Mengadakan Perayaan Hari Besar Keagamaan 275
5. Memberikan Ucapan Selamat Pada Perayaan Hari Besar Agama .. 276
6. Program Pembelajaran Kontekstual 278
B. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran 283
1. Konsisten Terhadap Prinsip dan Keyakinan yang Dipegang 284
2. Konsistensi dalam Berperilaku Baik sebagai Suritauladan Siswa... 285
3. Konsistensi dalam Mendukung Pengajaran Kontekstual 286
4. Konsistensi dalam Membimbing dan Pendekatan Pedagogis 287
C. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman 291
1. Pemahaman Keyakinan Agama 292
2. Perilaku Menghargai Orang Berbicara 293
3. Perilaku Pengertian Terhadap Orang Lain 295
4. Sikap Terbuka 297
5. Sikap Empati 299
6. Sikap Saling Mendukung dan Memotivasi 301
7. Sikap Memberi Kesan Positif 304
8. Sikap Memandang Semua Orang Berkedudukan Sama 306
9. Sikap Saling Bekerjasama 309
BAB VI PENUTUP
A. Simpulan 318
B. Saran 323
DAFTAR RUJUKAN 325
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 22
Tabel 2.1 Indikator Sikap Inklusif dalam Beragama 43
Tabel 2.2 Indikator Islam Inklusif..... 58
Tabel 2.3 Indikator Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar 74
Tabel 2.4 Indikator Interaksi Sosial Siswa..... 76
Tabel 2.5 Faktor Lemahnya Inklusivisme Beragama di Sekolah 77
Tabel 4.1 Profil SD Taman Harapan..... 87
Tabel 4.2 Profil SD Bina Budi Mulia..... 90
Tabel 4.3 Kompetensi Inti Sekolah Dasar Taman Harapan..... 109
Tabel 4.4 Kerangka Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran Agama..... 111
Tabel 4.5 Kandungan Nilai Teologis dan Sosial 6 Agama..... 120
Tabel 4.6 Hasil Analisis Dokumen Ajar Guru Agama 123
Tabel 4.7 Metode dan Pendekatan Guru Agama 134
Tabel 4.8 Capaian Pembelajaran Agama Kelas 1 (Fase A) dan 4 (Fase B)..... 164
Tabel 4.9 Kompetensi Inti Sekolah Dasar Bina Budi Mulia..... 166
Tabel 4.10 Kerangka Kompetensi Lulusan Sekolah..... 168
Tabel 4.11 Aspek Teologis dan Aspek Sosial-Inklusif Kompetensi Dasar..... 169
Tabel 4.12 Metode dan Pendekatan Guru Agama 179
Tabel 4.13 Proposisi Konsep Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 232

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 78
Gambar 4.1 Ruangan Agama Katholik 97
Gambar 4.2 Ruangan Agama Hindu 97
Gambar 4.3 Ruangan Agama Buddha..... 97
Gambar 4.4 Ruangan Agama Khonghucu 97
Gambar 4.5 Ruangan Agama Kristen 97
Gambar 4.6 Ruangan Agama Islam 97
Gambar 4.7 Porsentase Keseimbangan Porsi Jam Pembelajaran Agama 99
Gambar 4.8 Perayaan Natal Bersama Agama Kristen dan Agama Katholik... 101
Gambar 4.9 Perayaan Maulid Nabi Agama Islam 101
Gambar 4.10 Upacara Pangidep Ati dan Perayaan Saraswati Agama Hindu.. 102
Gambar 4.11 Perayaan Waisak Agama Buddha 102
Gambar 4.12 Perayaan Imlek Agama Khonghucu..... 102
Gambar 4.13 Ucapan Selamat Sekolah Untuk Hari Besar Keagamaan..... 103
Gambar 4.14 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Katholik 106
Gambar 4.15 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Hindu 106
Gambar 4.16 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Buddha..... 107
Gambar 4.17 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Khonghucu 107
Gambar 4.18 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Kristen 107
Gambar 4.19 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Islam 107
Gambar 4.20 Data Observasi Pembelajaran Kelas 133
Gambar 4.21 Pemahaman Siswa Tentang Ajaran Agamanya 139
Gambar 4.22 Forum Group Discussion 139
Gambar 4.23 Siswa Menyimak Temannya Berbicara..... 141
Gambar 4.24 Siswa Mendahulukan Kepentingan Temannya 142
Gambar 4.25 Siswa Saling Membuka Diri untuk Bercerita..... 144
Gambar 4.26 Siswa Empati Menolong Temannya 145
Gambar 4.27 Siswa Mengingatkan Shalat 146
Gambar 4.28 Siswa Memberi Kesan Positif Diskusi Kelompok 147
Gambar 4.29 Siswa Membantu Temannya Menyelesaikan Tugas 149
Gambar 4.30 Siswa Bekerjasama dalam Bermain 150
Gambar 4.31 Keseimbangan Porsi Jam Pembelajaran Agama 154
Gambar 4.32 Ucapan Selamat Sekolah Untuk Hari Besar Keagamaan..... 158
Gambar 4.33 Pelaksanaan Program Bina Iman 1..... 161
Gambar 4.34 Pelaksanaan Pembelajaran Kelas 179
Gambar 4.35 Frame Forum Group Discussion dan Wawancara
Siswa 5 Agama..... 185
Gambar 4.36 Pemahaman Siswa Tentang Ajaran Agamanya 186

Gambar 4.37 Frame Siswa Menghargai Temannya Berbicara Saat FGD 187
Gambar 4.38 Frame Siswa Menghargai Temannya Berbicara di Kelas 188
Gambar 4.39 Frame Pengertian Membantu Temannya Mengerjakan Tugas .. 189
Gambar 4.40 Frame Siswa bercerita tentang dirinya di Kelas..... 192
Gambar 4.41 Frame Siswa Berempati Membantu Temannya 193
Gambar 4.42 Frame Siswa Memotivasi dan Mengingatkan 194
Gambar 4.43 Frame Siswa Selesai Kerja Kelompok 196
Gambar 4.44 Frame Keceriaan Siswa Menganggap Sama Semua Temannya 198
Gambar 4.45 Frame Kekompakan Kerjasama Gerakan Wushu 199
Gambar 4.46 Kebijakan Inklusivisme Beragama Stakeholder
SD Taman Harapan..... 203
Gambar 4.47 Konsistensi Guru Agama SD Taman Harapan dalam
Menanamkan Nilai Inklusif..... 210
Gambar 4.48 Perilaku Siswa Menerima Realitas Keberagaman 215
Gambar 4.49 Kebijakan Inklusivisme Beragama Stakeholder
SD Bina Budi Mulia..... 219
Gambar 4.50 Konsistensi Guru Agama SD Bina Budi Mulia
dalam Menanamkan Nilai Inklusif..... 227
Gambar 4.51 Perilaku Siswa Menerima Realitas Keberagaman 231
Gambar 5.1 Keseimbangan Porsi Jam Pembelajaran Agama 274
Gambar 5.2 Konsep Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah 282
Gambar 5.3 Konsep Konsistensi Guru Agama Dalam Menanamkan
Nilai Inklusif Beragama di Sekolah..... 290
Gambar 5.4 Konsep Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap
Realitas Keberagaman..... 316
Gambar 5.5 Konssep Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah 317

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Permohonan Izin Survey Ke SD Taman Harapan Kota Malang.
Lampiran 2	:	Permohonan Izin Survey Ke SD Bina Budi Mulia Kota Malang.
Lampiran 3	:	Permohonan Izin Penelitian Ke SD Taman Harapan Kota Malang.
Lampiran 4	:	Permohonan Izin Penelitian Ke SD Bina Budi Mulia Kota Malang.
Lampiran 5	:	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Taman Harapan.
Lampiran 6	:	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SD Bina Budi Mulia Kota Malang.
Lampiran 7	:	Pedoman Penelitian Matriks Instrumen Riset Multi-situs
Lampiran 8	:	SK Kepala Sekolah Tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum SD Taman Harapan Kota Malang.
Lampiran 9	:	SK Kepala Sekolah Tentang Penetapan Peringatan Hari Besar Agama SD Taman Harapan Kota Malang.
Lampiran 10	:	SK Kepala Sekolah Tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum SD Bina Budi Mulia Kota Malang.
Lampiran 11	:	SK Kepala Sekolah Tentang Penetapan Program Tahunan SD Bina Budi Mulia Kota Malang.
Lampiran 12	:	Dokumentasi Penelitian Lapangan.
Lampiran 13	:	Biodata Peneliti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama telah digaungkan sejak lima tahun terakhir ini oleh akademisi dan praktisi pendidikan. Pada tahun 2019 Kementerian Agama melaunching sebuah buku panduan moderasi beragama sebagai pedoman pelaksanaan pada sebuah institusi atau lembaga.[1] Lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam pelaksanaan moderasi beragama sebagai upaya hidup rukun dan damai dalam keragaman. Salah satu penekanan bentuk moderasi beragama adalah bersikap inklusif dan menghargai perbedaan. Sekolah Dasar menjadi aktor utama dalam membentuk paradigma inklusif dalam beragama sejak usia dini. Sekolah Dasar diharapkan mampu membentuk bibit unggul yang menolak kekerasan dan radikalisme. Tantangan tersendiri bagi Sekolah Dasar Nasional yang menerima seluruh peserta didik dari latar belakang agama apapun. Pembelajarannya harus berdampingan dengan agama lain, baik *stakeholder*, guru maupun siswanya. Adanya realitas multi-agama di lingkungan pendidikan ini memberikan tanggungjawab lebih bagi lembaga pendidikan, khususnya guru agama dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap perbedaan tersebut. Usaha guru dalam menciptakan hubungan yang baik antar siswa akan berdampak pada sikap siswa dalam berinteraksi terhadap seseorang.

[1]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Kemenak RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), vii.

Sekolah Dasar (SD) Taman Harapan Kota Malang merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Sejak awal berdiri pada tahun 1903, SD Taman Harapan memang didirikan menjadi lembaga pendidikan multikultural. Semua pendiri sekolah yang bernaung di Yayasan Taman Harapan merupakan warga Tionghoa yang tinggal di Klojen Kota Malang. Sekolah ini didirikan atas dasar keresahan kelompok masyarakat keturunan Cina di Hindia Belanda yang memasukkan anaknya ke Sekolah HCS (*Holland Cinese School*). Oleh karena itu di dirikan Sekolah berdarah keturunan Cina dengan nama (*Malang Tiong Hwa Hwe Kwan*) MA HOA yang sekarang dikenal sebagai Sekolah Dasar Taman Harapan. Perkembangan sekolah ini sangat pesat, siswa mengalami pertambahan terus menerus dan sering berpindah tempat demi memberikan fasilitas yang layak. Hingga saat ini SD Taman Harapan dikenal sebagai Sekolah Nasional tanpa memandang ras, suku, budaya, agama, dan asal-usul kedaerahan serta status sosio-ekonomi.[2]

Keseriusan sekolah dalam membangun wawasan kebangsaan, pendalaman keagamaan dan budaya multikultural bagi siswa dapat dilihat dari visi dan misi sekolah, diantaranya "Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah". Kemudian, pada point yang lain, "Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan

[2]Tenaga Kependidikan Sekolah, "Sejarah SD Taman Harapan Kota Malang," Media Perpustakaan SD Taman Harapan Kota Malang, 2014, http://perpussdthblogspotcom.blogspot.com/p/sejarah-sd.html, diakses tanggal 24 September 2022.

menjunjung nilai gotong royong." Sekolah Taman Harapan berupaya membangun jiwa inklusif berawal dari anak menginjak usia 6 sampai 7 tahun.[3]

Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, diantaranya suku Jawa, Madura, Arab, hingga Tionghoa dengan agama yang berbeda merupakan suatu lingkungan yang membutuhkan pengarahan terhadap pandangan yang berbeda-beda. Berdasarkan data Kemendikbud total siswa sebanyak 162 dengan agama yang berbeda-beda. Mayoritas siswa beragama Kristen sebanyak 74 siswa dan minoritas siswa beragama Hindu sebanyak 9 siswa. Sedangkan, siswa beragama Islam terhitung median berjumlah 35 siswa. Jika diprosentasekan, siswa muslim hanya 22%, selebihnya merupakan penganut agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha.[4] Realitas ini menarik, bahwa siswa muslim dididik dalam lingkungan minoritas. Pembelajaran agama dilaksanakan tiga hari dalam seminggu. Setiap siswa dibimbing oleh guru agama masing-masing pada ruang khusus yang telah disediakan.

Sikap siswa muslim minoritas dalam pembelajaran tetap mengedepankan sikap multikulturalisme dan menghargai seluruh teman yang berbeda agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan *indoor* dan *outdoor*. Uniknya, pada hari Jum'at seluruh anak dipandu oleh guru agama masing-masing untuk praktik melaksanakan ibadah di tempat peribadatan dan bagi siswa muslim diwajibkan mengikuti sholat Jum'at di Masjid terdekat. Tidak hanya itu, pada kesempatan memperingati ritual keagamaan semua

[3]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 27 September 2022).

[4]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Data Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang," Kemendikbud, https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/b08f9c7c-8d18-e111-b81b-eb6b5f63c106, diakses tanggal 24 September 2022.

agama saling memperingati dan saling mendukung. Misalnya, ketika siswa muslim melaksanakan sholat dhuhur, maka teman sekelas yang berbeda agama pun memperingatkan mereka begitupun sebaliknya. Kemudian, pada waktu memperingati hari besar agama masing-masing saling mendukung dan turut berbahagia. Misalnya, pada hari Natal siswa non-muslim berbagi hadiah kepada siswa muslim sebagai ucapan rasa bahagia mereka. Begitupun, ketika Jum'at berkah siswa muslim memberikan hadiah kepada siswa non-muslim. Pada dasarnya siswa sekolah dasar tidak terlalu mementingkan aspek teologis lantaran mereka pun belum paham sepenuhnya tentang keyakinan beragama. Melainkan, mereka lebih condong pada sikap sosial dan kepedulian antar sesama.[5] Artinya, ini menjadi dasar pentingnya teologi inklusif yang dibangun sejak anak dibangku sekolah dasar. Doktrinanisasi nilai eksklusif harus dibuang sejak dini, khususnya pada stigma negatif yang memojokkan kelompok lain.

Fenomena unik tersebut juga ditemukan di Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Kota Malang. Lingkungan bernuansa multikultural juga menyelimuti lembaga pendidikan ini. Siswa mempunyai latarbelakang multi-agama yang berbeda-beda, yakni Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha. Jumlah total siswa 105 dari 8 siswa beragama Islam, 46 siswa beragama Kristen, 26 siswa beragama Katholik, dan 20 siswa beragama Buddha, serta 5 siswa beragama Kong Hu Cu. Jika diporsentasekan siswa muslim hanya berjumlah 7,6%

[5]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 27 September 2022).

dibanding siswa non-muslim.[6] Melihat data ini dapat dikatakan siswa muslim sebagai minoritas dihadapkan dengan siswa non-muslim sebagai mayoritas. Realitas ini memberikan tantangan terhadap siswa muslim bagaimana nantinya membentuk interaksi yang baik. Selain itu, guru agama sebagai pembimbing rohani siswa harus dapat menciptakan suasana pembelajaran *respectable* terhadap agama lain dan tidak menyinggung perasaan agama lainnya saat menjelaskan kepada siswa masing-masing.[7]

Pelaksanaan pembelajaran di SD Bina Budi Mulia mengacu pada kurikulum Nasional, yaitu K-13. Pembelajaran berlangsung atas dasar visi dari Yayasan Bina Budi Mulia, yakni "Terbentuknya insan yang taat agama, unggul, inovatif, berwawasan global, serta menghargai sesama dan alam semesta".[8] Berdasarkan paparan visi ini dapat dilihat tujuan inklusif yang ingin dibangun oleh lembaga pendidikan. Semangat toleransi juga dapat ditemukan pada tiga point misi sekolah.[9] Diantaranya point *pertama*, "Menanamkan nilai agama sesuai agama dan keyakinan siswa", Sehingga tidak ada ketimpangan pemahaman tentang agama dan kesetaraan keilmuwan bagi siswa, khususnya pemahaman teologis agamanya masing-masing. Pada point *kedua*, "Menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti anak sejak dini", sikap lembaga yang peduli terhadap budi pekerti siswa sejak usia SD merupakan point yang

[6]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Data Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Kota Malang," Kemendikbud, https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/60d18f7c-8d18-e111-b321-2d9925001ca3, diakses tanggal 24 September 2022.

[7] Asmaji, *wawancara* (Malang, 27 September 2022).

[8] Operator SD Bina Budi Mulia, "Visi dan Misi SD Bina Budi Mulia Kota Malang," Media SD Bina Budi Mulia. https://binabudimulia.sch.id/visi-misi/, diakses tanggal 25 September 2022.

[9] Bina Budi Mulia, "Visi dan Misi".

harus digaris bawahi. Pendidikan karakter sejak dini akan memberikan dampak besar sikap siswa yang terbentuk pada masa yang akan datang. Kegagalan dalam menumbuhkan sikap keterbukaan dan saling menghargai akan diukur dari pendidikan anak sejak di bangku Sekolah Dasar. Begitupun pencegahan sebuah pandangan ekslusif terhadap diri atau kelompoknya dapat dicegah sejak anak masih proses pertumbuhan. Point *ketiga,* menjadi sorotan peneliti berkaitan dengan sikap inklusif seorang siswa. Misi yang berbunyi "Peningkatan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan", merupakan ta'kid dari penanaman budi pekerti yang dicanangkan oleh lembaga. Penekanan sikap peduli terhadap makhluk membuktikan secara leterlek bahwa doktrinanisasi sikap sosial lembaga mengarah pada sudut pandang inklusivisme.

Menariknya, data keberagaman kedua situs ini didukung oleh letak geografis Kecamatan Klojen yang memiliki realitas multi-agama dalam satu wilayah. Penduduk kecamatan Klojen sejumlah 110.796 jiwa menganut agama yang berbeda-beda. Berdasarkan data statistik tahun 2021 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang, jumlah penduduk diklasifikasikan sebagai berikut; penduduk beragama Islam sebanyak 92.494, penduduk beragama Kristen sebanyak 8.690 jiwa, penduduk Katholik sebanyak 7.671 jiwa, penduduk beragama Hindu sebanyak 151 jiwa, penduduk beragama Buddha 1.712 jiwa, penduduk beragama Konghuchu dan lain-lain sebanyak 78 jiwa.[10] Data ini menekankan kedua Sekolah Nasional tersebut

[10]Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang, "Jumlah Penduduk (De Jure) Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kota Malang," BPS Kota Malang, https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/120/1/jumlah-penduduk-de-jure-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-malang.html, diakses tanggal 24 September 2022.

dapat memberikan pengaruh besar terhadap keharmonisan antar umat beragama.

Pendidikan harus menjadi agen doktrinanisasi paham inklusif, bukan sebagai sebagai ajang politik institusional. Bertrand dalam *Education and Social Order* menyatakan, "sejauh pendidikan dipengaruhi oleh agama, maka pendidikan yang dipengaruhi agama institusional-lah yang memiliki pengaruh politik besar. Karena arti politik yang begitu besar dalam pendidikan agama, tidak heran jika doktrin yang berkembang adalah doktrin ekslusif, superior dan *truth claim*."[11] Untuk itu, lembaga pendidikan harus meninggalkan ego-politik agama masing-masing, jika berkeinginan menjadikan pendidikan sebagai pembentukan sikap inklusivisme. Pencegahan penyebaran paradigma ekslusivisme tidak dapat dilaksanakan secara langsung, melainkan bertahap memberikan pemahaman di mulai dari anak-anak hingga usia dewasa, khususnya pada lingkungan sekolah.

Doktrin ekslusif dan *truth claim* telah melahirkan problem serius pada ranah pendidikan agama di Indonesia. Baik itu dari segi kebijakan, visi, misi, tujuan, kurikulum, pengajar, literatur, maupun sikap terhadap kemajemukan yang berada di lingkungan Sekolah. Pandangan berbasis ekslusivisme masih menyebar secara perlahan pada ranah pendidikan anak Indonesia. Akibat dari pandangan keliru ini yang akan menimbulkan benih-benih konflik secara terus menerus hingga saat dewasa kesadaran beragama ekslusif itu menimbulkan percikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Demikian itu, perlunya guru-

[11]Bertand Russel, *Education and Social Order* (New York: Menthor Book, 1994), 12.

guru agama di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan agama dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi harus menjadi mediator pertama dalam menanamkan nilai toleransi, pluralisme, dan multikultural pada siswa yang nantinya akan berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi.[12]

Pandangan profetis ideologis tentang penghayatan agama telah masuk pada ranah pendidikan yang menjadikan generasi muda berperilaku hitam putih, benar salah, dan mempuyai berbagai kategori pandangan yang bersifat *dual-reciprocal*.[13] Pandangan seperti ini sebenarnya telah membibit di Sekolah yang ada di Indonesia. Salah satu contoh kasus baru baru ini, guru di sekolah negeri yang memaksa siswi wajib berjilbab.[14] Padahal sekolah negeri merupakan sekolah publik yang tidak dimiliki oleh golongan tertentu dan harus menjadi miniatur Bangsa Indonesia yang dapat memberikan jaminan hak bagi setiap individu. Kasus seperti ini sebenarnya telah terjadi dari beberapa tahun yang lalu. Pada tahun 2014 di Bali terjadi pelarangan penggunaan jilbab di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Kemudian, pada tahun 2019, muncul surat edaran yang mewajibkan siswa mengenakan seragam muslim di SD Negeri 3 Karang Tengah Yogyakarta. Pada tahun 2020, seorang siswa aktivis Islam merundung siswa yang tidak berhijab. Intolerasi juga terjadi pada tahun 2021 di SMAN 8 Yogyakarta yang mewajibkan siswa untuk mengikuti

[12]M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 19–20.

[13]Abdullah Hanif, "Redifinisi Pendidikan Agama: Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Inklusif," *Inovasi Kurikulum*, no. 3 (2003): 36.

[14]Tim TV One: Abdul Gani Siregar, "Intoleransi di Sekolah Negeri Merisaukan! Mulai dari Dipaksa Berjilbab, Belajar Tak Sesuai Agama Murid Hingga Berbau Kampanye," TV One News, Ahad, 14 Agustus 2022, https://www.tvonenews.com/berita/nasional/60408-intoleransi-di-sekolah-negeri-merisaukan-mulai-dari-dipaksa-berjilbab-belajar-tak-sesuai-agama-murid-hingga-berbau-kampanye, diakses tanggal 20 September 2022.

perkemahan di hari Paskah. Sehingga guru agama Katholik dan Kristen protes.[15] Beberapa kasus diatas, merespon Persatuan Pendidikan dan Guru untuk meminta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem membongkar kasus sampai ke akarnya.[16]

Pada lingkup masyarakat Nasional, di Indonesia tidak jarang kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama bermunculan setiap tahunnya. Tahun 2020 terjadi kasus penganiayaan dan perusakan rumah di Solo hingga pelaku tertangkap.[17] Kemudian, kasus 2021 terjadi kasus pengeboman Gereja di Katedral Makassar yang menghebohkan masyarakat Indonesia.[18] Kasus terkini pada tahun 2022, terjadi perusakan rumah warga penghayat kepercayaan Laroma yang terjadi dua kali hingga menyebabkan Wale Paliusan rata dengan tanah.[19] Berbagai kasus tersebut, menandai minimnya pemahaman esensi agama, khususnya sikap toleransi dan sikap inklusif pada diri masyarakat Indonesia.

[15]Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah," Kompas, Selasa, 26 Januari 2021, https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all, diakses tanggal 20 September 2022.

[16]Tim CNN Indonesia, "Guru Minta Nadiem Bongkar Semua Kasus Intoleransi di Sekolah," CNN Indonesia, Selasa, 26 Januari 2021, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210126140126-20-598528/guru-minta-nadiem-bongkar-semua-kasus-intoleransi-di-sekolah, diakses tanggal 20 September 2022.

[17]Ichsan Kholif Rahman, "Otak Kekerasan Atas Nama Agama di Solo Ditangkap di Kontrakan Terduga Teroris," Harian Jogja, Kamis, 01 Oktober 2020, https://news.harianjogja.com/read/2020/10/01/500/1051415/otak-kekerasan-atas-nama-agama-di-solo-ditangkap-di-kontrakan-terduga-teroris, diakses tanggal 20 September 2022.

[18]Luthfia Ayu Azanella, "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian,Keterangan Polisi, dan Sikap Presiden," Kompas, Senin, 29 Maret 2021, https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all, diakses tanggal 20 September 2022.

[19]Lili Lestari, "Kekerasan Atas Nama Agama Terjadi Lagi, Rumah Penghayat Kepercayaan Dirusak Warga di Sulut," Koran Jakarta, Sabtu, 25 Juni, 2022, https://koran-jakarta.com/kekerasan-atas-nama-agama-terjadi-lagi-rumah-penghayat-kepercayaan-dirusak-warga-di-sulut?page=all, diakses tanggal 20 September 2022.

Konflik yang terjadi dalam beberapa tahun di Indonesia mayoritas disebabkan pola pikir yang terbentuk dalam diri pemeluk agama masing-masing. Pandangan tersebut menunjukkan sikap umat beragama di Indonesia masih pada tingkat ekslusivisme yang memandang bahwa ajaran agamanya sendiri yang paling benar dan agama lain dianggap sesat.[20] Paham seperti ini akan selalu menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat multi-agama Indonesia. Perdamaian akan terkikis pelan-pelan hingga Bangsa Indonesia diambang kehancuran.

Solusi dalam pemecahan masalah tersebut, adalah merevitalisasi pandangan masyarakat Indonesia untuk menelisik ideologi Bangsa sendiri, yaitu pancasila. Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia telah menetapkan bahwa penduduk Indonesia wajib memiliki satu keyakinan atau mengikuti satu agama, dengan dasar sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa."[21] Perbedaan keyakinan tidak menjadi batas kemakmuran Bangsa Indonesia dengan beragam suku, ras, budaya, bahasa, serta agama. Berbagai perbedaan menjadi pemersatu Bangsa Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Melalui perbedaan ini masing-masing agama harus mempunyai sikap inklusif atau keterbukaan sehingga mengurangi konflik yang akan memecah persaudaraan setanah air Bangsa Indonesia.

[20]Iron Sarira, "Toleransi dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik," BINUS: University Business Law, Kamis, 4 April 2019, https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/, diakses tanggal 20 September 2022.

[21]Tim Redaksi BIP, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 221.

Pada ranah Internasional, PBB sangat mendukung dalam penanganan *ekstrimisme* atau kekerasan. Forum Internasional membuat sebuah Program pembangunan Nasional atau UNDP (*United Nations Development Programme*), dalam pencegahan kekerasan (*ekstrimisme*) yang disebabkan oleh sebagian kelompok tertentu yang menentang perdamaian serta pandangan masyarakat toleran dan inklusif. Program pembangunan perdamaian International diharapkan dapat mengarahkan masyarakat dunia pada tatanan masyarakat toleran dan inkusif. Program ini di laporkan setiap tahun di mulai tahun 2020 hingga tahun 2022 dengan laporan yang berisi tentang perkembangan tata kelola masyarakat yang lebih baik dan penolakan terhadap kekerasan. Penanaman sikap toleransi terhadap keragaman dan pemahaman berbagai budaya ini merupakan agenda berkelanjutan hingga tahun 2030. Program Rencana Aksi Nasional (RAN) PVE terus dikembangkan UNDP dalam mencegah ekstremisme kekerasan dan ujaran kebencian. Toleransi dan sikap inklusif terhadap keberagaman sebagai salah satu pilar strategi Global PBB dalam mengatasi terorisme dan memastikan hak asasi manusia berkeadilan tetap berjalan.[22] Untuk itu, Indonesia harus menjadi salah satu promotor pendukung program yang telah dicanangkan PBB tersebut.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia cukup ideal dalam merumuskan konsepsi kesejatian manusia.[23] Manusia pada dasarnya memiliki

[22]UNDP (United Nations Development Programme), "Prevention of Violent Extremism: 2021 Annual Report," UNDP, Senin, 18 Juli 2022, https://www.undp.org/publications/annual-report-prevention-violent-extremism-areas-pve-programming, diakses tanggal 20 September 2022.

[23]Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Rivaldi Yudistira, "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 263–69.

sifat kasih sayang terhadap sesama, meski berbeda bentuk, fisik, dan sosialitasnya. Perbedaan merupakan sebuah fitrah manusia agar saling menghargai satu dengan yang lain untuk menciptakan dinamika positif dalam masyarakat. Muslim yang memahami ajaran Islam *kaffah,* akan menjadi pelopor dalam membangun hubungan sosial beragama. Peranan masyarakat muslim Indonesia sangat terlihat saat Menteri Agama dan organisasi terbesar Nahdhatul Ulama' yang semakin gencar menyebarkan konsepsi moderasi beragama. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengatakan dalam sebuah seminar, bahwa organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama' yang pertama mencetuskan satgas untuk mengeleminasi intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan. Sehingga diharapkan menjadi percontohan organisasi serta lembaga lain khususnya lembaga pendidikan.[24]

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia telah menyebar di seluruh penjuru wilayah tanah air dengan populasi terbanyak di Dunia. Pada tanggal 2 Juni 2022 tercatat sekitar 84% atau 229 juta jiwa masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam.[25] Ajaran Islam memandang bahwa pluralisme (*perbedaan*) merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya sangat menghargai pluralitas sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah ayat 48 dan al-Hujurat ayat 13. Kedua ayat ini menjelaskan

[24]LTN PBNU, "Pendidikan Indonesia Abad ke-21 dalam Mewujudkan SDM Unggul (LIVE)", Youtube.com, diunggah oleh TV NU: Televisi Nahdlatul Ulama, Ahad 28 Agustus 2022, https://www.youtube.com/watch?v=L84rG3Ib3l8&t=907s.

[25]Dwi Latifatul Fajri, "*Daftar 5 Negara Muslim Terbesar di Dunia, Indonesia Nomor Satu,*" Kata Data, Kamis, 2 Juni 2022, https://katadata.co.id/agung/berita/6298603b1c4ef/daftar-5-negara-muslim-terbesar-di-dunia-indonesia-nomor-satu#:~:text=Populasi%20penduduk%20yang%20menganut%20agama,Syiah%20sebanyak%200%2C43%25, diakses tanggal 20 September 2022.

bahwa Islam memandang positif terhadap pluralisme dalam tataran teologis, ideologis, dan sosiologis. Suatu perbedaan bersifat mutlak dan alamiah terjadi, oleh karenanya konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan masyarakat dalam dimensi teologis dan sosial yang harus diterima dengan penuh kesadaran.

Begitupun agama lain, memandang bahwa agama diturunkan sebagai pelindung keharmonisan pemeluknya, baik jasmaniyah maupun rohaniyah. Oleh karena itu, agama menjadi sebuah nilai yang diakui bersama sebagai petunjuk dalam kehidupan. Manusia meyakini perihal apapun yang tidak sesuai dengan nilai agama yang dianut, menjadi sebuah penyimpangan. Pegangan hidup ini yang mengklaim manusia pada umumnya bersifat religius (*agamis*).[26] Artinya, setiap manusia mempunyai pegangan hidup dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, umat manusia harus menjadi penegak perdamaian dan kesejahteraan. Sayangnya, sebagian manusia gagal memahami esensi agama secara keseluruhan, hingga pada akhirnya mereka menjadikan agama sebagai kendaraan penyebab kekerasan dan kerusakan dalam kehidupan.[27]

Melihat fenomena kasus diatas, peneliti tertarik untuk menelisik lebih jauh tentang inklusivisme beragama dalam lingkungan sekolah. Peneliti merancang sebuah riset penelitian tesis yang dikhususkan pada dua situs lembaga pendidikan, yakni Sekolah Dasar Taman Harapan dan Sekolah Dasar

[26]Betty R. Scharf, *The Sociological Study of Religion*, ed. Machnun Husein, II (Jakarta: Prenada Media, 2004), 33.

[27]Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama," *Tashwirul Afkar*, no. 11 (2001): 6–16.

Bina Budi Mulia Kota Malang. Kedua situs ini berada di tengah-tengah kehidupan siswa dan masyarakat multi-agama. Realitas sosial masyarakat Klojen memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan kedua sekolah tersebut. Secara otomatis masayarakat multi-agama disana akan menyekolahkan anaknya ke dua lembaga sekolah itu. Selain itu, ditemukan kelompok muslim yang menjadi minoritas di lingkungan kehidupan masyarakat non-muslim, khususnya anak usia SD yang masih dominan menggunakan aspek sosial sebagai dasar bergaul antar sesama. Cara pandang muslim minoritas dalam pengaruh lingkungan sekolah multi-agama, akan berbeda dengan muslim sebagai mayoritas. Pengaruh ini akan membentuk sebuah konsep diri dan identitas diri sebagai watak yang mendarah daging. Penentuan sikap ekslusif atau inklusif yang akan menjadi final ditentukan pada pemikiran *stakeholder* lembaga pendidikan yang merancang program, konsistensi guru dalam pelaksanaan program inklusif, dan pandangan beserta sikap sosial siswa yang terbentuk dari interaksi sosial, doktrinanisasi guru dalam pembelajaran, ataupun budaya lembaga yang dikonstruk sedemikian rupa. Berangkat dari konteks penelitian ini, Peneliti mengangkat judul "***INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH (Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Malang)***"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka peneliti menentukan fokus penelitian yang menjadi batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kebijakan inklusivisme beragama di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?
2. Bagaimana konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama melalui pembelajaran pada siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?
3. Bagaimana perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengharapkan tujuan penelitian dapat:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pandangan *stakeholder* dan program inklusif dalam beragama lembaga pendidikan di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan konsistensi guru agama dalam menanamkan sikap inklusif pada siswa melalui pembelajaran dan program yang disusun lembaga SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi pandangan dan perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia.

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan penelitian dipandang dari kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat, khususnya dunia keilmuwan yang diteliti. Peneliti berharap, riset ini bermanfaat bagi seluruh pihak terkait, yaitu:

1. Secara teoritis

   Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan berupa: (a) gambaran konsep inklusivisme beragama pada Sekolah Dasar berkaitan dengan wawasan multikultural. (b) Memperkaya kajian teoritik tentang inklusivisme dalam beragama di Sekolah yang mempunyai peserta didik multi agama, ras, dan budaya. (c) Sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan berparadigma inklusif-pluralis-humanis.

2. Secara praktis

   Memberikan masukan kepada: (a) Kepala sekolah SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang serta guru agama dalam mengidentifikasi pemahaman, pemikiran, nilai, sikap dan tindakan inklusif terkait konsep inklusivisme beragama di lingkungan Sekolah. (b) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Kementerian Agama (Kemenag) dan Dinas Pendidikan pada tingkat Kota dalam mengambil kebijakan terkait program P5 yang sedang dilaksanakannya, di dalamnya terdapat wawasan inklusif dan wawasan kebangsaan. (c) Praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan konsep inklusif dalam beragama di Sekolah multi-agama. (d) Peneliti untuk dijadikan inspirasi bagi riset selanjutnya dalam mengembangkan temuan serta dapat dijadikan petunjuk

dalam mengkaji lebih jauh kaitannya dengan konsep inklusif dalam beragama di Sekolah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti mencoba mencermati literatur yang telah ada dan sesungguhnya sangat minim penelitian ilmiah yang secara spesifik membahas tema terkait sikap inklusif dalam beragama di Sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian yang hampir sama pada penelitian ilmiah yang setara dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Berdasarkan alasan itulah peneliti mengambil penelitian yang sefrekuensi dan tingkat analisisnya sesuai prosedur penelitian sebuah tesis, maka berikut akan dipaparkan beberapa laporan hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya dan relevan terhadap penelitian ini dalam rangka menghindari pengulangan dalam sebuah penelitian-penelitian terdahulu dan untuk mengetahui posisi peneliti:

1. Penelitian disertasi pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Ali Ahmad Yenuri tentang "*Inklusivisme Konsep Etika Religius dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri.*" Riset desertasi ini menggunakan kajian teks dan pendekatan kualitatif dalam menemukan konsep etika religius dan inklusivisme yang tersebar pada materi PAI dan menemukan bentuk komunasi pembelajarannya. Riset ini menggunakan analisis deskriptif Mile, Hubermen, dan Saldana dalam menganalisis data

yang ditemukan sehingga menghasilkan temuan yang dipetakan menjadi tiga kategori. Pertama, konsep etika religius yang terdiri dari etika ketuhanan, kenabian, keagamaan, kebangsaan, dan lingkungan. Kedua, pembelajaran PAI menampilkan komunikasi saling bergantian antara guru dan siswa, proses pembelajaran berlangsung fleksibel, dan komunikasi berbentuk sosial lintas kultural dan ritual lintas kultural. Ketiga, inklusivisme tersebar dalam materi pembelajaran PAI dan komunikasi pembelajarannya. Hasil ini ditemukan pada dua situs dengan model *the constrant comparative method* pada dua Sekolah Dasar. Riset ini dirasa perlu dilanjutkan oleh peneliti dengan situs dan pendekatan yang berbeda. Cakupan inklusivisme tidak hanya berkaitan dengan etika religius dan komunikasi pembelajaran, melainkan lebih pada kebijakan dan program lembaga, konsistensi pengajaran guru serta perilaku sosio-kultural peserta didik. Sehingga diperlukan pendekatan sosiologi dalam mengupas konsep inklusif dalam beragama di Sekolah Dasar. Peneliti menjadikan riset ini sebagai dasar informasi terbaru untuk menyusun kembali riset penelitian dengan tema yang berbeda menggunakan sketsa penelitian tesis.

2. Penelitian tesis pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Najib Quroisin tentang "*Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang).*" Riset ini berawal dari pola dan perilaku generasi muda yang menyimpang dari pendidikan Islam. Peneliti bermaksud merekonstruksi pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan tinggi mencakup muatan materi inklusivisme agama di mata

kuliah, peran dosen dalam mengembangkan sikap inklusif dan sikap mahasiswa terhadap perbedaan agama pada situs Universitas Ma chung. Riset tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga hasil temuan. Pertama, muatan materi inklusivisme agama ditunjukkan melalui sikap toleransi dalam kehidupan sosial yang terukur. Kedua, dosen agama mengembangkan sikap inklusif dengan pendekatan kontsruksivisme dan rekonstruksi serta memberikan contoh pergaulan secara langsung. Ketiga, sikap mahasiswa sudah dikatakan inklusif dengan sikap saling menghargai perbedaan dimanapun. Hasil riset ini memberi inisiatif terhadap riset tesis yang akan dilakukan oleh peneliti pada Lembaga Sekolah Dasar. Konteks penelitian yang menyebutkan perilaku generasi muda dirasa menyimpang merupakan suatu indikasi bahwa pendidikan Islam telah gagal menjadi perisai sejak anak melaksanakan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti mencoba melanjutkan riset dengan situs yang berbeda pada jenjang Sekolah Dasar. Perbedaannya terletak pada sampel kebijakan dan program lembaga, konsistensi guru dalam penanaman serta perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman yang ada pada dua situs lembaga Pendidikan Dasar.

3. Penelitian tesis pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Miftakhul Jannah tentang "*Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan Ukhuwah Wataniyah di SMP Negeri 1 Depok.*" Riset ini berawal dari kasus intoleransi antar umat beragama pada tahun 2018. Peneliti bermaksud

mendeskripsikan implementasi budaya inklusivisme beragama di sekolah hingga terwujudnya sikap *ukhuwah wataniyah* antar umat beragama. Riset menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosiologi. Peneliti mengambil subjek penelitian dari pelaku pendidikan di SMP Negeri 2 Depok sehingga menghasilkan temuan, yaitu lembaga pendidikan menggunakan landasan Inklusif Religius berdasarkan surat al-Hujurat ayat 13 dan Kitab Injil Matius Pasal 22 ayat 38-39 serta menggunakan landasan Inklusif Nasionalis berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika." Lembaga menanamkan sikap *Ukhuwah Wataniyah* dengan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan pola manajemen diatas, sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing, membaur antar sesama dan tidak membedakan ras, suku, bangsa, bahasa, maupun, agama. Riset inklusivisme seperti ini perlu dilanjutkan demi mencegah intoleransi, kekerasan seksual, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Sikap Inklusif yang dimasukkan dalam proses pendidikan akan membentuk karakter siswa yang menghargai satu sama lain. Untuk itu, peneliti merasa harus melanjutkan riset inklusivisme di Sekolah dengan mengkhususkan pada lembaga pendidikan dasar sebagai wadah kedua penggodokkan anak setelah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Lebih lanjut, peneliti bermaksud mengekplorasi pandangan dan perilaku *stakeholder*, guru dan

siswa masing-masing agama dalam interaksi sosialnya di lingkungan multi-agama.

4. Jurnal penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Muhammad Amin, Abdul Malik, dan Muqtasidah tentang "*Realitas Keberagamaan Guru Madrasah di Kudus (Respon Guru Madrasah di Kudus dalam Menyikapi Fenomena Guru non-Muslim Mengajar di Madrasah.*" Riset ini berawal dari fenomena guru non-muslim mengajar di Madrasah yang sedang viral di media sosial. Tujuan riset ini adalah mengetahui paradigma keberagamaan guru Madrasah di Kudus, khususnya pada fenomena guru non-muslim yang mengajar di Madrasah. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner atau angket yang berisi paradigma ekslusivisme, inklusivisme, dan pluralisme serta fenomena guru non-muslim mengajar di Madrasah. Riset menghasilkan bahwa paradigma inklusivisme lebih banyak mendapat persetujuan. Akan tetapi, sebagian besar mereka menolak guru non-Muslim mengajar di Madrasah. Sikap guru muslim Madrasah di Kudus ini menarik perhatian peneliti terhadap paradigma inklusivisme di sekolah yang seharusnya dapat menghantarkan sikap persamaan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ali Ahmad Yenuri, Inklusivisme Konsep Etika Religius dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri, 2020, Disertasi.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai pemahaman sikap inklusif di Sekolah Dasar. Jenis Penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan model pendekatan multi-situs	Terdapat perbedaan pada Variabel penelitian ini menggunakan dua variabel yang terfokus pada etika religius dan komunikasi pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan variabel ordinal, sehingga lebih komprehensif membahas pada kebijakan dan program lembaga, konsistensi guru serta perilaku siswa dalam berinteraksi terhadap agama lain. Situs penelitian yang di tuju berbeda, penelitian ini mengambil situs Sekolah Dasar Nasional dan Negeri, sedangkan peneliti mengambil dua situs di Sekolah Dasar Nasional sekaligus.	Riset peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi yang berfokus pada konsep inklusivisme (kebijakan dan program lembaga lembaga), konsistensi guru agama dalam melaksanakan program inklusif melalui pembelajaran, dan perilaku inklusif siswa masing-masing agama terhadap lingkungan multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang
2.	Najib Quroisin, Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang), 2018, Tesis.	Memiliki persamaan variabel inklusivisme, yaitu inklusivisme dalam ranah	Terdapat perbedaan pada Variabel Kedua penelitian ini menfokuskan pada kurikulum pendidikan Islam, sedangkan	

		pendidikan Islam. Jenis Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi	peneliti, lebih fokus pada kebijakan dan program sekolah, konsistensi guru melaksanakan program serta perilaku masing-masing siswa dalam berinteraksi. Situs penelitian diambil hanya satu dan di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil multi-situs penelitian yang difokuskan di Sekolah Dasar	
3.	Miftakhul Jannah, Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan Ukhuwah Wataniyah di SMP Negeri 1 Depok, 2018, Tesis.	Memiliki persamaan pada variabel inklusivisme beragama di sekolah. Jenis Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi	Terdapat perbedaan pada sub-fokus Variabel, penelitian ini mengfokuskan pada pemahaman inklusif dalam mewujudkan ukhuwah wataniyah, sedangkan peneliti fokus pada kebijakan dan program sekolah, konsistensi guru dalam pelaksanaan program serta interaksi siswa masing-masing agama. Penelitian ini mengambil situs satu situs di	

			Sekolah Menengah Pertama, sedangkan, peneliti mengambil multi-situs di Sekolah Dasar	
4.	Muhammad Amin, Abdul Malik, dan Muqtasidah, Realitas Keberagamaan Guru Madrasah di Kudus (Respon Guru Madrasah di Kudus dalam Menyikapi Fenomena Guru non-Muslim Mengajar di Madrasah, 2021, Jurnal Penelitian Sinta 3.	Memiliki persamaan fenomena keberagamaan dan tinjauan tentang paradigma inklusivisme di lembaga pendidikan	Perbedaan riset terletak pada cakupan permasalahan, situs, dan metode penelitian. Permasalahan hanya mencakup fenomena guru non-muslim mengajar di Madrasah, sedangkan peneliti mencakup seluruh pelaku lembaga pendidikan. Perbedaan situs antara Madrasah dan Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan survey angket untuk seluruh guru Madrasah di Kota Kudus. Sedangkan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	

Paparan penelitian terdahulu diatas mendeskripsikan dengan jelas, bahwa tidak ada satupun aspek penelitian yang sama dengan tema riset yang akan peneliti laksanakan, sehingga riset ini benar-benar orisinil hasil penemuan dari peneliti sendiri. Peneliti berfokus pada bagaimana konsep inklusivisme (kebijakan dan program) yang diterapkan lembaga pada civitas akademika lembaga pendidikan seluruh siswa tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Bagaimana konsistensi guru agama dalam melaksanakan program inklusif melalui pembelajaran dan perilaku siswa masing-masing agama terhadap lingkungan multi-agama di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Peneliti membatasi dan mempertegas istilah yang ada pada penelitian ini agar mempermudah memahami makna yang dimaksud, diantaranya:

1. Inklusivisme

   Inklusivisme merupakan sebuah pandangan atau sikap keterbukaan untuk berpikir positif dalam beragama sebagai upaya menghindari *truth claim* (membenarkan) kelompok agamanya sendiri.[28] Istilah ini diambil karena lebih komprehensif untuk membahas detail terkait konteks dan fokus penelitian. Inklusivisme merupakan kata global yang berkaitan dengan pandangan, pemikiran, nilai, sikap, dan perilaku inklusif. Peneliti mengambil kata sifat inklusif dari *inklusif* ditambah *isme* (inklusivisme)

[28]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 12.

yang memiliki makna luas, dari makna konsep hingga makna tindakan inklusif. Pengambilan kata inklusivisme tidak bermaksud mengklaim sebuah pandangan kelompok harus inklusif, melainkan paradigma inklusif yang tetap menghargai pandangan kelompok lain yang berseberangan.

2. Inklusivisme Beragama di Sekolah

Sedangkan, beragama merupakan kata yang diambil dari agama. istilah beragama diartikan sebagai seseorang yang memeluk sebuah kepercayaan dan beraktivitas sosial tanpa mencampur aspek teologis masing-masing agama. Jadi, Inklusivisme dalam beragama merupakan cara pandang terbuka terhadap agama lain dan tidak menyalahkan serta tetap memprioritaskan agamanya dari aspek teologisnya. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan atau sekolah, maka bagaimana pandangan dan kebijakan *stakeholder* lembaga, guru, dan siswa terhadap lingkungan budaya yang heterogen. Cara mereka hidup dan bekerjasama dengan seseorang yang berbeda latar belakang. Menyangkut konsep inklusif beragama di sekolah *stakeholder* lembaga pendidikan dan guru berperan aktif dalam menanamkan sikap moderat serta sikap inklusif kepada seluruh siswa. Konsep lembaga dalam pandangan *stakeholder* akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Guru sebagai figur yang penuh perhatian dan tanggap terhadap permasalahan siswa harus memadukan pembelajaran dengan realitas sosial, karena guru menjadi penentu sikap siswa kedepannya. Pada intinya, penelitian ini menekankan pada kebijakan lembaga atau pandangan *stakeholder* terhadap sikap inklusif, konsistensi

guru dalam melaksanakan program sikap inklusif melalui program dan pembelajaran serta perilaku siswa masing-masing agama dan refleksinya terhadap lingkungan kehidupan mereka, baik diluar pembelajaran maupun di dalam proses pembelajaran. Hubungan antar kelompok memberikan penyadaran terhadap siswa dan seluruh praktisi pendidikan yang harus memiliki *self-awareness*, yaitu sikap untuk mengenali dan memahami diri sendiri dan kelompok.[29]

[29]Khaidir Dkk, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 152.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Inklusivisme Beragama

1. Konsep Inklusivisme Beragama

Khazanah keilmuwan yang luas telah berkembang pesat seiring berjalannya revolusi manusia setiap zaman. Begitupun pada disiplin ilmu sosial agama, muncul beragam wacana pandangan tentang suatu kelompok penganut agama terhadap agama lain (*the religion other*) dari berbagai tokoh. Ninian Smart mengklasifikasikan tipologi beragama menjadi 5 macam. *Pertama*, eksklusivisme absolut yang menyatakan kebenaran agamanya bersifat mutlak, sedangkan agama lain tidak benar. *Kedua*, relativisme absolut yang memandang, bahwa agama tidak dapat dibandingkan, apabila ingin membandingkannya harus masuk ke agamanya dahulu sehingga menemukan perbedaan antar agama. *Ketiga*, inklusivisme hegemonistik merupakan suatu cara pandang lebih terbuka terhadap agama lain. Kelompok ini memandang agama lain juga memiliki kebenaran seperti halnya agamanya, namun tetap memprioritaskan agamanya. *Keempat*, pluralisme realistik yang memandang semua agama merupakan jalan yang berbeda menuju ke tempat yang sama, yaitu sebuah kebenaran yang hakiki. *Kelima*, pluralisme regulatif yang memandang agama mempunyai nilai dan kepercayaan masing-masing. Pada

perkembangannya mengalami sebuah evolusi yang mengarah pada satu titik yang sama namun masih abstrak belum terdefinisikan secara jelas.[30]

Saat ini, tiga tipologi sikap beragama menjadi perbincangan hangat dalam kajian keilmuwan sosial modern. Ketiga pandangan tersebut diantaranya; eksklusivisme, pluralisme, dan inklusivisme. Pandangan Eksklusivisme bersifat tertutup dan merasa benar sendiri, pandangan pluralisme bersifat netral, dan pandangan inklusivisme bersifat terbuka dan memberi kebenaran pada seluruh agama. Penganut agama inklusif memandang manusia beragama mempunyai jalan keselamatan dan kebenaran masing-masing. Pandangan ini yang harus disebarluaskan dalam rangka menjaga kerukunan beragama.

Secara etimologi inklusif merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari bahasa inggris "*inclusive*" yang memiliki makna "termasuk didalamnya".[31] Setelah masuk ke dalam perbendaharaan kata Indonesia *inclusive* berubah menjadi inklusif, Inklusif artinya termasuk dan terhitung.[32] Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya (*multiculturalism*); *sensitive* terhadap keberagaman; mengakui keberagaman; tidak bersifat mengadili

[30]Donald W. Musser, *A New Handbook Of Christian Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 362.

[31]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), 316.

[32]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, II (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 589.

(*monjudgenmental*); dan tidak bersifat menekan kepada hal-hal yang dianggap berbeda.[33]

Selanjutnya setelah dinisbatkan pada agama muncul istilah "teologi inklusivis". Menurut Alwi Shihab teologi ini dikaitkan dengan pandangan. Karl Rehner, seorang teolog Katholik, yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.[34]

Sedangkan, salah satu tokoh Islam yang bernama al-Faruqi memaknai inklusivisme agama sebagai suatu konsep yang didasarkan atas tiga pemahaman, yaitu inklusif atas dasar wahyu, inklusif atas dasar sejarah, dan inklusif atas dasar humanisme.

a. Inklusivisme atas Dasar Wahyu

Konsep inklusivisme agama al-Faruqi didasarkan pada wahyu. Kaum muslimin harus menunjukkan sikap hormat kepada penganut agama-agama lain, karena normatif wahyu menyatakan dan memberi petunjuk untuk menghormati agama-agama lain. Paradigma yang digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan hubungan antar agama memiliki aspek mitis. Sejarah umat beragama dijelaskan sebagai realitas yang diatur Tuhan sebagai realisasi dari apa yang diucapkan-Nya. Semua ayat tersebut dipahami dalam perspektif

[33]Riuh Di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II*, II (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 37.

[34]Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 84.

mitis, di mana tidak ada keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Model pendekatan ini memiliki masalah, yaitu pengetahuan yang terkait dengan hubungan antara agama dalam pandangan Islam terkesan apologis, semua dianggap baik.

Konflik sulit dijelaskan menurut perspektif inklusivisme agama al-Faruqi karena Tuhan secara normatif tidak menghendaki terjadinya konflik dalam umat beragama. Paradigma mitis-normatif membentuk cara berpikir yang seharusnya menciptakan kesadaran akan ketertiban. Dalam konteks ini, masyarakat harus dilihat sebagai suatu orde yang tetap dan tertib.

b. Inklusif atas Dasar Sejarah

Sejarah berperan sebagai sumber legitimasi dan inspirasi bagi konsep inklusivisme agama al-Faruqi. Sejarah dianggap sebagai bagian penting yang mengutamakan logika dan cerita hubungan antara komunitas umat beragama masa lalu. Secara epistemologis, terjadi pergeseran dari teks sebagai sumber kebenaran menjadi realitas/sejarah. Dalam tahapan ini, pola pikir al-Faruqi mengalami perkembangan dari pola pikir yang mistis-adikodrati menjadi pola pikir yang logis.

Konsep sejarah yang dikembangkan al-Faruqi, khususnya dalam aspek hubungan antara agama, dapat dijelaskan lewat cara yang ditempuh oleh pemikiran ontologis, karena konsep sejarah tersebut dapat diletakkan ke dalam sejarah sakral. Dalam sejarah sakral, campur

tangan Tuhan dalam panggung sejarah sangat menentukan. Konsep sejarah hubungan antar agama yang terdapat dalam pemikiran al-Faruqi dapat dijelaskan lewat perspektif ini. Sejarah sebagai perwujudan apa yang dikatakan Tuhan lewat wahyu.

c. Inklusivisme atas Dasar Humanisme

Humanisme adalah upaya untuk mengedepankan peran manusia dan kemanusiaannya dalam dunia dan alam semesta. Pada akhir kehidupan al-Faruqi, isu-isu yang berkaitan dengan humanisme menjadi dasar sikap inklusifnya. Inklusif di sini tidak hanya mengakui keberadaan komunitas lain, tetapi juga menerjemahkan pengakuan tersebut ke dalam realitas kehidupan. Pengakuan tersebut memiliki fungsi yang lebih praktis. Oleh karena itu, humanisme dianggap sebagai tahapan fungsional yang menekankan bahwa kesadaran keberagamaan dan kebenaran harus dibuktikan melalui rasa kepastian yang terlihat dalam masyarakat. Al-Faruqi tetap mengaitkan humanismenya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, karena isu-isu dalam ayat-ayat tersebut masih terkait dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, humanisme yang dibangun adalah humanisme moderat yang seimbang, bukan humanisme yang anti agama.

Pandangan dan penjelasan Faruqi tentang konflik, misi (dakwah), dan dialog agama mengangkat isu-isu besar terkait humanisme. Aspek-aspek yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan menjadi fokus utama dalam pandangan Faruqi. Nilai-nilai kemanusiaan

dijadikan acuan dan ukuran dalam penyelesaian konflik, pelaksanaan dakwah, dan dialog agama. Menurut Faruqi, dakwah dan dialog agama harus berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan hanya mencari kebenaran Tuhan dalam aspek teologis. Kebenaran Tuhan dianggap identik dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme dalam pemikiran al-Faruqi memiliki perbedaan dengan humanisme dalam pemikiran barat modern yang umumnya diungkapkan melalui terminologi filsafat umum. Humanisme dalam pandangan al-Faruqi didasarkan pada kerangka Islam, khususnya konsep tauhid, yang menurutnya merupakan akar semangat kebebasan mutlak manusia untuk menentukan jalannya sendiri dalam hidup dan tidak terikat oleh pandangan-pandangan lain.[35]

Nurcholish Madjid memberikan dua makna dalam memahami inklusivisme Islam. Pertama, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bagian implisit dari agama tertentu. Kedua, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam. Nurcholish Madjid memberikan tiga perumpamaan untuk menggambarkan teologi inklusif: (a) Seperti air yang substansinya satu, namun dapat mengambil bentuk sebagai sungai, danau, lautan, uap, hujan, kolam, embun, dan sebagainya. Begitu juga dengan agama, kebenaran substansialnya hanya satu, tetapi memiliki aspek-aspek yang berbeda. (b) Seperti cahaya yang substansinya juga satu,

[35]Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif Ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi* (Yogyakarta: Datamedia, 2008), 156–81.

namun memiliki intensitas cahaya yang berbeda (terang, biasa, remang-remang) dan tercermin dalam berbagai warna cahaya (merah, kuning, hijau, dll.). Namun, berbagai warna cahaya tersebut tidak signifikan karena semuanya tetap disebut cahaya dan dapat membimbing manusia ke sumber cahaya, yaitu Tuhan. (c) Seperti roda sepeda, jari-jari sepeda semakin jauh dari pusat maka semakin renggang, dan sebaliknya semakin dekat ke pusat maka semakin dekat dan bahkan bersatu. Secara filosofis, ini mengungkapkan bahwa siapa pun yang hanya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting berada di pinggiran, tetapi siapa pun yang dapat melihat hakikat agama atau hakikat hati, maka semua agama (umat beragama) akan bertemu.[36]

Cak Nur menggunakan perumpamaan tersebut sebagai aplikasi dalam pembahasan tentang pluralitas agama. Di Indonesia, terdapat enam agama yang beragam. Meskipun plural, setiap agama memiliki kebenaran masing-masing dan semua agama mengarahkan manusia kepada Tuhan. Jika manusia tidak menyadari hal ini, mungkin timbul pandangan teologi yang eksklusif, yaitu menganggap agama yang dianutnya sebagai satu-satunya yang benar dan menganggap agama lain sesat. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah yang terkait dengan agama. Oleh karena itu, melalui teologi inklusif, Cak Nur ingin menyadarkan manusia tentang

[36]Nurcholis Madjid, "Teologi Inklusif Cak Nur," in *Sekapur Sirih*, ed. Sukidi (Jakarta: Kompas, 2001), xxxviii–xxxix.

kesatuan pesan agama meskipun berada dalam wadah agama yang berbeda, tetapi intinya tetap satu dan sama.

Teologi inklusivisme memperhatikan pluralisme dan keberagaman sebagai prinsip yang penting. Pluralitas atau kemajemukan dianggap sebagai kehendak Tuhan yang tidak boleh ditolak. Namun, hanya mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu majemuk tidak cukup untuk mewujudkan sikap yang diharapkan.[37]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran inklusif melibatkan sikap berpikir yang terbuka. Ketika diterapkan dalam konteks agama, inklusivisme mengacu pada keterbukaan dalam beragama. Oleh karena itu, individu yang memiliki pemikiran inklusif terhindar dari menghakimi agama lain, tidak menyalahkan, dan tidak menganggap agama lain sebagai sesat. Mereka mengakui bahwa setiap agama memiliki ajaran sendiri dan perbedaan yang signifikan dengan agama lain bahkan bisa bertentangan. Walaupun mereka sangat meyakini bahwa agama yang di anut lebih benar dari yang lain tapi bukan berarti manusia harus mempermasalahkan segala perbedaan sehingga muncul banyak konflik. Adanya pemikiran inklusif dalam beragama di harapkan antar umat beragama hidup rukun dan damai dengan segala perbedaan tersebut.

[37]Madjid, 135.

2. Landasan Inklusivisme Beragama

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis penerapan sikap inklusif di Indonesia adalah Ideologi Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Lima pilar cita-cita yang didirikan atas dasar fondasi yang disebut Bhinneka Tunggal Ika.[38] Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinnekaan manusia, baik vertikal maupun horizontal yang mengemban misi sebagai umat Tuhan di muk bumi. Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia dipergunakan untuk mengatur pemerintahan. Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, "maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan dalam satu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat berdasarkan kepada Ketuhanan yang Maha Esa."[39]

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia merupakan bingkai kebhinekaan yang terlahir dari bangsa majemuk dan heterogen dalam segala kehidupan. Kebhinekaan memiliki arti bahwa kita tidak boleh terjebak konflik dalam keberagaman, melainkan harus memiliki rasa semangat persatuan dan saling menghargai keberagaman itu. Demi membangun kembali rasa persatuan dan semangat kebangsaan yang mulai lentur dibutuhkan persatuan dan kesatuan yang kukuh dalam

[38]BIP, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, 221.
[39]BIP, 162.

memegang teguh semboyan negara Indonesia. Semangat persatuan ini mendasari penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam beragama sekolah multikultural. Pendidikan berperan penting menanamkan rasa persatuan dan kesatuan pada diri peserta didik, sehingga semua perbedaan baik agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya dapat dirangkul menyeluruh tanpa memandang rendah satu sama lain.[40]

b. Landasan Religius

Landasan religius dalam konteks inklusivisme beragama merupakan sesuatu yang sangat penting. Apalagi kaum beragama memiliki dasar ajaran sendiri untuk dijadikan pedoman hidupnya. Agama Islam memberikan dasar penguat sikap inklusif yang harus diterapkan dalam kehidupan umat beragama. Al-Qur'an surat al-Hujarat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

[40]Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 74.

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (Q.S. al-Hujurat (49): 13).[41]

Ayat tersebut memberikan perintah untuk saling mengenal dengan siapapun. Tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa, bahkan agama. Konsep universal Islam yang begitu indah memandang semua manusia dihadapan Allah, kecuali orang yang bertaqwa. Ayat ini diperkuat dengan penggalan surat al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang keluarga dan dari mana asalnya. Ayat tersebut berbunyi:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ

اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Q.S. al-Maidah (5): 2).[42]

Surat al-Qur'an diatas menyebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berbeda satu sama lain (*individual differences*). Tuhan menciptakan perbedaan satu sama lain agar saling berhubungan dan saling membantu dalam segala aspek keberbedaannya. Begitupun agama Kristen yang memiliki dasar Kitab Injil Matius Pasal 22 ayat 38-

[41]Al-Qur'an, 49:13.
[42]Al-Qur'an, 5:2.

39 yang mendasari kaum agama Kristen menghargai perbedaan dan mencintai perdamaian. Dasar teologi Kristen ini juga dijelaskan Yance Z. Rumahuru dan Johana S. Talupun dalam jurnal Kurios, bahwa konteks inklusif dalam keberagaman telah dijelaskan melalui narasi al-Kitab Perjanjian Lama yang menggambarkan sisi pluralisme kebudayaan dan keagamaan. Kisah agama dan kebudayaan yang berdampingan dijelaskan dalam Yesaya 19:24-25 yang menjelaskan bahwa keselamatan Allah tersedia bagi Mesir dan Asyur. Selanjutnya dalam Narasi lain Perjanjian Lama Yunus 1:1-17 memberikan penekanan terhadap bentuk realitas keberagaman dengan pengakuan manusia sebagai ciptaan Allah selain Israel tetap diberikan keselamatan sebagaimana bangsa Israil.[43]

Kedua landasan religius dua agama tersebut dapat mewakili pandangan sebuah agama yang memiliki rasa perdamaian dan kerukunan terhadap sesama. Berdasarkan hal itu, penyelenggaraan pendidikan agama inklusif harus menjadi *stakeholder* penanaman sikap toleransi terhadap sesama karena faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri seorang manusia.

[43]Yance Z. Rumahuru dan Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Fondasi Moderasi Beragama: Stratefi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 2 (2021): 460–61.

c. Landasan Yuridis

Penerapan sikap inklusif dalam beragama khususnya pada ranah pendidikan telah dijamin pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. Salah satunya adalah pembangunan karakter bangsa dengan moderasi beragama atau sikap inklusif terhadap agama lain. Melalui moderasi beragama diharapkan pemerintah dapat merevolusi mental masyarakat Indonesia agar berorientasi pada kemajuan dan kemodernan. Narasi tersebut juga berisi tentang peningkatan kualitas pendidikan karakter, agama, dan kewarganegaraan serta pendidikan kesetaraaan. Pemerintah merencanakan revolusi mental dengan memperkuat moderasi beragama untuk mengukuhkan sikap toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial. Untuk itu, pendidikan sebagai agen utama penanaman moderasi beragama dan sikap inklusif terhadap generasi muda Indonesia harus mampu melaksanakan program penguatan tersebut.[44]

d. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis inklusivisme beragama merupakan landasan pendidik dalam menerapkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama di lingkungan pendidikan atau sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 menyebutkan, bahwa

[44]Sekertariat Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024," Pub. L. No. 18, 203 Sekertariat Presiden Republik Indonesia 1 (2020).

tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[45] Kemudian, pasal 4 menyebutkan, bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai, keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[46] Jadi, pendidik harus berusaha membentuk individu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tanpa memandang latarbelakang individu.

3. Indikator Sikap Inklusif dalam Beragama

Indikator Sikap Inklusif dapat ditemukan pada pemikiran inklusif Nurcholis Madjid dalam penelitian jurnal Zuhriyah diantaranya sebagai berikut:

a. Semangat Humanis

Intisari ajaran setiap agama menekankan pada sikap sosial dan kemanusiaan. Meskipun terbungkus dalam simbol yang berbeda, ajaran semangat humanitas dapat dilihat dari nilai yang terkandung pada setiap agama yang mengedepankan kemanusiaan demi perdamaian hidup.

[45]Soedibyo, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20, Teknik bendungan (2003), chap. 3.
[46]Soedibyo, chap. 4.

Agama Islam misalnya, berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Islam merupakan agama kemanusiaan dan cita-citanya sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan universalitas mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang berwatak kosmopolitan. Karena kosmopolitan, maka dengan sendirinya ia juga modern. Oleh karena itu seorang Muslim yang baik, menurut Nurcholish Madjid, hendaknya mempunyai orientasi kosmopolit.

b. Sikap Terbuka

Kaum inklusif memiliki sikap terbuka terhadap agama lain tanpa menghilangkan identitas agama yang dianutnya. Sikap terbuka yang dimaksud adalah menghargai agama lain dengan pengakuan bahwa mereka juga kemungkinan memiliki jalan keselamatan lain. Lebih cenderung mencegah konflik antar umat beragama dan meninggalkan ego-politik agama masing-masing. Seorang muslim inklusif menolak eksklusifisme dan absolutisme serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.

c. Sikap Pluralis

Kaum Inklusif memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis

terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.[47]

Dapat disimpulkan bahwa indikator inklusivisme dalam beragama harus memiliki humanitas dan universalitas yang tinggi. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai segala perbedaan. Umat inklusivisme beragama menolak keras eksklusif dan absolutisme yang menutup diri dari suatu lingkungan masyarakat karena menurut mereka apa yang dilakukan oleh orang lain tidak sesuai dengan tuntunannya itu salah, dan kebenaran itu bersifat mutlak bagi penganut agama tertentu. Umat inklusif lebih terbuka, mengenalkan ajaran keselamatan bagi penganutnya, menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan serta mengapresiasi terhadap pluralisme.

Indikator sikap inklusif beragama dapat diklasifikasikann dalam kerangka tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Sikap Inklusif dalam Beragama

No.	Indikator	Keterangan
1.	Semangat Humanis	Mengedepankan kemanusiaan
		Tidak mengajarkan simbol agama
2.	Sikap Terbuka	Terbuka terhadap agama lain tanpa menghilangkan identitas agamanya sendiri
		Anti eksklusifisme
3.	Sikap Pluralis	Menerima sebuah kemajemukan
		Memandang positif-optimis perbedaan

[47]Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 2 (2012): 226–27.

4. Bentuk Sikap Inklusif dalam Beragama

Menurut Alwi Shihab dalam penelitian disertasi yang telah dibukukan menyebutkan, terdapat beberapa bentuk sikap inklusif, diantaranya adalah:

a. Memahami agama yang dianutnya sebagai agama yang berkembang, sehingga dalam memahami kitab sucinya menggunakan nalar kritis tanpa keluar dari prinsip agamanya. Misalnya seorang muslim harus memahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka dalam dalam memahami Al-qur,an dan Sunnah menerapkan metode kontekstual dan melakukan reinterpretasi teks-teks asas dalam Islam, serta menggunakan ijtihad sebagai sentral dalam setiap pemikiran.
b. Kaum Inklusif memandang agamanya sebagai agama terbaik, namun tidak menuntut kemungkinan terdapat keselamatan di luar agama yang dianutnya. Misalnya seorang muslim inklusif akan menganggap Islam sebagai agama terbaik bagi mereka, namun mereka berpendapat bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin.
c. Memiliki sikap toleransi demi menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.
d. Bersifat Pluralisme, artinya kaum inklusif dapat berinteraksi positif dalam lingkungan majemuk. Dengan kata lain, bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain,

tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan.[48]

e. Bekerja sama secara kreatif dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat.[49]

5. Faktor Pendorong Sikap Eksklusif

Alwi Shihab memberikan batasan ciri-ciri seseorang yang meninggalkan sikap inklusif dan lebih condong kepada paham ekslusif antara lain:

a. Mereka (orang yang bersifat eksklusif) menerapkan model penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan berorientasi masa lalu.
b. Karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah hal yang sentral dalam kerangka berpikir mereka.
c. Mereka berpendapat bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka menggugat otentisitas Kitab suci agama lain.
d. Relativisme, seorang relativis berasumsi bahwa kebenaran itu ditentukan oleh kerangka berfikirnya sendiri.[50]

Dari pemaparan kajian teori tentang konsep inklusivisme beragama diatas, dapat disimpulan bahwa inklusif sangat menghargai adanya pluralisme, kemajemukan dan perbedaan. Inklusif diartikan sebagai sikap

[48]Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 41.
[49]Shihab, 311.
[50]Shihab, 42.

yang terbuka, merupakan perilaku yang arif dan bijaksana, dimana inklusif lebih terhormat dari pada perilaku eksklusif. Inklusivisme beragama sangat menghargai antar pemeluk agama, baik dalam hal ibadah maupun sosial. Adanya inklusivisme beragama di suatu lingkungan dapat menjadikan masyarakat rukun dan harmonis karena saling menghargai dan saling menolong satu sama lain.

B. Islam Inklusif

1. Pandangan Islam Tentang Inklusivisme dalam Beragama

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mempunyai tantangan besar dalam menghadapi problem *intern* dan *ekstern* agamanya. Problem *intern* yang ditimbulkan oleh sejumlah kelompok yang terlalu ego terhadap agamanya sendiri menimbulkan faham radikalisme. Faham beberapa oknum ini memberikan celah non-muslim berpandangan bahwa Islam adalah ajaran agama yang keras, sehingga tidak dapat disalahkan jikalau agama non-Islam memberikan label Islam adalah agama garis keras. Pandangan seperti ini telah meletus pada tahun 1922 dalam sebuah essai seorang orientalis bernama Etienne Dinet dalam karyanya *L'Orient vu del'Occident*. Fenomena yang terus menjadi perdebatan ini jauh lebih kompleks setelah terjadi tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat dan 7 Juli 2005 di London.[51]

[51]Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, *Politik Islamophobia Eroa (Menguak Eksistensi Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki)* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 1.

Sedangkan, problem *ekstern* agama Islam yang terlalu terbuka dengan agama lain memberikan celah bagi non-muslim untuk menyisikan doktrin mereka secara perlahan. Kasus ini menimbulkan pemahaman seorang muslim yang tidak dapat membedakan antara tauhidiyah dan muamalah. Seringkali terjadi percampuran antara aspek teologis dan aspek sosialis, sehingga dibutuhkan jalan tengah atau pemisah antara keduanya. Inklusivitas sebagai jawaban kedua problem tersebut.[52] Sikap yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antar umat beragama harus ditanamkan sejak dini dalam ranah pendidikan.

Prinsip inklusivitas dalam ajaran Islam sebagai sebuah upaya untuk menjawab krisis Pendidikan Agama Islam di Indonesia ini adalah suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi yang berfungsi sebagai penunjang bagi manusia dalam rangka menjalankan roda kehidupan dan bukan sebaliknya yaitu sebagai penyebar konflik. Semua itu bermuara pada tumbuh dan berkembangnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi.[53]

Inklusivitas Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang non-muslim. Pikiran yang demikian itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam.[54] Sehingga makna inklusivitas Islam merupakan karakter keterbukaan Islam sebagai sistem

[52]Muhammad Haramain Iskandar, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi Dan Aplikasi* (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Nusantara, n.d.), 174.

[53]Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, ed. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi llmu Semesta, 2002), 49.

[54]Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom Di Tabloid Tekad* (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina, 1999), 13.

pengatur kehidupan terhadap berbagai hal yang masih berkaitan erat dengan kehidupan. Inkusivitas Islam itu sendiri jika merujuk kepada ajaran Islam berupa sumber normatifnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sumber historis keberagamaan umat Islam.

2. Prinsip Islam Inklusif

a. Prinsip Inklusif terhadap Pluralitas

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia, menurut Nurcholish Madjid kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, jika dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.[55]

Muhammad Imarah, memandang pluralitas sebagai kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak dapat disematkan kepada "situasi cerai-berai" dan "permusuhan" yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat

[55]Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 25.

semua pihak, tidak juga kepada kondisi "cerai-berai" yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.[56]

Agama Islam sebagai agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkapkan diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah.[57] Argumen utama bagi pluralisme agama dalam Al-Qur'an didasarkan pada hubungan antara keimanan privasi-proyeksi publik dalam masyarakat politik Islam.

Berkenaan dengan keimanan, Al-Qur'an bersikap non-intervensionis, sedangkan berkenaan dengan proyeksi publik keimanan maka sikap Al-Qur'an didasarkan kepada sebuah prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan keagamaan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim.[58]

Tentang adanya pluralitas dalam berbagai macam syir'ah dan minhaj, secara eksplisit, Allah swt dalam surat Al-Ma'idah ayat 48 dan dalam kitab "Tafsiral-Mu'minin", Abdul Wadud Yusuf berkomentar tentang ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam, karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja

[56]Muhammad Imarah, *Al-Lslam Wa at-Ta'addudiyah: Al-Lkhtilaf Wa at-Tanawwu' Fi Itar Al- Wihdah*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattanie (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9.
[57]Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, 49.
[58]Sachedina, 51.

dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Namun dalam kenyataanya Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (umaman) dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar.[59]

Hal senada dikemukakan oleh Syaikh Ahmad as-Sawi al-Maliki bahwa Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda adalah untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (asy- syarai'al-mukhtalifah) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang.[60] Perintah untuk berlomba dalam kebaikan menjadi dasar dari adanya perbedaan tersebut sehingga lebih mengarah kepada hal yang positif.

Keniscayaan lain tentang pluralnya umat ini dan tentang rencana yang telah dibuat oleh Allah yaitu dengan mengemukakan kesengajaan Allah SWT. dalam menciptakan suatu perbedaan, sehingga tidak berselisih faham dan berpecah-pecah, demikian komentar Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf dalam "Tafsir Sofwoh al-Bayan li Mo'oni al-Qur'an".[61]

Adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari tersebut oleh Al-Qur'an sendiri diharapkan diarahkan kepada perlombaan yang sehat.

[59]Abdul Wadud Yusuf, *Tafsir Al-Mu'minin* (Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.), 62.

[60]Ahmad as-Sawi Al-Maliki, *Hasyiah Al-'Allamah as-Sawi'ala Tafsir Al-Jalalain* (Surabaya: Dar Ihya' al-'Arabiyah, n.d.), 287.

[61]Muhammad Hasanain Makhluf, *Safwah Al-Bayan Li Ma'ani Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Basya'ir dan Dar as-Salam, 1994), 277.

Sedangkan pada sisi yang lain Allah mengakui adanya pluralitas jenis kelamin (*zakar wa unsa*), bangsa (*syu'ub*) dan etnis (*qaba'il*). Pluralitas tersebut Allah SWT ciptakan adalah dengan satu tujuan dasar, supaya mereka saling mengenal, saling melengkapi dan untuk kemudian saling belajar atas kelebihan dan kekurangan masing-masing bagi terbentuknya masyarakat berperadaban (*civilized*).

Sentuhan pluralisme agama di dalam materi Pendidikan Agama Islam menjadi urgen, mengingat kasus-kasus pertikaian, pembunuhan, teror, ancaman yang terjadi antar pemeluk agama masih banyak didengar dan *dilihat* dalam bentuknya yang fulgar. Kondisi yang demikian akan tersebut memberi pengaruh bagi pemeluk agama terhadap eksistensi agama itu sendiri dan bahkan mungkin pula akan berakibat kepada adanya pendangkalan agama karena turun drastisnya respek seseorang terhadap agama itu sendiri. Selain pluralitas agama, pluralitas madzhab dirasa masih sering menjadi permasalahan yang cukup serius dan membuat peserta didik kebingungan dan itu menjadi masalah tersendiri karena pada dataran praksis perbedaan madzhab tersebut tidak jarang akan menciptakan jarak tertentu. Pluralitas yang berdasarkan madzhab pada dasarnya adalah pluralitas dalam hal pemikiran. Pemikiran yang berbeda terhadap sumber hukum Islam pada akhirnya memunculkan pemikir-pemikir yang selanjutnya membentuk madzhab-madzhab yang berkembang tidak saja dalam dataran fikih namun juga akidah dan tarekat.

b. Prinsip Islam Egaliter

Islam adalah agama yang berupaya memberantas habis stratifikasi dalam masyarakat. Kedudukan manusia adalah sama di hadapan manusia lainnya. Islam tidak mengenal kerahiban dan memperbolehkan pengkultusan berlebih. Historisitas menunjukkan bahwa Muhammad adalah pribadi yang sangat menghargai manusia siapapun dan berasal dari mana mereka. Bahkan Muhammad pun tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap orang yang beragama lain.

Louise Marlow, beranggapan bahwa Islam mungkin merupakan agama yang paling tidak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat sosial dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh kaum Muslim memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepada-Nya, tanpa memerlukan perantaraan ulama untuk menghadap kepada Tuhannya, sikap egalitarian pada tingkat individu ini secara teoretis juga berlaku dalam kehidupan sosial.[62]

Prinsip egaliter Islam itu secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang meskipun memiliki posisi sangat istimewa, seperti diungkapkan oleh Marshall G. S. Hodgson bahwa Muhammad tampak telah menjalani suatu kehidupan yang sederhana dan bersahaja, tanpa sedikitpun kemewahan, pada umumnya beliau bisa dihubungi

[62]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 362.

dengan mudah oleh dan bersahabat dengan kelompok yang paling rendah, senang tersenyum dan tertawa kecil dan senang anak-anak.[63]

c. Prinsip Islam Humanis

Sebagai sebuah aliran atau gerakan yang menekankan kepada urgensi keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan (humanism), maka sikap humanis tersebut juga perlu untuk di komunikasikan kedalam dunia pendidikan. Humanisme merupakan suatu hal yang tidak asing bagi umat Islam atau bahkan satu hal yang pada dasarnya tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri, karena humanis tersebut juga merupakan salah satu unsur dari ajaran hidup bagi umat manusia. Kemunculan Islam itu sendiri adalah untuk membela hak-hak manusia itu sendiri. Muhammad sendiri dapat dikatakan seorang sosialis yang spiritualis.[64]

Pernyataan jujur yang dikemukakan Marcel A. Boisard, bahwa pada waktu eksklusivisme dan intoleransi masih merupakan sifat-sifat di negara Barat yang beragama Masehi dan tetap begitu selama beberapa abad, imperium Islam telah menerima masyarakat bukan Islam yang kuat, melindunginya dengan perjanjian yang tak dapat ditentang. Pendekatan antara orang-orang Muslim, orang-orang Masehi

[63]Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New Social Order*, ed. Muliadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), 259.

[64]Karen Armstrong, *Muhammad, A Biography of the Prophet*, 1996, 92.

dan orang-orang Yahudi menimbulkan suasana persahabatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya di sekitar Lautan Tengah.[65]

Humanisme Islam akan tampak sekali dari penghargaan Islam terhadap kemerdekaan diri dari berbagai macam perbudakan maupun tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan juga kepeduliannya terhadap orang- orang lemah (du'afa'). Selain itu Islam juga mengakui dan menjamin hak milik perorangan dengan syarat kejujuran dan kelayakan, baik dalam cara memperolehnya atau pemakaiannya dan lain sebagainya.

Al-Qur'an, sebagai Kitab Suci umat Muslim mengakui "ketinggian martabat manusia" yang berarti bahwa Tuhan itu memuliakan manusia di atas "banyak dari makhluk-Nya yang lain." Al-Qur'an dan As-Sunnah menganjurkan manusia yang satu menghargai manusia yang lain, tetangga menghormati tetangganya, tuan rumah menghargai tamunya dan sebaliknya, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat melindungi yang lemah adalah ajaran yang berpihak kepada kemanusiaan itu sendiri.

3. Indikator Islam Inklusif

Islam Inklusif adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran. Dalam bahasa Gaber Asfour diistilahkan dengan Islam Sungai.[66] Pemahaman yang demikian bertolak dari nilai-nilai

[65]Marcel A. Boisard, *Humanisme De L'Islam*, ed. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 224.

[66]Gaber Asfour, "Islam Sungai Vs Islam Gurun," *Umat*, no. 11 (1998): 4.

dasar Islam, dengan ide yang utama "Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia" (*rahmatan li al- 'alamin*). Ada kriteria tertentu yang menjadi indikator pemahaman Islam Inklusif, di antaranya adalah:

a. Penekanan Nilai Dasar Islam

Islam Inklusif lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang khususnya tentang ruhani yang menuju Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting. Matori Abdul Jalil menambahkan, implikasinya adalah keberanian untuk membongkar selubung kusam berupa dunia penghayatan Islam yang bercorak doktrinal dan dogmatis.[67] Islam tidak hanya ditafsirkan lewat penekanan yang berlebihan atau keterjebakan terhadap simbol-simbol keagamaan justru mengandung bahaya, kontraksi, distorsi dan reduksi ajaran agama itu sendiri, semangat penekanan terhadap simbol-simbol agama tersebut sering sekali tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri.

b. Mengakui Penafsiran Kontemporer

Pandangan seorang muslim inklusif membuka lebar penafsiran tentang al-Qur'an tanpa meninggalkan pandangan mufassir al-Qur'an

[67]Jalil M. A, "Geger Di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna," in *PKB Dan Inklusivisme Islam*, ed. Marzuki Wahid (Jakarta: Kompas, 1999).

terdahulu. Mereka menghendaki interpretasi non ortodoks terhadap Kitab Suci al- Qur'an dan dogma Islam. Karena jalan keselamatan tersedia juga melalui agama selain Islam. Meskipun teks al-Qur'an tuntas diturunkan sebelum wafatnya Nabi Muhammad s.a.w., namun ketiadaan satu-satunya otoritas mufassir membuat tidak sahihnya segala klaim yang mengatakan bahwa dia telah mencapai pemahaman al-Qur'an yang paling benar. Dengan berkembangnya masyarakat Islam dan semakin besarnya persyaratan moral dan legal, karya-karya intelektual yang dihasilkan legal Islam diubah oleh kebutuhan yang terus membesar untuk mencari konteks historis wahyu dalam rangka mendapatkan aturan-aturan praktis bagi ditelurkannya keputusan-keputusan hukum.

c. Memiliki Sikap Skeptis Terhadap Argumentasi Rasional

Islam inklusif mempunyai pandangan skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam. Para inklusifis Islam meyakini benar bahwa secara konsep Islam lah yang terbaik dan paling sempurna sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an: "... Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku...." (Q.S. al-Ma'idah/ 5: 3). Namun hal itu tidak cukup, kesempurnaan Islam tersebut harus dibuktikan lewat karya nyata dari kaum Muslim itu sendiri. Karya tersebut tercermin dalam aneka ragam kebaikan, karena itu inklusifis Islam sejati selalu menciptakan aneka ragam kebaikan, *fastabiqu al-*

khairat, berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan. Dan merekapun tak segan-segan untuk memuji, membanggakan, bahkan meniru kebaikan-kebaikan yang datang dari pihak lain.

d. Mengedepankan Prinsip Dialog, Toleransi, dan Menolak Prasangka Buruk

Para inklusifis Islam meyakini bahwa kebaikan itu tidak hanya dimiliki oleh Islam dan kaum Muslim, tetapi umat-umat yang lain pun memiliki nilai-nilai kebaikan, karena itu sebelum memutuskan benar atau salah terhadap pihak lain terlebih dahulu melakukan dialog dengan mereka, sehingga tercipta kehidupan yang penuh toleransi dan terhindar dari prasangka-prasangka buruk.

e. Mengedepankan Demokratisasi, Hak Asasi Manusia, dan Persamaan Derajat

Muslim inklusf menganjurkan prinsip-prinsip moral modern tentang demokratisasi, hak asasi manusia, persamaan kedudukan dalam hukum dan lainnya. Kemajuan zaman telah "memaksa" para inklusifis Islam untuk mempelajari wawasan-wawasan baru dan menyesuaikannya dengan prinsip- prinsip Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad S.A.W., maupun karya-karya para intelektual Muslim.

Tabel 2.2 Indikator Islam Inklusif

Kriteria Islam Inklusif		
No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Penekanan Nilai Dasar Islam	Mengajarkan substansi ajaran Islam
		Tidak mengajarkan simbol agama
2.	Mengakui Penafsiran Kontemporer	Menggunakan tafsir kontemporer dalam berijtihad
		Terbuka dengan penafsiran kaum orientalis sehingga dapat menepis paham yang kurang benar
3.	Memiliki Sikap Skeptis Terhadap Argumentasi Rasional	Selalu mengembangkan pola pikir
		Mengasah argumentasi yang rasional untuk mempertahankan aqidah Islam
4.	Mengedepankan Prinsip Dialog, Toleransi, dan Menolak Prasangka Buruk	Dialog dalam memecahkan masalah
		Menghargai dan menerima segala perbedaan
		Husnudzon terhadap yang lain
5.	Mengedepankan Demokratisasi, Hak Asasi Manusia, dan Persamaan Derajat	Mempertahankan hak sesama manusia
		Menghargai hak manusia dalam mengambil keputusan
		Menyamakan derajat manusia tanpa deskriminasi

4. Pendidikan Islam Inklusif

Jika masih ingin eksis dan survive dalam dunia pendidikan, maka semangat inklusivitas ajaran Islam harus integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun yang perlu menjadi catatan bahwa jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya, karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas. Kelompok yang menolak pluralitas mentah dan yang menerima pluralitas mentah. Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun.

Inklusivitas Islam tidak akan pernah terlepas dari sejarah masa lalu dan kini. Karena itu sangat penting jika seandainya sejarah selalu include ke dalam kajian yang ada dalam materi, bukannya terpisah sebagai satu episode sejarah yang seakan tidak memiliki kaitan antara materi dengan materi yang lainnya. Jika historisitas selalu include dalam setiap materi, hal tersebut maka akan dapat menjadikan daya rangsang nalar peserta didik berkembang untuk mengkomparasikan realitas masa lalu dengan realitas kekinian dengan memandang sumber otentik Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak maka ke- lslaman yang mereka dapatkan adalah parsial tidak komprehensif, tidak kaffah.

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi antara keduanya dalam sistem tertentu. Agama jika

dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, seperti diungkap oleh M. Dawam Raharjo, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak didik menjadi "manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".[68]

Selain itu, hal yang paling fundamental dengan adanya Pendidikan Agama di sekolah adalah diharapkan lahirnya sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan yang di antara indikasinya adalah adanya kecenderungan mengedepankan kedamaian, toleransi, keadilan dan kejujuran.

Urgensitas integrasi inklusivitas ajaran Islam yang merupakan substansi dari ajaran Islam dalam materi Pendidikan Agama Islam agar Islam tampil dalam wajahnya yang sesungguhnya yaitu: pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual dan egalitarian. Seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa watak inklusif Islam adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non-Muslim. Hal tersebut memandang ini memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.[69] Atau mengambil

[68]M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia Dan Lembaga Studi Agama & Filsafat Dengan Dana* (Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 2002), 85.

[69]Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom Di Tabloid Tekad*, 13.

legitimasi dari Al-Qur'an bahwa karena Islam pada hakikatnya sebagaimana Rasulullah saw sendiri merupakan "*rahmatan lil'alamin*".

Sebagai kritikan, materi pendidikan agama yang bersumber dari ajaran Islam yang ada saat ini dinilai hanya menekankan pada dimensi teologis dalam pengertian yang sempit dan ritual ajaran Islam. Dimensi teologis dan ritual merupakan masalah yang penting, telah menjadi kesadaran dan keyakinan dalam keberagamaan umat manusia.[70] Akan tetapi kritik kemudian muncul, karena dimensi teologis dan ritual dalam pelaksanaan pendidikan agama tidak diletakkan dalam suatu kekayaan wacana. Kajian teologis berhenti pada persoalan ketuhanan yang bersifat mistik-ontologis yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas kemanusiaan.

Iman sebagai kajian utama dalam pendidikan agama, menurut Malik Fadjar lebih banyak diorientasikan kepada upaya mempertahankan akidah. Jarang sekali keimanan dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan manusia. Kepedulian kepada masalah kemiskinan misalnya, dianggap bukan bagian dari proses aktualisasi keimanan.[71] Jika dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat secara makro, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana pendidikan agama

[70]A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 51.
[71]Fadjar, 51–52.

mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat.[72]

Dengan mengacu kepada pengalaman pendidikan Islam di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dijumpai praktik pendidikan agama yang kurang menarik dari sisi materi yang diberikan serta cara penyampaian yang digunakan. Keadaan ini, menurut Malik Fadjar diperparah dengan terisolirnya pendidikan agama dengan pelajaran lain. Dalam hal materi, pendidikan agama terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi, tanpa diberi peluang melakukan telaah secara kritis. Pada akhirnya, agama dipandang sebagai suatu yang final, yang harus diterima secara *taken for granted*.[73]

Hubungan-hubungan satu manusia dengan manusia yang lain dalam konteks Islam lazim dikenal dengan nama mu'amalah baina al nas. Berbeda dengan ibadah yang merupakan dimensi hubungan manusia dengan Allah swt, mu'amalah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya. Bidang- bidang yang diatur oleh mu'amalah mencakup hubungan ekonomi dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, mu'amalah berbicara tentang aspek privat, yakni hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok. Karena hubungan

[72]Fadjar, 138.
[73]Fadjar, 138.

yang berlangsung antara kelompok masyarakat dengan masyarakat lain, maka tidak bisa dimungkiri dan dihindari dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat itu akan ada perbedaan menyangkut identitas sosial, primordial maupun ideologis, termasuk identitas agama.

Ketika menyangkut hubungan dengan penganut agama lain, Islam memberikan rambu-rambu dan batasan-batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Meskipun begitu, tetap saja kontroversi sering kali tidak bisa dihindarkan, terutama berkaitan dengan wilayah hubungan tersebut. Maka harus digaris bawahi sejak awal, bahwa isu hubungan dengan orang yang berbeda agama dari kita, atau yang secara mudah sering diistilahkan dengan non-Muslim termasuk salah satu isu yang cukup sensitif dalam Islam.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membolehkan Muslim untuk berhubungan dengan kelompok di luar agama Islam, ayat-ayat itu diantaranya:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Surat al-Mumtahanah: 8).[74]

[74]Al-Qur'an, 60:8.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa sikap inklusif tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.

Allah swt juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Ar-Rum: 30).[75]

Tafsir Kemenag menjelaskan, maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Ayat diatas memaparkan tentang wujud agama yang benar bagi setiap iman beragama karena dalam kemajemukan terdapat satu kesatuan yang esoterik. Karena paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain sehatnya demokrasi dan keadilan.

[75]Al-Qur'an 30:30.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 89 Allah swt juga berfirman:

وَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ كَمَا كَفَرُوْا فَتَكُوْنُوْنَ سَوَآءً فَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ اَوْلِيَآءَ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ ۪ وَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ۙ

Artinya: "Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia 160) sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka. Janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan jangan pula sebagai penolong." (Surat An-Nisa: 89).[76]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah saw di Madinah, lalu mereka masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah, karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. Kemudian mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah, mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. Sahabat-sahabat berkata: Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? Sahabat-sahabat terbagi kepada dua golongan dalam hal ini, yang sebagian berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik, sedang yang sebagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. Lalu turunlah ayat ini, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrikin yang lain.

[76]Al-Qur'an, 4:89.

C. Inklusivisme Beragama Di Sekolah

1. Konsep Inklusivisme Beragama Di Sekolah

Pengertian inklusivisme beragama dalam lingkup pendidikan diartikan sebagai sikap keterbukaan antar umat beragama di lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah. Penafsiran tentang sikap inklusif dalam beragama diambil dari konsep pendidikan inklusif yang memiliki keterbukaan pendidikan untuk semua golongan. Konsep ini diambil dari Mohammad Takdir Ilahi yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima peserta didik demi menjamin hak dasar mereka sebagai warga negara.[77] Sehingga definisi inklusivisme dalam beragama di sekolah merupakan sikap terbuka para aktor pendidikan dalam perbedaan agama, baik dari segi penyelenggaraan pendidikan, fasilitas, maupun interaksi sosial sesama warga sekolah.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan yang menerima semua karakteristik siswa tanpa adanya deskriminasi. Pendidikan yang menghargai hak dasar manusia, melayani kebutuhan individual anak khususnya pendidikan spiritual, menerima dan menghargai perbedaan latarbelakang tanpa deskriminatif sehingga mereka mendapatkan akses dan fasilitas sama di sekolah. Salah satu contoh sekolah inklusif dalam beragama adalah sekolah Nasional. Sekolah yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama, ras, maupun budaya. *Centre for Studies*

[77]Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*, 24.

on Inclusive Education (CSIE) dalam Rasmitadila menyebutkan elemen-elemen sekolah inklusif diantaranya:

a. Sekolah Berbasis Masyarakat

Sekolah inklusif mencerminkan masyarakat secara menyeluruh. Keanggotaan komunitas sekolah bersifat terbuka, positif, dan beragam. Lembaga sekolah inklusif menerima seluruh kalangan masyarakat tanpa selektif. Membuka lebar masyarakat dari berbagai latarbelakang suku, ras, dan agama dan menghilangkan sikap eksklusif terhadap yang lain. Artinya ciri sekolah inklusif atau multikultural tidak akan menolak siswa hanya karena perbedaan.

b. Bebas Hambatan

Sekolah inklusif dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat, baik yang berhubungan secara langsung dalam kelembagaan atau diluarnya. Kurikulum bersifat terbuka tanpa menghambat siswa yang lainnya. Sistem pendidikan di dalamnya saling mendukung dan diselenggarakan dengan komunikasi yang baik.

c. Mempromosikan kolaborasi

Ciri sekolah inklusif yang lain adalah mengedepankan kerjasama yang baik. Sekolah memberikan *support* terbaik bagi program pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain. Sekolah lain bukan menjadi saingan kompetitif akan tetapi sebagai tolak ukur keberlangsungan lembaga sebagai agen kolaborasi.

d. Mempromosikan Kesetaraan

Sekolah inklusif merupakan sekolah demokrasi dimana semua anggota memiliki hak dan tanggungjawab. Semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan dan mengambil bagian dalam pendidikan yang diberikan sekolah, baik di dalam dan di luar lingkungan.[78]

Menurut James A. Banks, salah satu prinsip penting dalam kebijakan sekolah adalah memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa. Banks mengadvokasi pendekatan pendidikan multikultural yang mencerminkan keberagaman siswa dalam lingkungan sekolah. Prinsip pelayanan yang sama dalam konteks ini berarti setiap siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, ras, atau etnis mereka, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas.[79] Pelayanan yang sama mencakup berbagai aspek, termasuk:

a. Akses dan Kesempatan

Kebijakan sekolah harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Ini mencakup akses ke fasilitas dan sumber daya sekolah, peluang untuk belajar, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

[78]Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 14.

[79]James Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 2001, https://doi.org/10.4324/9781315622255.

b. Kurikulum Inklusif

Banks menganjurkan pengembangan kurikulum yang inklusif, yang mencakup perspektif, nilai, dan pengalaman dari berbagai budaya. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman siswa, menghormati nilai-nilai budaya mereka, dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

c. Keterlibatan dan Partisipasi

Kebijakan sekolah harus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Setiap siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pandangan mereka, dan berkontribusi dalam lingkungan belajar yang inklusif.

d. Pengembangan Staf dan Guru

Kebijakan sekolah juga harus memperhatikan pengembangan staf dan guru dalam menghadapi keberagaman siswa. Peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi staf dan guru dalam konteks multikultural akan memungkinkan mereka memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua siswa.

2. Konsep Inklusivisme Beragama pada Tingkat Sekolah Dasar

Sejauh pandangan peneliti, konsep pendidikan inklusif dalam beragama pada tingkat sekolah masih cenderung pada penguatan ideologis dan keagamaan yang menerima kebenaran dari moral agamanya sendiri sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang sektarian. Beberapa penyebab hal itu adalah materi pembelajaran yang *truth of claim* iman-kafir, ajaran normatif, dan doktrin nilai agama. Doktrin materi seperti ini sangat berbahaya terutama untuk peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar. Sebagaimana diketahui bahwa sekolah dasar merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting bagi kehidupannya. Fatmaridha menjelaskan dalam jurnal Didaktika, bahwa masa anak berada pada usia dini atau pendidikan dasar merupakan masa yang diperlukan dorongan lebih dalam belajar sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.[80] Oleh karena itu jika proses doktrinanisasi eksklusif dan normatif tentang nilai agama terjadi, maka doktrin itu akan merasuk dalam diri peserta didik sampai mereka menginjak dewasa.

Pemilihan paradigma ideologi memang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusif. Pada praktiknya, penerapan paradigma ini harus didampingi dengan serius oleh pendidik agar kesalahan pemahaman siswa tentang paradigma inklsuif tidak keluar dari batasan sehingga berujung pada sikap ekstrem pada radikalisme atau

[80]Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)," *Didaktika: Jurnal Kependidikan Institut Agama Islam Negeri Palopo* 8, no. 2 (2019): 89–100.

ekstrem liberalisme. Daimah dalam Jurnal al-Thariqah menyebutkan lima profil pendidikan inklusif yang dapat diterapkan dalam sekolah.[81]

a. Pembelajaran inklusif menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menghargai perbedaan, dan menerima keaneragaman.
b. Pembelajaran menerapkan kurikulum multilevel dan multi modalitas.
c. Pembelajaran dengan mendorong guru mengajar interaktif.
d. Pembelajaran yang mendukung guru secara penuh dan penghapusan hambatan isolasi profesi.
e. Pembelajaran melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses percakapan.

Profil diatas dapat diterapkan dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar dengan beberapa metode pembelajaran yang sesuai. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengkreasikan lingkungan belajarnya dan mengkhususkan aktivitasnya setelah guru menganalisis secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inklusif pada tingkat Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, dan lain sebagainya.[82]

[81]Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif Q.S. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah," *Jurnal Al-Thariqah UIN Sunan Kalijaga* 3, no. 1 (2018): 54–65.

[82]Ayatullah, "Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 17.

3. Indikator Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar

Margono menyebutkan, bahwa jika inklusivitas diterapkan dalam sebuah sekolah, khususnya Sekolah Dasar, maka indikator pendidikan inklusif dalam materi harus ada klasifikasi sebagai berikut:

a. Nilai Ketuhanan.

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Causa Prima, "sangkan paraning dumadi" (asal dan tempat kembali kejadian). Dengan nilai ketuhanan yang dimilikinya, dapat dinyatakan bangsa indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang atheis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan, menghormati kemerdekaan agama, tidak ada paksaan serta tidak diskriminatif antar umat beragama.[83]

b. Nilai Kemanusiaan

Tema kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Nilai kemanusiaan berarti menempatkan manusia pada posisi penting sebagai "*kholifah*" dengan menjunjung tinggi keadaban dan menghindari kebiadaban.[84]

[83]Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan Dan Kebangsaan* (Malang: UM Press, 2012), 24–25.

[84]Margono, 25.

c. Nilai Persatuan

Nilai persatuan Indonesia mengandung arti usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme, patriorisme, menjunjung wawasan kebangsaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, mengakui perbedaan sebagai kenyataan dan kekayaan bangsa yang mengandung keunggulan.[85]

d. Nilai Kerakyatan

Tema kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui dan mempercayakan atau mengamanahkannya pada wakil-wakil rakyat dalam pelaksanaan kepemimpinan tanpa memandang asalnya.[86]

e. Nilai Keadilan

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriyah maupun batiniyah. Nilai-nilai dasar itu sifatnya abstrak dan normatif. Karena sifatnya abstrak dan normatif maka perlu adanya undang-undang atau Peraturan

[85]Margono, 25.
[86]Margono, 25.

Pemerintah agar sifat abstrak dan normatif tersebut dapat dioperasionalkan.[87] Contohnya adalah undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang bebasnya memeluk agama, wajibnya bersekolah selama minimal 9 tahun, adanya UU. Sisdiknas dan undang-undang yang lainnya.

Tabel 2.3 Indikator Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Nilai Ketuhanan	Keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa
		Pengakuan kebebasan beragama
		Menghormati kemerdekaan agama
		Tidak ada paksaan dalam beragama
		Tidak deskriminatif antar umat beragama
2.	Nilai Kemanusiaan	Sikap dan perilaku sesuai moral manusia
		Menempatkan manusia pada posisi penting
		Menjunjung tinggi adab
3.	Nilai Persatuan	Satu tekad persatuan bangsa
		Penanaman rasa nasionalisme dan patriotisme
		Mengakui dan menghargai keragaman suku, ras, dan budaya
		Mengakui perbedaan sebagai kekayaan Bangsa
4.	Nilai Kerakyatan	Menanamkan rasa kerakyatan
		Musyawarah dalam penentuan keputusan
		Menghargai pendapat dan keputusan orang lain tanpa memandang latar belakang
5.	Nilai Keadilan	Bersikap adil dalam segala urusan
		Adil dalam memutuskan kebijakan

[87]Margono, 25.

4. Program Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar

Program Pendidikan agama berbasis inklsuif pada Tingkat Sekolah Dasar dapat diterapkan dengan memenuhi beberapa karakteristik. Afifuddin merumuskan 3 point karakteristik pendidikan inklusivisme dalam Konferensi Internasional ICIC Tahun 2019, diantaranya:

a. Pendidikan agama harus berdampingan dan berintegrasi dengan pendidikan umum dengan menyisipkan agama yang terkait. Artinya, ada integrasi keilmuwan dalam pendidikan yang dilaksanakan.
b. Pendidikan agama harus mempunyai karakteristik sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas dengan menciptakan suatu pemahaman tunggal termasuk realitas keberagamaan.
c. Pendidikan agama harus mempunyai karakter sebagai institusi pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan dengan memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggungjawab.[88]

5. Ciri-Ciri Pola Interaksi Siswa Terhadap Realitas Keberagaman

Sikap inklusif siswa terhadap perbedaan agama dapat diketahui dengan pendekatan sosiologis tentang interaksi siswa, baik individu siswa dengan siswa, individu dengan kelompok ataupun kelompok siswa dengan kelompok lainnya. Peneliti mengambil indikator interaksi siswa yang telah

[88]Afiffuddin, "Pendidikan Agama Inklusif Dalam Upaya Membangun Toleransi Dari Sekolah," in *International Conference On Islam And Civilizations (ICIC)* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019), 192–93.

teruji menghasilkan jalinan baik antar siswa beda agama. Indikator tersebut diantaranya:

a. Percakapan
b. Saling Pengertian
c. Bekerjasama
d. Keterbukaan
e. Empati
f. Memberikan dukungan atau motivasi
g. Rasa positif
h. Adanya kesamaan dengan orang lain.[89]

Indikator diatas dapat diperinci dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4 Indikator Interaksi Sosial Siswa

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Percakapan	Berbicara dengan orang yang lebih tua
		Berbicara dengan teman sebaya
2.	Saling Pengertian	Menghargai orang lain
		Memberi kesempatan lawan bicara
		Saling memahami perasaan satu sama lain
3.	Bekerjasama	Kesediaan untuk membantu
		Saling memberi dan menerima pengaruh
		Melakukan kegiatan bersama orang lain
4.	Keterbukaan	Kesediaan untuk membuka diri
		Bereaksi secara jujur
5.	Empati	Peka terhadap yang dialami orang lain
		Menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain
6.	Memberikan Dukungan atau Motivasi	Saling memberikan dukungan satu sama lain
		Tidak mengevaluasi orang lain
7.	Rasa Positif	Memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain

[89]Hendra Harmi, "Interaksi Sosial Siswa Beda Agama Di Sekolah Dan Masyarakat," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5485-5486.

		Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan
8.	Adanya Kesamaan dengan Orang Lain	Menganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama

6. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Inklusif Siswa di Lingkungan Sekolah

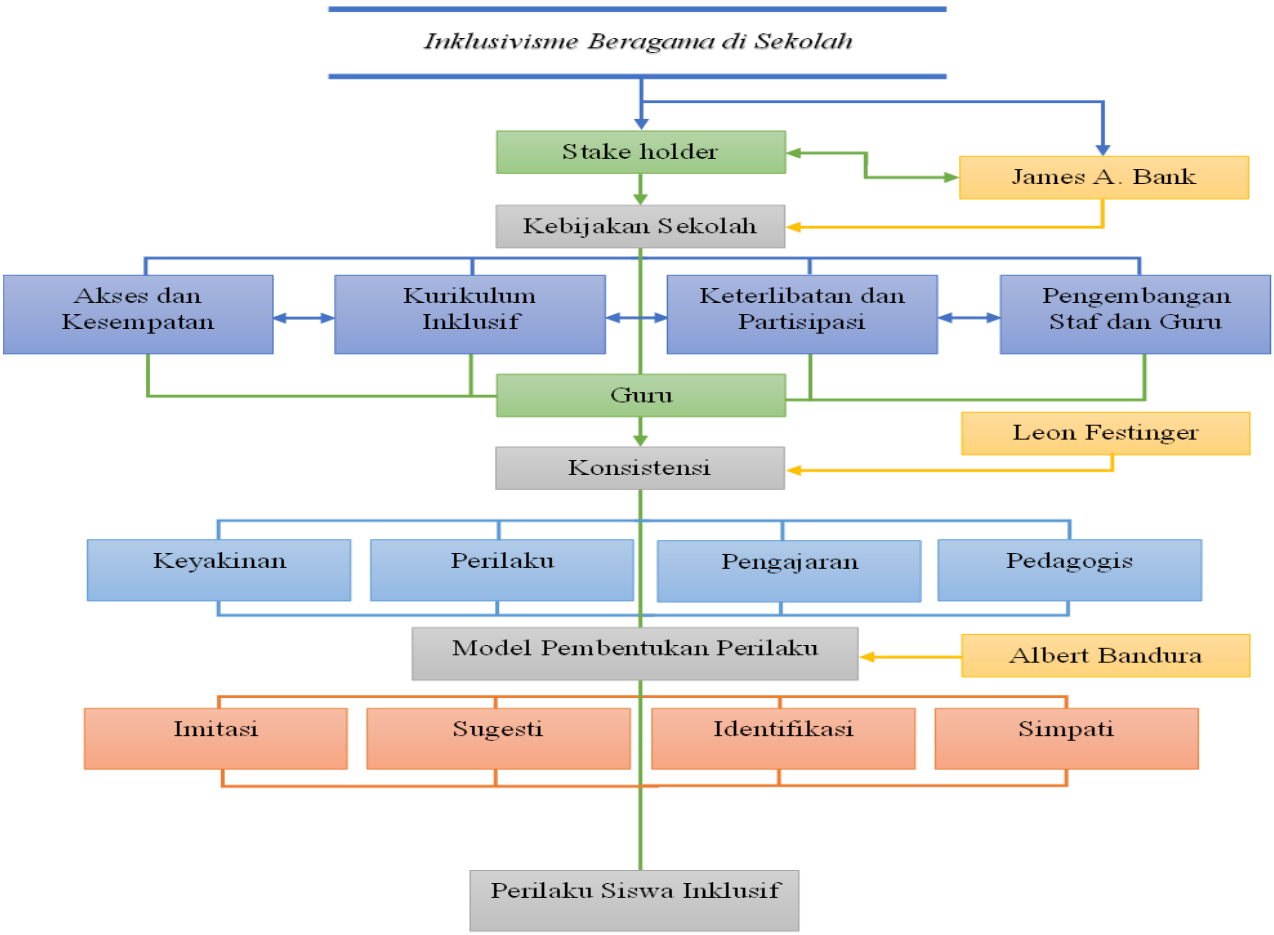
Faktor penyebab tinggi rendahnya sikap inklusif siswa dapat diidentifikasi melalui pelaku pendidikan. Dilansir dari penelitian Qulsum tahun 2020, faktor yang mempengaruhi sikap inklusif disebabkan oleh 4 butir faktor dari siswa, guru, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.[90] Diantaranya dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Faktor Lemahnya Inklusivisme Beragama di Sekolah

No.	Faktor Pelaku	Sub Faktor
1.	Siswa	Tidak memahami satu sama lain
		Egois
		Tidak menghargai orang lain
		Berprasangka buruk
		Ingin menjadi pusat perhatian
		Fanatik dengan diri sendiri
2.	Guru	Metode kurang tepat
		Ketidaktertiban guru
		Sikap keras
		Pilih kasih
		Membiarkan kesalahan
3.	Lingkungan Keluarga	Kurang perhatian dan kasih sayang
		Sibuk bekerja
		Sikap otoriter
4.	Lingkungan Sekolah	Kondisi lingkungan yang kurang mendukung
		Lemahnya kurikulum
		Manajemen kelas kurang tepat
		Fasilitas sekolah minim

[90]Dewi Umi Qulsum, "Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Toleransi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2019/2020" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Realitas keberagaman dan multi-keagamaan pada lembaga pendidikan Sekolah Nasional memberikan tantangan bagi pelaku pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Sikap inklusif menjadi solusi kasus kesenjangan sosial, intoleransi, dan ekstrimisme di lembaga pendidikan. Sikap Inklusif dapat ditinjau dari aspek interaksi sosial antar individu, antar kelompok, dan individu dengan kelompok yang ditimbulkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati yang terjadi di lapangan. Sikap inklusif diharapkan dapat mencegah kasus kesenjangan sosial di lembaga pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Riset ini menggunakan desain penelitian kualitatif atau *field reseach* dimana peneliti secara langsung bertemu dengan informan di lapangan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup sehari-hari.[91] *Field reseach* merupakan sebuah metodologi untuk mengungkap data deskriptif, yaitu berupa perkataan tertulis maupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.[92] Riset bersifat naturalistik, menggunakan data alamiah sesuai keadaan dan kondisi lapangan. Peneliti mengamati objek dan terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data.

Sedangkan pada proses riset, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Sebuah pisau analisis untuk mempelajari kehidupan masyarakat secara kompleks. Pendekatan ini untuk mengungkap hubungan formal maupun material antar individu manusia, manusia dengan sebuah kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis ataupun statis.[93] Riset ini berusaha mengeksplorasi informasi terkait interaksi kelompok muslim dan non-muslim di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) multikultural. Mulai dari sudut pandang *stakeholder* hingga kebijakan sekolah yang dikeluarkan, konsistensi guru dalam pelaksanaan program inklusif melalui pembelajaran, sampai pada perilaku inklusif siswa masing-masing agama yang terbentuk di

[91]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 23.
[92]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
[93]Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan,* II (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

sebuah sekolah multi-agama. Hubungan umat beragama akan tumbuh sejalan dengan interaksi antara *stakeholder* dengan guru, *stakeholder* dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru melalui berbagai kegiatan sekolah intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa dokumen ceklis (*check-lish*), pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan. Selain itu, kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan pada proses penelitian, baik dimulai dari survey pertama hingga akhir pelaporan data riset. Peneliti menjadi instrumen penelitian utama sebagai pelaku riset dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

C. Latar Penelitian

Riset dilaksanakan di dua situs, yakni Sekolah Dasar (SD) Taman Harapan dan Sekolah Dasar (SD) Bina Budi Mulia yang berlokasi di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Situs pertama tepatnya terletak di Jl. Aries Munandar 2-4 Malang, Kidul Dalem, Kec. Klojen, Kota Malang Prov. Jawa Timur 65119. Sedangkan, situs kedua terletak di Jl. Ade Irma Suryani No.8, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119. Peneliti mengambil situs di daerah Klojen karena lingkungan masyarakatnya heterogen. Penduduknya memeluk berbagai agama, diantaranya agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghuchu dan lain-lain.

Peneliti tertarik dengan latar belakang berdirinya SD Taman Harapan yang sejak awal berdiri pada tahun 1903 merupakan lembaga pendidikan di

bawah asuhan kelompok masyarakat keturunan Tionghoa. Meskipun begitu, SD Taman Harapan menampung seluruh kalangan yang berkeinginan studi disini tanpa memandang suku, ras, agama, maupun status sosial-ekonomi. Salah satu misinya mencerminkan nilai falsafah Pancasila yang mengedepankan wawasan kebangsaan dan toleran terhadap sesama. Aktivitas pendidikan keheterogen menjadi garis bawah peneliti untuk lebih lanjut menelisik kehidupan pelaku pendidikan di lembaga ini.

Begitupun situs yang kedua, yakni SD Bina Budi Mulia Kota Malang. Lembaga pendidikan bernuansa multi-agama menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memilih latar penelitian disini. Kondisi siswa yang porsentasenya lebih beragam dari situs pertama memberikan penguat bagi peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan sikap mereka dalam interaksi sosial. Beberapa point misinya secara detail memaparkan tujuan dan strategi lembaga sebagai upaya menanamkan sikap inklusif dan toleran. Alasan ini cukup kuat untuk meyakinkan peneliti melaksanakan riset lebih lanjut pada kedua situs tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan hasil survey objek riset terdiri dari beberapa informan data dan dua situs sumber data. Siswa masing-masing agama di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia dan beberapa pihak terkait menjadi sumber utama peneliti. Selebihnya sebagai data pendukung untuk melengkapi sumber data utama. Interaksi siswa berbeda agama menjadi fokus peneliti dalam upaya proses pengambilan data. Sumber lain, diantaranya guru kelas, guru agama, dan *Stakeholder* (Kepala Yayasan dan Kepala Sekolah masing-masing

lembaga). Sedangkan, sumber data pendukung diambil dari beberapa wali murid atau masyarakat sekitar. Data pendukung juga diambil dari beberapa dokumen, foto-foto, dan kepustakaan yang sesuai deengan tema berupa buku, jurnal, karya ilmiah, surat kabar, webpage, dan lain-lain.

E. Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam mengekplorasi informasi lapangan, diantaranya:

1. Observasi

   Observasi berarti pengambilan data informasi bersifat pengamatan dengan panca indera manusia.[94] Peneliti menggunakan program observasi dan mengklasifikasikan proses pengamatan berdasarkan informasi apa yang diamati, konteks lingkungan sekitar, dan waktu peristiwa terjadi. Proses observasi dilakukan dengan partisipasi sedang, yaitu Proses observasi yang dilakukan dengan menyeimbangkan peran antara peneliti sebagai pengamat dan peneliti sebagai partisipan anggota kelompok sasaran. Teknik ini difokuskan untuk mengidentifikasi data riset yang berhubungan dengan interaksi sosial seluruh pelaku pendidikan di sekolah, baik *stakeholder* lembaga, guru, siswa berkaitan dengan sikap inklusif terhadap lainnya di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang.

[94]Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006), 49.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai pengungkap data dengan interaksi langsung bersama sumber data. Proses wawancara di lapangan menggunakan pedoman sebagai pemandu jalannya wawancara dan dikembangkan sejalan arah fokus pembahasan saat berlangsung di lapangan. Peneliti mengambil dua bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur sebagai pengungkap data pokok tentang inklusivisme, konsistensi guru melaksanakan program inklusif dan interaksi sosial siswa masing-masing agama mencakup sikap terhadap perbedaan agama di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang serta wawancara tak terstruktur sebagai pelengkap data.

Pada riset ini peneliti membuat forum kelas diambil dari sampel kelas 5 yang terdiri dari siswa yang berbeda agama (Islam, Kristen, Katholik, Khonghucu, dan Buddha) di SD Taman Harapan dan Bina Budi Mulia. Alasan pengambilan data dari kelas tersebut, peneliti merasa bahwa kelas 5 merupakan kelas transisi siswa dalam pembentukan karakter. Siswa kelas 5 telah melakukan interaksi di lapangan dan mampu untuk diajak komunikasi lebih intens. Kemudian, mengadakan FGD (*Forum Group Discussion*) pada guru lintas agama sebagai upaya diskusi tentang pelaksanaan program dan pembelajaran inklusif dalam beragama pada siswa dan pengambilan pendapat tentang sebuah perbedaan agama dalam ranah pendidikan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi sebagai upaya pengungkapan informasi melalui dokumenter, rekaman, atau catatan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menelisik dokumen tertulis yang dapat dipertangggungjawabkan secara resmi ataupun bukti fakta keberadaan data.

F. Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan pisau analisis sosiologi. Domain analisis disusun dimulai dari pengumpulan data, editing, koding, tabulasi data, pengujuan kualitas data, mendeskripsikan data, pengujian hipotesis, reduksi data, display data dan verifikasi.

1. Pada tahap pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen.
2. Pada tahap *editing*, peneliti memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.
3. Pada tahap *koding*, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi setiap pertanyaan yang terdapat pada instrumen berdasarkan variabel yang ditentukan.
4. Pada tahap tabulasi data, peneliti mencatat atau entri data ke dalam tabel induk riset.
5. Pada tahap pengujian kualitas data, peneliti menguji validitas dan reabilitas instrumen pengumpulan data.
6. Pada tahap pendeskrisian data, peneliti mendeskripsikan data dengan tabel frekuensi atau diagram dan berbagai ukuran tendensi sentral, maupun ukuran dispersi.

7. Pada tahap pengujian hipotesis, peneliti menguji data terhadap proposisi yang dibuat untuk membuat sebuah keputusan.
8. Pada tahap reduksi data, peneliti mereduksi data sejak awal penelitian. Memilih yang sesuai fokus riset, merangkum data pokok, menfokuskan hal-hal yang penting dan membuang yang tidak diperlukan, sehingga peneliti mempunyai gambaran yang jelas.
9. Pada tahap *display* data, peneliti membentuk sebuah uraian singkat dan bagan yang mempunyai hubungan antar kategori.
10. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti berusaha menemukan makna dari data yang diperoleh dan membuat suatu kesimpulan yang jelas. Kemudian, dilakukan verifikasi data dengan mengumpulkan data baru dengan cara yang sama atau crosschek langsung di lapangan secara *continou*.

G. Keabsahan Data

Peneliti menguji keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, uraian rinci dan *auditing*.[95] Pelaksanaan diperinci sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan, peneliti akan menambah jangka waktu riset jikalau hasil riset dirasa kurang objektif ataupun masih memerlukan data yang lain.

[95]Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 327.

2. Ketekunan, peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan secara rinci berkesinambungan, kemudian menelaahnya hingga menemukan simpul pemahaman.
3. Triangulasi, peneliti menggabungkan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang sama berdasarkan sumber yang berbeda. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama berdasarkan teknik yang berbeda. Sedangkan, pada triangulasi waktu, peneliti mempertimbangkan waktu dalam teknik wawancara dan mengecek data dengan sumber dan teknik yang sama pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara dengan hasil pengamatan, perkataan orang di depan umum dengan perkataan orang secara pribadi, perkataan orang pada waktu riset dengan diluar riset, pendapat orang yang berbeda strata dan pangkat, dan hasil wawancara dengan dokumen agar sumber data lebih akurat.
4. Uraian yang rinci, peneliti mencermati seteliti mungkin dalam melaporkan hasil penelitiannya agar sesuai dengan realitas latar penelitian.
5. *Auditing*, Peneliti melakukan audit data atau memeriksa kepastian data dalam proses riset dan hasil dengan meninjau ulang catatan-catatan pelaksanan proses riset dan hasilnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang

a. Profil Singkat Sekolah

Tabel 4.1 Profil SD Taman Harapan[96]

IDENTITAS SEKOLAH			
1.	Nama Sekolah	:	SD Taman Harapan
2.	NPSN	:	20533891
3.	Status	:	Swasta/ Sekolah Nasional
4.	Alamat	:	Jalan Aries Munandar 2-4 Malang, RT. 08 RW. 02
5.	Kode Pos	:	65119
6.	Kelurahan	:	Kidul Dalem
7.	Kecamatan	:	Klojen
8.	Kota	:	Malang
9.	Provinsi	:	Jawa Timur
Data Pendukung			
10.	Akreditasi	:	A
11.	SK Pendirian	:	AHU-0013326.AH.01.12.TAHUN 2017
12.	Tanggal Pendirian	:	2017-07-17
13.	Status Kepemilikan	:	Yayasan
14.	SK Izin Operasional	:	421.2/3709/2.3/35.73.307/2015
15.	Tanggal SK Izin	:	2015-07-25
16.	No. Telepon/ Email	:	341362728/sdtamanharapan17@gmail.com

[96]Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, "Data Pokok Pendidikan Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang," Kemendikbud, https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/E5E71432997281BBFA0B, diakses tanggal 29 November 2022.

Pada tanggal 16 November 1903 SD Taman Harapan didirikan atas dasar kegelisahan Bapak. Khong Yoe Wie, Bapak Tan Khik Djoen, Bapak Kao Kie Ing, Bapak Han Tjeng An dan beberapa dermawan Kota Malang karena melihat krisis pendidikan masyarakat keturunan Cina. Sebagian kelompok menyekolahkan anak-anaknya ke HCS (*Hollad Cines School*), sebagian yang lain mempertahankan budaya leluhur dengan pendidikan kursus. Pertamakali berdiri Sekolah ini dinamakan THHK (Taman Harapan Hari Kemudian), kemudian saat dipimpin Bapak Tan Khik Djoen nama berganti menjadi Sekolah MA HOA (Malang Tiong Hwa Hwe Kwan). Saat itu masih berlokasi di jalan Pecinan Pasar Besar dengan jumlah siswa hanya 10 orang laki-laki semua. Pertumbuhan siswa yang sangat pesat, melatarbelakangi perpindahan tempat sekolah ini ke belakang toko mas Mahkota Kencana Pasar Besar.[97]

Pada tahun 1919-1923 terlaksana pembangunan gedung baru di Jalan Prof. M. Yamin Belakang Pasar Besar. Bersamaan dengan itu, Sekolah Taman Harapan menambahkan pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda sebagai pembelajaran wajib. Pada saat penjajahan Jepang Sekolah ini sempat ditutup dan setelah Indonesia merdeka, para anggota yayasan berkenan mengaktifkan kembali Sekolah THHK. Sehingga pada tahun 1949 Sekolah THHK resmi dibuka kembali di Jalan Aries Munandar 2-4 Malang dibawah pimpinan Bapak Oei Le

[97]Tenaga Kependidikan Sekolah, "Sejarah SD Taman Harapan Kota Malang"

Pan dan Bapak Liem Bian Sioe. Pada tahun 1958 Sekolah THHK (Tiong Hoa Kwe Kwan) beralih menjadi Sekolah Nasional dengan nama "Sekolah Taman Harapan" sampai sekarang. Pimpinan lembaga berharap peralihan menjadi sekolah Nasional ini dapat memberikan peluang luas bagi masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anaknya tanpa memandang latarbelakang mereka.

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Terwujudnya generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, inovatif dan berprestasi.

2) Misi

a) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.

b) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melaui cara berinteraksi di sekolah.

c) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.

d) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.

e) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.

f) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.[98]

2. Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Kota Malang

a. Profil Singkat Sekolah

Tabel 4.2 Profil SD Bina Budi Mulia[99]

IDENTITAS SEKOLAH			
1.	Nama Sekolah	:	SD Bina Budi Mulia
2.	NPSN	:	20554811
3.	Status	:	Swasta/ Sekolah Nasional
4.	Alamat	:	Jalan Ade Irma Suryani No. 8 , RT. 03 RW. 06
5.	Kode Pos	:	65119
6.	Kelurahan	:	Kauman
7.	Kecamatan	:	Klojen
8.	Kota	:	Malang
9.	Provinsi	:	Jawa Timur
Data Pendukung			
10.	Akreditasi	:	A
11.	SK Pendirian	:	AHU-0013326.AH.01.12.TAHUN 2017
12.	Tanggal Pendirian	:	2007-04-21
13.	Status Kepemilikan	:	Yayasan

[98]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang 2022/2023" *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022).

[99]Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, "Data Pokok Pendidikan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Kota Malang," Kemendikbud, https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/E5E71432997281BBFA0B, diakses tanggal 29 November 2022.

14.	SK Izin Operasional		421.2/0642/35.73.401/2020
15.	Tanggal SK Izin		2020-02-24
16.	No. Telepon/ Email		341340133/sdbinabudimuliamalang@yahoo.com
17.	Website		http://binabudimulia.com

Pada bulan Pebruari 2005 Sekolah Bina Budi Mulia berdiri dan dioperasikan pada bulan April 2005 di Jalan Taman Slamet 14 Malang. Sekolah terdiri dari 7 siswa KB-TK dan 7 orang guru beserta Pengurus Perkumpulan Pengelola Pendidikan (PPP) Bina Budi Mulia. Seiring perkembangan waktu, jumlah siswa semakin meningkat sehingga Pengurus berupaya memperbesar daya tampung siswa dengan menyewa bangunan di Jalan Sumbing 28 Malang. Pada tahun 2007 Sekolah Bina Budi Mulia membuka jenjang SD dengan jumlah peserta didik terdiri dari 10 siswa yang dibimbing oleh 2 guru tetap dan 2 guru tidak tetap. Kepala Sekolah yang pertama bernama Drs. Eka Tjandra Indrianto membawahi 3 lembaga pendidikan sekaligus (TK, KB, dan SD). Pada tahun 2012/2013 SD Bina Budi Mulia memberikan estafet kepimpinan Kepala Sekolah Bapak Edy Sugiarto Trisno, S.E. M.H. sehingga menghasilkan lulusan pertamanya masuk pada peringkat 4 sekecamatan Klojen.

Merespon perkembangan sekolah dan kepercayaan masyarakat, Pengurus Perkumpulan Pengelola Pendidikan SD Bina Budi Mulia mengupayakan adanya gedung sendiri. Kemudian, pada bulan September 2011 diresmikan bangunan gedung di Jalan Ade Irma Suryani No. 8 Malang hingga sekarang dengan status pinjam pakai.

Pada tahun pelajaran 2013/2014 diresmikan SMP Bina Budi Mulia beroperasi sebagai jenjang lanjut tingkat menengah pertama Yayasan Bina Budi Mulia. Pada tahun pelajaran 2017/2018 total siswa keseluruhan berjumlah 240 siswa dan jumlah guru, staf beserta karyawan berjumlah 55 orang. Pada dasarnya sekolah Bina Budi Mulia memang didirikan sebagai sekolah Nasional yang mengedepankan pendidikan karakter "budi pekerti" dan menekankan pembelajaran Hua Yu atau bahasa Mandarin serta bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional hingga sekarang.[100]

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Terbentuknya insan yang taat agama, unggul, inovatif, berwawasan global, serta menghargai sesama dan alam ciptaan tuhan.

2) Misi

a) Menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama dan keyakinan siswa.

b) Menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti anak sejak dini.

c) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tuntutan perkembangan jaman.

d) Meningkatkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan.[101]

[100]Pengurus Perkumpulan Pengelola Pendidikan "Majalah Tahunan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 2021" *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022), 4.

[101]Operator SD Bina Budi Mulia, "Visi dan Misi SD Bina Budi Mulia Kota Malang."

B. Paparan Data

Sebelum melaksanakan penelitian mendalam ke sekolah, peneliti lebih dahulu melaksanakan survey pra penelitian terkait variabel penelitian yang diambil. Pada konteks ini, peneliti memastikan bahwa kedua situs sekolah yang akan diteliti merupakan sekolah multikultural yang menerapkan sikap inklusif dalam beragama. Survey 27 September 2022 menghasilkan, bahwa Sekolah Dasar Taman Harapan dan Sekolah Bina Budi Mulia Kota Malang merupakan lembaga multikultural dan multi-agama yang mengkonsep lembaga pendidikan sebagai sekolah Nasional. Berikut ini peneliti paparkan data riset lapangan berdasarkan masing-masing lembaga pendidikan.

1. SD Taman Harapan Kota Malang

a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

Sekolah Dasar merupakan kawah condrodimuko bagi awal pembentukan karakter dan moral generasi muda bangsa. Tentunya proses pendidikan pada jenjang ini sangat berperan penting membentuk gagasan berpikir anak yang nantinya akan melanjutkan estafet kehidupan bermasyarakat. Termasuk wawasan global tentang sikap terbuka (*inklusif*) terhadap agama lain dan cara mereka menghargai perbedaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran inklusif seorang stakeholder dalam menuangkan kebijakan yang sehat demi mencapai keberhasilan proses pendidikan.

Gagasan *stakeholder* terkait wawasan inklusif dalam beragama dapat dilihat dari kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah. SD Taman Harapan menggunakan dokumen kurikulum sebagai pedoman

pengambilan keputusan kebijakan dan landasan pelaksanaan kegiatan pendidikan serta pembelajaran di lingkungan SD Taman Harapan. Dokumen ini secara resmi disahkan oleh Kepala Sekolah dengan Surat Keputusan Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023. SD Taman Harapan Kota Malang, menyatakan bahwa berdasarkan latarbelakang keagaamaan yang beragam dan sosial budaya orang tua yang berbeda budaya, sekolah berusaha membuat kebijakan yang berkeadilan dalam berkebhinekaan sehingga dapat diterima seluruh kalangan masyarakat sekolah.[102] Demikian untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila secara utuh SD Taman Harapan mengambil motto "Bersatu dalam Keberagaman" (*Unity in Diversity*). Penyataan ini secara umum melegitimasi bahwa sekolah mengkonsep pendidikan dan pembelajaran di lingkungan SD Taman Harapan dengan wawasan inklusif dalam beragama, yaitu berkeadilan dalam berkebhinekaan.

Kebijakan sekolah secara langsung dijelaskan lagi oleh kepala sekolah bahwa SD Taman Harapan menekankan sikap saling menghargai dan menerima seluruh siswa tanpa membedakan latarbelakang agama dan etnis mereka. Sebagaimana sekolah Negeri pada umumnya, namun SD Taman Harapan terkenal kelengkapannya dalam menfasilitasi aktivitas ibadah seluruh agama. Ibu Sovanita Cahyani DS mengatakan,

[102] Kepala Sekolah, "Surat Keputusan Kepala Sekolah SD Taman Harapan Nomor: 35/SK K.S/VII/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023," *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022)

> "Karena Basic SD Sekolah Nasional yang hampir sama dengan Sekolah Negeri yang menerima seluruh agama (Tempat Ibadah masing-masing agama disiapkan). Saya berani dibandingkan dengan sekolah Negeri dalam kelengkapan beribadah. Karena kalau sekolah Negeri itu mayoritas muslim sehingga hanya menyediakan mushola saja dan tidak ada tempat ibadah lainnya. Sedangkan di Taman Harapan lengkap, mushola sendiri, ruang agama hindu pun kami setting agar mereka dapat beribadah disana, dan begitupun agama yang lainnya. Tahun ini ada agama Khonghucu, maka kami sediakan tempat ibadah untuk mereka juga."[103]

Pimpinan sekolah memberi kebebasan bagi seluruh pemeluk agama untuk menjalankan peribadatannya masing-masing. Mengutip wawancara Kepala Sekolah diatas, sekolah tidak hanya bersikap terbuka, melainkan juga menfasilitasi seluruh kegiatan keagamaan. Bahkan, sekolah men*setting* sebuah ruangan khusus bagi masing-masing agama agar proses pendidikan agama berjalan efektif-efisien. Sebagaimana pernyataan Bapak Fabianus Sarbunan selaku Ketua Yayasan Taman Harapan,

> "Kami memberikan fasilitas yang kompleks bagi pendidikan agama secara menyeluruh dan proporsional. Artinya, kami mendukung dan memberikan fasilitas terbaik bagi semua agama tanpa mengesampingkan salah satu agama. Hal ini menurut kami sangat pantas didapatkan oleh mereka dan memang kewajiban kami memberikan yang terbaik."[104]

Sangat terlihat kebijakan inklusif *stakeholder* lembaga pendidikan dalam rangka memberikan persamaan derajat dan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat SD Taman Harapan. Pemangku kepentingan berani dibandingkan dengan Sekolah Negeri terkait kelengkapan fasilitas sekolah

[103]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[104]Fabianus Sarbunan, *wawancara*, (Malang, 13 Desember 2022).

demi menjunjung tinggi aspek inklusif dalam beragama. *Statement* ini diungkapkan langsung oleh Kepala Sekolah Ibu Sovanita Cahyani DS.,

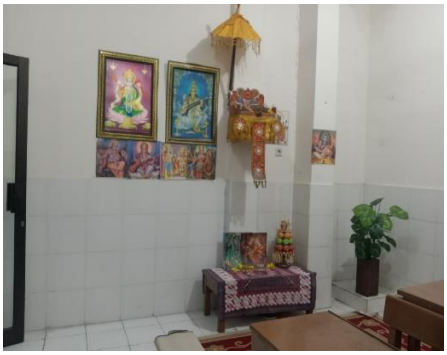
> "Saya berani dibandingkan dengan sekolah Negeri dalam kelengkapan beribadah. Karena kalau sekolah Negeri itu mayoritas muslim sehingga hanya menyediakan mushola saja dan tidak ada tempat ibadah lainnya. Sedangkan di Taman Harapan lengkap, mushola sendiri, ruang agama hindu pun kami setting agar mereka dapat beribadah disana, dan begitupun agama yang lainnya. Tahun ini ada agama Khonghucu, maka kami sediakan tempat ibadah untuk mereka juga."[105]

Wakil Kepala Sarana Prasarana memberikan afirmasi data wawancara diatas dengan menunjukkan tempat ruangan khusus masing-masing agama pada saat peneliti melaksanakan observasi lapangan.[106] Berikut ini dokumentasi foto ruangan khusus masing-masing agama yang menunjukkan kebijakan inklusif dalam beragama di sekolah :

[105]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[106]Observasi Lapangan, *dokumentasi* (Malang, 16 Desember 2022).



Gambar 4.1 Ruangan Agama Katholik



Gambar 4.2 Ruangan Agama Hindu



Gambar 4.4 Ruangan Agama Khonghucu



Gambar 4.3 Ruangan Agama Buddha



Gambar 4.5 Ruangan Agama Kristen



Gambar 4.6 Ruangan Agama Islam

Pemberian fasilitas yang sama tersebut membuktikan bahwa pelayanan sekolah terhadap pendidikan agama peserta didik sangat diperhatikan. Pimpinan sekolah menginginkan pembelajaran masing-masing agama sesuai dengan nilai ajaran yang terkandung dan substansinya dapat dipahami oleh masing-masing peserta didik. Ibu Heni Widiastuti selaku wakil kepala kurikulum menyampaikan,

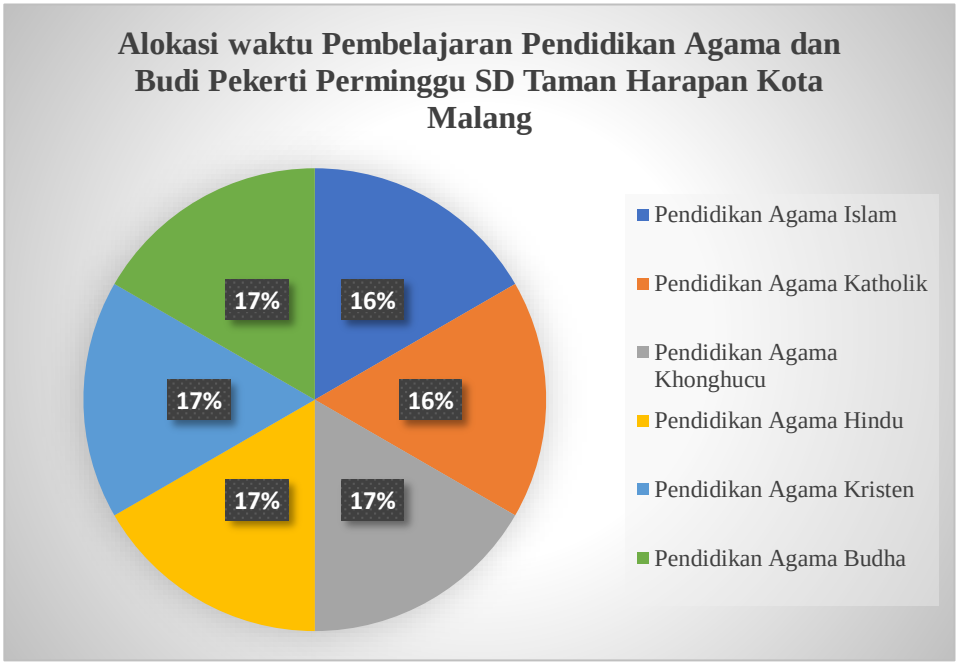
> "Memang kami konsep sedemikian rupa mas, agar tidak terjadi kecemburuan sosial antar pemeluk agama. Kami juga memberikan porsi yang sama pada jam pembelajaran agama. Masing-masing siswa mendapat pengajaran sesuai agamanya yang dianutnya dengan jam yang sama pada setiap satu minggunya"[107]

Ibu Sovanita Cahyani DS selaku Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa semua pembelajaran agama di SD Taman Harapan di laksanakan satu minggu dua kali dengan porsi jam yang sama mengikuti kurikulum Nasional. Berikut pernjelasan beliau,

> "Kalau pelajaran agama itu satu minggu 2 kali yang berisi materi pembelajaran untuk ujian. Semua siswa pada masing-masing agama diberi jam belajar sama rata dan tidak ada pengkhususan"[108]

Kebijakan persamaan pemberian jam pembelajaran ini didukung oleh analisis peneliti pada dokumen rancangan program semester atau rancangan kurikulum operasional sekolah. Pada point beban belajar dinyatakan bahwa jam belajar sekolah masing-masing 35 menit setiap 1 jam pelajarannya. Untuk jam pelajaran pendidikan agama dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu. Kemudian, peneliti temukan pada struktur kurikulum SD Taman Harapan waktu belajar agama untuk seluruh kelas 3 jam dengan alokasi waktu perminggu 2 kali. Rincian waktu belajar peneliti paparkan dalam sebuah gambar sebagai berikut:

[107]Heni Widiastuti, *wawancara*, (Malang, 13 Desember 2022).
[108]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).



Gambar 4.7 Porsentase Keseimbangan Porsi Jam Pembelajaran Agama[109]

Berdasarkan analisis dokumen, kebijakan inklusi sekolah tidak hanya ditemukan pada konteks pembelajaran saja, melainkan pada sikap *stakeholder* yang membebaskan setiap pemeluk agama, baik guru maupun siswanya untuk merayakan hari besar keagamaan mereka. Kebijakan ini ditemukan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah SD Taman Harapan Nomor: 37/SK K.S/VII/2022 tentang Penetapan Peringatan Hari Besar Agama di Sekolah.[110] Program ini telah menjadi program tahunan untuk memperkenalkan ajaran agama secara mendalam dan menanamkan rasa

[109]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang 2022/2023", *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022).

[110] Kepala Sekolah "Surat Keputusan Penetapan Hari Besar Agama Sekolah Dasar Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023," *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022)

cinta terhadap agamanya masing-masing. Ibu Susy Hartini selaku pegawai tata usaha menanggapi,

> "Disini memang sangat mementingkan sikap pluralis mas. Sekolah memberikan kebebasan bagi warganya untuk merayakan hari besar agamaya di sekolah. Hal ini untuk memberikan contoh bagi siswa disini juga bahwa perayaan hari besar itu penting untuk memupuk rasa rukun antar umat beragama"[111]

Untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama dan pemahaman pluralis, sekolah memberikan tanggungjawab bagi setiap guru agama untuk membuat program perayaan kegiatan keagamaan. Program perayaan wajib dilaksanakan minimal 1 kali dalam satu tahun oleh masing-masing guru agama. *Steatment* ini diungkapkan langsung oleh Ibu Sovanita Cahyani DS selaku Kepala sekolah,

> "Program perayaan hari raya pasti ada. Sehingga minimal dalam satu tahun itu pasti ada 6 hari raya yang kita rayakan. Seandainya agama Kristen dan Katholik selain Natal juga ingin mengadakan paskah, maka itu juga kita ijinkan. Yang hindu ada beberapa juga (ada Kuningan, Saraswati, pagerwesi dll).
> Kalau programnya itu kita kembalikan kepada guru agamanya masing-masing, mereka buat program apa selama satu tahun ini. minimal dalam satu tahun harus ada kegiatan"[112]

Pimpinan Sekolah memberikan kebebasan kepada guru agama masing-masing untuk memilih salah satu perayaan agamanya. Program perayaan tidak ada penunjukkan hari besar mana yang harus dirayakan, yang terpenting program itu harus terlaksana dalam satu tahun. Terlepas dari kewajiban minimal pelaksanaan program, guru dipersilahkan menambah perayaan hari besar keagamaan lain bagi yang berkenan.

[111]Susy Hartini, *wawancara*, (Malang, 13 Desember 2022).
[112]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

Berikut ini peneliti paparkan data dokumentasi observasi perayaan keagamaan 6 agama di SD Taman Harapan:



Gambar 4.8 Perayaan Natal Bersama Agama Kristen dan Agama Katholik



Gambar 4.9 Perayaan Maulid Nabi Agama Islam



Gambar 4.10 Upacara Pangidep Ati dan Perayaan Saraswati Agama Hindu



Gambar 4.11 Perayaan Waisak Agama Buddha



Gambar 4.12 Perayaan Imlek Agama Khonghucu

Data tersebut peneliti dapatkan pada saat observasi lapangan secara langsung dan tidak langsung.[113] Nuansa toleransi dan keterbukaan sekolah juga peneliti dapatkan pada pengamatan media sosial sekolah, misalnya pada media sosial instagram terlihat ucapan selamat dari lembaga pendidikan SD Taman Harapan kepada setiap hari besar keagamaan. Bapak Barlian Ganesi selaku Pembina Yayasan Taman Harapan mengatakan,

> "Terkait toleransi beragama kami sangat menekankan pada siswa dan guru di Taman Harapan mas, baik yang ada di SD, SMP, maupun SMA. Sikap toleransi ini juga kami tunjukkan pada publik, misalnya pada twitter, instagram, dan facebook agar menjadi motivasi dan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya"[114]

Berikut ini hasil riset pengamatan data media sosial SD Taman Harapan Kota Malang:[115]



Gambar 4.13 Ucapan Selamat Sekolah Untuk Hari Besar Keagamaan

[113]Perayaan Hari Agama, *observasi tidak langsung* dan *observasi langsung* (Malang, 26 Januari 2023, 23-24 Desember 2022).

[114]Barlian Ganesi, *wawancara*, (Malang 13 Desember 2022).

[115]Media Sosial SD Taman Harapan, *observasi tidak langsung* (Malang, 20 Desember 2022).

Publikasi pada sosial media tersebut, memang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan wawasan kepada civitas akademika SD Taman Harapan dan masyarakat bahwa menghargai pilihan keyakinan seseorang itu penting dan hal itu tidak menjadi batas seseorang untuk bersosial. Meskipun sekolah mayoritas Chinese dan agama Kristen Katholik sebagai mayoritas, agama yang lain tidak merasa menjadi minoritas. Pimpinan lembaga merangkul seluruh kalangan agama tanpa membedakannya. Bahkan, nuansa lingkungan sekolah seperti keluarga Pancasila yang berisi berbagai macam golongan atau dapat dikatakan peneliti sebagai keluarga Bhineka Tunggal Ika. Sebagaimana kutipan wawancara dari Ibu Sovanita Cahyani DS sebagai berikut,

> "dulu karena mayoritas Chinese otomatis mayoritas Kristen Katholik yang agama lain pasti minim sekali. Pun begitu kita tidak ada yang merasa minoritas. Saya dulu juga Kristen Ketika masuk disini, saya tidak pernah merasa bahwa teman saya yang Islam itu adalah kurang dari saya sehingga mereka tidak mendapatkan hak yang sama dengan saya sebagai Kristen pun tidak demikian, ataupun Ketika saya sudah menjadi muallaf, itu Ketika saya masih menjadi guru saya pun tidak merasa bahwa oo temen2 ku kok jadi jauhi aku, oo temen2ku kok g enak gitu keadaan seperti ini tidak ada sama sekali. Saya merasa kayak keluarga, disini itu keluarga kedua. Pokoknya keluarga Pancasila isinya macam-macam."[116]

Bukti nuansa keluarga Pancasila ini pun terlihat pada kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan beribadah bagi seluruh warga sekolah sesuai tata cara agama masing-masing. Sekolah membuat sebuah program Jum'at Ibadah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk praktik beribadah secara langsung dan mendalami agamanya masing-

[116]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

masing. Program ini dilaksanakan pada hari Jum'at jam 11.00 WIB yang dibimbing oleh pembimbing ruhaniyah masing-masing agama.[117]

Sekolah mengambil pembimbing berkompeten dari masing-masing agama. Misalnya, guru agama Islam memanggil ustadz, guru agama Katholik memanggil romo, guru agama Kristen memanggil Pendeta, guru agama Hindu memanggil Pandita, guru agama Buddha memanggil Biksu, dan guru agama Khonghucu memanggil xue shi untuk ditugaskan membimbing praktik ibadah masing-masing agama. Seluruh guru agama sebagai pendamping kegiatan siswa mengawasi jalannya kegiatan. Para pembimbing mengajak siswa ke tempat Ibadah masing-masing sesuai jadwal pelaksanaan Ibadah. Misalnya, siswa muslim laki-laki diajak untuk pergi Jum'atan dan yang perempuan diajak mengaji, siswa Kristen dan Katholik diajak ke Gereja dan seterusnya. Penjelasan data diatas, diungkapkan langsung oleh Ibu Sovanita Cahyani DS sebagai berikut,

> "Kalau disini ada Program keagamaan satu minggu satu kali diluar pelajaran agama. Kalau pelajaran agama itu satu minggu 2 kali yang berisi materi pembelajaran untuk ujian. Kalau yang kegiatan keagamaan kita ambilnya jatuh pada hari Jum'at jam 11.00. Mereka khusus beribadah saja tanpa ada materi. Kalau yang Kristen dan Katholik mereka beribadah seperti mereka di gereja cumak lokasinya kita ambil di sekolah. Kelas 1-6 bergabung menjadi satu sesuai agamanya masing-masing"[118]

Kegiatan ini memang program khusus dari lembaga untuk membiasakan anak beribadah sesuai tuntunan agamanya sejak dini. Ibu

[117]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang 2022/2023", *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022).

[118]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

Nurning Tyas Widyowati selaku Dewan Pengawas Yayasan menjelaskan hal itu,

> "Semua program di sekolah ini merupakan upaya yayasan untuk menanamkan kepada siswa pentingnya menjaga hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia sejak usia dini. Khususnya pemberian kesempatan beribadah dan menjadikannya sebuah program mingguan merupakan pembiasaan bagi siswa agar selalu mengingat tuhannya dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing"[119]

Program Jum'at Ibadah ini memang sangat efektif dan efisien bagi siswa SD yang masih bersih dari kesalahan doktrinanisasi dalam pemahaman nilai agama. Pada saat observasi secara langsung, peneliti menemukan betapa polosnya anak-anak seumuran 6-12 tahun memahami agama sebagai wahana bermain. Berikut data afirmasi dokumentasi program Jum'at Ibadah masing-masing agama:[120]



Gambar 4.14 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Katholik



Gambar 4.15 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Hindu

[119]Nurning Tyas Widyowati, *wawancara,* (Malang, 13 Desember 2022).
[120]Jum'at Ibadah, *observasi langsung* (Malang, 16, 23 Desember 2022 dan 6 Januari 2023).



Gambar 4.16 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Buddha



Gambar 4.17 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Khonghucu



Gambar 4.18 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Kristen



Gambar 4.19 Kegiatan Jum'at Ibadah Agama Islam

Sebagai yayasan multikultural, Taman Harapan memberikan pemahaman lebih luas tentang wawasan teologi keagamaan dan wawasan sosial antar umat beragama. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan mampu menjunjung tinggi kesamaan derajat, kemanusiaan, dan wawasan pluralisme dalam bermasyarakat nantinya. Bapak Fabianus Sarbunan selaku Ketua Pengurus Yayasan menyampaikan,

> "Kami akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk menentukan kebijakan-kebijakan secara proporsional dan tidak menyudutkan salah satu agama. Kami berharap Taman Harapan menjadi salah satu contoh bagi lembaga atau sekolah lain dalam mengambil kebijakan tentang sikap menghargai perbedaan"[121]

Semua kebijakan yang diambil di SD Taman Harapan merupakan suatu langkah mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan. Harapannya sekolah dapat memberikan contoh bagi lembaga lain dalam mengambil keputusan untuk menyikapi realitas keberagaman di lingkungannya.

b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

Pada sub bab kali ini peneliti mencoba memaparkan data riset tentang konsistensi Guru Agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama pada jam pembelajaran. Peneliti bermaksud mengupas materi pembelajaran masing-masing guru agama tentang indikator nilai ketuhanan dan nilai inklusi-sosial, cara masing-masing guru agama menyampaikan nilai luhur ajaran agamanya kepada siswa saat pembelajaran, dan peranan penting guru dalam membentuk sikap inklusif pada siswa. Sehingga

[121]Fabianus Sarbunan, *wawancara*, (Malang, 13 Desember 2022).

dengan adanya ketiga data tersebut dapat terlihat bentuk konsistensi guru agama dalam menanamkan sikap inklusif pada siswa melalui pembelajaran sesuai dengan ajaran masing-masing agamanya.

Peneliti melakukan analisis pada dokumen kurikulum satuan pendidikan SD Taman Harapan terkait nilai ketuhanan dan nilai inklusi-sosial yang terkandung pada ajaran setiap agama beserta batasan eksklusif dan inklusif masing-masing agama. Sekolah menggunakan 2 kurikulum satuan, pertama menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4, kedua menggunakan KTSP untuk kelas 2,3,5,6. Peneliti menfokuskan analisis pada dokumen kompetensi inti kelas 5 kurikulum KTSP SD Taman Harapan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kompetensi Inti Sekolah Dasar Taman Harapan[122]

KI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	**KI 2 (SIKAP SOSIAL)**
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air
KI 3 (PENGETAHUAN)	**KI 4 (KETERAMPILAN)**
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

[122]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang 2022/2023", *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2023).

Ditinjau dari tabel diatas, sekolah berusaha membangun wawasan inklusif yang didasarkan pada nilai ajaran agama masing-masing siswa. Misalnya pada kompetensi inti 1 siswa didoktrin untuk menghargai sesama yang dimulai dari menghargai ajaran agamanya sendiri. Pada kompetensi inti 2 sangat terlihat wawasan sosial yang ditanamkan sekolah dalam membangun kehidupan inklusif dengan mendoktrin siswa berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air. Pada kompetensi inti 3, sekolah berharap siswa mampu memahami realitas keberagaman berdasarkan pada rasa ingin tahu terhadap dirinya, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Terakhir, pada kompetensi 4 sekolah berharap siswa dapat terampil dan kreatif tanpa menghilangkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi inti ini menunjukkan tingginya semangat keterbukaan sekolah pada realitas keberagaman. Ibu Heni selaku Waka kurikulum menjelaskan,

> "berdasarkan latarbelakang berdirinya sekolah, cukup kuat bagi kami sebagai pedoman pemberian wawasan ketuhanan berdasarkan agama masing-masing dan sikap saling menghargai keberagaman mas. Untuk itu pada kurikulum sekolah, lembaga mewajibkan seluruh materi harus berhubungan dengan wawasan keberagaman"[123]

Ungkapan senada juga dijelaskan oleh oleh Ibu Sovanita Cahyani DS selaku Kepala sekolah,

[123]Heni Widiastuti, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

> "Iya mas, wawasan keberagaman disini memang sangat ditekankan. Bahkan, sebenarnya disini sikap saling menghargai sangat kental. Buktinya tidak pernah ada keributan atau iri satu sama lain. Dewan guru disini kami beri arahan untuk konsisten dalam mengembangkan sikap saling menghargai, khususnya guru agama yang memang harus menanamkan nilai ajaran agamanya"[124]

Pada dasarnya pembelajaran agama di SD Taman Harapan disesuaikan dengan agama siswanya. Guru agama mengajarkan nilai luhur masing-masing agama berdasarkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang harus ditanamkan sejak dini. Berkaitan dengan nilai inklusif yang terkandung dalam ajaran masing-masing agama, peneliti menemukan bahwa masing-masing ajaran agama sangat mendukung keterbukaan terhadap agama lain. Meskipun, terlihat penyampaian nilai inklusif tersebut diramu berdasarkan karakteristik masing-masing agama itu. Namun, masing-masing agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa yang taat terhadap ajaran agamanya dan berbuat baik terhadap sesamanya. Data ini peneliti temukan pada dokumen kurikulum sekolah yang disusun oleh *stakeholder* sekolah beserta guru agama SD Taman Harapan.

Tabel 4.4 Kerangka Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran Agama[125]

No.	Tujuan Masing-Masing Mata Pelajaran Agama	Analisis Point Penting
1.	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.	Penguatan Iman Masing-masing
2.	Menunjukkan sikap jujur dan adil.	Hubungan sosial
3.	Mengenal keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.	Menerima Keberagaman

[124]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

[125]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang 2022/2023", *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2023).

4.	Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.	Santun dalam Berkomunikasi
5.	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya	Hidup sesuai tuntunan agama masing-masing
6.	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.	Peduli sesama dan lingkungan

Tujuan kurikulum mata pelajaran agama diatas menjadi dasar guru agama dalam melaksanakan pembelajaran agama di kelas. Sekolah memberikan kebebasan kepada setiap guru agama untuk menanamkan nilai ajaran agamanya masing-masing. Pada materi ketuhanan dan sosial tingkat sekolah dasar, masing-masing agama memiliki perbedaan materi ajar yang wajib dikuasai oleh siswa. Misalnya mata pelajaran agama Islam lebih menekankan pada keimanan siswa, yaitu rukun 6 iman yang wajib diyakini oleh seorang muslim. Materi ini memberikan pengenalan siswa terhadap Tuhan dan para Rasulnya agar menjadi suritauladan dalam kehidupan. Ibu Erlina mengatakan,

> "Memang setiap agama berbeda materi ajar mas, disesuaikan dengan ajaran agamanya masing-masing. Untuk agama Islam lebih menekankan pada keimanan siswa atau rukun Iman dan rukun Islam sebagai penjabarannya misal di kelas 5 itu indikatornya mengenal rasul ulul Azmi. Nah, disitu anak-anak nanti dijelaskan mengapa hanya 4 yang dipilih menjadi rasul. Karena kegigihan dan kesabarannya dalam berdakwah. Dengan ini iman anak-anak akan meningkat dan setidaknya memberikan pengetahuan anak-anak bahwa hidup itu harus gigih dan penuh kesabaran"[126]

[126]Erlina, *wawancara* (Malang, 14 Desember 2022).

Dari pernyataan Ibu Erlina diatas, dapat dikatakan setiap agama mempunyai ajaran inti yang berbeda dalam konteks materi ketuhanan. Secara eksklusif mereka meyakini agamanya benar, namun mereka saling menghargai apa yang diajarkan dari masing-masing agama. Sikap menghargai sesama ini juga sangat dianjurkan oleh Islam dengan dasar peristiwa piagam Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan penduduk yahudi Madinah sebagai dasar toleransi beragama dan kegiatan bermuamalah. Materi ini ditemukan peneliti dalam modul ajar agama Islam kelas 4.[127] Tidak hanya itu, menghargai agama lain juga menjadi praktik rasa kemanusiaan antar sesama meskipun berbeda keyakinan tentang Tuhan. Sebagaimana Pak Yafet Arnold Lalenoh selaku Guru Kristen mengatakan,

> "Kita disini meyakini agama kita paling benar mas, tapi secara inklusif kita menghargai agama lain atas dasar menghargai sesama manusia. Misalnya kalau di materi kelas 5 itu ada materi Yesus sebagai juru selamat. Anak-anak harus percaya bahwa Yesus sebagai juru selamat itu sisi eksklusifnya. Dan untuk sikap sosial, yaitu harus saling tolong menolong tanpa membedakan ras atau suku. Nah, itu kami jelaskan bahwa siswa agama Kristen harus siap tolong menolong sebagaimana Yesus menjadi juru selamat semua orang tanpa membedakan yang lainnya."[128]

Pada intinya sikap eksklusif yang dimaksud adalah berusaha tetap mengajarkan inti ajaran yang harus diyakini atau teologi agamanya sendiri tanpa menciderai keyakinan agama yang lain. Kemudian, materi ketuhanan itu direlevansikan dengan sikap sosial antar sesama yaitu tetap saling

[127]Modul ajar PAI, *analisis dokumen* (Malang, 20 Desember 2022).
[128]Yafet Arnold Lalenoh, *wawancara* (Malang 15 Desember 2022).

menghormati dan tolong menolong. Uniknya di sekolah ini memang semua gurunya sangat kompak dalam kegiatan apapun. Mereka tidak pernah memperdebatkan keyakinan mereka karena memang masing-masing menyadari keyakinannya baik. Hal ini diungkap oleh Ibu Agnes selaku Guru Agama Katholik,

> "semua di sini gurunya kompak mas. Tidak ada istilah membedakan atau memperdebatkan masing-masing keyakinan. Kami menyadari keyakinan kami baik menurut kita masing-masing. Jadi disini nyaman saja, saling menghargai dan sangat guyub rukun mas"[129]

Kemudian, Ibu Agnes menambahkan, bahwa inti dari ajaran agama Katholik adalah cinta kasih. Sedangkan, dalam materi ajar sekolah Dasar intinya adalah anak-anak diajarkan tentang kehidupan cinta kasih dan suritauladan sosok kristus. Ungkapannya sebagai berikut,

> "Ajaran Katholik itu adalah ajaran cinta kasih mas. Jadi kita menanamkan ke anak bagaimana kehidupan cinta kasih itu dilakukan. Kemudian, kehidupan kristus sebagai suritauladan yang berbentuk cerita. Intinya ada tiga mas, kehidupan Kristus, masyarakat, dan gereja"[130]

Ajaran cinta kasih diatas melambangkan bahwa dalam kehidupan harus berbuat welas asih terhadap sesama, saling menghargai dan memberikan yang terbaik bagi sesamanya. Ajaran ini berhubungan dengan sikap sosial ajaran Katholik, yaitu apabila disakiti atau dihina harus memaafkannya dan memberikan balasan yang baik bagi yang menyakiti. Ajaran ini sudah ditanamkan sejak ini oleh guru agama Katholik. Ibu Agnes menyampaikan bahwa,

[129]Agnes Ekowati, *wawancara* (Malang, 15 Desember 2022).
[130]Agnes Ekowati, *wawancara*, (Malang, 15 Desember 2022).

> "Ajaran agama Katholik itu bila diberi tangan kiri, maka kita harus balas dengan tangan kanan, maksudnya adalah jika kita dimusuhi atau dihina, maka kita harus memaafkan. Anak-anak saya tanamkan sejak usia dini, bahwa jikalau sampai kitab suci kita diolok-olok, cukup biarkan saja ini hanya tulisan, tidak usah dipermasalahkan, biarkan Tuhan yang membalasnya"[131]

Perihal nilai ketuhanan pada tingkat sekolah Dasar, agama Hindu memiliki 5 dasar keyakinan yang wajib diajarkan sejak dini. *Pertama*, yakin kepada Sang yang Widi atau Brahman. *Kedua,* yakin akan adanya atman atau roh (jiwa). *Ketiga*, yakin adanya hukum karmapala atau karmansrada. *Keempat*, yakin adanya reinkarnasi atau punabawa (lahir kembali). *Kelima*, yakin adanya muksa atau bersatu dengan Tuhan. Ajaran ini disebut dengan panca srada materi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah Dasar. Penjelasan ini di utarakan oleh Ibu Arie Kartini selaku Guru Agama Hindu,

> "Anak-anak sekolah Dasar harus meyakini 5 keyakinan, yaitu Pancasrada. Pertama, percaya kepada Tuhan, yaitu Brahman atau sang yang Widi. Kedua, percaya adanya roh atau atman. Setiap makhluk hidup itu memiliki roh, baik itu manusia, tumbuhan dan hewan. Perbedaan manusia dengan yang lain hanya pada idep atau pikiran yang mampu membedakan baik dan buruk. Ketiga, percaya adanya karmapala atau karmansrada, yaitu hukum karma manusia akan ditimbang dan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Keempat, percaya adanya reinkarnasi atau punabawa artinya lahir kembali. Manusia biasa yang masih memiliki banyak kesalahan akan lahir kembali ke dunia sesuai dengan amal perbuatannya. Kelima, percaya adanya muksa yaitu bersatu dengan Tuhan. Ini bagi orang-orang suci pilihan yang tidak memiliki dosa sama sekali."[132]

[131]Agnes Ekowati, *wawancara*, (Malang, 15 Desember 2022).
[132]Arie Kartini, *wawancara*, (Malang, 14 Desember 2022).

Materi ini diajarkan mulai dari kelas 1 sehingga anak-anak dapat memahami ajaran Hindu secara matang. Sebenarnya kalau dianalisis memang masing-masing ajaran agama mengarah pada kebaikan. Seseorang dibekali akal untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Siapa yang mau berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan siapa yang berbuat buruk akan mendapat balasannya yang setimpal. Agama Islam, Kristen, dan Katholik diatas pun mengajarkan hal yang sama. Dalam konteks sosial beragama, agama Hindu tidak membatasi pergaulan dengan agama lain. Misalnya perihal masuk Pure, agama Hindu memperbolehkan siapapun masuk, baik itu umat Muslim, Kristen, Katholik dan lainnya. Hanya saja ada beberapa peraturan umum yang wajib ditaati, yaitu tidak boleh dalam keadaan menstruasi karena darahnya kotor dan dalam keadaan ditinggal keluarganya meninggal karena dikhawatirkan air matanya kotor. Sebagaimana Ibu Ari mengatakan,

> "Agama Hindu tidak membatasi pergaulan dengan agama lain. Yang dibatasi agama Hindu yaitu jika masuk Pure. Kalau masuk Pure dalam keadaan Menstruasi itu tidak boleh. Agama lain masuk Pure boleh tapi dengan syarat tidak menstruasi. Itu bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki tidak boleh ada keluarganya yang meninggal. Misalkan ada keluarga saya yang meninggal lalu ada piknik bersama ke Pure. Kita tidak tahu tapi dia dulu yang tahu. Intinya itu tidak harus menstruasi tapi ada keluarga dekat kita yang meninggal. Itu umurnya 41 hari, selebihnya ya tidak apa-apa. Kalau dia masih berduka ya tidak boleh. Takutnya tangisan air matanya itu kotor."[133]

Agama Hindu juga mengajarkan berpikiran baik, berkata baik, dan berbuat baik atau disebut dengan *Trikayaparisuda*. Jika ini dapat dilakukan

[133]Arie Kartini, *wawancara* (Malang, 14 Desember 2022).

secara terus menerus akan menjadi sebuah karakter. Ibu Ari mengungkapkan,

> "Kayaknya semua agama ajarannya sama. Mengarah kepada kebaikan mas. Mangkanya kita harus berbuat baik mungkin caranya berbeda tapi kan tujuannya sama. Perbuatanmu akan dibalas sesuai dengan apa yang dilakukan. Jadi diagama Hindu ada Trikayaparisuda, yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Kalau kita sudah melakukan itu setidaknya akan menjadi karakter."[134]

Ajaran kebaikan melekat pada seluruh agama dengan cara yang berbeda-beda. Begitupun agama Buddha memiliki cara tersendiri dalam menerapkan jalan kebajikan. Buddha juga memiliki empat jalan mulia menuju kebajikan. Menurut Ibu Zela Aqib Permadani selaku guru agama Buddha, umat agama Buddha memiliki 4 jalan menuju kebajikan dan 5 aturan dasar bersosial yang harus dilaksanakan, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Mereka dapat memilih dua jenis keyakinan menjadi umat biasa yang disebut dengan opasaka dan opasika atau memilih menjadi umat Pabeja atau Pabajita (biasanya menggunakan jubah). Pilihan yang kedua ini merupakan orang khusus yang biasa menggunakan jubah dan harus mengamalkan lebih dari 5 sila. Umat Pabeja atau Pabajita wajib mengamalkan 8 sampai 220 sila. Sebagaimana ungkapnya secara langsung,

> "Dalam agama Buddha itu ada 4 jalan mulia menuju kebajikan dan 5 aturan dasar sosial untuk anak-anak mas. Sebenarnya bukan hanya anak-anak saja mas. Jadi di keyakinan kita itu ada 2 jenis pilihan yang bisa kita pilih. Yang pertama kita bisa memilih menjadi umat biasa seperti kita ini yaitu opasaka atau opasika namanya. Opasaka itu laki-laki dan opasika perempuan. Kalau yang kedua namanya Pabeja atau pabajita yang biasanya menggunakan jubah. Mereka tidak hanya melakukan 5 sila ini,

[134]Arie Kartini, *wawancara* (Malang, 14 Desember 2022).

> melainkan 8 sila sampai 220 sila dan ada yang 10 sila. Jadi, kita umat biasa ini hanya cukup mempelajari 5 sila saja mas."[135]

Sedangkan, untuk anak-anak tingkat SD ini hanya wajib memahami 5 sila, yaitu tidak boleh membunuh, tidak boleh mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukkan. Hal ini karena anak SD masih belum mengetahui hakekat ajaran Buddha sehingga mereka hanya perlu mengetahui dasar ajaran Buddha. Jika dianalisis kelima sila tersebut merupakan nilai yang berkaitan dengan hak-hak manusia atau sosial humanis. Nilai sosial ini disisipkan dalam materi pembelajaran agama Buddha yang dikorelasikan dengan nilai ketuhanan. Misalnya di kelas 5 ada beberapa materi tentang pertapa Pangeran Sudharta yang mencapai kesucian (kesempurnaan) karena beliau telah melakukan 10 kebajikan atau melebihi dari 5 sila yang disebutkan. Seseorang yang telah melampaui kesucian inilah disebut sebagai seorang Buddha. Perjalanan pangeran Sudharta dijadikan suritauladan oleh umat agama Buddha agar menjadi contoh bagi yang lain, khususnya anak usia dini agar kelak saat menginjak dewasa dapat mencapai kesempurnaan. Ibu Zela menuturkan,

> "Salah satu materi kelas 5 adalah masa pertapa pangeran Sudharta ini sebelum menjadi Buddha. Jadi Buddha ini kan manusia mas. Beliau merupakan manusia yang telah mencapai kesucian atau bahasa kita itu telah mencapai kesempurnaan. Karena beliau sudah melakukan 10 kebajikan yang mengondisikan beliau menjadi seorang Buddha. Kemudian dalam Kitab lebih mendalam saya jelaskan kepada anak-anak bahwa masa bertapa pangeran Sudharta pada saat masih muda sangat sulit dan pembahasan itu saya kaitkan dengan beberapa pertapa lagi yang datang menyiksa diri, 8 kondisi duniawi, dan indahnya berdana."[136]

[135]Zela Agit Permadani, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).
[136]Zela Agit Permadani, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).

Beliau juga menjelaskan bahwa agama Buddha sangat terbuka dengan agama lain. Sikap toleransi sangat dianjurkan dalam ajaran Buddha. Apalagi di SD Taman Harapan yang memiliki 6 pemeluk agama. Beliau memberikan pemahaman terhadap siswa betapa pentingnya toleransi beragama. Begitu pula agama Khonghucu yang menekankan hubungan kemanusiaan. Agama Khonghucu memiliki 5 nilai dasar dalam bersosial, yaitu sikap berhubungan antar keluarga, hubungan suami istri, hubungan antar saudara, hubungan antara individu dan masyarakat, serta hubungan antar teman. Kelima dasar bersosial ini merupakan materi wajib di sekolah Dasar sebagai bekal umat agama Khonghucu menjalani kehidupan sosial. Sebagaimana keterangan Ibu Lusiandani Dewa Setiawati selaku guru agama Khonghucu,

> "dalam pergaulan antar sesama punya 5 dasar, yaitu hubungan antar keluarga, hubungan suami istri, hubungan antar saudara, antara kita dan masyarakat, serta hubungan antar teman."[137]

Sedangkan, dalam konteks ketuhanan agama Khonghucu menanamkan 8 pengakuan wajib yang harus diyakini oleh umat Khonghucu sejak anak menginjak sekolah Dasar. Ayat yang mendasari keyakinan ini adalah Cang Sin Che (keimanan pokok) dalam kitab She Shu yang berarti empat buku (ajaran besar, tengah sempurna, Mengche, dan sabda suci). Inti dari pengakuan tersebut adalah yakin bahwasanya setiap perbuatan kebajikan adalah jalan suci yang akan membimbing seseorang

[137]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).

ketahap selanjutnya. Ibu Lusi menggaris bawahi dalam ajaran agama Khongucu tidak ada pembahasan tentang kehidupan sebelum lahir dan kehidupan setelah mati.[138] Artinya, agama Khonghucu hanya mengajarkan nilai kebajikan dalam kehidupan saat ini, bukan kehidupan asal maupun setelahnya.

Jika ditarik persamaan untuk membangun kerukunan antar umat beragama, kandungan nilai ajaran 6 agama diatas dapat dipetakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kandungan Nilai Teologis dan Sosial 6 Agama

No.	Agama	Nilai Teologis	Nilai Eksklusif	Nilai Sosial	Nilai Inkusif
1.	Islam	6 Rukun Iman (Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat Allah, Iman Kepada Kitab Allah, Iman Kepada Rasul Allah, Iman Kepada Hari Kiamat, Iman Kepada Qadha dan Qadar) dan 5 Rukun Islam (Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, Haji)	Sama-sama menanamkan kepercayaan masing-masing	Islam rahmatan lil a'alamin, mendukung perilaku terpuji sebagaimana sifat rasulullah (berkata jujur dan berbuat baik kepada orang lain, amanah terhadap titipan, menolong orang lain, toleransi, memaafkan orang lain dll) dan mencegah perilaku tercela (larangan mendeskriminasi, larangan dusta, larangan mencela orang lain dll)	Sama-sama menanamkan sikap Toleransi, berbuat kebaikan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan
2.	Kristen	Iman kepada Yesus Kristus dan al-Kitab sepenuhnya serta 4 dari 10 perintah		6 dari 10 perintah Allah: 1) hormatilah ayahmu dan ibumu, 2) jangan	

[138]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).

		Allah: 1) Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa engkau keluar dari Mesir tempat perbudakan, 2) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit, di bumi dan di dalam bumi, 3) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan, 4) Ingat dan kuduskanlah hari Tuhan		membunuh, 3) jangan berzinah, 4) jangan mencuri, 5) jangan mengungkapkan saksi dusta tentang sesamamu, 6) jangan menginginkan rumah sesamamu, jangan menginginkan istrinya atau apapun yang menjadi milik sesamamu	
3.	Katholik	3 iman dasar (tradisi suci, kitab suci, dan magisterium gereja) serta 3 dari 10 perintah Allah: 1) Akulah Tuhan, Allahmu, Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepadaKu saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu. 2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat. 3) Ingatlah dan kuduskanlah hari Tuhan.		Cinta kasih dan 7 dari 10 perintah Allah: 1) Hormatilah Ibu-Bapamu, 2) Jangan membunuh, 3) Jangan berzinah, 4) Jangan mencuri, 5) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu, 6) Jangan mengingini istri sesamamu, 7) Jangan menginginkan milik sesamamu secara tidak adil	
4.	Hindu	5 Dasar Keyakinan (yakin kepada Sang yang Widi atau Brahman, yakin		Trikayaparisuda, yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik	

		akan adanya atman atau roh 'jiwa', yakin adanya hukum karmapala atau karmansrada, yakin adanya reinkarnasi atau punabawa 'lahir kembali', yakin adanya muksa)			
5.	Buddha	Empat Kebenaran mulia (Dukkha Ariyya Sacca 'Kebenaran Arya tentang Dukkha', Dukkha Samudaya Ariya Sacca, 'Kebenaran Ariya tentang Asal Mula Dukkha', Dukkha Nirodha Ariya Sacca 'Kebenaran Ariya tentang Terhentinya Dukka', Dukkha Nirodha Ariya Sacca 'Kebenaran Ariya tentang Jalan sing Menuju Terhentinya Dukkha')		5 sila sosial, yaitu tidak boleh membunuh, tidak boleh mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukkan	
6.	Khonghucu	8 Pengakuan Iman (Percaya kepada Tuhan yang maha Esa, menjunjung kebajikan, menegakkan Firman gemilang, menyadari adanya Nyawa dan roh, memupuk cita berbakti, mengikuti genta rohani Nabi Kongzi, memuliakan kitab Sishu dan Wujing,		5 dasar sosial (hubungan antar keluarga, hubungan suami istri, hubungan antar saudara, hubungan individu dengan masyarakat, dan hubungan individu dengan teman)	

		menempuh jalan suci)			

Pada tabel tersebut terlihat masing-masing agama memupuk keimanan pada aspek teologis dan memupuk keharmonisan hidup pada aspek sosial. Semua agama mendukung sikap inklusif dalam beragama yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Temuan tersebut didukung oleh data pada indikator kompetensi dasar dan capaian pembelajaran masing-masing mata pelajaran agama yang mencantumkan aspek toleransi, saling menghargai dan menghormati. Peneliti paparkan analisis dokumen ajar dari masing-masing guru agama sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Dokumen Ajar Guru Agama[139]

No.	Agama	Aspek Inklusif	Temuan	Kelas
1.	Islam	a. Sikap perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Maidah 5: 2-3, dan Q.S. al-Hujarat 49: 12-13 b. Sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna asmaul husna as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqqadim, dan al-Baqi', sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah, sebagai implementasi rukun Islam dan sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. c. Sikap toleransi dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman dan sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kafirun	KD (2.1), (2.2), (2.7),(2.13), (1.6), (2.6), (3.6), (4.6), (2.7)	Kelas 6
		Sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman	KD (1.7), (2.7),(3.7), (4.7)	Kelas 5
		a. Mengenal Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan mengetahui keragaman manusia di lingkungan sekitar	Modul Ajar KM Fase B	Kelas 4

[139]Tabel Hasil Analisis Dokumen Ajar (Silabus, RPP, Modul Ajar, dan Pemetaan KD) 6 Guru Agama, *analisis dokumen*, (Malang, 20 Desember 2022).

		b. Mendeskripsikan keragaman sebagai sunnatullah, memahami ajaran kebaikan dalam Islam serta meneladani sikap toleransi.	Kompetensi Awal	
		a. Membiasakan diri dengan sikap peduli dan sikap suka bekerja sama b. Membiasakan berterima kasih kepada sesama	Modul Ajar KM Fase A Kompetensi Awal	Kelas 1
2.	Kristen	a. Menyukuri keberadaan keluarga dan teman b. Bersikap santun dalam hidup bersama orang lain c. Mengasihi keluarga dan teman	KD (1.3), Indikator (2.3.1), (2.3.2), (3.3.1), (3.3.2), (4.3.1), (4.3.2)	Kelas 1
		Turut menjaga kerukunan di sekolah dan lingkungan agar terjadi suasana damai dan harmonis	KD (1.3), (2.3), (2.3), Indikator (4.3.1), (4.3.2)	Kelas 2
		a. Berperilaku mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri b. Menerima keberagaman budaya, suku, agama, dan bangsa sebagai karunia pemberian Allah c. Bersikap toleran terhadap orang lain dari berbagai budaya, suku, agama dan bangsa d. Menolong orang lain yang sedang menderita atau membutuhkan pertolongan tanpa membeda-bedakan c. Memandang setiap manusia sama dihadapan Allah e. Bersikap bergaul dengan sesama	KD (1.3), (2.3), (3.3), (4.3), (1.4), Indikator (2.4.1), (2.4.2), (3.4.1), (3.4.2), (4.4.1)	Kelas 3
		Memiliki kepedulian dalam berbagai rantai kehidupan di sekitarnya	KD (2.2)	Kelas 4
		Melayani sesama sebagai ungkapan ibadah kepada Allah	KD (2.3), (4.3), Indikator (3.3.2)	Kelas 6
3.	Katholik	a. Menghormati identitas orang lain b. Bangga punya teman yang baik c. Menghormati teman laki-laki maupun perempuan d. Sikap peduli terhadap sesama sebagai perwujudan nilai kasih Allah e. Memberi kepada teman yang kekurangan f. Melakukan perbuatan cintakasih	KD (2.6), (4.6) Indikator (2.1.2), (2.1.1), (2.5.1), (2.6.1)	Kelas 1
		a. Santun terhadap teman sebagai anugerah Allah b. Sportif dalam bermain bersama teman	KD (2.2), (2.3),	Kelas 2

		c. Menjaga kerukunan dalam bekerjasama dengan teman d. Peduli pada sesama untuk meneladani tokoh perjanjian Lama e. Peduli kepada orang kecil dan orang menderita untuk meneladani sifat Yesus f. Berbagi dengan teman g. Selalu menyayangi dan tidak iri hati kepada temannya h. Membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan i. Mengungkapkan kebaikan Tuhan lewat sesamanya j. Mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu dari orang lain k. Peduli terhadap tetangga l. Berkunjung ke rumah tetangga m. Hidup rukun bertetangga	(2.7) Indikator (2.2.1), (2.2.1), (2.3.1), (4.3.1), (2.4.1), (2.4.1), (3.4.1), (2.5.1), (2.6.1), (4.7.1), (2.8.1)	
		a. Peduli terhadap perkembangan diri teman b. Berbuat baik kepada teman di sekolah c. Terbuka apa adanya terkait kepercayaanya kepada teman d. Menyumbang alat tulis kepada anak-anak yang membutuhkan e. Memperdulikan upgrading diri teman f. Memaafkan orang yang bertaubat untuk membangun kehidupan bersama g. Saling memaafkan dan menerima kesalahan atau kelemahan orang lain h. Berbuat kasih terhadap kaum lemah, misikin, tertindas, dan difabel dalam hidup sehari-hari i. Santun terhadap pemimpin dan tradisi masyarakat yang baik	KD. (4.3), (2.7) Indikator (2.1.1), (2.3.1), (4.3.1), (2.4.1), (3.4.2), (4.4.1), (4.6.1), (2.7.1)	Kelas 3
		a. Saling menghormati antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat b. Menghargai perbedaan orang lain yang ada di sekitarnya c. Menerima perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai anugerah Tuhan d. Menghargai keterbatasan yang dimiliki orang lain e. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain f. Melayani orang yang membutuhkan bantuannya g. Membantu temannya yang minder atau kurang percaya diri h. Bekerjasama dengan orang lain i. Empati terhadap teman yang sedih dan menyendiri	Indikator (4.1.1), (2.1.2), (2.1.3), (2.2.1), (1.2.3), (2.2.3), (2.2.5), (3.2.6), (2.3.2), (2.5.1), (1.5.3), (2.7.1), (2.7.2)	Kelas 4

		j. Memaafkan teman yang bersalah k. Menghormati milik orang lain di sekolah l. Mendoakan saudara atau teman yang berulang tahun m. Mendoakan teman yang sakit		
		a. Santun terhadap lawan jenis sebagai partner sederajat untuk saling melengkapi b. Mau mengampuni orang lain yang berbuat salah kepada dirinya c. Membantu orang lain terutama yang berkekurangan d. Berinteraksi dengan orang lain dengan tanggung jawab e. Peduli dan saling menolong dalam kehidupan bersama sesuai semangat Roh Kudus f. Jujur dan adil dalam berinteraksi dengan orang lain	KD (1.1), (2.1), (2.2), (2.4) Indikator (4.4.1), (2.5.1), (2.7.1), (2.8.1), (2.1.1), (2.3.1), (2.3.1), (4.3.2), (4.4.1), (2.7.1)	Kelas 5
		a. Bersyukur atas keaneka ragaman suku bangsa, budaya, dan sebagainya b. Menjadi warga negara yang bertanggungjawab dalam keanekaragaman c. Bertanggungjawab dalam memelihara kekayaan alam dan budaya bangsa d. Prihatin terhadap umat manusia di seluruh dunia e. Setia dalam persahabatan f. Semangat berjuang menolong sesama g. Mengumpulkan donasi untuk orang-orang yang membutuhkan h. Bersikap sopan santun terhadap sesama dan membangun kepercayaan dengan kata-kata dan tindakan i. Memberikan sumbangan kepada orang miskin j. Bertindak adil dan jujur dengan hati nurani		Kelas 6
4.	Hindu	a. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi b. Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi	KD (2.1), (2.2),	Kelas 1-6
		Mengamalkan Tri Kaya Parisudha (berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik	KD (4.1)	Kelas 1
		Mempraktikkan ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan), yaitu konsep yang menitik beratkan sikap hidup berdampingan dengan baik, saling tegur sapa satu	KD (4.2)	Kelas 5

		sama lain, tidak ada riak kebencian dan penuh toleransi serta kedamaian		
		a. Mengenal ajaran tat Twam asi (dia adalah kamu, dan juga saya adalah kamu) mengajarkan untuk saling menghormati dan tidak menyakiti orang lain b. Melarang perilaku Sad ripu (6 musuh dalam diri manusia) salah satu sikap sosialnya bersifat iri hati terhadap sesama	KD (4.2), (4.3)	Kelas 6
5.	Buddha	a. Menghormati dan memberikan salam dalam keluarga, sekolah dan teman bermain b. Memiliki sikap peduli terhadap sesama anggota keluarga c. Mengembangkan cinta kasih d. Memiiki rasa malu berbuat jahat kepada orang lain e. Memiliki sopan santun dalam keluarga, sekolah dan masyarakat f. Bersikap kasih sayang, jujur, dan bersahabat g. Berdana dan menengok teman yang sakit h. Menolong tanpa pamrih dan berterimakasih kepada orang yang telah memberi pertolongan i. Mengakui kesalahan, memperbaiki diri, meminta maaf, dan memberi maaf	KD (2.1), (2.2), (4.4), (2.3)	Kelas 1
		a. Murah hati dalam kehidupan sesama b. Memahami hakekat perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran c. Menghargai keberagaman d. Berdana paramita dengan baik dan benar	KD (2.1), (3.1), (4.1), (4.2)	Kelas 5
		a. Bersikap tenang dalam menghadapi masalah dengan seseorang b. Bersikap mengasihi dan mencintai sesama	KD (2.2), (4.3)	Kelas 6
6.	Khonghucu	a. Bersikap peduli, santun, dan jujur kepada keluarga, teman, dan guru b. Berbagi dan bermain bersama kawan	KD (2.4), (4.4),	Kelas 1
		a. Berperilaku bajik b. Mau mengalah dan membantu saudara atau teman	KD (3.2), (2.4)	Kelas 2
		a. Berperilaku bakti, rendah hati, dan menghindari perilaku sombong b. Menerima keberadaan manusia (*Ren*) dan hubungannya dengan kesukaan	KD (3.1), (1.4)	Kelas 3
		a. Bersikap tidak berlebihan dan tahu batas dalam hubungan dengan manusia b. Bersikap *Zhonghe* (tengah harmonis) dalam kehidupan c. Berperilaku sesuai *Wuchang* (lima pedoman) d. Santun dalam berinteraksi dengan sesama	KD (2.1), (3.1), (2.2), (2.4)	Kelas 4

		Bersikap lembut, hati-hati dan tanggung jawab serta tidak sembarangan dalam berinteraksi dengan sesama	KD (2.4)	Kelas 5
		Berperilaku minshun, yaitu mau mengerti orang lain dan tidak memaksakan kehendak	KD (2.5)	Kelas 6

Tabel diatas menjadi pedoman guru agama SD Taman Harapan untuk menanamkan nilai inklusif dalam beragama yang terkandung dalam ajaran masing-masing agama. Guru yang berkompeten tidak akan keluar dari indikator yang telah ditentukan diatas. Apalagi keluar dari nilai ajaran luhur agama mereka. Namun, menanamkan kandungan nilai sebanyak itu perlu metode atau pendekatan yang tepat agar sesuai dengan daya tangkap siswa masing masing. Untuk itu, kreatifitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai tersebut. Berdasarkan analisis modul-RPP secara umum guru agama SD Taman Harapan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan model kooperatif learning dan inquiri learning dalam pembelajaran kelas. Sebagaimana Ibu Erlina mengatakan,

> "Secara umum guru disini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelas mas. Anak-anak diminta untuk aktif dikelas dengan stimulus atau pertanyaan dari guru. Misalnya materi surat al-Kafirun, anak-anak diminta membaca bersama, kemudian dijelaskan kandungan surat tersebut dan guru memberikan stimulus pertanyaan agar dapat didiskusikan oleh siswa dikelas"[140]

Pada seluruh mata pelajaran agama metodenya hampir sama, hanya saja pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa menyesuaikan jumlah siswa yang diajar di kelas. Siswa yang sedikit lebih mendapatkan

[140]Erlina, *wawancara* (Malang, 14 Desember 2022).

perhatian dari guru. Sebagaimana agama Khonghucu, siswanya dapat sharing secara pribadi dengan gurunya. Bahkan, guru agamanya dapat masuk lebih dalam kehidupan siswanya. Sebagai guru agama Khonghucu Ibu Lusi menggunakan pendekatan emosional secara individu untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari siswanya. Ia menjelaskan,

> "dalam mengajar saya lebih ke pendekatan emosional mas. Karena memang siswa agama Khonghucu cuma satu di SD sini. Saya sempatkan sharing-sharing dengan anaknya. Anaknya bernama Liem, ia sering menceritakan masalah di keluarganya. Dia anak kedua dan merasa dibeda-bedakan oleh orangtuanya. Kemudian, saya kasih solusi. Intinya saya lebih masuk ke kehidupan anak tersebut mas"[141]

Lain lagi guru agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Katholik. Mereka melakukan pendekatan menyeluruh secara menyuluruh. Guru agama menggunakan metode ceramah sebagai pengantar siswa untuk memahami materi. Kemudian, siswa diberikan tugas observasi lingkungan sesuai kasus yang diberikan oleh guru sehingga anak-anak dapat aktif berbaur dengan temannya. Tidak hanya itu, guru agama juga memberikan proyek sesuai materi yang disampaikan dan membuat sebuah laporan atas proyek yang dilaksanakan. Metode ini dilaksanakan oleh Bapak Yafed selaku guru agama Kristen. Beliau mengatakan,

> "saya menggunakan metode observasi dan proyek mas. Misalnya anak-anak saya minta melayani seseorang di sekolah atau di gereja. Kemudian, mereka harus mendokumentasi kegiatan proyek tersebut dan dilaporkan kepada saya lagi. Ini juga akan melatih mereka berbaur dengan orang lain mas"[142]

[141]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).
[142]Yafet Arnold Lalenoh, *wawancara* (Malang, 15 Desember 2022).

Bapak Yafed melatih siswanya agar dapat membaur kepada orang lain tanpa memandang latar belakang mereka. Cara ini merupakan salah satu metode penanaman nilai inklusif yang efektif dalam membentuk perilaku toleran tanpa memaksa ataupun mendekte siswa untuk melakukannya. Adakalanya guru agama memberikan suritauladan secara langsung atau menerapkan perbuatan baik yang dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Ari selaku guru agama Hindu menerapkan cara ini. Beliau selalu welcome dan tidak pernah memberikan jarak kepada siapapun karena pada dasarnya manusia sama-sama ciptaan Tuhan. Beliau menjelaskan,

> "Saya menanamkan nilai agama Hindu itu dengan penerapan secara langsung mas. Jadi, kita memberi contoh kepada mereka bagaimana perilaku yang baik kepada seseorang. Misalnya saya selalu welcome kepada siapa saja disini tanpa memberi jarak kepada orang lain. Baik itu berbeda agama maupun suku. Kita ini sama-sama diciptakan oleh Tuhan meskipun jalan yang ditempuh berbeda. Jadi tidak mendekte ke anak-anak melainkan memberi suatu kebiasaan yang dapat dicontoh"[143]

Guru agama memang menjadi figur bagi siswanya. Sebuah kebiasaan baik guru akan menjadi suritauladan bagi muridnya. Praktik langsung menjadi solusi terbaik agar siswa tidak bingung dalam belajar nilai ajaran agamanya. Sebagaimana Ibu Agnes selaku guru agama Katholik menyampaikan,

[143]Arie Kartini, *wawancara* (Malang, 14 Desember 2022).

> "Kita sebagai guru agama harus memberi suritauladan yang baik mas. Jika dalam pembelajaran kelas kita mengatakan harus menyapa bila bertemu, maka setiap kita bertemu seseorang harus mempraktikkan hal itu. Ini merupakan penanaman karakter sejak kecil agar anak tidak bingung dengan ajaran agamanya"[144]

Sedangkan, untuk memperdalam keyakinan ketuhanan atau aspek teologis, guru agama memberikan pengenalan tentang Tuhannya masing-masing dan mengapa harus mengikuti ajaran agamanya. Sebagaimana pengajaran agama Buddha, Ibu Zela menjelaskan,

> "Kalau saya memahamkan anak-anak tentang ajaran agama Buddha itu dengan mengenalkan siapa sang Buddha. Apa yang telah diberikan sang Buddha kepada kita dan apa saja nilai luhur sang Buddha yang harus ditiru. Buddha telah menemukan Dharma atau kebenaran dan mewariskan kepada kita"[145]

Masing-masing guru agama memiliki cara terbaik dalam menanamkan nilai keagamaannya. Guru agama menanamkan aspek teologis tanpa meninggalkan aspek sosial-inklusi. Pada aspek teologis guru agama memberikan pengenalan ajaran agamanya mulai dari dasar pegangan hidup, dasar pelaksanaan ibadah dan apa saja yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Kemudian, dari aspek teologis inilah ditemukan persamaan bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu kebajikan. Ibu Erlina mengatakan,

> "Kami memiliki cara sendiri dalam memberikan pemahaman tentang Tuhan kita tanpa menciderai agama yang lain mas. Jadi kami menanamkan nilai ajaran ketuhanan masing-masing dan menjelaskan kepada siswa persamaan dari perbedaan itu, yaitu sama-sama memiliki ajaran kebajikan"[146]

[144]Agnes Ekowati, *wawancara* (Malang, 15 Desember 2022).
[145]Zela Agit Permadani, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).
[146]Erlina, *wawancara* (Malang, 14 Desember 2022).

Salah satu nilai kebajikan adalah perilaku toleransi dan saling menghargai. Perilaku tersebut telah dipelajari siswa SD Taman Harapan semenjak mereka menampakkan kaki di Sekolah. Siswa mengetahui perilaku toleransi dan saling menghargai tidak hanya dalam pembelajaran kelas. Melainkan, guru agama lain pun mendukung dan menekankan perilaku toleransi di Sekolah. Pernyataan ini dijelaskan langsung oleh Ibu Zela selaku guru agama Buddha,

> "Kalau itu saya rasa tidak hanya dipelajaran saja ya mas. Dalam kehidupan pun anak-anak bisa mempelajari itu. Jadi anak-anak mengetahui toleransi beragama tidak hanya dari saya guru agama mas. Melainkan Guru-guru yang lain pun menekankan tentang toleransi beragama. Apalagi di sekolah Taman Harapan ini yang memiliki 6 keyakinan beragama, ada Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katholik, dan Khoghucu. Jadi kalau menurut saya tentang toleransi ini sangat kental disini mas."[147]

Toleransi memang telah menjadi kultur di SD Taman Harapan, tapi tidak lantas mengabaikan tugas dan tanggungjawab guru sebagai pendidik

[147]Zela Agit Permadani, *wawancara* (Malang, 19 Desember 2022).

untuk memberikan pengajaran terbaik bagi siswa-siswanya. Berikut peneliti paparkan data riset observasi pembelajaran guru di kelas:



Gambar 4.20 Data Observasi Pembelajaran Kelas[148]

Pembelajaran kelas merupakan suatu peluang terbaik guru agama untuk menanamkan nilai inklusif. Guru agama dapat melakukan pendekatan emosional antar individu siswa pada setiap jam mata pelajaran masing-masing. Data observasi diatas menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran agama siswa dapat berkumpul dalam satu kelas sesuai agama yang dianutnya. Untuk itu, siswa semakin sedikit dan guru semakin dapat berinteraksi antar individu dalam kelas, khususnya dalam menanamkan nilai inklusif kepada siswa. Berikut ini peneliti petakan tabel metode dan pendekatan yang digunakan guru agama pada saat pembelajaran di kelas:

[148]Tabel Hasil Analisis Observasi Pembelajaran kelas 6 Guru Agama, *observasi langsung* (Malang, 21-22 Desember 2022).

Tabel 4.7 Metode dan Pendekatan Guru Agama

No.	Nama Guru	Agama	Metode dan Pendekatan Pembelajaran	Siswa Satu Kelas Pembelajaran
1.	Erlina	Islam	Pembiasaan, ceramah, Tanya, jawab, dan diskusi	6 Siswa
2.	Yafet Arnold Lalenoh	Kristen	Ceramah, tanya jawab, diskusi, cerita, wawancara, pengumpulan data, observasi, proyek	7 Siswa
3.	Agnes Ekowati	Katholik	Suritauladan, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan, informasi, pendekatan saintifik	5 Siswa
4.	Arie Kartini	Hindu	Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, coveratif learning, inquiri, mengamati, menanya, dan penerapan	6 Siswa
5.	Zela Agit Permadani	Buddha	Ceramah, pengenalan, tanya jawab, dan diskusi	2 Siswa
6.	Lusiandani Dewi Setiawati	Khonghucu	Diskusi interaktif, pendekatan emosional	1 Siswa

Selain berperan mengajar di kelas, guru Agama di SD Taman Harapan konsisten mendukung program Jum'at ibadah yang dirancang oleh Sekolah sebagai ajang praktik materi agama yang telah disampaikan di kelas. Pada kegiatan Jum'at ibadah ini, guru agama berperan mendampingi siswa praktik ibadah masing-masing dan memberikan penguatan terhadap keyakinan agamanya. Kadangkala guru agama mengundang seorang praktisi agamanya untuk membimbing anak-anak. Sedangkan, guru agama mendampingi dan mengarahkan siswa-siswanya dalam memahamkan

materi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sovanita Cahyani DS. Selaku Kepala sekolah,

> "Guru agama membimbing program keagamaan satu minggu sekali mas, plus pembicara ngambil dari luar. Kalau yang mengisi dari luar ya guru agama hanya mendampingi dan mengarahkan anak-anak saja"[149]

Program ini memang dibebankan kepada guru agama dalam rangka penguatan iman dan tambahan wawasan keagamaan. Tidak hanya itu, Guru agama diminta untuk membuat program semacam proposal setahun sekali yang nantinya akan dimasukkan dalam program sekolah. Ibu Sovanita Cahyani DS. Selaku Kepala sekolah menjelaskan,

> "Program kita kembalikan guru masing-masing, diawal tahun pasti membuat proposal semacam program selama setahun ke depan ini mereka mau buat apa dan itu nanti yang akan dimasukkan menjadi program sekolah"[150]

Program yang dimaksud memang terdiri dari beberapa kegiatan dalam satu tahun termasuk perayaan hari besar agama. Semua guru agama ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Hanya saja, guru agama lain berpartisipasi dalam bentuk kegiatan bukan peribadatan. Ibu Agnes menjelaskan,

> "Guru berpartisipasi dalam bentuk kegiatan acaranya mas, bukan peribadatannya. Untuk peribadatan tentu ndak bisa karena itu khusus agamanya sendiri. Guru-gurunya pun ikut berpartisipasi dalam perayaan, meskipun saat upacara sakral peribadatan tidak mengikuti"[151]

[149]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[150]Sovanita Cahyani DS, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[151]Agnes Ekowati, *wawancara* (Malang, 15 Desember 2022).

Partisipasi guru agama berinteraksi dengan agama lain dapat memberikan contoh bagi siswa dalam bersosial di sekolah. Untuk itu, peranan guru dalam membentuk siswa berperilaku inklusif sangatlah penting di lingkungan sekolah. Konsistensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inklusif di kelas dan kontinou menanamkan nilai ajaran luhur agamanya akan memberikan kesan positif dalam perkembangan anak yang akan datang. Berdasarkan data observasi lapangan diatas, guru agama SD Taman Harapan telah konsisten memberikan wawasan inklusif sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

Konteks perilaku siswa dalam fokus penelitian ini merupakan salah satu objek riset untuk mengupas pemahaman dan tingkah laku siswa terhadap lingkungan multi-agama di SD Taman Harapan. Interaksi siswa dengan sesama temannya di sekolah dapat menggambarkan perilaku yang terbentuk dalam diri individu masing-masing. Sehingga nantinya akan terlihat keberhasilan sekolah membentuk lingkungan inklusif dalam keberagaman. Peneliti mencoba memaparkan data analisis perilaku berdasarkan sikap siswa terhadap temannya pada waktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Indikator perilaku tersebut adalah pemahaman siswa tentang nilai ajaran agamanya, bagaimana siswa menghargai orang lain berbicara, pengertian siswa terhadap orang lain baik

yang seagama maupun berbeda agama, sikap terbuka diri siswa terhadap temannya, rasa empati siswa terhadap orang lain, sikap saling mendukung dan memotivasi, sikap siswa memberikan kesan positif terhadap teman, sikap menganggap semua orang mempunyai kedudukan yang sama, sikap siswa bekerja sama dalam belajar.

1) Pemahaman Nilai Ajaran Agama

Sebagian besar siswa SD Taman Harapan belum sepenuhnya paham tentang ajaran agamanya, terutama dalam aspek teologis. Siswa hanya paham dirinya menganut agama dan harus mengerjakan peribadatan sesuai agamanya. Bapak Yafed mengatakan,

> "anak-anak disini banyak yang belum paham tentang ajaran agamanya mas. Misalnya yang disembah siapa, kitab sucinya apa. Kira-kira kalau diporsentase hanya 10% yang paham, selebihnya hanya sekedar paham saja bukan paham sekali"[152]

Sedangkan untuk aspek sosial, siswa lebih paham bahwa dirinya sama-sama sekolah di SD Taman Harapan untuk belajar. Siswa merasa semua teman belajar di sekolah sama semua tanpa mengistimewakan salah satu dari mereka. Hanya saja, siswa memahami ada beberapa temannya yang berbeda cara beribadahnya. Peneliti menyimpulkan berdasarkan data pertanyaan yang dilemparkan kepada siswa saat *Forum Group Discussion*.[153] Rata-rata siswa dari 6 agama yang berbeda menjawab bahwa mereka mempunyai tuhan masing-masing yang harus disembah. Namun, cara

[152]Yafet Arnold Lalenoh, *wawancara* (Malang, 15 Desember 2022).
[153]Kelas 5, *Forum Group Discussion* (Malang, 1-2 Januari 2023).

menyembahnya berbeda-beda. Salah satu jawaban yang menuju arah inklusif dalam beragama menurut peneliti adalah jawaban tentang agamanya dibawa oleh seseorang utusan yang menuntun mereka ke jalan keselamatan. Yosef siswa Kristen mengatakan,

> "Yesus datang untuk menuntun kita ke jalan keselamatan pak"[154]

Ricky menambahkan,

> "Nabi Muhammad saw juga pak. Kata bu Erlina beliau membawa ajaran Islam untuk semua kalangan"[155]

Seluruh siswa meyakini agama mereka memiliki jalan keselamatan masing-masing. Sepantasnya mereka menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan yang disampaikan. Joice siswa Katholik menanggapi,

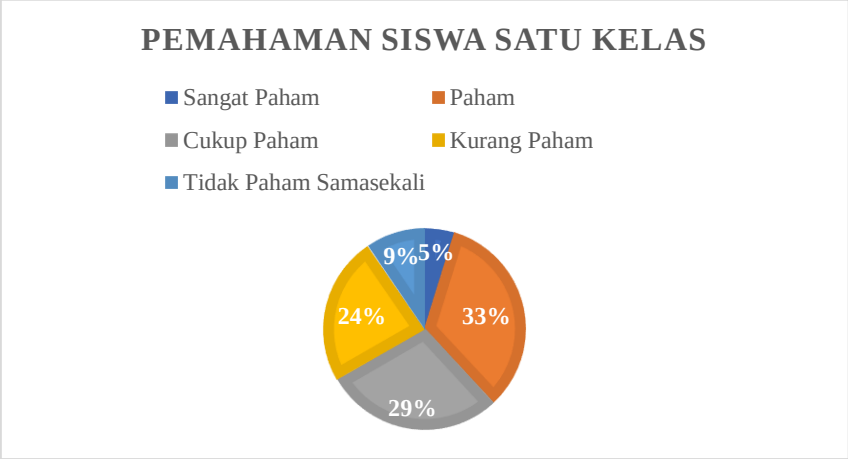
> "saya kalau hari minggu ke gereja pak diajak orangtua"[156]

Mereka beribadah sekadarnya saja sesuai dengan pemahamannya tentang agamanya. Hal ini membuktikan siswa belum sepenuhnya paham kandungan ajaran agama yang dianutnya. Ayu siswa Hindu menanggapi,

> "saya sering main sama Calisca pak, di rumah juga kami bersahabat. Kata bu Ari tidak boleh pilih-pilih teman meskipun beda agama karena kita sama-sama manusia"[157]

[154]Yosef Jeremy Gabriel, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[155]Ricky Vily Jordana, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[156]Giovana Joice Chandranita, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[157]Ni Kadek Ayu Daivya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

Pernyataan ini tersirat bahwa siswa memahami agamanya memiliki ajaran untuk menghormati agama lain sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, mereka tetap saling bermain bersama, meskipun agama mereka berbeda. Berikut peneliti tampilkan porsentase pemahaman siswa satu kelas dan dokumentasi saat *Forum Group Discussion* berlangsung:



Gambar 4.21 Pemahaman Siswa Tentang Ajaran Agamanya[158]



Gambar 4.22 Forum Group Discussion[159]

[158]Kelas 5, *Forum Group Discussion* (Malang, 1-2 Januari 2023).
[159]Kelas 5, *Forum Group Discussion* (Malang, 1-2 Januari 2023).

2) Menghargai Orang Lain Berbicara

Pada indikator menghargai orang berbicara, masing-masing siswa memberikan pernyataan hampir sama, bahwa setiap siswa harus saling menghargai ketika temannya berbicara dengannya. Jesselyn siswa Buddha mengatakan pentingnya menghargai pembicaraan orang lain,

> "menghargai pembicaraan teman itu penting pak, agar mereka tidak tersinggung"[160]

Joice siswa Katholik menambakan,

> "betul pak, kalau kita menyelang pembicaraan biasanya dia marah"[161]

Siswa menerapkannya pada saat pembelajaran berlangsung. Yosef siswa Kristen mengatakan,

> "saya sudah menerapkan pak di kelas kalau lagi diajar oleh bu Endah"[162]

Penerapan pada saat pembelajaran sangat efektif untuk melatih siswa menghargai satu sama lain. Ricky siswa muslim menjelaskan,

> "saya biasa mendengarkan Ayu pak waktu dia disuruh maju bu Endah untuk menjelaskan matematika"[163]

Ayu siswa Hindu menanggapi bahwa dirinya juga mendengarkan dan menjawab pertanyaan temannya saat dia diminta demonstrasi didepan,

[160]Jesselyn Reinhart Sanjaya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[161]Giovana Joice Chandranita, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[162]Yosef Jeremy Gabriel, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[163]Ricky Vily Jordana, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

"Iya pak dia sering bertanya juga tapi aku dengarkan pertanyaannya sampai selesai dan aku menjawabnya"[164]

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa masing-masing agama saling menghargai saat temannya berbicara. Bahkan, menyimak satu sama lain waktu teman mereka berbicara di depan kelas. Perilaku menghargai pembicaraan temannya ini didukung dokumentasi pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran langsung dalam beberapa hari:



Gambar 4.23 Siswa Menyimak Temannya Berbicara[165]

3) Pengertian Terhadap Orang Lain

Perilaku sosial satu ini seringkali memperlihatkan watak ego individu siswa. Pentingnya mendahulukan orang lain dan menahan ego diri adalah salah satu jalan perdamaian dalam suatu kelompok. Ricky siswa muslim mengatakan pentingnya mendahulukan teman yang membutuhkan bantuannya.

"membantu teman itu sangat penting pak, karena siapa tahu nanti kita malah yang membutuhkan bantuannya"[166]

[164]Ni Kadek Ayu Daivya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[165]Kegiatan Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 4 Januari 2023).
[166]Ricky Vily Jordana, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

Joice siswa Katholik menanggapi bahwa dirinya pernah meminjamkan buku tulis kepada Intan siswa muslim saat Intan tidak membawanya.

> "saya pernah meminjamkan buku tulis waktu pelajaran IPA kepada Intan pak karena bukunya ketinggalan waktu itu"[167]

Data tersebut menunjukkan sikap pengertian siswa kepada temannya, meskipun berbeda agama. Peneliti melakukan uji perilaku pada saat *Forum Group Discussion*, ternyata sebagian besar siswa mendahulukan temannya pada sesi pertanyaan. Challista siswa Kristen mendahulukan Ayu siswa Hindu untuk bertanya, meskipun dirinya dahulu yang mengangkat tangan. Kemudian, pada saat peneliti observasi secara langsung dalam pembelajaran Jessely siswa Buddha meminjamkan penghapus kepada Raffael siswa Kristen yang tidak mempunyai penghapus.[168] Berikut bukti dokumentasi observasi langsung:



Gambar 4.24 Siswa Mendahulukan Kepentingan Temannya[169]

[167]Giovana Joice Chandranita, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[168]Kelas 5, *Forum Group Discussion* (Malang, 1-2 Januari 2023).
[169]Kegiatan Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 4 Januari 2023).

4) Keterbukaan Diri

Sikap keterbukaan diri siswa dilihat dari perilaku terbukanya individu mereka terhadap temannya. Seperti mengucapkan selamat atau menceritakan masalah pribadi kepada teman sejawat. Liem siswa Khonghucu mengatakan sangat terbuka terhadap teman dekatnya Jason siswa Kristen.

> "untuk masalah pribadi saya terbuka dengan teman dekat saya pak"[170]

Sedangkan, Ricky siswa muslim pernah mengucapkan selamat natal kepada Yosef siswa Kristen saat perayaan hari Natal.

> "saya biasanya mengucapkan selamat natal pak kepada teman saya, itu Yosef biasanya merayakan saya ucapkan"[171]

Jesselyn siswa Buddha menanggapi,

> "kadang curhat masalah di rumah juga, kalau misal ditanya tentang keluarga saya jujur dengan sahabat saya, tapi kalau orang tidak kenal ya saya diem pak"[172]

Persahabatan antar teman berbeda agama disini sangat terlihat. Mereka saling membuka diri untuk saling bercerita tentang masalahnya. Berikut peneliti tampilkan data observasi lapangan,

[170]Tiersan Sampurna liem, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[171]Ricky Vily Jordana, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[172]Jesselyn Reinhart Sanjaya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

siswa muslim sedang menceritakan keadaan dirinya kepada temannya yang beragama Katholik.



Gambar 4.25 Siswa Saling Membuka Diri untuk Bercerita[173]

5) Empati terhadap orang lain

Peneliti mengidentifikasi perilaku empati siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan. Rasa empati siswa dapat diketahui apabila temannya terkena musibah. Joice siswa Katholik mengatakan,

> "saya tidak pernah mengunjungi teman yang sakit pak karena rumah saya jauh tapi biasanya saya ikut ngasih sumbangan untuk teman yang sakit"[174]

Jesselyn siswa Buddha menambahkan,

> "Iya pak, kita di kelas ada amal untuk teman yang sakit nanti biasanya dititipkan ke teman yang rumahnya paling dekat"[175]

Suasana saling merasa empati siswa sangat terlihat disini, meskipun tidak mengunjungi temannya sampai ke rumah tapi mereka menyisihkan sedikit uang sakunya untuk membantu temannya. Bahkan, mereka pernah menjenguk gurunya satu kelas ke rumahnya. Ayu siswa Hindu mengatakan,

[173]Analisis Perilaku Siswa, *observasi langsung* (Malang, 10 Januari 2023).
[174]Giovana Joice Chandranita, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[175]Jesselyn Reinhart Sanjaya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

"Waktu itu gurunya sakit, terus kami sekelas mengunjungi beliau pak"[176]

Tidak hanya itu, rasa empati siswa terlihat saat mereka membantu temannya jatuh di depan kelas. Berikut data observasi lapangan Ricky siswa muslim dan teman satu kelasnya membantu siswa yang jatuh di depan kelas:



Gambar 4.26 Siswa Empati Menolong Temannya[177]

6) Saling Mendukung dan Memotivasi

Indikator selanjutnya untuk mengidentifikasi perilaku siswa menerima realitas keberagaman adalah sikap mereka yang saling mendukung dan memotivasi teman berbeda agama. Siswa memaklumi temannya melaksanakan ajaran sesuai agamanya masing-masing sebagaimana Liem siswa agama Khonghucu yang menyatakan setiap agama mempunyai peribadatan yang berbeda, namun harus tetap menghargai perbedaan itu.

"setiap agama kan punya ajaran masing-masing untuk beribadah. Kita beribadah sesuai ajaran agama kita pak tidak saling mengajak ibadah, apalagi mengejek"[178]

[176]Ni Kadek Ayu Daivya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[177]Analisis Perilaku Siswa, *observasi langsung* (Malang, 10 Januari 2023).
[178]Tiersan Sampurna liem, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

Jesselyn siswa Buddha menambahkan bahwa siswa di SD Taman Harapan beribadah sesuai tuntunan guru agamanya di Sekolah. Bahkan, antar temannya mereka saling mengingatkan.

> "teman-teman disini mengikuti arahan guru agama masing-masing pak. Kalau saya biasanya praktik membaca parita dan dhama pada. Ini teman saya Putri muslim kadang saya ingatkan untuk shalat dhuhur"[179]

Putri siswa muslim menanggapi bahwa dirinya sering diingatkan oleh Jesselyn.

> "Iya pak betul, saya sering diingatkan karena keasikan bermain, hehe"[180]

Berikut dokumentasi observasi lapangan saat siswa diingatkan untuk melaksanakan shalat dhuhur terlebih dahulu.



Gambar 4.27 Siswa Mengingatkan Shalat[181]

7) Memberi Kesan Positif

Memberi kesan positif kepada teman dapat menambah motivasi siswa. Sebagaimana Joice siswa Katholik yang selalu memberikan ucapan selamat kepada Intan siswa muslim.

> "terkadang saya mengucapkan selamat kepada Intan waktu dapat juara olimpiade pak. Saya jadi semangat seperti dia"[182]

[179]Jesselyn Reinhart Sanjaya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[180]Intan Putri Maharani, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[181]Analisis Perilaku Siswa, *observasi langsung* (Malang, 11 Januari 2023).
[182]Giovana Joice Chandranita, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

Sikap kesan positif siswa juga terlihat saat guru membagi mereka menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari agama yang beragam. Yosef siswa Kristen mengatakan,

> "kami biasa aja pak walaupun satu kelompok dengan teman yang berbeda agama"[183]

Pernyataan ini membuktikan bahwa mereka menerima realitas keberagaman dalam kelompok mereka. Yosef menambahkan bila dirinya menjadi ketua kelompok pasti membuat lelucon agar suasana diskusinya menjadi menyenangkan dan temannya merasa nyaman. Berikut data observasi langsung saat Yosef dan temannya dari berbeda agama berkelompok dalam kegiatan pramuka:



Gambar 4.28 Siswa Memberi Kesan Positif Diskusi Kelompok[184]

8) Menganggap semua orang berkedudukan sama

Mengganggap semua orang berkedudukan sama merupakan sikap yang sulit bagi seseorang yang belum terbiasa. Siswa SD Taman Harapan telah terbiasa dengan sikap demikian. Jesselyn siswa Buddha mengatakan,

[183]Yosef Jeremy Gabriel, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[184]Analisis Perilaku Siswa, *observasi langsung* (Malang, 13 Januari 2023).

> “kami disini sudah terbiasa dengan perbedaan agama pak. Jadi tetap saling menghormati dan biasa saja kalau ada teman yang menganut agama lain”[185]

Anggapan mereka semua agama adalah sama ajaran kebaikan, hanya saja yang membawa ajaran agamanya berbeda. Joice siswa Katholik menanggapi,

> “ajaran kita sama-sama baik pak, hanya saja yang membawa ajaran agamanya kali ya yang beda”[186]

Ayu siswa Hindu menambahkan, bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan hanya saja Tuhan menciptakan perbedaan dari setiap ciptaannya,

> “kata bu Ari semua manusia berasal dari ciptaan Tuhan pak. Jadi sesama manusia harus menghormati walaupun kita beda penampilan atau agamanya”[187]

Ricky siswa muslim mengatakan bahwa di Islam perbedaan adalah rahmat. Meskipun berbeda harus saling memahami, apalagi teman yang kondisinya kurang baik harus dibantu.

> “kata bu Erlina juga pak dalam Islam perbedaan itu rahmat, apalagi teman yang kurang mampu harus dibantu”[188]

[185]Jesselyn Reinhart Sanjaya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[186]Giovana Joice Chandranita, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[187]Ni Kadek Ayu Daivya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[188]Ricky Vily Jordana, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

Berikut peneliti tampilkan observasi langsung saat seorang siswa membantu teman yang kondisi mentalnya kurang mengerjakan tugas:



Gambar 4.29 Siswa Membantu Temannya Menyelesaikan Tugas[189]

9) Bekerja sama

Indikator terakhir adalah siswa mampu bekerjasama tanpa membedakan latar belakangnya. Pada pemaparan data diatas telah disebutkan kerjasama siswa dalam belajar kelompok. Siswa mampu bekerjasama dengan baik, bahkan memberi kesan positif pada kelompoknya. Mereka tidak pernah keberatan dengan siapapun berkelompok. Ayu siswa Hindu menyatakan merasa nyaman berkelompok atau bermain dengan siapapun temannya.

> "saya nyaman-nyaman saja pak kalau berkelompok dengan siapapun"[190]

Jesselyn siswa Buddha menambahkan, apalagi kalau bermain teman-teman membaur dengan semuanya. Mereka tidak merasa sedikitpun keberatan berinteraksi dengan siapapun.

[189]Analisis Perilaku Siswa, *observasi langsung* (Malang, 13 Januari 2023).
[190]Ni Kadek Ayu Daivya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).

"apalagi saat bermain pak, teman-teman ya membaur semua dengan yang lain bercanda bersama"[191]

Berikut ini bukti observasi langsung lapangan saat siswa sedang bermain membaur bersama:



Gambar 4.30 Siswa Bekerjasama dalam Bermain[192]

2. SD Bina Budi Mulia Kota Malang

a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

Kebijakan inklusivisme dalam beragama di SD Bina Budi Mulia hampir sama dengan ide kebijakan yang ada di SD Taman Harapan. Meskipun, dalam pelaksanaan kebijakan terdapat perbedaan yang signifikan. Kebijakan inklusif dalam beragama di SD Bina Budi Mulia secara tersirat tercantum dalam dokumen kurikulum yang disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023. Sedangkan, implementasi kebijakan tersusun dalam program tahunan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 026/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022

[191]Jesselyn Reinhart Sanjaya, *wawancara* (Malang, 9 Januari 2023).
[192]Analisis Perilaku Siswa, *observasi langsung* (Malang, 12 Januari 2023).

tentang Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023. Dokumen program tahunan memuat action plan kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023, termasuk kegiatan yang mengandung inklusivitas antar umat beragama. Dokumen kurikulum menyatakan, bahwa SD Bina Budi Mulia merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan Nasional yang memiliki latar belakang penanaman budaya Tionghoa sebagai salah satu kekayaan budaya pribumi Bangsa Indonesia. Secara umum kebijakan inklusivitas dalam beragama tersirat dalam teks visi, misi, dan kompetensi lulusan yang diharapkan sekolah, yaitu memiliki dan menjunjung tinggi nilai harmonisasi keragaman serta gotong royong antar umat manusia. [193]

Gagasan pendiri yayasan Bina Budi Mulia memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan SD Bina Budi Mulia untuk menerima seluruh siswa tanpa membedakan latarbelakang. Bapak Asmaji selaku kepala sekolah menyatakan, bahwa SD Bina Budi Mulia sejak berdiri sudah berstatus sekolah nasional yang berupaya menampung generasi pribumi agar tidak lupa dengan budayanya, khususnya masyarakat etnis China yang ada di Indonesia. Untuk itu, segala kebijakan bersifat nasional mengikuti pemerintah Indonesia, yaitu berasaskan pancasila dan UUD 1945.[194]

[193] Kepala Sekolah, "Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023", "Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023)

[194]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

Sebagai sekolah nasional SD Bina Budi Mulia sangat memperhatikan kerangka pembudayaan nasional dan daerah sebagai ciri khas pendidikan sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan memperhatikan perbedaan sebagai kekayaan yang potensial dan indah serta berusaha menjadikan perbedaan latarbelakang individual peserta didik yang memiliki unsur keberagaman menjadi satu kesatuan. Sekolah menuntut dewan guru sebagai fasilitator memberikan contoh hidup yang selalu belajar, patuh menjalankan agama, dan menghargai perbedaan. Prinsip yang termaktub dalam landasan pengembangan kurikulum sekolah SD Bina Budi Mulia ini dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan.[195]

Salah satu kebijakan yang paling ditekankan sekolah adalah memberikan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama masing-masing siswa. Sekolah memberikan hak yang sama terhadap seluruh siswa untuk belajar agama di sekolah. Sebagaimana indikator visi dan misi sekolah yang berusaha menanamkan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing agar menjadi siswa yang taat terhadap ajarannya.[196] Sekolah menginginkan siswanya menjadi penganut agamanya yang kuat dan tidak menginginkan siswanya pindah agama hanya karena salah pendidikan. Bapak Asmaji berpesan kepada guru-guru agama agar benar-benar mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketuhanan agama

[195]Tim Penyusun Kurikulum SD Bina Budi Mulia "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 2023", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023), 2-4.

[196]Tim Penyusun Kurikulum SD Bina Budi Mulia "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 2023", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023), 8.

mereka kepada siswa mulai usia dini. Memberikan figur yang baik dan menjaga wibawanya sebagai contoh bagi siswa seagamanya. Pernyataannya sebagai berikut,

> "Saya sering memberi pesan kepada guru agama masing-masing, 'Anda disini itu bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai keimanan dan ketuhanan agama Anda dan Anda itu adalah kitab berjalan.' Orang kan memandang guru agama sebagai figur siswa dalam memahami ajaran agamanya. Oleh karena itu, mereka harus menjaga wibawanya dan memberikan contoh yang baik bagi siswa nya. 'jadikan anak didik Anda menjadi penganut kuat agamanya! Dan jangan sampai anak didik Anda pindah ke agama yang lain disini, saya orang Kristen, tapi saya tidak mau orang ini masuk Kristen karna saya, harus jadi penganut agamanya yang kuat."[197]

Oleh karena itu, biar pun siswa yang belajar agama dalam satu kelas hanya satu siswa, sekolah tetap berusaha mencarikan guru yang sesuai dengan agama siswa tersebut. Bapak Asmaji selaku kepala sekolah mengatakan,

> "apa yang berhubungan dengan hak siswa kami mencoba untuk berusaha yang terbaik. Walaupun satu kelas hanya satu siswa saja tetap harus ada pelajaran agamanya itu. Misalnya siswa agama Islam hanya dua saja, kami tetap akan memanggilkan guru agama sesuai dengan kompetensi bidangnya masing-masing"[198]

[197]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[198]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

Pemberian waktu belajar agama siswa pun disama ratakan, baik pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katholik, pendidikan agama Buddha, dan pendidikan agama Khonghucu. Banyak waktu jam pelajaran per minggu pada pendidikan agama dan budi pekerti adalah 3 jam pelajaran. Ibu Yohana Suryawati waka kurikulum menjelaskan, bahwa pembagian waktu belajar sekolah mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.[199] Tidak hanya mata pelajaran agama melainkan seluruh mata pelajaran sekolah yang diterapkan dalam kurikulum SD Bina Budi Mulia mengacu pedoman tersebut. Pembagian waktu pembelajaran agama ditemukan peneliti dalam rancangan kurikulum KTSP 2013 dan KOS Kurikulum Merdeka SD Bina Budi Mulia tahun 2022-2023. Berikut peneliti paparkan pembagian alokasi waktu belajar modifikasi dari tabel struktur kurikulum SD Bina Budi Mulia:



Gambar 4.31 Keseimbangan Porsi Jam Pembelajaran Agama[200]

[199]Yohana Suryawati, *wawancara* (Malang, 16 Januari 2023).

[200]Modifikasi tabel struktur kurikulum pembelajaran SD Bina Budi Mulia, *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

Pembelajaran agama dilaksanakan di tempat yang terpisah sesuai agamanya masing-masing. Guru agama dibebaskan memilih salah satu tempat atau ruang di lingkungan sekolah. Intinya, sekolah tidak menyediakan tempat khusus ruangan keagamaan, melainkan hanya menyediakan ruangan kosong yang bebas dipilih oleh guru agama untuk melaksanakan pengajaran. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Asmaji sebagai berikut,

> "Jadi nanti waktu pelajaran agama itu siswa dipastikan benar-benar terpisah, yang muslim dipimpin oleh guru agama muslim di tempat tersendiri. Mereka boleh memakai seluruh tempat di lingkungan sekolah ini. mau berdiri, duduk, atau apapun mereka dibebaskan"[201]

Ibu Yolanda Elsa Tabita selaku waka sarpras menanggapi bahwa salah satu alasan tidak menyediakan ruangan khusus karena keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah.[202] Fasilitas kegiatan keagamaan sangat penting untuk menunjang penyampaian materi pembelajaran. *Stakeholder* mengusahakan solusi yang terbaik bagi siswa untuk menunjang pembelajaran keagamaan. Sebagai penggantinya, guru agama diperbolehkan mengajak siswa *outing class* ke tempat peribadatan agama masing-masing guna praktik keagamaan atau hanya memperkenalkan tempat ibadah.

Selain pelayanan terhadap siswa, para *stakeholder* sekolah juga memberikan pelayanan terbaik mereka kepada seluruh warga sekolah.

[201]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[202]Yolanda Elsa Tabita, *wawancara* (Malang, 16 Januari 2023).

Setiap warga sekolah diberikan haknya masing-masing khususnya dalam menjalankan ibadah agamanya. Dewan guru misalnya dibebaskan menggunakan pakaian sesuai tuntunan agamanya. Meskipun, penggagas berdirinya adalah komunitas Tionghoa yang mayoritas beragama Kristen, namun rasa menghargai mereka sangat tinggi. Para pendiri berharap SD Bina Budi Mulia dapat memberikan wawasan multikultural dan multi-agama serta dapat menambah kecintaan terhadap kebhinekaan Indonesia. Pernyataan ini diungkapkan langsung oleh Bapak Edy Sugiarto Trisno selaku Ketua Perkumpulan Pengelola Pendidikan Bina Budi Mulia,

> "teman-teman dulu berharap yayasan ini menjadi kawasan multikultural mas. Dapat membantu seluruh kalangan masyarakat sekitar tanpa memandang agamanya apa. Meskipun kami keturunan Tionghoa, tapi jangan ragukan kami masalah kecintaan terhadap bangsa Indonesia mas. Kami berharap keberagaman disini menambah kecintaan terhadap kebhinekaan Indonesia"[203]

Sekolah bernuansa budaya Tionghoa ini menjunjung tinggi kebebasan beragama sejak dulu sebelum muncul program moderasi beragama atau P5 (Profil Pelajar Pancasila. *Stake holder* juga menjalin kerjasama dengan lembaga lain untuk mengembangkan sayap multikultural. Kepala sekolah sering menghadiri undangan seminar moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka mendukung program moderasi beragama pemerintah. Bapak Asmaji menuturkan,

[203]Edy Sugiarto Trisno, *wawancara* (Malang, 16 Januari 2023).

> "sebelum munculnya P5 (Profil Pelajar Pancasila) mas disini kami sejak dulu sudah menerapkan pendidikan multikultural dalam rangka mencegah intoleransi yang sekarang disinyalir marak di Indonesia. Dalam rangka mendukung program pemerintah itu kami juga menjalin kerjasama dengan lembaga lain. Baru saja kemarin saya diundang menghadiri seminar moderasi beragama di MIN 1 Malang dan kami sangat senang telah terlibat dalam menyebarkan wawasan moderasi beragama"[204]

Semangat *stakeholder* dalam rangka mencegah intoleransi di lingkungan sekolah patut diacungkan jempol. Namun sayangnya sekolah tidak mengadakan perayaan hari besar agama. Padahal merayakan hari besar agama merupakan momentum terbaik untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai ajaran agama. Kegiatan ini juga dapat memperkenalkan budaya agama masing-masing kepada umat agama yang lain. Disisi lain, sekolah mempersilahkan guru agama bila berkeinginan mengadakan hari khusus untuk merayakan hari besar agamanya. Sebagaimana penjelasan Bapak Asmaji,

> "Cuma memang kami tidak merayakan perayaan agama di Sekolah, karena ruwet nanti mas. Namun, kalau mereka mau mengadakan hari khusus tidak pada jam pelajaran kami persilahkan. Misalnya hari sabtu atau minggu mau mengadakan hari perayaan agamanya dipersilahkan"[205]

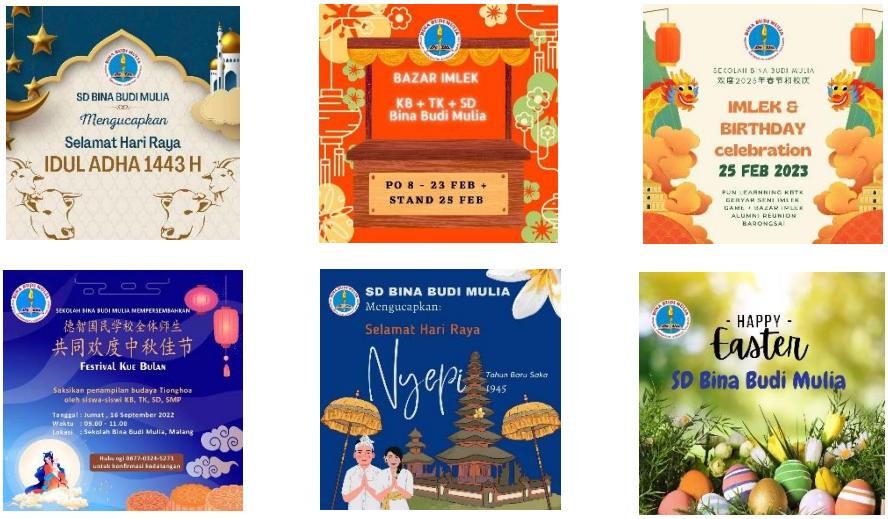
Perayaan hari besar ditiadakan karena ditakutkan mengganggu pelajaran yang lain. Agar tidak mengganggu pelajaran, kegiatan diperbolehkan dilaksanakan pada hari libur selain hari efektif sekolah, yaitu hari Sabtu atau Minggu. Meskipun, sekolah tidak memprogramkan perayaan hari besar keagamaan, akan tetapi setiap bertepatan dengan hari

[204]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).
[205]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

besar agama, sekolah selalu mengucapkan selamat sebagai ungkapan penghormatan kepada agama yang merayakan. Data ini peneliti dapatkan pada pengamatan media sosial sekolah, misalnya pada media sosial instagram terlihat ucapan selamat dari lembaga pendidikan SD Bina Budi Mulia pada setiap hari besar keagamaan. Bapak Asmaji mengatakan,

> "kami memang tidak merayakan hari besar agama di sekolah tapi kami selalu memberikan ucapan baik secara langsung maupun tidak langsung lewat media sosial untuk mengungkapkan rasa hormat kepada sesama umat beragama"[206]

Berikut ini hasil riset pengamatan data media sosial SD Bina Budi Mulia Kota Malang:[207]



Gambar 4.32 Ucapan Selamat Sekolah Untuk Hari Besar Keagamaan

[206]Asmaji, *wawancara* (Malang 13 Desember 2022).
[207]Media Sosial SD Bina Budi Mulia, *observasi tidak langsung* (20 Januari 2023).

Publikasi pada sosial media tersebut, memang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan wawasan kepada seluruh masyarakat bahwa menghargai pilihan keyakinan seseorang itu penting dan hal itu tidak menjadi batas seseorang untuk bersosial. Sebagai lembaga pendidikan berbasis budaya Tionghoa, kegiatan perayaan yang sering dilaksanakan adalah perayaan budaya Tionghoa. Bahkan, ada yang menjadi salah satu program sekolah, yaitu perayaan kue bulan. Ibu Unita Mayasari selaku waka kesiswaan menjelaskan,

> "karena latarbelakang berdirinya sekolah dari kalangan Tionghoa, mereka ingin budaya Tionghoa dirawat dan dijaga mas agar tidak hilang di bumi Indonesia. Kami juga membuat program namanya kue bulan untuk mengingat sejarah budaya Tionghoa dan memperkenalkan kepada seluruh siswa bahwa budaya Tionghoa juga sebagian dari kekayaan budaya di Indonesia"[208]

Selain program kue bulan, sekolah juga mencanangkan program bina iman dalam rangka menunjang kegiatan keagaamaan. Program ini dilatarbelakangi oleh pengaruh buruk akibat perkembangan IT dan informasi yang berbau SARA dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga *stakeholder* merasa perlu menyikapi masalah ini dengan memberikan penguatan karakter positif dan pembinaan rohani kepada siswa dalam bentuk kegiatan. Program ini dilaksanakan satu kali dalam satu semester dengan membentuk sebuah kepanitiaan yang terstruktur. Berdasarkan analisis dokumen *action plan* kegiatan SD Bina Budi Mulia 2022/2023 pelaksanaan program Bina Iman 1 dilaksanakan tanggal 29 September 2022

[208]Unita Mayasari, *wawancara* (Malang, 16 Januari 2023).

dan Bina Iman 2 dilaksanakan tanggal 30 Maret 2023.[209] Pada pelaksanaan tahun sebelumnya sekolah bekerjasama dengan yayasan Visi Maha Karya dalam mensukseskan program *OFOS Charity*, *yaitu one foot one school*, yaitu program donasi untuk menolong salah satu dari anak tunadaksa agar mendapat kaki/tangan palsu.

Sedangkan, pada pelaksanaan tahun ini, peneliti dapat menyaksikan secara langsung pelaksanaan program Bina Iman 1 tanggal 29 September 2022. Siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dikelompokkan berdasarkan agama masing-masing untuk mendapat siraman rohani dari rohaniwan, sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa.[210] Rohaniwan yang dipanggil oleh Sekolah adalah pembimbing agama dari luar sesuai agama masing-masing siswa. Siswa Islam dibimbing oleh Ustadz Taufiqurrahman, siswa Kristen dengan Pendeta Charles Watimena, siswa Katholik Fr. Antonio Martin, siswa Buddha dengan YM Karunasio, siswa Khonghucu dengan Sienny Vivi. Pembimbing dapat memilih ruangan yang sesuai dan senyamannya untuk melaksanakan siraman rohani. Sesuai keterangan Bapak Asmaji pada saat survey sebelum riset berlangsung,

> "disini ada program bina iman untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik. Ssiswa mulai kelas 1-6 kami kumpulkan sesuai agamanya dan kami panggilkan Pembimbing agama dari luar, masing-masing pembimbing kami bebaskan untuk memilih ruangan yang sesuai. Misalkan yang Muslim mau ke Masjid dipersilahkan, kalau Kristen mau ke gereja dipersilahkan dan seterusnya."[211]

[209]Action Plan Kegiatan Sekolah SD Bina Budi Mulia TP 2022/2023, *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

[210]Kegiatan Bina Iman 1 SD Bina Budi Mulia TP 2022/2023, *observasi langsung* (Malang, 29 September 2022).

[211]Asmaji, *wawancara* (Malang, 27 September 2022).

Kemudian, siswa dan para peserta bina iman dihimbau mau menyisihkan sebagian uang mereka untuk menolong salah satu dari siswa TK, SD dan SMP Bina Budi Mulia yang orang tuanya mengalami kesulitan dalam pembayaran keuangan sekolah. Kegiatan sosial ini diharapkan dapat melatih siswa untuk bershodaqoh dan membantu meringankan beban siswa yang kurang mampu sebagai perwujudan iman seorang siswa yang bertakwa.[212] Kegiatan berjalan dengan lancar dan siswa sangat antusias mengikutinya. Berikut peneliti paparkan dokumentasi kegiatan program Bina Iman 1 tanggal 29 September 2022:

	
Bina Iman Islam: Siswa berdialog dengan Ustadz Taufiq	**Bina Iman Kristen:** Siswa sedang memuji Tuhan

		
Bina Iman Katholik: Frater Antonio Martin menyampaikan materi	**Bina Iman Buddha:** YM Karunasio menyampaikan materi	**Bina Iman Buddha:** Sienny Vivi dan siswa aktivitas di Klenteng

Gambar 4.33 Pelaksanaan Program Bina Iman 1[213]

[212]Proposal dan Laporan Kegiatan Bina Iman SD Bina Budi Mulia TP 2022/2023, *analisis dokumen*, (Malang, 24 Januari 2023).

[213]Kegiatan Bina Iman 1 SD Bina Budi Mulia TP 2022/2023, *dokumentasi* (Malang, 29 September 2022).

Adanya program Bina Iman ini juga menjadi salah satu inisiatif sekolah dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Para siswa dan guru dapat saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling menerima perbedaan. Sebagaimana pernyataan Bapak Asmaji,

> "program yang kami buat diharapkan membaurkan anak-anak ataupun guru-guru untuk saling berinteraksi, meski berbeda agama. Misalkan pada bulan Oktober nanti kita ada acara hari pasakh itu anak-anak dicampur dan mereka tidak merasa aku Islam, aku Kristen tapi mereka hanya merasa aku siswa disini yang sedang mengikuti kegiatan sekolah"[214]

Salah satu sasaran dari program adalah siswa dapat memahami realitas keberagaman. Siswa mampu mengikuti kegiatan sekolah dan tidak merasa dirinya berbeda karena sekolah tempat mereka untuk belajar dan bersosial bersama temannya. Siswa dapat bergotong royong, saling membantu tanpa membedakan latarbelakangnya. Sehingga terwujud salah satu kompetensi lulusan yang ingin dicapai oleh SD Bina Budi Mulia, yaitu memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman serta bergotong royong. Semua kebijakan dan program yang disusun oleh *stakeholder* sekolah semata-mata hanya untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama dan memberikan pendidikan agama terbaik sesuai nilai ajaran agama masing-masing.

[214]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

Pada fokus riset kali ini, *pertama*, peneliti melakukan analisis dokumen kurikulum satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia tentang indikator nilai ketuhanan dan nilai inklusi-sosial sebagai acuan guru dalam menanamkan nilai inklusif beragama di sekolah. *Kedua*, peneliti melakukan observasi langsung dalam pembelajaran dan analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui cara guru menyampaikan nilai luhur ajarannya sesuai indikator. *Ketiga*, peneliti menganalisis peranan guru dalam membentuk sikap inklusif pada siswa sesuai ajaran agamanya. Objek analisis kedua dan ketiga menjadi tolak ukur peneliti untuk mengungkap adanya kontradiksi atau tidak dengan objek analisis pertama, sehingga akan terlihat seberapa konsisten guru dalam menanamkan nilai-nilai inklusif pada siswa di sekolah.

Survey riset menghasilkan dokumen kurikulum satuan pendidikan di SD Bina Budi Mulia menggunakan 2 kurikulum satuan, yaitu kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4, dan KTSP untuk kelas 2,3,5,6.[215] Analisis pertama pada kurikulum merdeka kelas 1 dan 4 menemukan data bahwa sekolah menerapkan tema kurikulum "Mandiri berubah" berdasarkan perangkat yang diadaptasi secara utuh dari ketentuan pemerintah. Indikator nilai ketuhanan dan nilai inklusif-sosial tercantum dalam capaian pembelajaran yang peneliti kategorisasikan dalam tabel sebagai berikut:

[215]Asmaji, *observasi dokumen* (Malang, 26 September 2022).

Tabel 4.8 Capaian Pembelajaran Agama Kelas 1 (Fase A) dan 4 (Fase B)[216]

KELAS 1	KELAS 4
1. Menekankan kemampuan mengenal bacaan kitab dengan baik.	1. Mampu membaca kitab suci dan menjelaskan pokok pesannya dengan baik. Mengenalkan hadis/ayat/kalimat dalam kitab masing-masing tentang kewajiban menyembah Tuhannya dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari- hari.
2. Mengenalkan keimanan sesuai ajaran agama	2. Memahami sifat-sifat Tuhan, kitabnya dan rasul atau utusannya yang wajib diimani.
3. Praktik nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Membiasakan percaya diri, mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Membiasakan untuk melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan	3. Menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif dalam keseharian. Memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Tuhan (sunnatullāh). Mengenalkan norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

[216]Tim Penyusun Kurikulum SD Bina Budi Mulia "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 2023", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.	
4. Mengenalkan tata cara bersuci dan beribadah	4. Melaksanakan puasa, salat wajib dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (taklīf).
5. Menceritakan secara sederhana kisah beberapa utusan atau seseorang yang wajib diimani.	5. Mampu menceritakan sejarah awal penyebaran agama dan utusan yang membawa ajaran agamanya.

Pada point pertama dan kedua, sekolah berusaha menguatkan keimanan siswa sesuai dengan nilai ketuhanan masing-masing agama. Point ketiga, mendeskripsikan bahwa setiap agama berusaha menanamkan sikap positif terhadap sesama, seperti menerima keberagaman dan norma di lingkungan sehingga persatuan dan saling mendukung satu sama lain itu penting. Indikator ketiga inilah yang menggambarkan semua agama mengandung dan mendukung sikap inklusi-sosial. Point keempat dan kelima lebih kepada memahami dan *upgrading* diri untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Analisis kedua pada kurikulum KTSP kelas 2,3,5,6, peneliti mengupas kompetensi inti Sekolah Dasar Bina Budi Mulia untuk mengetahui indikator nilai ketuhanan dan nilai inklusif-sosial yang tercantum didalamnya. Berikut ini tabel kompetensi inti SD Bina Budi Mulia:

Tabel 4.9 Kompetensi Inti Sekolah Dasar Bina Budi Mulia

KI 1 (Sikap Spiritual)	KI 2 (Sikap Sosial)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air
KI 3 (Pengetahuan)	**KI 4 (Keterampilan)**
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Pada kompetensi inti 1 siswa didoktrin untuk menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agamanya sendiri sehingga mereka dapat menghargai agama lain sesuai dengan ajaran agamanya. Pada kompetensi inti 2 setiap agama berusaha membangun suasana lingkungan inklusif dengan mendoktrin siswa berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air. Pada kompetensi inti 3, sekolah berharap siswa mampu mengamati alam sekitar berdasarkan pada rasa ingin tahu terhadap apapun sehingga mereka paham bahwa perbedaan adalah sebuah realitas. Terakhir, pada kompetensi 4 sekolah berharap siswa

dapat terampil kreatif sebagai sosok anak beriman terhadap agamanya dan berakhlak mulia kepada sesama. Keempat kompetensi inti tersebut memiliki sisi pemahaman nilai inklusif dalam beragama berdasarkan ajaran agama masing-masing. Ibu Yohana Suryawati waka kurikulum mengatakan,

> "disini sekolah multikultural mas, setiap agama kami persilahkan untuk mendidik siswa sesuai agama yang dianutnya mas. Sesuai dengan misi kami yang mengharapkan siswa mempunyai pendirian kuat terhadap agamanya sehingga kalau dia paham ajaran agamanya, otomatis dia akan bersikap baik kepada sesama karena sepertinya itu inti dari ajaran semua agama ya mas"[217]

Kompetensi inti diatas disesuaikan berdasarkan indikator visi dan misi sekolah yang berharap siswanya memiliki pegangan yang kuat terhadap agamanya sehingga siswa dapat berbuat baik kepada sesama sesuai tuntunan ajaran agama yang dianutnya. Salah satu point indikator visi yaitu, "Taat ajaran agama sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan siswa masing-masing."[218] Berdasarkan indikator visi tersebut, Kepala sekolah memberikan kebijakan penuh kepada guru agama untuk membimbing siswa agar tidak terkontaminasi ajaran agama yang lain. Hanya guru agama yang mempunyai hak prerogatif untuk memberikan pemahaman keagamaan. Selain guru agama masing-masing dilarang mensyiarkan agamanya atau mendoktrin siswa lain untuk mengikuti agamanya.

[217]Yohana Suryawati, (Malang, 16 Januari 2023).

[218]Tim Penyusun Kurikulum SD Bina Budi Mulia "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 2023", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

Bapak Asmaji menyatakan,

> "untuk pelajaran akademis murni kami melarang guru kelas untuk syiar agama mereka mas. Cukup guru agama saja yang punya hak prerogatif, karena hanya mereka yang paham ajaran agamanya. pelajaran agama bukan hanya transfer ilmu pengetahuan tapi transfer perilaku, moral, dan rohani dari guru ke siswa"[219]

Pimpinan sekolah sangat menekankan guru agama untuk membentuk akhlak siswa dari nilai positif yang terkandung dalam ajaran agama masing-masing, sehingga siswa dapat menjunjung tinggi harmonisasi keragaman agama dan menjunjung tinggi nilai luhur budaya agamanya sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana kompetensi lulusan yang ingin dicapai SD Bina Budi Mulia sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kerangka Kompetensi Lulusan Sekolah[220]

No.	Tujuan Masing-Masing Mata Pelajaran Agama	Analisis Point Penting
1.	Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.	Bersikap baik terhadap sesama manusia
2.	Memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman dan gotong royong.	Menerima kerukunan dalam perbedaan dan saling menolong sesama
3.	Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.	Hidup cakap terampil untuk diri sendiri dan sekitarnya
4.	Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.	Dapat membedakan baik dan buruk serta berkomunikasi baik
5.	Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.	Kreatif menyumbang pikiran disekitarnya, Mandiri dan tidak menyusahkan orang lain

[219]Asmaji, *wawancara* (Malang, 13 Desember 2022).

[220]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

6.	Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.	Berwawasan luas dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa

Untuk membentuk kompetensi lulusan diatas, penting bagi guru agama konsisten dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Terutama memberikan pemahaman ketuhanan dan pemahaman sosial sesuai kandungan ajaran agama siswa. Kandungan nilai ini dapat dilihat dari kompetensi dasar pelajaran pendidikan agama masing-masing guru agama. Peneliti mengambil sampel materi ajar kelas 5 sebagai bahan analisis KD yang mengandung sisi teologis dan sisi sosial-inklusif.

Tabel 4.11 Aspek Teologis dan Aspek Sosial-Inklusif Kompetensi Dasar[221]

No.	Agama	Temuan KD	Aspek Teologis	Aspek sosial-Inkusif
1.	Islam	(1.1, 2.1)	Pemahaman al-Qur'an *surat at-Tiin* dan *al-Maun*	Sikap kerjasama dan peduli
		(1.2, 2.2)	Pemahamaan *al-Asmau al-Husna: al- Mumit, al-Hayy, al-Qayyum*, dan *al- Ahad*	Sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian
		(1.3, 2.3)	Pemahaman sifat Rasul Allah dan Rasul *Ulul Azmi*	Sikap sabar dan jujur
		(1.4, 2.4)	Pemahaman kitab-kitab suci	Sikap percaya diri
		(1.5, 2.5)	Keyakinan perilaku baik cerminan Iman	Perilaku jujur
		(1.6, 2.6)	Keyakinan perilaku baik cerminan Iman	Hormat dan patuh kedua orang tua dan guru

[221]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

		(1.7, 2.7)	Keyakinan perilaku baik cerminan Iman	Sikap saling menghargai sesama manusia
		(1.8, 2.8)	Keyakinan perilaku baik cerminan Iman	Sikap sederhana
		(1.9, 2.9)	Keyakinan perilaku baik cerminan Iman	Sikap ikhlas beramal
		(1.10, 2.10)	Menjalankan kewajiban puasa	Sikap sabar dan mengendalikan diri
		(1.11, 2.11)	Melaksanakan shalat terawih dan tadarus al-Qur'an	Sikap tekun
		(1.12, 2.12)	Keyakinan kisah Nabi Dawud a.s	Sikap berani
		(1.13, 2.13)	Keyakinan kisah Nabi Sulaiman a.s	Sikap rendah hati
		(1.14, 2.14)	Keyakinan kisah Nabi Ilyas a.s	Sikap sabar
		(1.15, 2.15)	Keyakinan kisah Nabi Ilyasa' a.s	Sikap kerjasama
		(1.16, 2.16)	Keyakinan kisah Nabi Muhammad saw.	Sikap Jujur dan Peduli
		(1.17, 2.17)	Keyakinan kisah Luqman Hakim	Sikap rendah hati
2.	Kristen	(1.1, 2.1)	Pemahaman manusia berdosa perlu bertaubat	Sikap orang yang sudah bertaubat
		(1.2, 2.2)	Mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus	Perilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan
		(1.3, 2.3)	Pemahaman peran roh Kudus dalam proses pertobatan	Sikap orang yang dituntun Roh Kudus
		(1.4, 2.4)	Menghayati cara hidup manusia baru	Perilaku tanggung jawab sebagai manusia baru
3.	Katholik	(1.1, 2.1)	Bersyukur sebagai perempuan atau laki-laki seturut citra Allah	Sikap tanggung jawab sebagai

				seorang laki-laki dan perempuan
		(1.2, 2.2)	Bersyukur atas lawan jenis sebagai partner saling melengkapi	Sikap santun terhadap lawan jenis
		(1.3, 2.3)	Beriman kepada Allah melalui kisah tokoh perjanjian Lama: Daud, Salomo, dan Ester	Sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan sesama
		(1.4, 2.4)	Beriman melalui karya keselamatan Allah dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus	Sikap percaya diri dalam mengungkapkan Iman
		(1.5, 2.5)	Kepercayaan akan kehidupan baru dalam roh Kudus	Sikap bertanggungjawab dalam mengusahakan hidup baru
		(1.6, 2.6)	Percaya akan roh Kudus yang berkarya dalam kehidupan menggereja	Sikap disiplin dalam kehidupan
		(1.7, 2.7)	Bersyukur atas buah-buah roh yang dapat mengembangkan kehidupan bersama dalam masyarakat	Sikap peduli terhadap sesama di masyarakat
		(1.8, 2.8)	Bersyukur kepada Tuhan dengan mewujudkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tanggapan atas karya Roh Kudus	Sikap jujur dan adil dalam kehidupan bermayarakat
4.	Buddha	(1.1, 2.1)	Pemahaman kisah Petapa Siddharta pada masa bertapa dan gangguan mara	Sikap percaya diri
		(1.2, 2.2)	Pemahaman menghargai delapan kondisi duniawi dan hakikat perbedaan kehidupan menurut Ajaran Buddha	Sikap jujur dalam menghadapi delapan kondisi duniawi dan hakekat perbedaan kehidupan

		(1.3, 2.3)	Menjalankan cara-cara berdana yang baik dan benar	Sikap peduli dalam berdana atau berbagi antar sesama
		(1.4, 2.4)	Pemahaman empat macam jalan kesuksesan dan empat macam teman sejati dalam kehidupan sehari-hari	Sikap percaya diri
5.	Khonghucu	(1.1, 2.1)	Pemahaman konsep Yin Yang dalam diri manusia	Sikap bersyukur adanya unsur nyawa dan roh dalam diri manusia
		(1.2, 2.2)	Pemahaman sembahyang sebagai pokok agama	sikap hormat dan sujud dalam bersembahyang kepada Tian
		(1.3, 2.3)	Pemahaman tanda-tanda kebesaran alam untuk memahami kemahabesaran Tian	Sikap hati-hati, bertanggung jawab, dan menghargai waktu
		(1.4, 2.4)	Pemahaman keberadaan para leluhur untuk memahami kemahabesaran Tian	Sikap lembut, hati- hati, bertanggung jawab, dan tidak sembarangan dalam berinteraksi dengan sesama
		(1.5, 2.5)	Penerimaan orang tua dan leluhur untuk memahami asal keberadaan kita dan kemahabesaran Tian	Sikap bertanggung jawab terhadap nama baik diri dan nama baik keluarga
		(1.6, 2.6)	Pemahaman adanya wahyu Tian yang diterima oleh para nabi dan raja suci	Sikap menghormati sabda-sabda para nabi purba

Pada tabel tersebut dapat diketahui masing-masing guru agama memupuk keyakinan siswa terhadap agamanya dengan menekankan aspek teologis bersumber dari ajaran agamanya, baik itu pemahaman tentang Tuhan, utusan, kitab, dan ajaran wajib masing-masing agama tingkat sekolah dasar. Guru agama berharap siswa dapat memahami ajaran agama sejak dini, meskipun hanya mengenal siapa tuhannya. Harapanya suatu saat nanti siswa mempunyai keyakinan kuat terhadap agamanya dan tidak keluar dari agamanya. Bapak Muhtadin guru agama mengatakan,

> "betul mas, memang kepala sekolah menekankan kepada kami untuk selalu memupuk keyakinan siswa terhadap agamanya, karena lembaga tidak mau hanya karena disekolahkan disini siswa beralih agama. Apalagi siswa SD itu usia yang rawan terkontaminasi keyakinannya mas"[222]

Untuk mengatasi kekhawatiran siswa terkontaminasi ajaran agama lain, setiap pelajaran pendidikan agama siswa diajak di ruang tertutup sehingga guru agama dapat fokus mengajarkan materi agama tanpa menyinggung agama lain. Dapat dikatakan aspek teologis setiap agama merupakan sisi eksklusif masing-masing agama untuk menjunjung tinggi tuhan dan ajaran agama yang diyakininya. Bapak Tirosa Duta Abadi Bako guru agama Kristen menyampaikan,

> "setiap agama mempunyai sisi eksklusif mas. Diakui atau tidak diakui semua agama menyakini agamanya paling benar dan perlu bagi siswa untuk mengetahui itu agar keyakinan terhadap agamanya tidak luntur"[223]

[222]Muhtadin, *wawancara* (Malang, 17 Januari 2023).
[223]Tirosa Duta Abadi Bako, *wawancara* (18 Januari 2023).

Ibu Lusiandani Dewi Setiawati guru agama Khonghucu menambahkan, bahwa meskipun setiap agama mempunyai sisi eksklusif untuk meyakini agamanya paling benar, namun guru agama tetap berusaha memberikan pengarahan pada siswa tentang sisi kebenaran setiap agama.[224] Siswa tidak diperbolehkan mencela agama lain, karena perbedaan agama tidak lantas membuat batas untuk berbuat baik terhadap sesama. Bahkan, setiap agama mewajibkan untuk berbuat kebajikan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Sebagaimana tabel kompetensi dasar diatas semua ajaran agama mengandung nilai kebaikan terutama sikap peduli dan menghargai orang lain.

Nilai kebaikan ini selalu dibahas ketika pembelajaran pendidikan agama berlangsung. Bapak Frederik Robinson guru agama Katholik menjelaskan, bahwa setiap pembelajaran materi pendidikan agama Katholik, selalu dikaitkan dengan kehidupan. Apalagi yang berkaitan dengan sosial hubungan sesama manusia. Berikut keterangannya,

> "saya selalu kaitkan mas dengan kehidupan. Misalnya, KD 1.7 siswa diharapkan dapat bersyukur atas buah-buah roh yang dapat mengembangkan kehidupan bersama dalam masyarakat. Nah, itu kami kaitkan dengan kehidupan, kalau kita harus peduli kepada siapapun, saling tolong menolong sebagai tanda syukur"[225]

Berdasarkan kompetensi dasar pada tabel diatas, memang seluruh agama mempunyai nilai sosial dalam ajaran agamanya masing-masing. Setiap konteks teologis materi agamanya dikaitkan dengan kehidupan

[224]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[225]Frederik Robinson, *wawancara* (Malang, 18 Januari 2023).

bersosial. Seperti halnya tolong menolong, sikap bekerjasama, peduli terhadap orang lain, dan sikap berbagi kepada orang yang membutuhkan. Sikap tersebut merupakan nilai inklusif yang dimiliki oleh seluruh agama. Sepatutnya sesama kaum umat beragama tidak saling menyalahkan. Ibu Heni mengungkapkan,

> "semua agama sebenarnya sama mas ajarannya kebaikan. Yang membedakan hanya yang membawa ajaran itu. Misalnya di agama Buddha itu ada berdana mas, yaitu berbagi kepada orang lain, kan di agama lain juga ada, di Islam namanya shodaqoh, di Kristen namanya memberi, dan seterusnya"[226]

Nilai kebaikan ini seharusnya menjadi penyatu atas keberagaman umat beragama di sekolah. Guru yang faham tentang hal itu, akan memberikan pemahaman sesuai nilai kebaikan ajaran masing-masing. Penyampaian pemahaman ini memang perlu metode atau pendekatan yang tepat agar tidak terjadi kesalahan persepsi siswa dalam menangkapnya. Secara umum, guru agama SD Bina Budi Mulia menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan model kooperatif learning dalam pembelajaran. Bapak Tirosa Duta Abadi Bako guru Kristen mengatakan,

> "kalau saya sendiri biasanya menjelaskan langsung ke anak-anak materi saat itu. Kemudian saya kasih tugas agar mereka diskusikan satu kelas"[227]

Metode ceramah dan diskusi seringkali digunakan guru agama untuk siswa yang mayoritas jumlahnya banyak dalam satu kelas. Siswa yang jumlahnya sedikit lebih mendapat perhatian guru agama. Pendekatan

[226]Heni, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[227]Tirosa Duta Abadi Bako, *wawancara* (18 Januari 2023).

emosional dan interaksi antar individu dapat dilakukan dengan baik. Sebagaimana agama Khonghucu dan Islam, guru agama lebih berdialog secara individu. Terkadang berdiskusi masalah pribadi di rumah siswa dan mencari solusi atas permasalahannya. Ibu Lusiandani agama Khonghucu mengatakan,

> "karena disini agama Khonghucu minoritas mas, jadi saya lebih ke pendekatan secara pribadi. Terkadang saya minta anak untuk menceritakan permasalahannya di rumah, kemudian nanti saya memberikan solusi yang terbaik bagi anak itu. Selebihnya materi agama saya kaitkan dengan kehidupan siswa, misalnya tentang menerima orang tua dan leluhur, nanti saya tanya bagaimana hubungan siswa di rumah dengan keluarga dan lain-lain"[228]

Selain itu, guru agama Khonghucu juga menggunakan tanya jawab saat kegiatan pembelajaran. Cara ini memberikan stimulus bagi siswa untuk aktif bertanya dan menjawab. Guru agama dapat lebih mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum melanjutkan materi pembelajaran. Guru agama Islam pun menggunakan cara ini untuk mengevaluasi siswa. Bapak Muhtadin menjelaskan,

> "siswa saya disini termasuk paling sedikit mas. Jadi kalau pembelajaran di kelas saya ajak diskusi anak-anak. Saya jelaskan materi sedikit demi sedikit, kemudian saya tanyakan materi itu dan mereka harus menjawab. Alhamdulillah siswa muslim aktif jadi merek sering bertanya. Selain itu, biasanya saya ajak ke Masjid shalat berjamaah, kalau hari Jum'at saya ajak sedekah Jum'at dan shalat ke Masjid"[229]

Guru agama Islam memberikan suritauladan secara langsung kepada siswa dalam praktik ajaran agama. Suritauladan memang cara terbaik untuk

[228]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[229]Muhtadin, *wawancara* (Malang, 17 Januari 2023).

membimbing siswa dalam memahami ajaran agama. Figur guru agama menjadi contoh siswa dalam berperilaku sehari-hari. Mencontohkan materi agama dalam kehidupan sehari-hari lebih merasuk dalam diri siswa. Seperti halnya guru agama Kristen meminta siswa praktik langsung dalam pembelajaran. Siswa diminta membawa makanan pada saat pembahasan materi memberi. Kemudian, guru agama Kristen menyuruh siswa untuk memberikan makanannya kepada teman-temannya yang lain. Sebagaimana keterangan Bapak Tirosa Duta guru agama Kristen,

> "sebelum saya menjelaskan kepada siswa materi agama, saya meminta siswa untuk praktik dulu mas. Misalnya materi bab memberi, saya minta anak-anak membawa buah dan memberikan buah itu kepada sesama temannya, baru kemudian saya menjelaskan mengapa memberi dan apa manfaatnya"[230]

Berbeda dengan Ibu Heni agama Buddha, beliau mengajak berdiskusi secara interaktif para siswanya dalam pembelajaran. Siswanya diminta untuk mendiskusikan sebuah materi dengan sesama teman kelompok. Kemudian, Ibu Heni memberikan sebuah pertanyaan berurutan sesuai kelompok dan setiap kelompok harus menjawab pertanyaan yang dilemparkan.[231] Begitupun Bapak Frederik Robinson guru agama Katholik, beliau membuat kelompok dan memberikan penugasan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Siswa diminta maju ke depan menjelaskan penugasan yang diberikan. Kelompok yang lain diharuskan memberikan satu pertanyaan kepada kelompok yang maju ke depan. Bapak Frederik

[230]Tirosa Duta Abadi Bako, *wawancara* (18 Januari 2023).
[231]Heni, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).

membiasakan siswa agar berani berbicara di depan umum dan aktif dalam pembelajaran.[232]

Selain diskusi, tanya jawab, dan penugasan, guru agama juga membiasakan siswa beribadah ke tempat ibadah masing-masing agama sebagai penguatan keimanan siswa. Ibu Heni mengatakan,

> "setiap hari minggu kita membiasakan anak-anak ke vihara mas. Disana mereka diberikan materi tambahan dan praktik secara langsung untuk membiasakan mereka beribadah"[233]

Ibu Lusianda menanggapi bahwa siswa SD Bina Budi Mulia dibiasakan untuk ke tempat beribadahnya masing-masing sebagai penguatan iman dan tambahan materi agama.[234] Tidak hanya siswa agama Buddha ke vihara, melainkan siswa Khonghucu juga ke Klenteng, siswa muslim ke Masjid setiap Jum'at, dan siswa Kristen Katholik ke Gereja masing-masing. Berdasarkan analisis modul RPP seluruh guru agama, dapat peneliti simpulkan bahwa seluruh guru agama menggunakan pendekatan saintifik dengan metode *concept sentence*, yaitu model pembelajaran secara berkelompok dimana siswa ditugaskan membuat kalimat-kalimat berdasarkan kata kunci.[235] Meskipun, dalam praktiknya guru agama menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Data tersebut diperkuat dengan dokumentasi observasi pembelajaran sebagai berikut:

[232]Frederik Robinson, *wawancara* (Malang, 18 Januari 2023).
[233]Heni, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[234]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[235]Modul RPP seluruh guru agama, *analisis dokumen* (Malang, 27 Januari 2023).

<table>
<tr><td>  </td><td>  </td></tr>
<tr><td>Pembelajaran Islam</td><td>Pembelajaran Katholik</td></tr>
<tr><td>  </td><td>  </td><td>  </td></tr>
<tr><td>Pembelajaran Khonghucu</td><td>Pembelajaran Kristen</td><td>Pembelajaran Buddha</td></tr>
</table>

Gambar 4.34 Pelaksanaan Pembelajaran Kelas[236]

Dokumentasi diatas, peneliti ambil pada saat observasi langsung pada tanggal 25 dan 26 Januari 2023 di Sekolah SD Bina Budi Mulia. Observasi menggambarkan bahwa guru agama sangat antusias mengajarkan nilai ajaran agama masing-masing. Beberapa pendekatan dan metode diterapkan dalam pembelajaran sebagaimana pemaparan wawancara diatas. Untuk mempermudah peneliti kategorikan metode dan pendekatan guru agama dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Metode dan Pendekatan Guru Agama

No.	Nama Guru	Agama	Metode	Metode dan Pendekatan Secara Menyeluruh
1.	Muhtadin	Islam	suritauladan, pendekatan emosional, Tanya jawab, dan diskusi	Pembiasaan dan Pendekatan saintifik

[236]Kegiatan Pembelajaran Agama di Kelas, *observasi langsung* (Malang, 25-26 Januari 2023).

2.	Tirosa Duta Abadi Bako	Kristen	Ceramah, tanya jawab, diskusi	dengan metode *concept sentence*
3.	Frederik Robinson	Katholik	diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan	
4.	Heni	Buddha	tanya jawab dan diskusi	
5.	Lusiandani Dewi Setiawati	Khonghucu	Diskusi interaktif, pendekatan emosional	

Selain dalam pembelajaran kelas, guru agama SD Bina Budi Mulia turut serta menyusun dan melaksanakan program Bina Iman setiap semester sebagai pembelajaran kontekstual. Guru agama sebagai pelaksana program penguatan iman, diberi kebebasan untuk mengajak siswanya ke tempat peribadatan atau hanya memilih ruangan di lingkungan sekolah sebagai tempat pelaksanaan program. Ibu Lusiandani memberi keterangan,

> "disini ada program bina Iman mas untuk penguatan iman peserta didik. Guru agama boleh mengajak ke tempat peribadatan atau mengundang pemuka agama ke sekolah"[237]

Guru agama bekerjasama dengan pemuka agama (ustadz, biksu, pendeta, dan romo) untuk mengenalkan kepada siswa tokoh-tokoh dalam agamanya. guru agama mendampingi pemuka agama menyampaikan ceramah dan nasihat kepada siswa masing-masing sesuai tema yang dibuat oleh guru agama. Para pemuka agama juga mengajak melakukan sembahyang, puja bakti atau sholat bersama-sama sebelum penyampaian materi keagamaan. Ibu Heni mengatakan bahwa setiap siswa diberi kesempatan yang sama dalam kegiatan keagamaan ini. setelah ritual keagamaan dan penyampaian materi, siswa dibimbing guru agama masing-

[237]Lusiandani Dewi Setiawati, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).

masing menyisihkan sebagian uang sakunya untuk didonasikan.[238] Uang yang telah terkumpul disedekahkan kepada siswa yang kurang mampu di sekolah. Kegiatan sosial ini dalam rangka menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap sesama manusia. Sesuai pernyataan Bapak Tirosa Duta guru agama Kristen,

> "kegiatan ini sebagai praktik sosial materi agama mas. Kepala sekolah beserta dewan guru berharap kegiatan ini dapat menguatkan keimanan siswa dan memupuk tali persaudaraan antar umat beragama. Membentuk siswa yang peduli dengan orang lain tanpa membedakan latarbelakangnya"[239]

Kegiatan donasi diikuti oleh seluruh warga sekolah, khususnya dewan guru sebagai contoh bagi siswa dalam kehidupan harus saling menghargai dan memberi pertolongan. Peranan guru memang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Setiap perilaku guru menjadi suritauladan bagi siswanya. Untuk itu, perlunya konsistensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara tekstual maupun kontekstual sebagaimana diatas. Observasi langsung pembelajaran pada tanggal 25 dan 26 Januari 2023 dan observasi langsung kegiatan program Bina Iman 1 tanggal 29 September 2022 setelah survey tempat, memberikan kesan bahwa guru agama di SD Bina Budi Mulia sangat mendukung wawasan inklusif beragama. Mereka berusaha konsisten menanamkan ajaran agamanya masing-masing dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

[238]Heni, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[239]Tirosa Duta Abadi Bako, *wawancara* (18 Januari 2023).

c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

Sekolah multikultural memberikan lingkungan khusus bagi siswa SD Bina Budi Mulia untuk beradaptasi dan membentuk sebuah pola pikir. Perilaku kurang baik terbentuk berawal dari pola pikir yang salah. Untuk itu, keberhasilan stakeholder dan guru dalam menanamkan wawasan realitas keberagaman, dapat diukur dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa yang dapat berbaur dengan sesama temannya tanpa memandang ras, suku, budaya atau latarbelakanglah yang dapat dikategorikan sebagai siswa inklusif. Siswa yang memahami ajaran agamanya akan berperilaku baik, menghargai orang lain berbicara, pengertian, terbuka, empati terhadap orang laing, mendukung dan selalu memotivasi temannya, memberikan kesan positif kepada teman, tidak pilih-pilih teman, serta hidup berdampingan dengan saling bekerjasama.

1) Pemahaman Nilai Ajaran Agama

Sebagian besar siswa SD Bina Budi Mulia telah memahami ajaran agamanya, khususnya pemahaman tentang tuhan mereka, siapa yang membawa agamanya, dan seputar peribadatan agama. Sebagaimana Richie Hugo Nathanio siswa Khonghucu mengatakan,

> "Tuhan saya sebutannya *Tien* pak. Yang membawa menjadi utusan disebut *Kong Qiu*. Dan kalau minggu saya diajak ke Klenteng sembahyang"[240]

[240]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Fahmi Faiz Abdillah menanggapi,

> "kalau Tuhan saya Allah, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Di Islam harus sholat lima waktu pak, Isya', Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib"[241]

Ryuji Engelieo siswa agama Buddha menambahkan, bahwa ajaran agama Buddha menyembah dan memuji Tuhan yang maha Esa dan umat Buddha mengikuti ajaran seorang Buddha yang telah melewati penderitaan sehingga ia mencapai kesempurnaan.[242] Pernyataan diatas menunjukkan pemahaman siswa terhadap aspek teologis agamanya.

Sedangkan dalam aspek sosial, siswa memahami setiap agama mengajarkan kebaikan. Namun, yang membawa ajaran agamanya berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa tidak pernah membedakan temannya yang berbeda keyakinan. Siswa berpandangan bahwa perbedaan agama bukanlah masalah, yang menjadi masalah adalah temannya yang nakal. Siswa sering menghindar saat berinteraksi dengan siswa nakal. Temuan ini berdasarkan pertanyaan yang dilemparkan saat FGD atau *Forum Group Discussion*. Siswa dari 5 agama menjawab, bahwa mereka memahami dan menerima agama masing-masing temannya. Perhatian siswa bukan pada aspek agama yang dianut, melainkan aspek perilaku baik dan buruk yang dilakukan temannya kepada mereka.

[241]Fahmi Faiz Abdillah, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[242]Ryuji Engelio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Jeslynatania siswa Kristen mengatakan,

> "kalau saya sih sahabatan dengan semuanya pak asalkan mereka tidak nakal dan jail kepada saya"[243]

Marietta Cherilyn Hermawan siswa Katholik memberi keterangan, bahwa siswa sudah diberitahu sejak awal bahwa sekolah mereka adalah multikutural. Banyak siswa dari berbagai etnis dan agama berkumpul menjadi satu sehingga mereka harus saling memahami.[244] Untuk itu, siswa di Bina Budi Mulia sudah terbiasa dengan keberagaman. Selaras dengan keterangan Bu Heni selaku guru Buddha,

> "dari awal saya masuk sampai sekarang tidak ada laporan intoleransi ataupun perundungan mas. Anak-anak memang sudah dibekali dari awal bahwa disini sekolah multikultural"[245]

Demikian sebaliknya, suasana multikultural menjadikan anak membaur saling belajar dan bermain bersama. Richie siswa Khonghucu mengatakan,

> "disini saya punya banyak teman pak. Mereka tidak mempermasalahkan agama. Biasa-biasa aja. Malah senang punya teman yang beda agama"[246]

[243]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[244]Marietta Cherilyn Hermawan, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[245]Heni, *wawancara* (Malang, 19 Januari 2023).
[246]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Beberapa pernyataan diatas tersirat, bahwa siswa mampu memahami ajaran agamanya dan menghormati ajaran agama lain. Aspek perbedaan agama tidak menjadi pembatas untuk mereka belajar dan bermain di Sekolah. Berikut peneliti tampilkan suasana siswa saling membaur siswa saat (FGD) *Forum Group Discussion* dan saat wawancara:

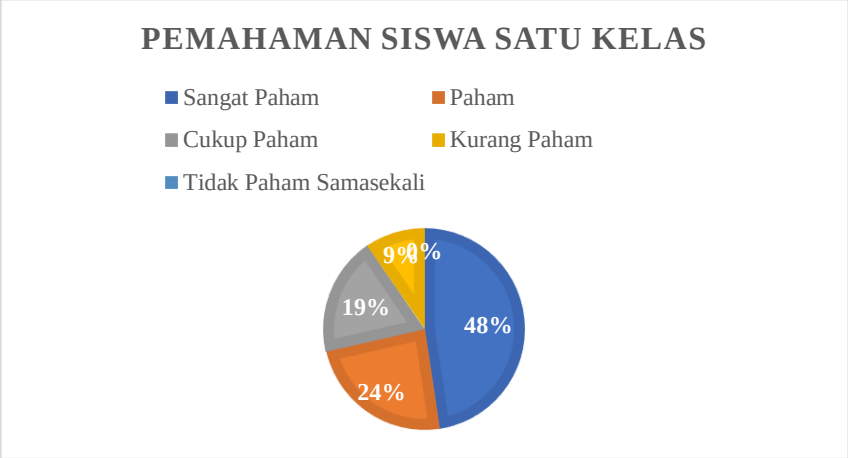




Gambar 4.35 Frame Forum Group Discussion dan Wawancara Siswa 5 Agama[247]

Dokumentasi diatas memperlihatkan antusias siswa dalam berdiskusi dan wawancara. (FGD) *Forum Group Discussion* dari siswa 5 agama menunjukkan sebagian besar siswa memahami nilai ajaran agamanya dan hanya sebagian kecil siswa yang kurang memahaminya. Pemahaman tersebut dapat diporsentasekan sebagai berikut:

[247]5 siswa dari agama berbeda, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).



Gambar 4.36 Pemahaman Siswa Tentang Ajaran Agamanya

2) Menghargai Orang Lain Berbicara

Indikator menghargai orang lain berbicara, peneliti gali pada saat (FGD) *Forum Group Discussion*. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada masing-masing siswa dari perwakilan 5 agama. Masing-masing siswa mendengarkan temannya saat berbicara terkait dirinya. Richie Hugo N siswa Khonghucu mengatakan,

> "teman-teman di kelas saling menghargai kok pak. Waktu saya presentasi di depan teman-teman mendengarkan"[248]

Para siswa menyimak temannya pada saat temannya presentasi di depan kelas. Terkadang pada saat tugas kelompok siswa memberikan kesempatan setiap temannya untuk mengungkapkan pendapatnya. Sebagaimana Fahmi Faiz siswa Islam mengatakan demikian.[249]

[248]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[249]Fahmi Faiz Abdillah, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Jeslynatania siswa Kristen menanggapi,

> “biasanya teman-teman sering menegur anak yang nakal pak. Ngomong aja kalau ada kelompok lain yang presentasi”[250]

Beberapa siswa yang nakal memang terkadang menyelang pembicaraan pada saat presentasi kelompok lain. Tetapi, siswa lain selalu mengingatkan untuk diam saat temannya presentasi. Berikut ini peneliti tampilkan dokumentasi siswa pada saat (FGD) *Forum Group Discussion*. Siswa memberikan jawaban kepada peneliti dan siswa yang lainnya menyimak dengan khidmat.



Gambar 4.37 Frame Siswa Menghargai Temannya Berbicara Saat FGD[251]

[250]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[251]5 siswa dari agama yang berbeda, *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Kemudian, pada saat observasi langsung pembelajaran di kelas siswa terlihat mendengarkan temannya yang berbicara di depan:



Gambar 4.38 Frame Siswa Menghargai Temannya Berbicara di Kelas[252]

3) Pengertian Terhadap Orang Lain

Pengertian terhadap orang lain memang perilaku yang sulit dilakukan seseorang yang tidak bisa mengendalikan egonya. Marietta siswa Katholik menjawab pada saat FGD,

> "penting pak, kalau di Katholik itu kata pak Frederik harus saling mengasihi sesama"[253]

Richie Hugo mengatakan, bahwa dirinya pernah meminjamkan bolpoin kepada Ryuji siswa Buddha saat dia tidak membawanya.

> "saya pernah pak minjamkan bolpoin ke Ryuji waktu pelajaran bu Yolanda. Memang dia itu sering gak bawa alat tulis"[254]

Ryuji menanggapi,

> "jangan percaya pak, tidak sering kok, hanya beberapa kali saja tidak bawa"[255]

[252]Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 30 Januari 2023).
[253]Marietta Cherilyn Hermawan, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[254]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[255]Ryuji Engelio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Beberapa jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa saling pengertian terhadap temannya. Uji perilaku pada saat Forum Group Discussion, juga membuktikan sebagian besar siswa membantu temannya pada sesi pertanyaan mereka tidak mampu menjawab. Jeslynatania siswa Kristen membantu Marietta siswa Katholik untuk menjawab pertanyaan dari peneliti tentang sikap temannya terhadapnya. Begitupun, Richie siswa Khonghucu aktif membantu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada Ryuji. [256] Kemudian, pada saat peneliti observasi secara langsung dalam pembelajaran Jesselynatania siswa Kristen ingin membantu teman dibelakang bangkunya yang belum selesai mengerjakan tugas dari guru karena teman-temannya sudah selesai semua. Berikut dokumentasi observasi langsung tersebut:



Gambar 4.39 Frame Pengertian Membantu Temannya Mengerjakan Tugas[257]

[256]5 siswa dari agama yang berbeda, *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[257]Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 30 Januari 2023).

4) Keterbukaan Diri

Sikap keterbukaan diri siswa terlihat dari perilaku mereka dalam menceritakan masalah pribadinya kepada teman sejawat. Dan cara mereka memberikan selamat kepada teman pada perayaan hari besar agamanya. Fahmi siswa Islam mengatakan seringkali menceritakan kehidupannya di rumah bersama keluarga kepada teman dekatnya Richie siswa Khonghucu.

> "saya sering cerita liburan saya dan bagaimana belajar saya di rumah pak ke Richie"[258]

Richie siswa Khonghucu menanggapi,

> "iya pak sering karena kita sahabat. Tapi ceritanya hanya berdua saja pak. Sharing-sharing mainan yang asik-asiknya aja. Kita tidak mengajak yang lain agar tidak terkesan sombong"[259]

Kalimat Richie tersirat bahwa siswa sangat menjaga perasaan temannya. Sedangkan, Jeslynatania siswa Kristen pernah mengucapkan selamat hari raya kepada Fahmi siswa Islam saat perayaan hari raya Idul Fitri.

> "saya kemarin mengucapkan selamat hari raya pak kepada Fahmi"[260]

Richie siswa Khonghucu menanggapi,

> "saya juga pak, ini si Ryuji gak pernah ngucapin ke saya waktu imlek"[261]

[258]Fahmi Faiz Abdillah, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[259]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[260]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[261]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Kalimat bercanda Richie kepada Ryuji padahal Ryuji selalu mengucapkan selamat saat Imlek agar diberi angpau oleh orangtua Richie. Ryuji menjelaskan,

> "saya ucapkan pak tapi waktu ada orang tua Richie biar dikasih angpau"[262]

Selain itu, siswa juga sering menceritakan diri mereka kepada orang yang mereka kenal, namun jika ditanya oleh orang yang kurang dikenal mereka tidak menjawabnya dengan jujur. Marietta siswa Katholik mengatakan,

> "saya kadang curhat masalah di rumah waktu istirahat pak, kalau misalnya ditanya tentang keluarga, saya jawab jujur kalua saya kenal tapi kalau orang tidak kenal ya saya diem pak"[263]

Rhicie menambahkan, bahwa mereka tidak menjawab jujur karena takut disalah gunakan. Jadi, tergantung siapa dan untuk apa menanyakan latarbelakang keluarganya.[264] Keterbukaan siswa terhadap temannya dapat dilihat pada saat mereka berinteraksi di sekolah. Mereka bersahabat dan saling bercerita tentang dirinya kepada temannya. Berikut dokumentasi peneliti saat observasi

[262]Ryuji Engelio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[263]Marietta Cherilyn Hermawan, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[264]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

langsung, siswa menceritakan tugas sekolah yang belum selesai dikerjakan:



Gambar 4.40 Frame Siswa bercerita tentang dirinya di Kelas[265]

5) Empati terhadap Orang Lain

Peneliti mengidentifikasi perilaku empati siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan. Siswa pernah mengunjungi temannya yang sakit. Richie siswa Khonghucu mengatakan,

> "saya pernah mengunjungi teman yang sakit pak karena rumah saya dekat dengan teman saya"[266]

Jeselynatania siswa Kristen menambahkan,

> "Iya pak, saya juga pernah tapi yang dekat rumah saya. Biasanya bu Yolanda minta teman-teman sekelas mengumpulkan uang dan dititipkan ke siswa yang dekat rumahnya"[267]

Siswa yang tidak berkunjung dididik untuk memberikan sebagian uang saku kepada temannya yang sakit. Guru kelas dan siswa yang dekat rumah mengunjungi siswa yang sakit tersebut sebagai perwakilan siswa satu kelas.

[265]Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 30 Januari 2023).
[266]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[267]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Suasana saling empati siswa sangat terlihat, meskipun siswa tidak mengunjungi temannya sampai ke rumah tapi menyisihkan uang saku untuk diberikan merupakan perilaku yang perlu diapresiasi. Tidak hanya siswa kelas, guru yang sakit pun mereka jenguk satu kelas bersama dewan guru lainnya. Mariettta siswa Katholik memberi keterangan,

> "kemarin kami satu kelas diajak menjenguk guru yang sakit pak, ibu Yolanda sama guru-guru yang lain"[268]

Selain itu, rasa empati siswa terlihat saat mereka berusaha membantu temannya yang jatuh pada saat olahraga di halaman sekolah. Berikut ini dokumentasi Fahmi siswa muslim, berusaha membantu Richie siswa Khonghucu:



Gambar 4.41 Frame Siswa Berempati Membantu Temannya [269]

[268]Marietta Cherilyn Hermawan, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[269]Pembelajaran luar Kelas, *observasi langsung* (Malang, 31 Januari 2023).

6) Saling Mendukung dan Memotivasi

Identifikasi perilaku saling mendukung dan memotivasi siswa diambil dari sikap mereka memaklumi orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. Sebagaimana Ryuji siswa Buddha mempersilahkan Fahmi untuk melaksanakan sholat Dhuhur saat mereka asik bermain berdua. Ryuji mengatakan,

> "kalau sholat dhuhur biasanya Fahmi pamit sholat saya biarkan pak, malah kadang saya antar tapi saya ndak ikut sholat"[270]

Sikap memotivasi teman juga dapat dilihat dari siswa memotivasi temannya yang belum selesai mengerjakan tugas sekolah. Marietta siswa Katholik mengatakan,

> "teman-teman kalau ada yang belum selesai saat diberi tugas bu Yolanda juga menyemangati pak biar cepat selesai, bahkan ada yang membantu mengerjakan kalau gurunya keluar"[271]

Berikut peneliti tampilkan dokumentasi saat siswa berusaha memberikan semangat dan saat siswa mengingatkan untuk shalat dhuhur:



Gambar 4.42 Frame Siswa Memotivasi dan Mengingatkan[272]

[270]Ryuji Engelio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[271]Marietta Cherilyn Hermawan, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[272]Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 30 Januari 2023).

7) Memberikan Kesan Positif

Sikap memberikan kesan positif kepada teman dapat menjalin kerukunan. Kesan positif dapat diungkapkan apabila teman mendapatkan penghargaan atau bersikap menyenangkan saat berinteraksi. Jeslynatania siswa Kristen selalu memberikan ucapan selamat kepada temannya yang juara kelas. Ia mengatakan,

> "Saya sering ngucapin selamat pak ke teman saya yang juara kelas, saya pengen jadi seperti dia"[273]

Richie menanggapi pernyataan Jeslynatania,

> "saya juga ngucapin, tapi tidak sering sih"[274]

Siswa memberi kesan positif juga saat tugas kelompok di kelas. Marietta siswa Katholik mengatakan,

> "saat tugas kelompok pelajaran umum biasanya kan campur pak tidak hanya satu agama, saya pernah kelompokan sama Richie orangnya asik tapi agak nyebelin"[275]

Siswa membaur dengan temannya saat kerja kelompok. Terkadang ada yang bertingkah lucu untuk menghibur kelompoknya. Richie mengatakan, Ryuji sering bertingkah aneh dan siswa satu kelompoknya tertawa semua.[276]

[273]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[274]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[275]Marietta Cherilyn Hermawan, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[276]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Berikut data observasi lapangan siswa selesai berkerja kelompok:



Gambar 4.43 Frame Siswa Selesai Kerja Kelompok[277]

8) Menganggap Semua Orang Berkedudukan Sama

Indikator ini ditemukan dalam beberapa tingkah laku siswa pada indikator sebelumnya. Sikap saling membaur siswa saat pembelajaran dan bermain merupakan bukti yang cukup bahwa siswa menganggap semua temannya berkedudukan sama. Siswa tidak pernah memandang ras, budaya, atau agama temannya. Mereka hanya mengetahui dirinya di sekolah adalah belajar. Richie siswa Khonghucu mengatakan,

> "saya berteman dengan semua anak disini pak. Hanya saja kalau nakal saya menjauh karena nggak suka sama anak nakal. Kan disini niatnya belajar"[278]

Richie memang salah satu siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari peneliti. Dari beberapa jawabannnya ia termasuk anak yang cerdas. Fahmi siswa Islam menambahkan, bahwa siswa disini menganggap semua temannya sama. Meskipun, berbeda asal daerah pun mereka tetap bermain dan belajar bersama.

[277]Pembelajaran Kelas, *observasi langsung* (Malang, 30 Januari 2023).
[278]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Jeslynatania siswa Kristen menganggap bahwa yang mereka pahami, ajaran semua agama adalah ajaran kebaikan. Berikut keterangannya,

> "saya sih nganggap semua agama sama pak dan biasa-biasa aja kalau teman saya beda agama. Kata pak Duta harus saling menghormati"[279]

Richie menanggapi,

> "iya sih pak. Bu Lusi sering bilang kalau kita harus melakukan hal baik kepada sesama, apalagi keluarga"[280]

Ryuji siswa Buddha menambahkan,

> "diagama Buddha juga. Apa semua sama ya tapi cara ibadah kita beda sih"[281]

Peneliti menyimpulkan dari beberapa jawaban mereka, siswa menganggap agama semua sama dan tidak mengetahui batas-batas teologis dan sosial. Namun, dalam aspek sosial mereka paham tentang ajaran kebaikan pada masing-masing agama.

[279]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[280]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[281]Ryuji Engelio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Berikut peneliti lampirkan dokumentasi keceriaan foto bersama siswa yang menunjukkan bahwa mereka menganggap sama semua temannya:



Gambar 4.44 Frame Keceriaan Siswa Menganggap Sama Semua Temannya[282]

9) Bekerjasama

Mampu bekerjasama merupakan indikator yang dapat mengetahui keakraban siswa satu dengan yang lain. Pada pemaparan data diatas telah disebutkan kemampuan siswa dalam kerjasama siswa pada saat kerja kelompok. Siswa mampu bekerjasama dengan baik, bahkan memberi kesan positif pada kelompoknya. Mereka tidak pernah keberatan dengan siapapun berkelompok. Jeslynatania siswa Kristen mengatakan merasa nyaman berkelompok atau bermain dengan siapapun temannya.

> "saya nyaman-nyaman saja pak kalau berkelompok dengan siapapun"[283]

[282]Frame setelah wawancara, *observasi langsung* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[283]Jeslynatania, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).

Richie siswa Khonghucu menambahkan, apalagi kalau bermain teman-teman membaur dengan semuanya. Mereka tidak merasa sedikitpun keberatan berinteraksi dengan siapapun. [284]

Ryuji siswa Buddha mengatakan,

> "itu pak saat ekstra wushu kan harus gerak bareng, butuh kompak. Tapi teman-teman bisa kompak padahal beda-beda kelas"[285]

Ini membuktikan siswa mampu bekerjasama di luar kelas. Meskipun berbeda tingkat kelas dan berbeda latar belakang mereka kompak menampilkan gerakan wushu. Berikut bukti observasi langsung lapangan saat siswa sedang mengikuti ekstra wushu dan bergerak bersama-sama:



Gambar 4.45 Frame Kekompakan Kerjasama Gerakan Wushu[286]

[284]Richie Hugo Nathanio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[285]Ryuji Engelio, *wawancara* dan *FGD* (Malang, 1-2 Februari 2023).
[286]Pembelajaran luar Kelas, *observasi langsung* (Malang, 31 Januari 2023).

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Riset Situs SD Taman Harapan

a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

Hasil riset menunjukkan bahwa ditemukan beberapa butir kebijakan *stakeholder* sekolah di SD Taman Harapan yang berkaitan dengan inklusivisme beragama. Kebijakan terlegitimasi dalam dokumen kurikulum yang disahkan oleh Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023 dan Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 37/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Peringatan Hari Besar Agama Sekolah Dasar Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023. Point kebijakan *stakeholder* sekolah tentang inklusif beragama di lingkungan multikultural dapat dirincikan oleh Peneliti sebagai berikut:

1) Memberikan kebebasan bagi seluruh pemeluk agama untuk menjalankan peribadatannya sesuai agamanya masing-masing.
2) Menfasilitasi kegiatan peribadatan dengan ruangan khusus keagamaan 6 agama (Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, Khonghucu). Pemberian fasilitas diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama sesuai nilai ajaran agama siswa masing-masing.

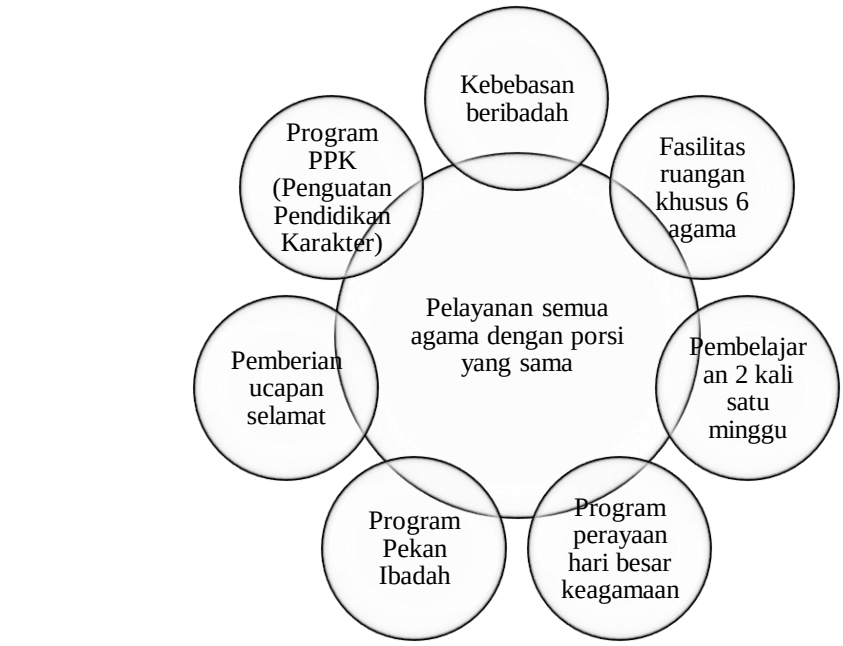
3) Memberikan pembelajaran pendidikan agama 2 kali dalam satu minggu, dalam rangka memberikan pelayanan pembelajaran yang sama rata kepada siswa.
4) Mengadakan program perayaan hari besar keagamaan yang wajib dilaksanakan setiap agama di sekolah minimal satu tahun sekali. Perayaan ini dalam rangka memperdalam rasa cinta terhadap masing-masing pemeluk agama (Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, Khonghucu).
5) Memberikan ucapan selamat kepada 6 agama dalam perayaan hari besar keagamaan yang diekspos ke media sosial. Kegiatan ini untuk memberikan wawasan terhadap masyarakat bahwa SD Taman Harapan mendukung toleransi dalam beragama.
6) Mengadakan Program Pekan Ibadah/ Jum'at Ibadah, yaitu pogram pendalaman keagamaan seminggu sekali setiap hari Jum'at. Siswa dibimbing guru agama melaksanakan Ibadah sesuai agama masing-masing di ruangan khusus yang telah disediakan. Program dilaksanakan pada hari Jum'at jam 11.00 Wib sampai selesai. Guru agama dapat mengundang tokoh rohaniwan masing-masing untuk membimbing siswa ke tempat peribadatan (Islam ke Masjid, Kristen dan Katholik ke Gereja, Buddha ke Vihara, Hindu ke Pure, dan Khonghucu ke Klenteng). Guru agama Islam dapat memanggil ustadz, guru agama Katholik memanggil romo, guru agama Kristen memanggil Pendeta, guru agama Buddha memanggil Biksu, dan

guru agama Khonghucu memanggil xue shi untuk memberikan siraman rohani sesuai ajaran agama maisng-masing sebagai penguatan iman terhadap agamanya.

7) Mengadakan Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) meliputi: Religius, gotong-royong, Integritas, Mandiri, dan Nasionalis yang diaplikasikan dalam kurikulum pembelajaran.

Beberapa kebijakan *Stakeholder* diatas dalam rangka memberikan pelayanan semua agama dengan porsi yang sama di dalam pembelajaran, kesempatan beribadah, dan perayaan kegiatan keagamaan. *Stakeholder* berupaya merancang kegiatan sesuai asas historis berdirinya sekolah dan motto sekolah yang berbunyi ”Bersatu dalam Keberagaman (*Unity in Diversity*)” serta visi dan misi sekolah. Salah satunya ialah membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.

Hasil riset kebijakan *stakeholder* di SD Taman harapan dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Asas historis sekolah
2. Motto ”Bersatu dalam Keberagaman (*Unity in Diversity*)”
3. Visi dan Misi sekolah

1. SK Kepala Sekolah Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP SD Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023

2. SK Kepala Sekolah Nomor: 37/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Peringatan Hari Besar Agama

Gambar 4.46 Kebijakan Inklusivisme Beragama SD Taman Harapan

b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

Hasil riset mengenai konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama dapat dilihat dari kesesuaian pelaksanaan pembelajaran guru agama dengan acuan mengajar atau indikator keagamaan yang seharusnya diajarkan, termasuk konsisten mengajarkan nilai ajaran agamanya dengan berbagai cara penyampaian dan peran aktif guru terhadap pelaksanan program sekolah. Penelusuran peneliti menemukan indikator keagamaan yang diberikan sekolah sebagai acuan mengajar guru diantaranya:

1) Guru agama diharapkan mendidik siswa agar mampu menghargai ajaran agamanya sendiri untuk membangun wawasan inklusif yang didasarkan pada nilai ajaran agama masing-masing siswa.
2) Guru agama diharapkan dapat mendoktrin siswa berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air
3) Guru agama diharapkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang realitas keberagaman berdasarkan pada rasa ingin tahu siswa terhadap dirinya, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar.
4) Guru agama diharapkan dapat membentuk siswa yang terampil dan kreatif tanpa menghilangkan perilaku siswa sebagai anak beriman dan berakhlak mulia

Indikator keagamaan diatas berdasarkan tujuan dilaksanakan mata pelajaran pendidikan agama yang tertulis dalam kerangka kurikulum SD Taman Harapan. Tujuan tersebut mengandung 6 point diantaranya:

1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2) Menunjukkan sikap jujur dan adil.
3) Mengenal keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
4) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
5) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
6) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

. Peneliti mengkategorikan indikator keagamaan yang menjadi acuan mengajar guru agama diatas menjadi dua aspek, yaitu aspek teologis agama (nilai ketuhanan) dan aspek sosial-inklusi agama (nilai sosial). Materi aspek teologis memberikan penguatan keimanan terhadap ajaran masing-masing agama sehingga dalam hal ini mengarah pada sisi eksklusif setiap agama yang meyakini bahwa agamanya paling benar. Sedangkan, aspek sosial memberikan pemahaman bahwa setiap agama memiliki ajaran kebaikan dalam

kehidupan yang mengarah pada sisi inklusif umat beragama untuk menghargai agama lain. Kedua aspek ini memiliki perbedaan materi ajar dari setiap materi pendidikan agama masing-masing yang wajib dikuasai oleh siswa tingkat sekolah dasar.

Implementasi di lapangan menunjukkan, guru agama mengajarkan materi dasar teologis masing-masing sebagai pemupuk keimanan dan mengajarkan materi dasar sosial hubungan sesama manusia dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Materi dasar teologis dan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Islam
    a) Materi teologis, 6 Rukun Iman (Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat Allah, Iman Kepada Kitab Allah, Iman Kepada Rasul Allah, Iman Kepada Hari Kiamat, Iman Kepada Qadha dan Qadar) dan 5 Rukun Islam (Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, Haji)
    b) Materi sosial, Islam rahmatan lil a'alamin, mendukung perilaku terpuji sebagaimana sifat rasulullah (berkata jujur dan berbuat baik kepada orang lain, amanah terhadap titipan, menolong orang lain, toleransi, memaafkan orang lain dll) dan mencegah perilaku tercela (larangan mendeskriminasi, larangan dusta, larangan mencela orang lain dll).

2) Kristen

a) Materi teologis, Iman kepada Yesus Kristus dan al-Kitab sepenuhnya serta 4 dari 10 perintah Allah: 1) Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa engkau keluar dari Mesir tempat perbudakan, 2) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit, di bumi dan di dalam bumi, 3) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan, 4) Ingat dan kuduskanlah hari Tuhan.

b) Materi sosial, 6 dari 10 perintah Allah: 1) hormatilah ayahmu dan ibumu, 2) jangan membunuh, 3) jangan berzinah, 4) jangan mencuri, 5) jangan mengungkapkan saksi dusta tentang sesamamu, 6) jangan menginginkan rumah sesamamu, jangan menginginkan istrinya atau apapun yang menjadi milik sesamamu.

3) Katholik

a) Materi teologis, 3 iman dasar (tradisi suci, kitab suci, dan magisterium gereja) serta 3 dari 10 perintah Allah: 1) Akulah Tuhan, Allahmu, Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepadaKu saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu. 2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat. 3) Ingatlah dan kuduskanlah hari Tuhan.

b) Materi sosial, Cinta kasih dan 7 dari 10 perintah Allah: 1) Hormatilah Ibu-Bapamu, 2) Jangan membunuh, 3) Jangan

berzinah, 4) Jangan mencuri, 5) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu, 6) Jangan mengingini istri sesamamu, 7) Jangan menginginkan milik sesamamu secara tidak adil.

4) Hindu
    a) Materi teologis, 5 Dasar Keyakinan (yakin kepada Sang yang Widi atau Brahman, yakin akan adanya atman atau roh 'jiwa', yakin adanya hukum karmapala atau karmansrada, yakin adanya reinkarnasi atau punabawa 'lahir kembali', yakin adanya muksa)
    b) Materi sosial, Trikayaparisuda, yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik
5) Buddha
    a) Materi teologis, Empat Kebenaran mulia (Dukkha Ariyya Sacca 'Kebenaran Arya tentang Dukkha', Dukkha Samudaya Ariya Sacca, 'Kebenaran Ariya tentang Asal Mula Dukkha', Dukkha Nirodha Ariya Sacca 'Kebenaran Ariya tentang Terhentinya Dukka', Dukkha Nirodha Ariya Sacca 'Kebenaran Ariya tentang Jalan sing Menuju Terhentinya Dukkha').
    b) Materi sosial, 5 sila sosial, yaitu tidak boleh membunuh, tidak boleh mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukkan.

6) Khonghucu

a) Materi teologis, 8 Pengakuan Iman (Percaya kepada Tuhan yang maha Esa, menjunjung kebajikan, menegakkan Firman gemilang, menyadari adanya Nyawa dan roh, memupuk cita berbakti, mengikuti genta rohani Nabi Kongzi, memuliakan kitab Sishu dan Wujing, menempuh jalan suci).

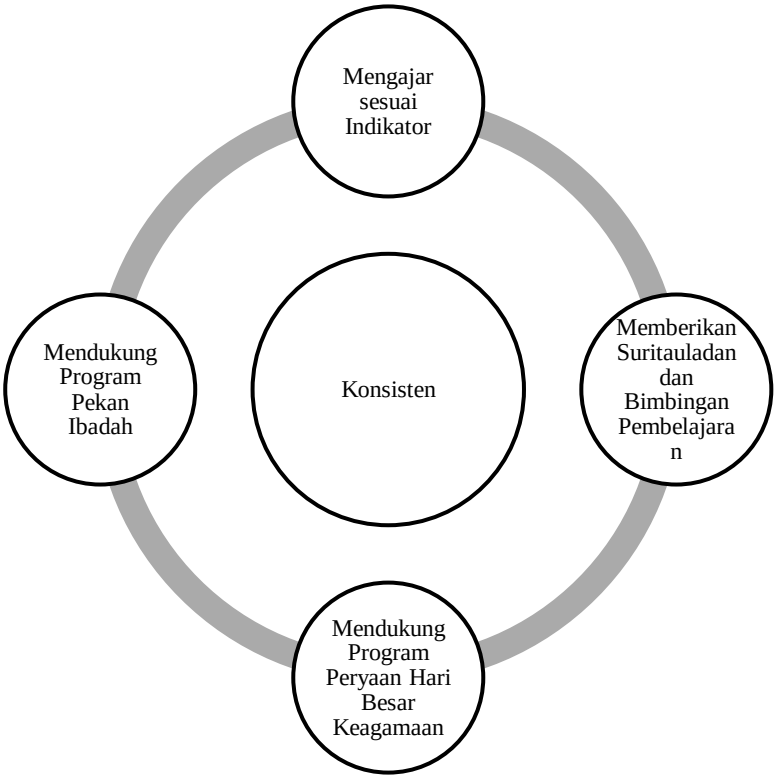
b) Materi sosial, 5 dasar sosial (hubungan antar keluarga, hubungan suami istri, hubungan antar saudara, hubungan individu dengan masyarakat, dan hubungan individu dengan teman)

Hasil analisis materi yang diajarkan dari 6 guru agama diatas telah sesuai dengan acuan indikator materi keagamaan yang diharapkan SD Taman Harapan. Kemudian, dalam rangka membentuk siswa yang beriman sesuai ajaran agamanya dan siswa yang menghargai keberagaman. Guru agama konsisten memberikan suritauladan kepada siswa pada setiap penyampaian materi keagamaan dan memberi contoh langsung saat praktik peribadatan. Beberapa metode, pendekatan, dan model pembelajaran dilakukan dalam rangka menanamkan sikap inklusif beragama pada siswa, diantaranya:

1) Pendekatan emosional dan pendekatan saintifik.
2) Metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi.
3) Pembelajaran Kooperatif, pembelajaran *inquiri*, dan pembiasaan.

Selain itu, konsistensi guru agama dapat dilihat dari peran aktif mereka mendukung program Pekan Ibadah/ Jum'at Ibadah sebagai ajang praktik keagamaan. Masing-masing guru agama berperan mendampingi siswa praktik ibadah masing-masing dan memberikan bimbingan rohani sebagai penguatan terhadap keyakinan agamanya. Kemudian, semangat guru agama dalam merayakan hari besar keagamaan (Imlek, galungan, waisak, nyepi, idul fitri, dan paskah) merupakan salah satu konsistensi guru agama SD Taman Harapan untuk memberikan kesan positif siswa pada masa yang akan datang.

Berikut peneliti gambarkan hasil riset konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai Inklusif beragama melalui pembelajaran:



Gambar 4.47 Konsistensi Guru Agama SD Taman Harapan dalam Menanamkan Nilai Inklusif

c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

Hasil riset mengenai perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman ditunjukkan dari pemahaman dan tingkah laku siswa terhadap lingkungan multi-agama di SD Taman Harapan. Sikap siswa terhadap teman-temannya dapat menggambarkan perilaku yang terbentuk dalam diri individu masing-masing. Peneliti menganalisis pemahaman siswa terhadap ajaran agamanya dan 8 indikator perilaku sosial-inklusi untuk mengungkap perilaku masing-masing siswa dari 6 agama terhadap realitas keberagaman. Hasil riset diantaranya sebagai berikut:

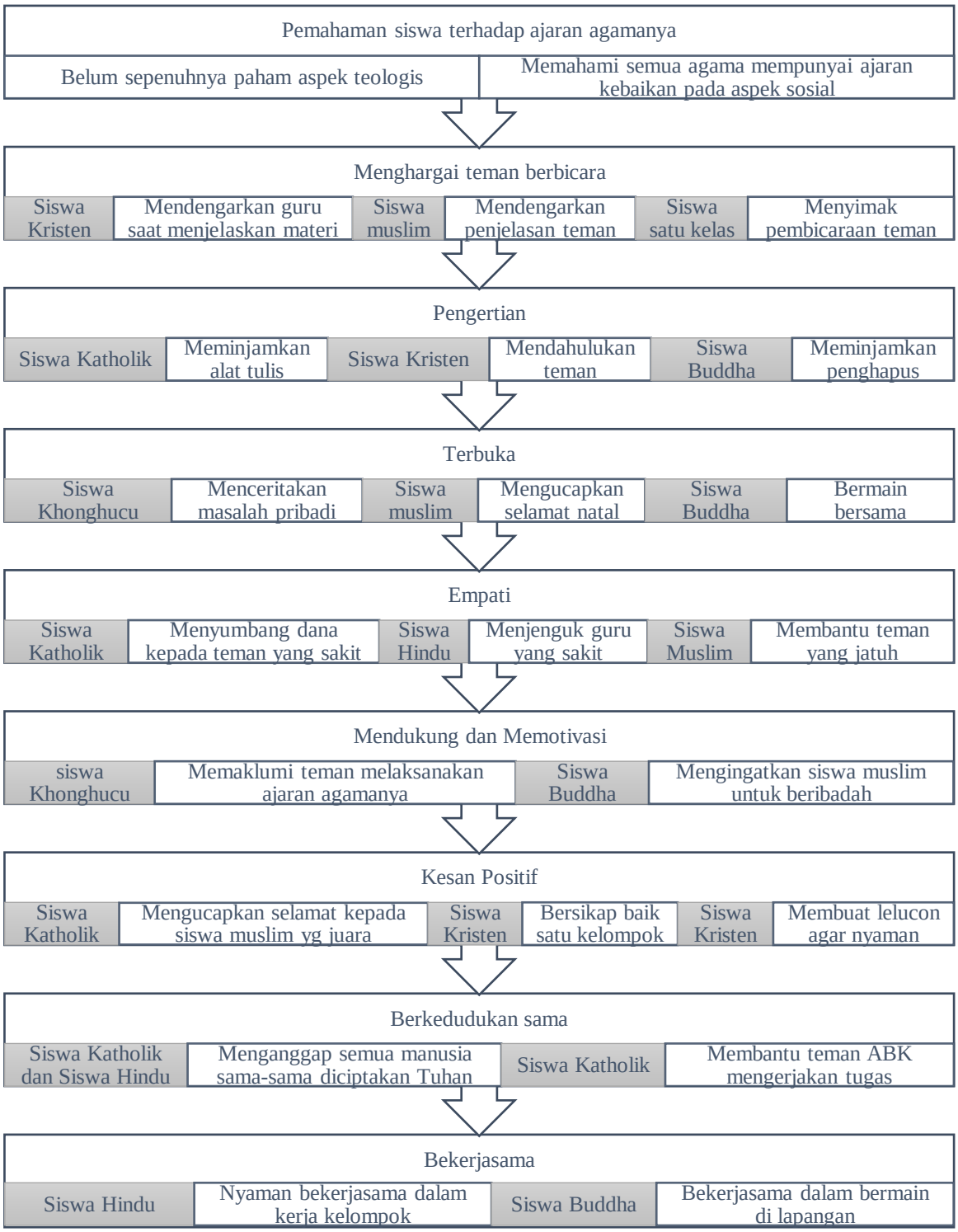
1) Pemahaman siswa terhadap ajaran agamanya dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teologis dan aspek sosial. Pada aspek teologis siswa belum sepenuhnya memahami ajaran agamanya. a) Siswa hanya mampu memahami dirinya sebagai penganut ajaran agama harus mengerjakan peribadatan sesuai dengan tuntutan agamanya. b) Beribadah ala kadarnya saja. Sedangkan, pada aspek sosial, a) siswa memahami dirinya sebagai pelajar yang sama-sama belajar di SD Taman Harapan. b) Siswa memahami ada perbedaan cara beribadah dari teman-temannya yang berbeda agama. c) Siswa memahami masing-masing agama mempunyai seorang panutan yang menuntun mereka ke jalan keselamatan

2) Perilaku menghargai teman berbicara, a) salah satu siswa Kristen mendengarkan guru kelasnya saat menjelaskan materi, b) salah satu siswa Islam mendengarkan penjelasan siswa Hindu dan menjawab pertanyaannya saat demonstrasi begitupun sebaliknya, b) siswa satu kelas menyimak siswa yang maju ke depan.
3) Perilaku pengertian terhadap orang lain, a) salah satu siswa Katholik meminjamkan buku tulis kepada siswa muslim yang bukunya ketinggalan, b) salah satu siswa Kristen mendahulukan siswa Hindu untuk bertanya, meski dirinya yang mengangkat tangan duluan, c) salah satu siswa Buddha meminjamkan penghapus kepada siswa Kristen.
4) Perilaku membuka diri, a) salah satu siswa Khonghucu menceritakan masalah pribadinya kepada teman dekatnya siswa Kristen, b) salah satu siswa muslim mengucapkan natal kepada siswa Kristen pada perayaan hari Natal, c) salah satu siswa Buddha bermain bersama temannya dan saling menceritakan kegiatannya di rumah.
5) Perilaku empati terhadap orang lain, a) salah satu siswa Katholik ikut berpartisipasi memberikan sumbangan kepada temannya yang sakit, b) siswa Hindu mengajak teman satu kelas menjenguk salah satu guru SD Taman Harapan yang sakit, c) salah satu siswa muslim membantu temannya yang jatuh di depan kelas.

6) Perilaku mendukung teman dan memotivasi, a) siswa Khonghucu memaklumi teman dekatnya melaksanakan ajaran sesuai agamanya, b) salah satu siswa Buddha mengingatkan siswa muslim untuk beribadah.
7) Perilaku memberi kesan positif, a) salah satu siswa Katholik memberikan ucapan selamat kepada siswa muslim yang mendapatkan juara olimpiade, b) salah satu siswa Kristen terlihat biasa saja berkelompok dengan temannya yang terdiri dari berbagai macam pengikut agama, c) salah satu siswa Kristen membuat lelucon saat kegiatan pramuka agar teman kelompoknya merasa nyaman.
8) Perilaku menganggap semua teman berkedudukan sama, a) salah satu siswa Katholik menganggap semua agama sama, hanya berbeda yang membawa, b) salah satu siswa Hindu menganggap semua manusia sama-sama diciptakan oleh tuhan dan sesama ciptaan harus saling menghormati, c) salah satu siswa Katholik membantu temannya yang kondisi mentalnya kurang (ABK) mengerjakan tugas.
9) Perilaku saling bekerjasama, a) salah satu siswa Hindu merasa nyaman bekerjasama saat kerja kelompok, b) salah satu siswa Buddha bekerjasama dengan temannya saat bermain di lapangan.

Dari hasil analisis perilaku sosial diatas, perilaku masing-masing siswa dari 6 agama mampu memahami realitas keberagaman

di lingkungan sekolah SD Taman Harapan. Hanya saja, siswa belum mampu membedakan aspek teologis dan aspek sosial yang terkandung dalam ajaran agamanya masing-masing. Berikut ini peneliti gambarkan perilaku masing-masing siswa terhadap realitas keberagaman:



Gambar 4.48 Perilaku Siswa Menerima Realitas Keberagaman

2. Hasil Riset Situs SD Bina Budi Mulia

a. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

Hasil riset menunjukkan bahwa kebijakan *stakeholder* sekolah di SD Bina Budi Mulia terhadap inklusivisme beragama dipengaruhi oleh gagasan pendiri yang berupaya memberikan pendidikan kepada seluruh kalangan masyarakat, khususnya masyarakat etnis Tionghoa. Sekolah memperhatikan kerangka pembudayaan nasional dan budaya daerah sebagai ciri khas pendidikan sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan memperhatikan perbedaan sebagai kekayaan yang potensial dan indah serta berusaha menjadikan perbedaan latarbelakang individual peserta didik yang memiliki unsur keberagaman menjadi satu kesatuan. Secara legal kebijakan inklusif beragama tertulis dalam dokumen kurikulum dan dokumen Action Plan Program Tahunan Sekolah yang disahkan oleh Kepala Sekolah dengan Surat Keputusan Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023 dan Surat Keputusan Nomor: 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023. Keputusan ini melegitimasi seluruh kegiatan sekolah baik akademik maupun non akademik harus mengacu pada dokumen tersebut. Seluruh warga sekolah bertanggungjawab

melaksanakan program sesuai pedoman. Point kebijakan inklusif dalam beragama secara rinci peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

1) Memberikan hak warga sekolah masing-masing khususnya dalam menjalankan ibadah agamanya. Dewan guru dibebaskan menggunakan pakaian sesuai tuntunan agamanya.
2) Memberikan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama masing-masing siswa. *Stakeholder* berharap siswanya menjadi penganut agamanya yang kuat dan benar-benar mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agamanya masing-masing. Seandainya siswa yang belajar agama dalam satu kelas hanya satu siswa, sekolah tetap berusaha mencarikan guru yang sesuai dengan agama siswa tersebut.
3) Memberikan jam pelajaran pendidikan agama 3 jam per minggu kepada setiap mata pelajaran agama (pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katholik, pendidikan agama Buddha, dan pendidikan agama Khonghucu).
4) Memberikan kebebasan guru agama untuk memilih ruangan di lingkungan sekolah sebagai tempat pembelajaran pendidikan agama. *Stakeholder* belum memberikan tempat khusus ruangan keagamaan karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.
5) Memperbolehkan perayaan hari besar keagamaan pada hari libur, selain hari efektif, yaitu hari Sabtu atau Minggu.

6) Memberikan ucapan selamat lembaga kepada 5 agama dalam perayaan hari besar keagamaan yang diekspos ke media sosial, sebagai ungkapan penghormatan kepada agama yang merayakan.
7) Mengadakan program Bina Iman dua kali dalam satu tahun dalam rangka menunjang kegiatan keagamaan. Selain, sebagai penguatan keimanan siswa terhadap agamanya masing-masing, program Bina Iman juga melatih siswa bersosial memberikan sebagian apa yang dimiliki kepada seseorang yang membutuhkan.

Kebijakan *Stakeholder* diatas dalam rangka memberikan pelayanan semua agama dengan porsi yang sama di dalam pembelajaran, kesempatan beribadah, dan perayaan kegiatan keagamaan. Kebijakan ini berdasarkan visi dan misi sekolah serta salah satu kompetensi lulusan yang ingin dicapai oleh SD Bina Budi Mulia, yaitu memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman serta bergotong royong. Hasil riset kebijakan *stakeholder* terkait inklusivisme dalam beragama di SD Bina Budi Mulia dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Asas historis sekolah
2. Visi dan Misi
3. Kompetensi Lulusan, yaitu memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman serta bergotong royong

1. SK Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023
2. SK Nomor: 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023

Gambar 4.49 Kebijakan Inklusivisme Beragama SD Bina Budi Mulia

b. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

Hasil riset mengenai konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama di SD Bina Budi Mulia dapat dilihat dari kesesuaian pelaksanaan pembelajaran guru agama dengan acuan mengajar atau indikator keagamaan yang seharusnya diajarkan, termasuk konsisten mengajarkan nilai ajaran agamanya dengan berbagai cara penyampaian dan peran aktif guru terhadap pelaksanan program sekolah. Peneliti menemukan indikator keagamaan pada kurikulum merdeka dan kurikulum KTSP SD Bina Budi Mulia yang diberikan sekolah sebagai acuan mengajar guru agama diantaranya:

1) Guru harus berusaha menguatkan keimanan siswa sesuai dengan nilai ketuhanan masing-masing agama.
2) Guru harus mampu membentuk siswa setiap agama agar berusaha menanamkan sikap positif terhadap sesama, seperti menerima keberagaman dan norma di lingkungan sehingga persatuan dan saling mendukung satu sama lain itu penting.
3) Guru agama harus menekankan kepada siswa untuk memahami dan *upgrading* diri agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.
4) Guru agama diharapkan mampu membentuk siswa yang dapat menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agamanya sendiri sehingga mereka dapat menghargai agama lain sesuai dengan ajaran agamanya.

5) Guru agama diharapkan mampu mendoktrin siswa berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air
6) Guru agama diharapkan membentuk siswa mampu mengamati alam sekitar berdasarkan pada rasa ingin tahu terhadap apapun sehingga mereka paham bahwa perbedaan adalah sebuah realitas.
7) Guru agama diharapkan membentuk siswa dapat terampil kreatif sebagai sosok anak beriman terhadap agamanya dan berakhlak mulia kepada sesama.

Indikator keagamaan diatas berdasarkan kompetensi lulusan yang ingin dicapai oleh lembaga yang tertulis dalam kerangka kurikulum SD Bina Budi Mulia. Harapannya lembaga dapat membentuk lulusan yang memiliki 6 kompetensi sebagai berikut:

1) Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.
2) Memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman dan gotong royong.
3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.
4) Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.
5) Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.

6) Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

Kompetensi lulusan tersebut dapat diwujudkan dengan pembentukan aspek teologis agama (nilai ketuhanan) dan aspek sosial-inklusi agama (nilai sosial) dalam diri siswa. Wawasan teologis masing-masing agama memberikan penguatan keimanan sehingga siswa menjadi lulusan yang berpegang teguh pada ajarannya. Aspek ini mengarah pada sisi eksklusif setiap agama yang menjunjung tinggi kebenaran ajaran agamanya. Sedangkan, wawasan sosial yang terdapat pada ajaran masing-masing agama memberikan pemahaman bahwa setiap agama memiliki ajaran kebaikan sehingga membentuk lulusan yang mengarah pada sisi inklusif dalam kehidupan umat beragama.

Implementasi di lapangan menunjukkan, masing-masing guru agama memiliki materi ajar berbeda-beda yang terdiri dari aspek teologis dan aspek sosial. Berikut ini materi dasar teologis dan sosial masing-masing guru agama berdasarkan kompetensi dasar yang diajarkan dalam pembelajaran kelas:

1) Islam
    a) Aspek teologis, materi al-Qur'an *surat at-Tiin* dan *al-Maun, al-Asmau al-Husna: al- Mumit, al-Hayy, al-Qayyum,* dan *al-Ahad,* sifat Rasul Allah dan Rasul *Ulul Azmi,* kitab-kitab suci, Menjalankan kewajiban puasa, Melaksanakan shalat terawih

dan tadarus al-Qur'an, kisah Nabi Dawud a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ilyas a.s, Nabi Ilyasa', Nabi Muhammad saw., dan Luqman Hakim.

b) Aspek sosial, materi sikap kerjasama dan peduli, sikap berani, mandiri, dan teguh pendirian, sikap sabar dan jujur, sikap percaya diri, sikap hormat dan patuh kedua orang tua dan guru, sikap saling menghargai sesama manusia, Sikap sederhana, sikap ikhlas beramal, sikap mengendalikan diri, sikap tekun, dan rendah hati.

2) Kristen

a) Aspek teologis, materi manusia berdosa perlu bertaubat, mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, peran roh Kudus dalam proses pertobatan, menghayati cara hidup manusia baru,

b) Aspek sosial, materi sikap orang yang sudah bertaubat, perilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan, sikap orang yang dituntun Roh Kudus, dan perilaku tanggung jawab sebagai manusia baru.

3) Katholik

a) Aspek teologis, materi bersyukur sebagai perempuan atau laki-laki seturut citra Allah, bersyukur atas lawan jenis sebagai partner saling melengkapi, beriman kepada Allah melalui kisah tokoh perjanjian Lama: Daud, Salomo, dan Ester,

beriman melalui karya keselamatan Allah dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, kepercayaan akan kehidupan baru dalam roh Kudus, percaya akan roh Kudus yang berkarya dalam kehidupan menggereja, bersyukur atas buah-buah roh yang dapat mengembangkan kehidupan bersama dalam masyarakat, bersyukur kepada Tuhan dengan mewujudkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tanggapan atas karya Roh Kudus.

b) Aspek sosial, materi sikap tanggung jawab sebagai seorang laki-laki dan perempuan, sikap santun terhadap lawan jenis, sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan sesama, sikap percaya diri dalam mengungkapkan Iman, sikap bertanggungjawab dalam mengusahakan hidup baru, sikap disiplin dalam kehidupan, sikap peduli terhadap sesama di masyarakat, sikap jujur dan adil dalam kehidupan bermayarakat.

4) Buddha

a) Aspek teologis, materi kisah Petapa Siddharta pada masa bertapa dan gangguan mara, menghargai delapan kondisi duniawi dan hakikat perbedaan kehidupan menurut Ajaran Buddha, menjalankan cara-cara berdana yang baik dan benar,

empat macam jalan kesuksesan dan empat macam teman sejati dalam kehidupan sehari-hari.

b) Aspek sosial, materi sikap percaya diri, sikap jujur dalam menghadapi delapan kondisi duniawi dan hakekat perbedaan kehidupan, sikap peduli dalam berdana atau berbagi antar sesama, sikap percaya diri.

5) Khonghucu

a) Aspek teologis, materi konsep Yin Yang dalam diri manusia, sembahyang sebagai pokok agama, tanda-tanda kebesaran alam untuk memahami kemahabesaran Tian, keberadaan para leluhur untuk memahami kemahabesaran Tian, penerimaan orang tua dan leluhur untuk memahami asal keberadaan kita dan kemahabesaran Tian, adanya wahyu Tian yang diterima oleh para nabi dan raja suci.

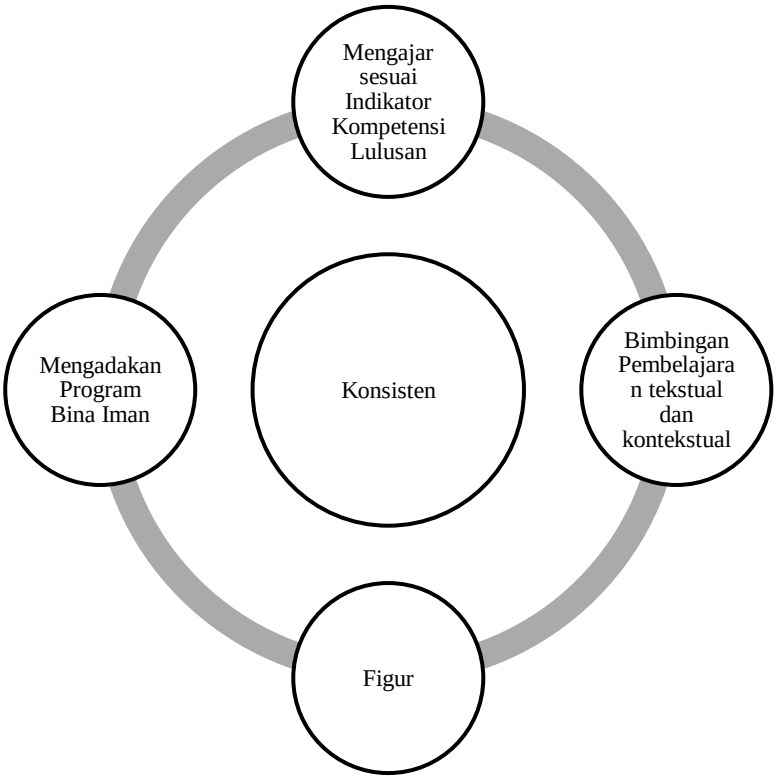
b) Aspek sosial, materi sikap bersyukur adanya unsur nyawa dan roh dalam diri manusia, sikap hormat dan sujud dalam bersembahyang kepada Tian, sikap hati-hati, bertanggung jawab, dan menghargai waktu, sikap lembut, hati- hati, bertanggung jawab, dan tidak sembarangan dalam berinteraksi dengan sesama, sikap bertanggung jawab terhadap nama baik diri dan nama baik keluarga, sikap menghormati sabda-sabda para nabi purba.

Hasil analisis materi yang diajarkan dari 5 guru agama diatas telah sesuai dengan acuan indikator materi keagamaan dan kompetensi lulusan yang diharapkan SD Bina Budi Mulia. Dalam rangka membentuk siswa yang teguh beriman sesuai ajaran agamanya dan siswa yang menghargai keberagaman, guru agama berusaha memberikan pengarahan pada siswa tentang sisi kebaikan setiap agama, baik pada aspek teologis maupun sosial. Nilai kebaikan ini diharapkan menjadi penyatu atas keberagaman umat beragama di SD Bina Budi Mulia. Selain itu, guru agama konsisten memberikan contoh secara langsung dalam berinteraksi dengan guru agama lain. Beberapa metode, pendekatan, dan model pembelajaran juga dilakukan dalam rangka menanamkan sikap inklusif beragama pada siswa, diantaranya:

1) Pendekatan emosional dan pendekatan saintifik.
2) Metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi kelompok.
3) Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran *concept sentence* dan pembiasaan.

Selain itu, guru agama SD Bina Budi Mulia konsisten membuat program Bina Iman sebagai sebagai pembelajaran kontekstual. Masing-masing guru agama bekerjsama dengan pemuka agama memberikan wawasan keagamaan tambahan kepada siswa, mendampingi siswa praktik ibadah masing-masing dan memberikan

pengarahan untuk bersedekah. Berikut gambaran hasil riset konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai Inklusif beragama



melalui pembelajaran:

Gambar 4.50 Konsistensi Guru Agama SD Bina Budi Mulia dalam Menanamkan Nilai Inklusif

c. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

Hasil riset mengenai perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman ditunjukkan dari pemahaman dan tingkah laku siswa terhadap lingkungan multi-agama di SD Bina Budi Mulia. Peneliti menganalisis pemahaman keagamaan siswa dengan beberapa pertanyaan yang mengarah pada aspek teologi dan aspek sosial masing-masing agama. Sedangkan, perilaku siswa sebagai

seseorang yang menerima realitas keberagaman didapatkan berdasarkan analisis 8 indikator perilaku sosial-inklusi. Hasil riset diantaranya sebagai berikut:

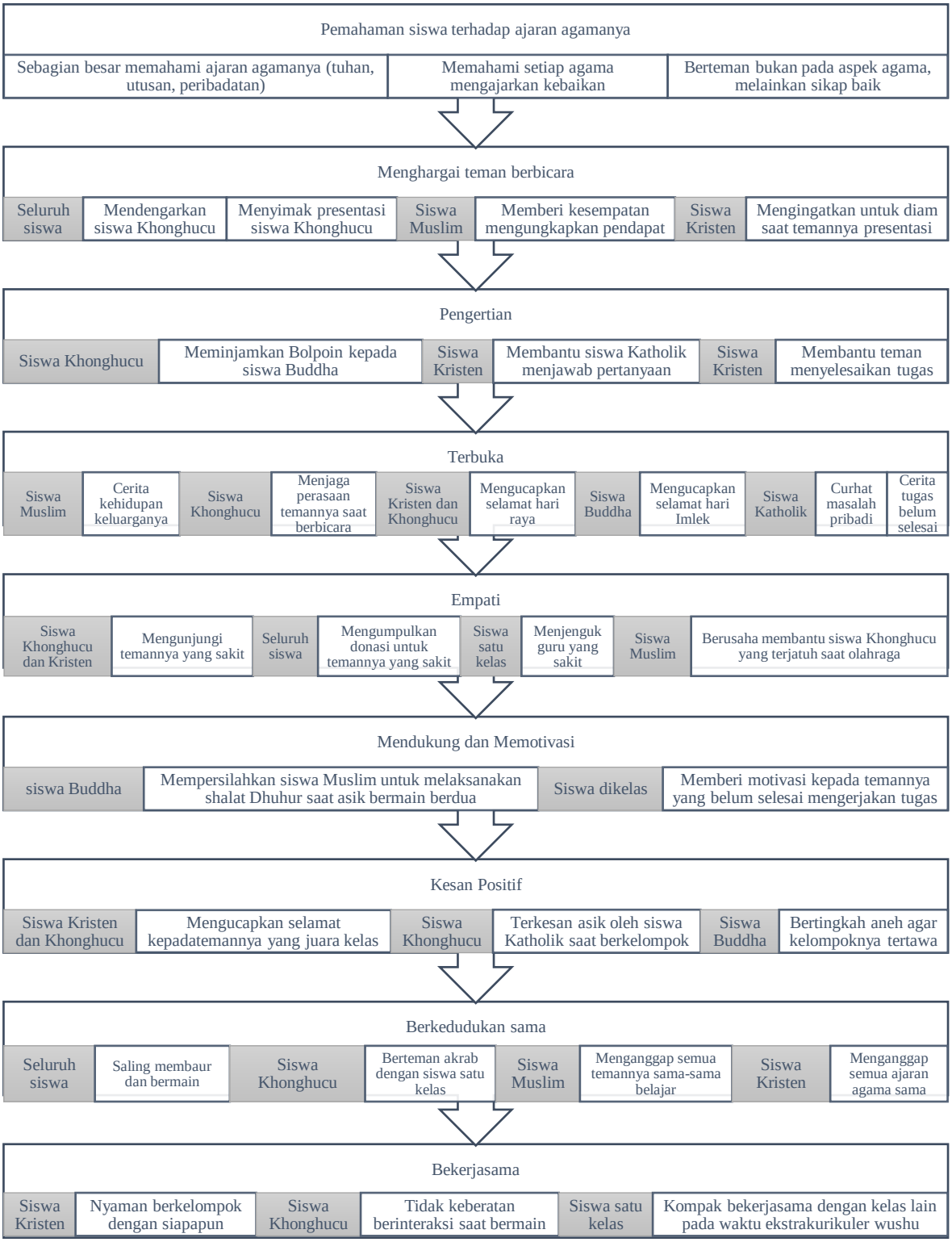
1) Pemahaman ajaran agama, a) sebagian besar siswa memahami ajaran agamanya tentang tuhan, pembawa ajaran agama, dan seputar peribadatan agama, b) siswa memahami setiap agama mengajarkan kebaikan, c) siswa menerima ajaran agama temannya karena perhatian siswa bukan pada aspek agama yang dianut, melainkan aspek perilaku baik dan buruk yang dilakukan temannya.
2) Perilaku menghargai teman berbicara, a) seluruh siswa mendengarkan salah satu siswa Khonghucu saat berbicara terkait dirinya, b) seluruh siswa menyimak presentasi salah satu siswa Khonghucu di depan kelas, c) siswa muslim memberi kesempatan setiap temannya untuk mengungkapkan pendapat saat kerja kelompok, d) siswa Kristen mengingatkan untuk diam saat temannya presentasi.
3) Perilaku pengertian kepada teman, a) salah satu siswa Khonghucu meminjamkan bolpoin kepada siswa Buddha yang tidak membawa alat tulis, b) salah satu siswa Kristen membantu siswa Katholik menjawab pertanyaan, c) salah satu siswa Kristen membantu temannya menyelesaikan tugas
4) Perilaku Membuka diri, a) salah satu siswa Islam sering menceritakan kehidupan bersama keluarganya kepada siswa

Khonghucu, b) salah satu siswa Khonghucu menjaga perasaan temannya saat berbicara, c) siswa Kristen dan siswa Khonghucu mengucapkan selamat hari raya kepada siswa Islam, d) salah satu siswa Buddha mengucapkan selamat hari Imlek kepada siswa Khonghucu, e) salah satu siswa Katholik curhat masalah pribadi kepada temannya waktu jam istirahat, f) salah satu siswa Katholik menceritakan tugas sekolahnya yang belum selesai kepada siswa Kristen.

5) Perilaku empati kepada orang lain, a) salah satu siswa Khonghucu dan siswa Kristen mengunjungi temannya yang sakit, b) seluruh siswa mengumpulkan uang untuk didonasikan kepada temannya yang sakit, c) siswa satu kelas menjenguk guru yang sakit, d) salah satu siswa Islam berusaha membantu siswa Khonghucu yang terjatuh saat berolahraga.
6) Perilaku saling mendukung dan memotivasi, a) salah satu siswa Buddha mempersilahkan siswa Islam untuk melaksanakan shalat Dhuhur saat asik bermain berdua, b) siswa di kelas memberi motivasi kepada temannya yang belum selesai mengerjakan tugas.
7) Perilaku kesan positif, a) salah satu siswa Kristen dan siswa Khonghucu mengucapkan selamat kepada temannya yang juara kelas, b) salah satu siswa Khonghucu terkesan asik oleh siswa Katholik saat kerja kelompok, c) siswa Buddha bertingkah aneh saat kerja kelompok agar teman satu kelompoknya tertawa.

8) Perilaku menganggap semua orang berkedudukan sama, a) siswa saling membaur saat pembelajaran dan bermain, b) salah satu siswa Khonghucu berteman akrab dengan siswa satu kelas, c) salah satu siswa Islam menganggap semua temannya sama-sama belajar, d) salah satu siswa Kristen menganggap semua ajaran agama sama, e) salah satu siswa Khonghucu dan siswa Buddha mendapatkan pesan dari guru agamanya untuk melakukan hal baik kepada sesama.
9) Perilaku saling bekerjasama, a) salah satu siswa Kristen merasa nyaman berkelompok dan bermain dengan siapapun, b) salah satu siswa Khonghucu merasa tidak keberatan berinteraksi dengan siapapun saat bermain, c) siswa berbeda kelas kompak bekerjasama pada saat ekstrakurikuler wushu.

Dari hasil analisis pemahaman, sebagian besar siswa telah memahami ajaran agamanya dan menganggap seluruh ajaran agama mengandung kebaikan. Sedangkan, hasil analisis perilaku sosial sosial dari 8 indikator diatas, masing-masing siswa dari 5 agama teridentifikasi menerima realitas keberagaman di lingkungan sekolah SD Bina Budi Mulia secara kaffah. Berikut ini gambaran perilaku masing-masing siswa terhadap realitas keberagaman:



Gambar 4.51 Perilaku Siswa Menerima Realitas Keberagaman

D. Proposisi

Dari hasil riset data situs A (SD Taman Harapan) dan situs B (SD Bina Budi Mulia) ditemukan gambaran pada ketiga fokus riset, yaitu: Kebijakan Stakeholder Sekolah Terhadap Inklusivisme Beragama, Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran, dan Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman. Pada ketiga fokus tersebut, peneliti Menyusun proposisi untuk masing-masing situs, yaitu perbedaan dan persamaan dari situs SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang.

Penjelasan proposisi tentang Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang sebagai berikut:

Tabel 4.13 Proposisi Konsep Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang

No	Fokus Penelitian	Temuan		Persamaan	Perbedaan
		SD Taman Harapan	SD Bina Budi Mulia		
1.	Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah	a. Landasan Kebijakan Inklusif Beragama 1) SK Kepala Sekolah Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 tentang Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP SD Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) SK Kepala Sekolah Nomor: 37/SK.K.S/VII/2022 tentang	a. Landasan Kebijakan Inklusif Beragama 1) SK Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) SK Nomor: 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022/2022 tentang	a. Landasan Kebijakan Inklusif Beragama 1) Kebijakan Inklusif di kedua sekolah sama-sama berlandaskan Surat Keputusan Kepala Sekolah b. Kebijakan Inklusif Beragama	a. Landasan Kebijakan Inklusif Beragama 1) Landasan Penetapan Program Tahunan Sekolah SD Taman Harapan tidak ditemukan

Penetapan Peringatan Hari Besar Agama Tahun Pelajaran 2022/2023.	Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia Tahun Pelajaran 2022/2023.	sama-sama berpedoman pada dokumen kurikulum sekolah	
b. Bunyi Kebijakan Inklusif dalam Beragama di Sekolah. 1) Sekolah berwawasan Multikultural Menerima seluruh siswa yang berbeda agama sesuai keinginan pendiri yayasan sekolah. 2) Motto "Bersatu dalam Keberagaman (*Unity in Diversity*)". 3) Visi dan Misi sekolah membangun lingkungan yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.	b. Bunyi Kebijakan Inklusif dalam Beragama di Sekolah. 1) Sekolah berwawasan nasional yang berupaya menampung generasi pribumi dengan budaya lokal Tionghoa. 2) Visi dan Misi Membentuk insan yang taat agama, unggul, inovatif, berwawasan global, serta menghargai sesama dan alam ciptaan tuhan. 3) Salah satu Kompetensi Lulusan, memiliki siswa yang dapat menjunjung tinggi nilai harmonisasi keragaman serta gotong royong.	b. Bunyi Kebijakan Inklusif dalam Beragama di Sekolah. 1) Kedua sekolah sama-sama berwawasan multikultural 2) Kedua sekolah sama-sama memiliki tujuan membangun lingkungan yang harmonis dalam keragaman ras, suku, dan budaya.	b. Bunyi Kebijakan Inklusif dalam Beragama di Sekolah. 1) SD Bina Budi Mulia lebih kental pada perawatan budaya Tionghoa sebagai salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia
c. Point Inti Implementasi Kebijakan Inklusif Beragama di lingkungan Sekolah. 1) Memberikan kebebasan menjalankan peribadatan sesuai agamanya masing-masing.	c. Point Inti Implementasi Kebijakan Inklusif Beragama di lingkungan Sekolah. 1) Memberikan hak masing-masing warga sekolah menjalankan ibadah agamanya	c. Point Implementasi Kebijakan Inklusif Beragama di lingkungan Sekolah. 1) Sama-sama memberikan kebebasan menjalankan	c. Point Implementasi Kebijakan Inklusif Beragama di lingkungan Sekolah. 1) Fasilitas SD Taman Harapan lebih

	2) Pemberian pelajaran sesuai keyakinan agama 3) Pembelajaran Pendidikan agama 2 kali dalam satu minggu. 4) Fasilitas ruangan khusus keagamaan 6 agama. 5) Mengadakan perayaan hari besar keagamaan minimal satu tahun sekali. 6) Pemberian ucapan selamat kepada 6 agama dalam perayaan hari besar. 7) Penguatan Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran.	2) Pemberian pelajaran sesuai keyakinan agama. 3) Pemberian jam pelajaran Pendidikan agama 3 jam per-minggu. 4) Memberi kebebasan memilih ruangan belajar keagamaan. 5) Memperbolehkan perayaan hari besar keagamaan pada hari libur. 6) Pemberian ucapan selamat dalam perayaan hari besar 5 agama. 7) Penguatan Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran.	peribadatan agama sesuai ajaran masing-masing 2) Sama-sama memberikan pelajaran sesuai keyakinan agama siswa. 3) Sama-sama Memberikan jam pelajaran pendidikan agama 3 jam per-minggu. 4) Sama-sama memberikanucapan selamat dalam perayaan hari besar agama. 5) Sama-sama memberikan pengutaan pendidikan karakter sesuai program kemdikbud	lengkap terkait ruangan khusus keagamaan bagi 6 agama, sedangkan SD Bina Budi Mulia masih belum dapat memberikan fasilitas ruangan khusus keagamaan. 2) Perayaan hari besar keagamaan di SD Taman Harapan telah menjadi program rutinan minimal satu tahun sekali, sedangkan SD Bina Budi Mulia tidak memprogramkan, hanya saja memperbolehkan mengadakan perayaan hari besar keagamaan pada hari libur.

		d. Kebijakan Inklusif Beragama dalam bentuk program. 1) Program Pekan Ibadah/ Jum'at Ibadah.	d. Kebijakan Inklusif Beragama dalam bentuk program. 1) Program Bina Iman dua kali dalam satu tahun.	d. Kebijakan Inklusif Beragama dalam bentuk program. 1) Sama-sama mengadakan program keagamaan sebagai pembelajaran kontekstual.	d. Kebijakan Inklusif Beragama dalam bentuk program. 1) Bentuk Program keagamaan di SD Taman Harapan dilaksanakan sebagai program mingguan (satu kali setiap pekan), sedangkan program keagamaan di SD Bina Budi Mulia dilaksanakan sebagai program tahunan (2 kali dalam setahun).
No	**Fokus Penelitian**	**Temuan**		**Persamaan**	**Perbedaan**
		SD Taman Harapan	**SD Bina Budi Mulia**		
2.	Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran	a. Konsisten Mengajar Pendidikan Agama sesuai Acuan Indikator (Konsistensi Keyakinan Agama). 1) Indikator Tujuan Pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama	a. Konsisten Mengajar Pendidikan Agama sesuai Acuan Indikator (Konsistensi Keyakinan Agama). 1) Indikator Kompetensi Lulusan Sekolah sebagai acuan. 2) Materi pendidikan agama telah sesuai	a. Konsisten Mengajar Pendidikan Agama sesuai Acuan Indikator (Konsistensi Keyakinan Agama). 1) Guru Agama sama-sama	a. Konsisten Mengajar Pendidikan Agama sesuai Acuan Indikator (Konsistensi Keyakinan Agama). 1) Guru Agama SD

	pada Kurikulum sebagai acuan. 2) Materi pendidikan agama telah sesuai dengan indikator Tujuan Pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama pada Kurikulum SD Taman Harapan. 3) Guru agama di SD Taman Harapan mengajarkan materi dasar teologis sebagai pemupuk keimanan dan materi dasar sosial sebagai pemupuk hubungan sesama manusia untuk mencapai keharmonisan hidup.	dengan harapan indikator kompetensi lulusan sekolah SD Bina Budi Mulia. 3) Guru agama SD Bina Budi Mulia mengajarkan wawasan teologis masing-masing agama sebagai penguatan keimanan sehingga siswa menjadi lulusan yang berpegang teguh pada ajarannya. Sedangkan, pada aspek sosial guru agama mengajarkan wawasan sosial berdasarkan nilai ajaran agama masing-masing sebagai pemahaman setiap agama memiliki ajaran kebaikan sehingga membentuk lulusan yang dapat menerima perbedaan dan menjunjung tinggi kebaikan.	menanamkan nilai inklusif pada materi pelajaran pendidikan agama sesuai acuan yang digunakan 2) Guru agama sama-sama menanamkan nilai inklusif pada materi pendidikan agama berdasarkan nilai sosial yang terkandung pada ajaran agama masing-masing. 3) Guru Agama pada kedua sekolah sama-sama mengajarkan materi dasar teologis sebagai penguatan keimanan masing-masing agama	Taman Harapan menggunakan Indikator Tujuan Pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama pada Kurikulum sebagai acuan, sedangkan Guru Agama SD Bina Budi Mulia menggunakan Indikator Kompetensi Lulusan Sekolah sebagai acuan
	b. Konsisten menjaga berperilaku (Konsistensi dalam berperilaku) 1) Guru agama SD Taman Harapan konsisten	b. Konsisten menjaga berperilaku (Konsistensi dalam berperilaku) 1) Guru agama SD Bina Budi Mulia konsisten menjadi figur bagi siswa	b. Konsisten menjaga berperilaku (Konsistensi dalam berperilaku) 1) Guru Agama di	b. Konsisten menjaga berperilaku (Konsistensi dalam berperilaku) 1) Guru Agama di

memberikan suritauladan kepada siswa pada saat penyampaian materi keagamaan, yaitu mencontohkan perilaku sabar dan jujur dalam bertindak	dalam berperilaku, yaitu memberikan contoh secara langsung dalam berinteraksi dengan guru agama lain.	kedua sekolah sama-sama konsisten menjaga perilakunya sebagai suritauladan bagi siswa	SD Taman Harapan mencontohkan dalam pembelajaran kelas, sedangkan guru agama SD Bina Budi Mulia mencontohkan secara langsung dalam berinteraksi dengan guru lain
c. Konsisten mendukung pengajaran kontekstual (Konsistensi dalam Pengajaran) 1) Guru agama SD Taman Harapan konsisten mendukung program perayaan hari besar keagamaan dengan mengadakan perayaan keagamaan (Imlek, galungan, waisak, nyepi, idul fitri, dan paskah) di sekolah. 2) Guru agama SD Taman Harapan konsisten mendukung Program Pekan Ibadah dengan mendampingi siswa praktik ibadah setiap hari Jum'at	c. Konsisten mendukung pengajaran kontekstual (Konsistensi dalam Pengajaran) 1) Guru agama SD Bina Budi Mulia konsisten mengadakan program Bina Iman sebagai penguatan keimanan dan praktik pembelajaran kontekstual. 2) Guru agama SD Bina Budi Mulia konsisten mendampingi siswa praktik ibadah serta memberikan pengarahan untuk bersedekah pada saat program Bina Iman.	c. Konsisten mendukung pengajaran kontekstual (Konsistensi dalam Pengajaran) 1) Guru agama kedua sekolah sama-sama mengupayakan pengajaran secara *kontinou* untuk efektivitas penanaman nilai inklusif dalam beragama	c. Konsisten mendukung pengajaran kontekstual (Konsistensi dalam Pengajaran) 1) Konsistensi pengajaran guru agama di SD Taman Harapan lebih menekankan program pembiasaan setiap pekan 2) Konsistensi pengajaran guru agama di SD Bina Budi Mulia mengkonsep pengajaran

	dan memberikan bimbingan rohani sebagai penguatan terhadap keyakinan agamanya.			kontekstual dalam sebuah kegiatan tahunan
	d. Konsisten dalam penyampaian materi dan mengolah kelas. (Konsistensi dalam pendekatan Pedagogis). 1) Guru agama memberi contoh langsung saat praktik peribadatan, beberapa metode dan pendekatan guru agama diantaranya, Pendekatan emosional dan saintifik, metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi, sistem pembelajaran kooperatif, *iquiri*, dan pembiasaan.	d. Konsisten dalam penyampaian materi dan mengolah kelas. (Konsistensi dalam pendekatan Pedagogis). 1) Guru agama SD Bina Budi Mulia konsisten memberi bimbingan belajar tekstual tentang sisi kebaikan setiap agama, baik pada aspek teologis maupun sosial, dengan beberapa metode, pedekatan dan model pembelajaran, diantaranya, pedekatan emosional dan saintifik, metode ceramah, penugasan, dan diskusi kelompok, sistem pembelajaran kooperatif, *concept sentence*, dan pembiasaan	d. Konsisten dalam penyampaian materi dan mengolah kelas. (Konsistensi dalam pendekatan Pedagogis). 1) Kedua sekolah sama-sama melakukan pendekatan pedagogis dengan metode variatif	d. Konsisten dalam penyampaian materi dan mengolah kelas. (Konsistensi dalam pendekatan Pedagogis). 1) Guru Agama di SD Taman Harapan langsung memberikan praktik dalam pembelajaran, sedangkan Guru agama SD Bina Budi Mulia hanya memberi contoh nyata 2) Guru Agama di SD Taman Harapan lebih menggunakan model *iquiri learning*, sedangkan Guru agama SD Bina

					Budi Mulia menggunakan model *concept sentence*
No	**Fokus Penelitian**	**Temuan**		**Persamaan**	**Perbedaan**
		SD Taman Harapan	**SD Bina Budi Mulia**		
3.	Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman	a. Pemahaman siswa terhadap ajaran agama. 1) Siswa SD Taman Harapan belum sepenuhnya paham aspek teologis agamanya 2) Siswa SD Taman Harapan memahami setiap agama mempunyai ajaran kebaikan	a. Pemahaman siswa terhadap ajaran agama. 1) Sebagian besar siswa SD Bina Budi Mulia memahami ajaran agamanya (tuhan, utusan, dan peribadatan) 2) Siswa SD Bina Budi Mulia memahami setiap agama mengajarkan kebaikan 3) Siswa SD Bina Budi Mulia berteman bukan karena aspek agama, melainkan pada aspek sikap baik buruk temannya.	a. Pemahaman siswa terhadap ajaran agama. 1) Siswa dikedua sekolah sama-sama memahami setiap agama mempunyai ajaran kebaikan	a. Pemahaman siswa terhadap ajaran agama 1) Pada aspek teologis siswa di SD Taman Harapan sepenuhnya paham, sedangkan siswa SD Bina Budi Mulia hanya Sebagian besar saja 2) Pada aspek sosial siswa SD Taman Harapan secara umum bergaul tanpa harus diberikan pemahaman bersosial, sedangkan siswa SD Bina Budi Mulia berteman bukan

				karena aspek agama, melainkan pada aspek sikap baik buruk temannya
	b. Sikap Menghargai teman berbicara. 1) Siswa Kristen mendengarkan guru saat menjelaskan materi 2) Siswa muslim mendengarkan penjelasan temannya 3) Siswa satu kelas menyimak pembicaraan teman presentasi	b. Sikap Menghargai teman berbicara. 1) Seluruh siswa mendengarkan siswa Khonghucu saat berbicara terkait dirinya 2) Siswa satu kelas menyimak siswa Khonghucu saat presentasi di depan kelas 3) Siswa Muslim memberi kesempatan setiap temannya untuk mengungkapkan pendapat saat kerja kelompok 4) Siswa Kristen mengingatkan siswa satu kelas untuk diam saat temannya presentasi	b. Sikap Menghargai teman berbicara. 1) Siswa di kedua situs sekolah sama-sama membuktikan dapat menghargai orang lain berbicara.	b. Sikap Menghargai teman berbicara. 1) Perilaku siswa SD Taman Harapan dalam menghargai teman berbicara ditemukan 4 point sikap, yaitu diam mendengarkan, menyimak, memberi kesempatan mengungkapkan pendapat, dan mengingatkan untuk diam, sedangkan siswa SD Bina Budi Mulia dalam menghargai teman berbicara hanya ditemukan dalam 2

				sikap, yaitu mendengarkan dan menyimak pembicaraan
	c. Sikap Pengertian kepada teman. 1) Siswa Katholik meminjamkan alat tulis 2) Siswa Kristen mendahulukan teman untuk bertanya 3) Siswa Buddha meminjamkan penghapus kepada siswa Kristen	c. Sikap Pengertian kepada teman. 1) Siswa Khonghucu meminjamkan bolpoin kepada siswa Buddha yang tidak membawa alat tulis 2) Siswa Kristen membantu siswa Katholik menjawab pertanyaan 3) Siswa Kristen membantu temannya menyelesaikan tugas	c. Sikap Pengertian kepada teman. 1) Siswa di kedua situs sekolah sama-sama memiliki 3 point temuan yang mengarah pada sikap saling pengertian antar sesama	c. Sikap Pengertian kepada teman. 1) Perilaku pengertian siswa SD Taman Harapan hanya dapat ditemukan 2 sikap, yaitu meminjamkan alat tulis dan mendahulukan seseorang bertanya. Sedangkan perilaku pengertian siswa SD Bina Budi Mulia ditemukan 3 sikap, yaitu meminjamkan alat tulis, membantu menjawab pertanyaaan, dan membantu menyelesaikan tugas.
	d. Sikap Terbuka 1) Siswa Khonghucu menceritakan	d. Sikap Terbuka 1) Siswa Muslim menceritakan kehidupan	d. Sikap Terbuka 1) Siswa di kedua situs	d. Sikap Terbuka. 1) Perilaku terbuka

	masalah pribadinya pada siswa Kristen 2) Siswa muslim mengucapkan selamat Natal kepada siswa Kristen 3) Siswa Buddha saling menceritakan kegiatannya di rumah	keluarganya kepada siswa Khonghucu 2) Siswa Khonghucu menjaga perasaan temannya saat berbicara 3) Siswa Kristen dan siswa Khonghucu mengucapkan selamat hari raya kepada siswa Muslim 4) Siswa Buddha mengucapkan selamat hari Imlek kepada siswa Khonghucu 5) Siswa Katholik curhat masalah pribadi kepada temannya waktu istirahat 6) Siswa Katholik menceritakan kepada siswa Kristen bahwa tugas sekolahnya belum selesai	sekolah sama-sama memiliki sikap terbuka yang diimplementasikan dengan menceritakan dirinya kepada orang lain dan ucapan selamat dalam perayaan agama	siswa SD Taman Harapan hanya dapat ditemukan 2 sikap, yaitu terbuka bercerita tentang dirinya dan mengucapkan selamat dalam hari perayaan agama alat tulis. Sedangkan perilaku pengertian siswa SD Bina Budi Mulia ditemukan 3 sikap, yaitu terbuka bercerita tentang dirinya, menjaga perasaan orang lain, dan mengucapkan selamat dalam hari perayaan
	e. Sikap Empati 1) Siswa Katholik memberi sumbangan kepada temannya yang sakit 2) Siswa Hindu mengajak teman satu kelas	e. Sikap Empati 1) Siswa Khonghucu dan Siswa Kristen mengunjungi temannya yang sakit 2) Seluruh siswa mendonasikan uangnya untuk temannya yang sakit	e. Sikap Empati 1) Siswa di kedua situs sekolah sama-sama memiliki sikap empati yang diimplemetas	e. Sikap Empati 1) Perilaku empati siswa SD Taman Harapan hanya dapat ditemukan 3 sikap, yaitu

	menjenguk guru yang sakit 3) siswa muslim membantu temannya yang jatuh di depan kelas	3) Siswa satu kelas mengunjungi guru yang sakit 4) Siswa Muslim berusaha membantu siswa Khonghucu yang terjatuh saat berolahraga	ikan dalam 3 perilaku, yaitu memberi sumbangan, menjenguk orang sakit, dan membantu orang terjatuh	memberi sumbangan, mengajak menjenguk, dan membantu orang lain yang terjatuh. Sedangkan perilaku empati siswa SD Bina Budi Mulia ditemukan 4 perilaku, yaitu mengunjungi guru sakit, menjenguk teman sakit, mendonasikan uang, dan membantu orang lain yang terjatuh
	f. Sikap saling mendukung dan memotivasi. 1) Siswa Khonghucu memaklumi temannya melaksanakan ajaran sesuai agamanya 2) Siswa Buddha mengingatkan siswa muslim untuk beribadah	f. Sikap saling mendukung dan memotivasi. 1) Siswa Buddha mempersilahkan siswa Muslim untuk melaksanakan shalat Dhuhur saat asik bermain berdua 2) Siswa di kelas memberi motivasi kepada temannya yang belum selesai mengerjakan tugas	f. Sikap saling mendukung dan memotivasi. 1) Siswa di kedua situs sekolah sama-sama memiliki 2 sikap saling mendukung dan memotivasi	f. Sikap saling mendukung dan memotivasi. 1) Sikap saling mendukung dan memotivasi Siswa di SD Taman Harapan diaplikasikan dengan sikap memaklumi melaksanak

				an ibadah dan mengingatkan orang lain untuk beribadah. Sedangkan, siswa SD Bina Budi Mulia mengaplikasikannya dengan mempersilahkan melaksanakan ibadah dan memberi motivasi kepada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah
	g. Sikap memberi kesan positif. 1) Siswa Katholik memberikan ucapan selamat kepada siswa muslim yang mendapat juara olimpiade 2) Siswa Kristen terlihat biasa saat berkelompok dengan temannya 3) Siswa Kristen membuat lelucon saat kegiatan pramuka agar teman	g. Sikap memberi kesan positif. 1) Siswa Kristen dan siswa Khonghucu mengucapkan selamat kepada temannya yang juara kelas 2) Siswa Khonghucu terkesan asik oleh siswa Katholik saat kerja kelompok 3) Siswa Buddha bertingkah aneh saat kerja kelompok agar temannya satu kelas tertawa	g. Sikap memberi kesan positif. 1) Siswa di kedua situs sekolah sama-sama menunjukkan 3 perilaku memberi kesan positif pada seseorang dengan memberikan ucapan selamat, memberi kesan asik,	g. Sikap memberi kesan positif. 1) perbedaan perilaku kedua situs hanya pada ekspresi perilaku siswa

	kelompoknya merasa nyaman		dan membuat lelucon	
	h. Sikap menganggap semua teman berkedudukan sama. 1) Siswa Katholik menganggap semua agama sama hanya berbeda yang membawa 2) Siswa Hindu menganggap semua manusia sama-sama diciptakan tuhan dan harus saling menghormati 3) Siswa Katholik membantu teman ABK mengerjakan tugas	h. Sikap menganggap semua teman berkedudukan sama. 1) Siswa saling membaur saat pembelajaran dan bermain bersama saat istirahat 2) Siswa Khonghucu berteman akrab dengan siswa satu kelas 3) Siswa Muslim menganggap semua temannya sama-sama belajar 4) Siswa Kristen menganggap semua ajaran agama sama 5) Siswa Khonghucu dan siswa Buddha mendapatkan pesan dari guru agamanya untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama	h. Sikap menganggap semua teman berkedudukan sama. 1) Anggapan siswa pada kedua situs sekolah sama-sama menganggap semua agama sama hanya berbeda yang membawa	h. Sikap menganggap semua teman berkedudukan sama. 1) Ekspresi perilaku siswa yang mengganggap kedudukan sama pada kedua situs berbeda. Siswa SD Taman Harapan menganggap manusia sama dan membantu seorang ABK yang membutuhkan bantuan. Sedangkan, siswa SD Bina Budi Mulia mengekspresikan perilaku dengan beberapa macam, yaitu membaur saat pembelajaran, berteman akrab dengan teman kelas,

				dan berbuat baik kepada sesama
	i. Sikap saling bekerjasama. 1) Siswa Hindu merasa nyaman bekerjasama saat tugas kelompok 2) Siswa Buddha bekerjasama dengan temannya saat bermain di lapangan	i. Sikap saling bekerjasama. 1) Sisa Kristen merasa nyaman berkelompok dan bermain dengan siapapun 2) Siswa Khonghucu merasa tidak keberatan berinteraksi dengan siapapun saat bermain 3) Siswa berbeda kelas kompak bekerjasama pada saat ekstrakurikuler wushu	i. Sikap saling bekerjasama. 1) Siswa dikedua situs sekolah sama-sama mengekspresikan sikap kerjasama dengan merasa nyaman saat berkelompok dan saling membantu dalam berkelompok	i. Sikap saling bekerjasama. 1) Sikap saling kerjasama pada kedua situs hanya berbeda pada pengekpresian sikap yang dilakukan oleh siswa SD Bina Budi Mulia yang tidak keberatan berinteraksi dengan teman beda agama

E. Analisis Lintas Situs

Berdasarkan paparan data dan hasil proposisi masing-masing situs riset diatas, peneliti mencoba membuat sketsa analisis multi-situs dari proposisi yang telah diuraikan sehingga dapat diketahui konsep Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah, khususnya Sekolah Dasar. Peneliti mengklasifikasikan hasil analisis berdasarkan fokus riset yang telah disusun sebagai berikut:

1. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

Secara umum untuk memberikan wawasan inklusif dalam beragama kepada warga sekolah, seorang Stakeholder Sekolah Dasar harus menentukan beberapa kebijakan di lingkungan sekolah. Stakeholder Sekolah Dasar membuat Surat Keputusan sebagai landasan pelaksanaan kebijakan inklusif dalam beragama yang terintegrasi dalam dokumen kurikulum dan program tahunan sekolah. Pada kedua situs terdapat perbedaan temuan dalam penggunaan landasan kebijakan, situs A (SD Taman Harapan) menggunakan SK Kepala Sekolah Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 tentang Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Tahun Pelajaran 2022/2023 dan SK Kepala Sekolah Nomor: 37/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Peringatan Hari Besar Agama Tahun Pelajaran 2022/2023. Sedangkan, pada situs B (SD Bina Budi Mulia) menggunakan SK Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Tahun Pelajaran 2022/2023 dan SK Nomor: 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia

Tahun Pelajaran 2022/2023. Surat Keputusan diatas melegitimasi dokumen kurikulum, dokumen program tahunan, dan dokumen program perayaan hari besar agama sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan inklusif dalam beragama di sekolah. Beberapa dokumen terdapat point yang mengisyarat sekolah berusaha mengambil kebijakan inklusif dalam kehidupan umat beragama yang berdampingan di lingkungan sekolah, diantaranya: 1) Kedua sekolah menyatakan berwawasan multikultural yang menerima siswa dari berbagai latar belakang, 2) Kedua sekolah memiliki tujuan membangun lingkungan yang harmonis dalam keragaman, ras, suku, dan budaya. Secara jelas ungkapan ini tersampaikan oleh asas historis berdirinya sekolah, motto, visi dan misi, serta kompetensi lulusan yang ingin dicapai dalam dokumen kurikulum sekolah.

Bunyi pernyataan tersebut diimplementasikan dalam bentuk kebijakan sebagai berikut: 1) Stakeholder memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk menjalankan peribadatan sesuai ajaran agamanya masing-masing. Kebebasan ini untuk memberikan hak masing-masing pemeluk agama dalam praktik hidup orang beragama sehingga tidak ada kesenjangan sosial antar umat beragama, 2) Stakeholder memberi fasilitas ruangan khusus keagamaan untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama sesuai nilai ajaran agama masing-masing siswa. Fasilitas diberikan kepada seluruh siswa penganut agama sebagai pengenalan ajaran agama dan praktik keagamaan secara langsung.

Mesikpun, pemberian fasilitas khusus ini tidak dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar secara menyeluruh karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. 3) Stakeholder memberikan jam pembelajaran pendidikan agama 3 jam atau dua kali dalam satu minggu pada setiap mata pelajaran agama, baik Pendidikan agama Islam, Pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katholik, pendidikan agama Buddha, dan pendidikan agama Khonghucu. Pemberian jam pembelajaran disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing siswa. Stakeholder berharap siswa menjadi penganut agamanya yang kuat dan tidak menginginkan siswa terkontaminasi agama lain. 4) Mengadakan perayaan hari besar keagamaan minimal satu kali. Perayaan ini untuk menghormati seluruh penganut agama di sekolah. Untuk mengurangi kegaduhan di lingkungan sekolah dan kenyamanan agama lain dalam belajar, pimpinan sekolah berupaya menekankan untuk merayakan hari besar keagamaannya pada hari libur, yakni hari Sabtu atau hari Minggu. 5) Memberikan ucapan selamat dalam perayaan hari besar masing-masing agama sebagai ungkapan penghormatan. 6) Memberikan penguatan Pendidikan karakter sesuai program kemdikbud yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Beberapa kebijakan ini bertujuan memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh warga sekolah. Namun, ada sedikit perbedaan dari kedua situs. *Pertama*, kebijakan pemberian fasilitas terkait ruangan khusus keagamaan bagi agama lebih lengkap di SD Taman Harapan dari pada SD Bina Budi Mulia yang hanya membebaskan untuk memilih ruangan karena

belum siap memberikan ruangan khusus keagamaan untuk kegiatan belajar-mengajar seluruh agama. *Kedua,* kebijakan perayaan hari besar keagamaan di SD Taman Harapan telah menjadi program rutinan minimal satu tahun. Sedangkan, di SD Bina Budi Mulia hanya memperbolehkan mengadakan perayaan pada hari libur.

Kemudian, kebijakan Stakeholder sekolah yang berbentuk program adalah mengadakan sebuah program keagamaan sebagai pembelajaran kontekstual untuk menunjang pembelajaran keagamaan di sekolah. *Stakeholder* sekolah membuat Program pembelajaran kontekstual Program dapat dilaksanakan berdasarkan kemampuan sekolah dan kelengkapan fasilitas masing-masing. Sekolah yang mempunyai fasilitas keagamaan lengkap membuat program pembelajaran kontekstual seminggu sekali. Kegiatan dilaksanakan di ruangan khusus keagamaan yang dibimbing oleh guru agama masing-masing sebagai tambahan wawasan keagamaan dan praktik peribadatan siswa di sekolah. Seperti halnya situs A (SD Taman Harapan) melaksanakan program sebagai program mingguan yang dilaksanakan satu kali dalam satu pekan. Program ini dinamakan dengan program Pekan Ibadah atau Jum'at Ibadah. Sedangkan, sekolah yang fasilitasnya kurang lengkap membuat pogram pembelajaran kontekstual sebagai program tahunan. Seperti halnya situs B (SD Bina Budi Mulia) melaksanakan program sebagai program tahunan yang dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun. Program dilaksanakan sebagai ajang kegiatan praktik ibadah sesuai keyakinan agama siswa dan praktik

siswa untuk bersosial kepada sesama manusia, yaitu bersedekah. Guru agama dapat mengundang tokoh rohaniwan masing-masing untuk membimbing siswa ke tempat peribadatan (Islam ke Masjid, Kristen dan Katholik ke Gereja, Buddha ke Vihara, Hindu ke Pure, dan Khonghucu ke Klenteng). Selain, sebagai penguatan keimanan siswa terhadap agamanya masing-masing, program ini juga melatih siswa bersosial memberikan sebagian apa yang dimiliki kepada seseorang yang membutuhkan.

Beberapa pogram diatas, dimaksudkan untuk penguatan iman dan penguatan pendidikan karakter, meliputi sikap religius, gotong-royong, integritas, mandiri, dan nasionalis. *Stakeholder* Sekolah Dasar berupaya membentuk siswa yang taat beragama, unggul, inovatif, berwawasan global, serta dapat menghargai sesama dan alam ciptaan tuhan dimulai dari usia dini. Pemahaman siswa yang berada pada tingkat usia Sekolah Dasar sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku siswa pada tingkat usia selanjutnya. Untuk itu, penting bagi *Stakeholder* membuat kebijakan inklusif dalam beragama yang di mulai dari lingkungan Sekolah Dasar. Apalagi lingkungan sekolah yang mempunyai siswa beragam suku, ras, dan agama (multikultural).

2. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

Konsistensi guru Agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama di Sekolah Dasar sangat penting dilakukan untuk mencegah dogma eksklusif dan perilaku intoleransi sejak dini. Guru agama di sekolah memiliki kewajiban mengajar dan membimbing anak sesuai dengan indikator dan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh sekolah. Guru agama sebagai pendidik sekaligus pembimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang berkarakter mulia. Selain itu, guru agama merupakan tombak sebagai pemupuk keimanan siswa agar menjadi penganut agama yang baik. Oleh karena itu, guru agama harus konsisten terhadap prinsip dan nilai yang dipegang dan diyakini agar tidak mudah berperilaku yang bertentangan dengan prinsip dan nilai agama. Guru agama harus mampu memberikan pemahaman siswa bahwa setiap agama memiliki sisi kebaikan masing-masing, terlepas dari aspek teologi keimanan yang berbeda-beda. Harapan ini agar sesuai dengan tujuan berdirinya sekolah nasional yang berwawasan kebhinekaan (multikultural).

Seperti halnya yang ditemukan dikedua situs riset penelitian, terdapat keserasian antara pelaksanaan Pendidikan agama dan indikator acuan pembelajaran. Hanya saja situs A (SD Taman Harapan) mengacu pada indikator tujuan pelaksanan mata pelajaran agama yang ada pada

kurikulum. Sedangkan, situs B (SD Bina Budi Mulia) menggunakan indikator kompetensi lulusan yang tertera pada kurikulum sekolah.

Konsistensi guru agama juga terlihat dari cara mereka menjaga perilaku agar menjadi suritauladan yang baik. Sebagai guru agama, menjadi figure siswa dalam berperilaku inklusif beragama merupakan tanggungjawab penting. Konsistensi guru agama dilakukan dengan cara mempraktekkan sikap inklusif dalam berinteraksi sehari-hari dengan siswa. Memperlakukan siswa dengan hormat dan mendorong mereka bekerjasama. Guru agama menyediakan pengetahuan yang seimbang antara prinsip dasar dan praktik dalam setiap agama yang dihadapi. Memberikan bimbingan dan dorongan untuk memahami pentingnya sikap inklusif dalam beragama pada setiap pembelajaran. Konsisten dalam praktik dan sikap inklusif, merupakan contoh kuat bagi siswa dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif berdasarkan perbedaan agama di lingkungan sekolah.

Sementara temuan data pada kedua situs, terdapat perbedaan cara guru agama konsisten dalam menjaga perilaku sebagai sosok figur. Guru agama SD Taman Harapan mencontohkan dalam pembelajaran kelas pada setiap penyampaian materi keagamaan, sedangkan guru agama SD Bina Budi Mulia mencontohkan secara langsung dalam berinteraksi dengan guru lain. Apapun cara yang dilakukan guru agama jika mereka dapat berperilaku baik, maka dengan sendirinya siswa akan mengikuti perilaku tersebut.

Untuk menanamkan nilai inklusif beragama secara konsisten, guru agama berupaya mendukung pengajaran kontekstual. Pembelajaran dapat berbentuk program mingguan, bulanan, maupun tahunan. Situs A (SD Taman Harapan) mengadakan program pekan ibadah setiap hari Jum'at atau satu kali dalam satu pekan. Sedangkan, situs B (SD Bina Budi Mulia) mengadakan program penguatan iman dan praktik ibadah secara *kontinou* setiap semester atau dua kali dalam satu tahun. Guru agama mendampingi siswa praktik ibadah keagamaan sesuai ajarannya dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk saling membantu sesama ciptaan Tuhan. Program ini merupakan salah satu pembelajaran kontekstual sekolah dalam rangka menciptakan pemahaman agama yang komplek. Memberikan pemahaman kesamaan dan perbedaan antar umat beragama dengan saling menghormati. Kegiatan dilaksanakan secara serentak dan kolaboratif yang melibatkan semua siswa dan dewan guru.

Selain itu, guru agama juga mendukung program sekolah dalam perayaan hari besar keagamaan sebagai pengenalan siswa tentang hari penting agama masing-masing. Konsistensi dalam perayaan hari besar keagamaan dapat memberikan wawasan tambahan bagi siswa dalam pembelajaran kontekstual. Beberapa perayaan hari besar keagamaan yang dirayakan di sekolah diantaranya, hari Imlek, galungan, waisak, nyepi, idul fitri, dan paskah. Perayaan hari besar yang melibatkan seluruh warga sekolah secara konsisten diharapkan dapat menumbuhkan wawasan inklusif dan saling menghargai keragaman agama.

Bagian terpenting adalah kontinounitas pendekatan guru agama dalam aspek pedagogis siswa dan cara membimbing siswa saat pembelajaran. Penyampaian materi sesuai indikator pembelajaran sekolah secara kontinou berdampak pada pembentukan kepribadian siswa. Sedikit saja keluar dari materi agama memberikan kesalahan fatal pada pemahaman siswa selanjutnya. Cara penyampaiannya pun harus sesuai dengan kondisi peserta didik yang diajar. Semakin sedikit siswa seagama yang diajar, maka semakin luas bagi guru melakukan pendekatan. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan emosional dan pendekatan santifik. Kedua pendekatan ini sangat efektif untuk menanamkan intisari pendidikan agama, khususnya nilai inklusif yang terkandung dalam semua agama.

Sedangkan, pada pembelajaran kelas guru agama setidaknya menggunakan model dan metode yang variatif. Seperti halnya temuan riset penelitian pada kedua situs menggunakan beberapa macam metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Kemudian, model pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif, *inquiri*, *concept sentence* dan pembiasaan. Model ini sering menjadi pilihan guru agama agar siswa dapat memahami konsep dasar inklusif dari masing-masing agama serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang inti dari sikap inklusif beragama. Harapannya siswa secara aktif terlibat dalam

membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, refleksi, diskusi, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks nyata.

3. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

Perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman yang dimaksud adalah mencakup sikap dan tindakan siswa yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang keragaman agama dan penghargaan terhadap perbedaan. Berikut ini pemahaman dan perilaku siswa terhadap realitas keberagaman di lingkungan Sekolah Dasar berdasarkan temuan pada situs SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang:

a. Siswa pada tingkat Sekolah Dasar memahami setiap agama mempunyai ajaran kebaikan. Pada aspek pemahaman teologis siswa di SD Taman sepenuhnya paham tentang materi ketuhanan. Berbeda dengan siswa SD Bina Budi Mulia hanya Sebagian besar yang memahami tentang tuhan, utusan, dan beberapa peribadatan wajib. Selebihnya belum memahami secara penuh aspek teologis agama. Pada aspek sosial, siswa SD Taman Harapan secara umum bergaul semestinya tanpa harus diberikan pemahaman sikap sosial yang baik, sedangkan siswa SD Bina Budi Mulia berteman karena aspek sikap baik buruk temannya, bukan karena perbedaan ajaran agama. Disini terlihat pemahaman SD Taman Harapan lebih dalam sepenuhnya daripada siswa SD Bina Budi Mulia.

b. Perilaku siswa masing-masing agama dalam menghargai teman berbicara pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif saling menghargai. Perilaku dapat diketahui melalui 4 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu diam mendengarkan orang lain saat berbicara, menyimak presentasi, memberi kesempatan teman mengungkapkan pendapat, dan mengingatkan teman untuk diam saat pembelajaran. Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia terdapat 2 perilaku siswa dalam menghargai orang lain berbicara, yaitu mendengarkan penjelasan guru dan teman, serta menyimak pembicaraan teman. Disini membuktikan siswa masing-masing agama di SD Taman Harapan lebih unggul dalam perilaku menghargai teman berbicara dari pada siswa SD Bina Budi Mulia.

c. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap pengertian kepada teman pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif saling pengertian kepada sesama teman. Perilaku dapat diketahui melalui 2 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu meminjamkan peralatan tulis kepada teman dan mendahulukan seorang teman untuk bertanya. Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia terdapat 3 perilaku siswa yang mencerminkan saling pengertian, yaitu siswa meminjamkan buku tulis terhadap teman, membantu menjawab pertanyaan teman, dan membantu menyelesaikan tugas teman yang

belum selesai. Disini menunjukkan siswa masing-masing agama di SD Bina Budi Mulia lebih unggul dalam berperilaku saling pengertian kepada teman dari pada siswa SD Taman Harapan.

d. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap terbuka kepada teman pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif saling terbuka kepada sesama teman. Perilaku dapat diketahui melalui 2 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu saling menceritakan dirinya kepada orang lain, mengucapkan selamat dalam perayaan agama. Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia terdapat 3 perilaku siswa yang mencerminkan sikap terbuka, yaitu terbuka bercerita tentang dirinya, menjaga perasaan orang lain saat bercerita, dan mengucapkan selamat dalam perayaan hari besar agama. Disini menunjukkan siswa masing-masing agama di SD Bina Budi Mulia lebih unggul dalam berperilaku saling terbuka kepada teman dari pada siswa SD Taman Harapan.

e. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap empati kepada teman pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif saling empati kepada sesama teman. Perilaku dapat diketahui melalui 3 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu memberi sumbangan kepada teman yang sakit, menjenguk teman yang sakit, dan membantu orang lain yang terjatuh. Sementara pada situs SD Bina

Budi Mulia terdapat 4 perilaku siswa yang mencerminkan sikap empati, yaitu berkunjung ke rumah guru yang sakit, menjenguk teman yang sakit, mendonasikan uang untuk teman yang terkena musibah, dan membantu teman yang terjatuh. Disini menunjukkan siswa masing-masing agama di SD Bina Budi Mulia lebih unggul dalam berperilaku empati kepada teman dari pada siswa SD Taman Harapan.

f. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap saling mendukung dan memberi motivasi kepada teman pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif saling mendukung dan memberi motivasi kepada sesama teman. Perilaku dapat diketahui melalui 2 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu saling memaklumi melaksanakan ajaran sesuai agamanya dan mengingatkan temannya untuk beribadah. Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia juga terdapat 2 perilaku siswa yang mencerminkan sikap saling mendukung dan memberi motivasi kepada teman, diantaranya mempersilahkan siswa melaksanakan ibadah saat waktunya dan memberi motivasi kepada teman yang belum selesai mengerjakan tugas. Disini menunjukkan siswa masing-masing agama, baik di SD Bina Budi Mulia dan siswa di SD Taman Harapan memiliki sikap saling mendukung dan memotivasi.

g. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap saling memberi kesan positif pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif saling memberi kesan sesama teman. Perilaku dapat diketahui melalui 3 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu memberi ucapan selamat kepada teman yang berprestasi, bersikap biasa saat berkelomponk dengan teman beda agama dan membuat lelucon saat kegiatan. Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia juga terdapat 3 perilaku siswa yang mencerminkan sikap memberi kesan positif, yaitu mengucapkan selamat kepada teman juara kelas, terkesan asik saat kerja kelompok, dan bertingkah aneh agar teman kelas tertawa. Disini ada kesamaan masing-masing siswa dari kedua situs dalam mengungkapkan kesan positif. Siswa masing-masing agama, baik di SD Bina Budi Mulia dan siswa di SD Taman Harapan memiliki sikap saling memberi kesan positif agar temannya bahagia.

h. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap menganggap semua teman berkedudukan sama pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan anggapan yang berkedudukan sama antara satu sama lain. Perilaku dapat diketahui melalui 3 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu menganggap semua agama sama hanya berbeda yang membawa, menganggap semua manusia ciptaan tuhan dan harus saling menghormati, serta membantu teman ABK mengerjakan tugas.

Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia terdapat 5 perilaku siswa yang mencerminkan sikap menganggap semua teman berkedudukan sama, yaitu membaur saat pembelajaran dan bermain saat istirahat, berteman arkab dalam satu kelas, menganggap teman sama-sama belajar di sekolah, menganggap semua ajaran sama, serta memberikan pendapat tentang perbuatan baik yang harus dilakukan kepada sesama manusia. Disini menunjukkan anggapan semua teman berkedudukan sama lebih banyak dilakukan oleh siswa SD Bina Budi Mulia dari pada siswa SD Taman Harapan.

i. Perilaku siswa masing-masing agama yang mencerminkan sikap saling bekerjasama pada tingkat sekolah dasar secara umum menunjukkan sikap positif dalam bekerjasama antara satu sama lain. Perilaku dapat diketahui melalui 2 point perilaku siswa masing-masing agama pada situs SD Taman Harapan, yaitu merasa nyaman dalam tugas kelompok dan mampu bekerjasama dengan baik saat bermain. Sementara pada situs SD Bina Budi Mulia terdapat 3 perilaku siswa yang mencerminkan sikap mampu saling bekerjasama, yaitu merasa nyaman berkelompok dan bermain dengan teman beda agama, merasa tidak keberatan berinteraksi dengan siapapun, dan siswa dari kelas yang berbeda saling kompak bekerjasama saat ekstrakurikuler. Disini menunjukkan siswa masing-masing agama di SD Bina Budi Mulia lebih mampu menunjukkan perilaku saling bekerjasama sesama teman dari pada siswa SD Taman Harapan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya, peneliti telah memaparkan data riset dua situs terkait inklusivisme dalam beragama di Sekolah, yaitu di lembaga SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang. Kemudian, peneliti telah menganalisis kedua situs dengan pisau analisis lintas-situs mengenai tiga fokus riset, yaitu kebijakan sekolah terhadap inklusivitas beragama di sekolah, konsistensi guru agama dalam melaksanakan program inklusif beragama melalui pembelajaran, dan perilaku siswa pada masing-masing agama terhadap realitas keberagaman. Selanjutnya pada bab V ini, peneliti menganalisis temuan riset untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang telah ada pada kajian teori.

Sebelum masuk pada pembahasan fokus riset, perlu peneliti jelaskan bahwa kedua situs penelitian merupakan Sekolah Multikultural, baik SD Taman Harapan maupun SD Bina Budi Mulia. Kedua sekolah memiliki prinsip dasar, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan menghormati semua siswa tanpa membedakan latar belakang budaya, agama atau etnis mereka. Sekolah berupaya memastikan semua siswa merasa diterima, dihormati, dan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan Pendidikan. SD Taman Harapan mempromosikan lembaganya dengan slogan "Bersatu dalam Keberagaman (*Unity in Diversity*)".[287] Sedangkan, SD Bina

[287]Tim Penyusun Kurikulum SD Taman Harapan "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Taman Harapan, Kota Malang", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).

Budi Mulia berharap lulusan dapat menganut agama sesuai ajaran masing-masing dan menjunjung tinggi nilai harmonisasi keragaman.[288] Kedua sekolah berusaha mengimplementasikan wawasan multikultural dalam kurikulum yang inklusif, pengajaran yang responsif secara budaya, pengembangan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman kepada warga sekolah serta mengelola konflik dan menangani deskriminasi demi mempromosikan resolusi perdamaian.

Sebagaimana pendapat James A. Banks sekolah multikultural adalah "sebuah institusi pendidikan yang secara sadar bekerja untuk mencapai tujuan sosial dan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial dan pendidikan yang setara bagi semua siswa."[289] Banks menggarisbawahi pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam lingkungan sekolah dan integrasi keberagaman tersebut ke dalam seluruh aspek pendidikan. Dia mengajukan pendekatan pendidikan multikultural yang mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Untuk itu, sudah seharusnya kedua situs mengintegrasikan keberagaman budaya dalam setiap pengelolaan sekolah, baik terkait pengambilan kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, dan pembuatan kurikulum. Peran itu diambil oleh Stakeholder sebagai perancang, guru sebagai pelaksana dan contoh bagi siswa sehingga dapat membentuk lingkungan yang menerima realitas keberagaman.

[288]Tim Penyusun Kurikulum SD Bina Budi Mulia "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang 2023", *analisis dokumen* (Malang, 24 Januari 2023).
[289] Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.

Khususnya bagi pembentukan perilaku inklusif siswa dalam beragama. Apalagi, siswa pada tingkat sekolah dasar merupakan masa perkembangan anak yang sangat berpengaruh penting bagi kehidupannya yang akan datang.[290]

A. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

Pengambilan keputusan kebijakan merupakan tanggungjawab penting dari stakeholder sebagai pemangku suatu lembaga. Aktivitas kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan lancar bergantung pada keputusan dan kebijakan Stakeholder.[291] Sebagai pemegang peran stakeholder di sekolah kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengorganisir dan mengelola seluruh kegiatan sekolah, termasuk pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan. Keputusan kepala sekolah menjadi landasan penyelenggaraaan kebijakan inklusif dalam beragama di sekolah. Sebagaimana temuan peneliti dari kedua situs yang menggunakan Surat Keputusan Kepala Sekolah hasil rapat bersama semua *stakeholder* sebagai landasan pelaksanaan. Situs A (SD Taman Harapan) menggunakan SK Kepala Sekolah Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 tentang Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Tahun Pelajaran 2022/2023 dan SK Kepala Sekolah Nomor: 37/SK.K.S/VII/2022 tentang Penetapan Peringatan Hari Besar Agama Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai legitimasi dokumen kurikulum dan dokumen program perayaan hari besar agama yang mengandung isi tentang kebijakan berunsur wawasan inklusif

[290]Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)."
[291]Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.

dalam beragama di sekolah. Sedangkan, pada situs B (SD Bina Budi Mulia) menggunakan SK Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP Sekolah Tahun Pelajaran 2022/2023 dan SK Nomor: 026/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Penetapan Program Tahunan Sekolah Dasar Bina Budi Mulia sebagai legitimasi dokumen kurkulum dan dokumen program tahunan yang mengandung isi tentang kebijakan inklusif beragama di sekolah.

Keputusan ini telah dimusyawarahkan bersama seluruh *stakeholder* beserta jajarannya, terutama pihak Yayasan sebagai pemimpin lembaga sosial. Keputusan kebijakan inklusif beragama di sekolah ditimbang berdasarkan amanat Pancasila, yang mempunyai lima pilar cita-cita dan semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" serta ketetapan UUD 1945 Pasal 29 sebagai ideologi Negara Republik Indonesia yang menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya.[292] Pendidikan inklusif dalam beragama diperkuat oleh UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 yang secara tegas menyebutkan penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[293] Dokumen kurikulum dan dokumen program menjelaskan point-point yang menyatakan kedua sekolah berwawasan

[292]Suratmin, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

[293]Soedibyo, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

multikultural dan menerima siswa dari berbagai latar belakang. Kedua sekolah bertujuan membangun lingkungan harmonis dalam keberagaman, ras, suku, dan budaya. Secara jelas tersampaikan dalam motto, visi dan misi, kompetensi lulusan yang ingin dicapai dan asas historis berdirinya kedua sekolah yang bercita-cita mendirikan sebuah lembaga nasional multikultural di dalam dokumen kurikulum. Sekolah berusaha membangun lingkungan yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong..

Pernyataan dalam dokumen tersebut, diimplementasikan dalam beberapa bentuk kebijakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati keberagaman agama, dan membangun saling pengertian antaragama. Kebijakan ini bertujuan mendorong toleransi, saling memberi penghargaan, dan dialog yang konstruktif antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, diantaranya:

1. **Membebaskan warga sekolah untuk menjalankan peribadatan sesuai ajaran agamanya masing-masing**.

   Kebebasan ini untuk memberikan hak masing-masing pemeluk agama dalam praktik hidup orang beragama sehingga tidak ada kesenjangan sosial antar umat beragama. Sebagai sekolah multikultural, memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk menjalankan peribadatan sesuai ajaran agamanya masing-masing merupakan salah satu aspek penting dari inklusivisme dalam beragama. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap kebebasan

beragama dan prinsip kesetaraan di antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Stakeholder dalam konteks ini, seperti kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, memiliki peran penting dalam memfasilitasi kebebasan beragama. Kebijakan ini sesuai dengan hak kebebasan dalam beragama yang dijamin dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945, yaitu "Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."[294]

Bahkan, dalam lingkup International, kebebasan beragama tercermin dalam deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB): PBB, melalui UNESCO. PBB mengakui pentingnya kebebasan beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Prinsip Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk mengubah agama atau kepercayaannya, dan kebebasan, baik sendiri atau bersama-sama dengan orang lain, di depan umum atau tertutup, untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam pengajaran, pengamalan, ibadah dan ketaatan.[295] Untuk itu, penting

[294]Suratmin, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945," Pub. L. No. Pasal 29, 105 129 (1945), https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id.

[295]United Nations, "Universal Declaration of Human Rights | United Nations," the United Nations General Assembly (United Nations, 1948), https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights.

bagi stakeholder sekolah memperhatikan hal ini dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Islam pun menegaskan prinsip kebebasan beragama dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya dengan sukarela. Prinsip pengakuan hak individu untuk memilih dan berpegang teguh pada keyakinannya merupakan salah satu cerminan inklusivisme beragama. Ayat tersebut berbunyi:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗقَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[296]

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*, ayat tersebut menjelaskan kebebasan beragama yang dimaksud adalah seseorang tidak boleh memaksakan untuk memeluk suatu keyakinan agama, tetapi ketika seseorang sudah memilih suatu akidah misalnya Islam, maka ia harus berpegang teguh pada norma-norma Islam agar tidak terpengaruh oleh *Thagut*. Kuswantoro dan Iman alfi menegaskan dalam jurnalnya, ketika mewacanakan dan mengimplementasikan

[296]Al-Qur'an, 2: 256.

kebebasan beragama hendaklah memperhatikan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen agar tidak terjadi konflik.[297] Sebagaimana lingkungan sekolah kedua situs penelitian merupakan miniatur kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, sepatutnya kedua Lembaga menjadi promotor inklusivisme beragama yang di mulai dari lingkungan sekolah.

2. Memberikan fasilitas ruangan khusus keagamaan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4 ayat (3) dan (4) menyatakan, bahwa setiap satuan Pendidikan harus menyediakan tempat Pendidikan agama dan apabila tidak dapat menyediakan tempat penyelenggaraan Pendidikan agama dapat bekerjasama dengan satuan Pendidikan yang setingkat.[298] Setiap Lembaga Pendidikan diharuskan memiliki tempat penyelenggaraan Pendidikan agama, baik itu dikhususkan untuk pembelajaran agama maupun ruangan umum yang bebas dipilih oleh guru agama dan siswa yang bersangkutan. Pemberian fasilitas ini semata-mata untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran agama sesuai agamanya masing-masing.

[297]Kuswantoro Kuswantoro and Imam Alfi, "KEBEBASAN BERAGAMA MENURUT TAFSIR AL-MISBAH AL-QURAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 256," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 2 (2023): 65–71, https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i2.543.

[298]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "Pendidikan Agama Dan Keagamaan," Pub. L. No. 55 (2007).

Berkaitan dengan penyetaraan fasilitas, Peraturan Pemerintah menegaskan lagi pada ayat (5) dan (6) untuk menyediakan tempat dan memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianutnya.[299] Tempat ibadah dapat berupa ruangan di dalam atau disekitar satuan Pendidikan. Kebijakan pemerintah diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah pada Pasal 24 menyatakan, setiap sekolah wajib melengkapi sarana prasarana sesuai dengan standart nasional Pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.[300] Selayaknya sekolah memberikan fasilitas terbaik sesuai kebijakan Pemerintah Indonesia diatas.

Sementara temuan peneliti tentang pemberian fasilitas tempat Pendidikan agama dari kedua situs riset sedikit berbeda. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah, situs A telah memberikan fasilitas penuh kepada seluruh siswa penganut agama, baik dalam menyediakan tempat untuk pembelajaran Pendidikan agama maupun ruangan khusus sebagai pengenalan ajaran agama dan praktik peribadatan keagamaan secara langsung. Stakeholder sekolah situs A

[299]Indonesia.

[300]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," Pub. L. No. 16, titutional environment and entrepreneurial cognitions: A comparative business systems perspective. Entrepreneurship theory and Practice. 1 (2010).

merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai, keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[301] Penyediaan fasilitas ini memang membutuhkan pengeluaran yang cukup besar. Untuk itu, Pemerintah memberikan opsi, yaitu dapat bekerjasama dengan satuan Pendidikan yang setingkat sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 4 ayat (4) yang telah disebutkan.[302]

Sedangkan, temuan pada sekolah situs B sarana dan prasarana kurang memadai. Stakeholder hanya menyediakan ruangan secara umum untuk pembelajaran Pendidikan agama. Guru agama dapat memilih secara bebas tempat yang ada di lingkungan sekolah. Biarpun Pemberian fasilitas khusus ini tidak dilakukan oleh Sekolah karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, kebijakan membebaskan memilih ruangan itu lebih dari cukup untuk memenuhi pengelolaan Pendidikan agama yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4 ayat (3) dan (4) diatas. Namun, sekolah situs B belum sesuai dengan pasal 4 ayat (5) dan (6) untuk menyediakan tempat ibadah atau ruangan khusus keagamaan dan

[301]Soedibyo, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[302]Indonesia, Pendidikan Agama dan Keagamaan.

belum memenuhi Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah Pasal 24 yang mewajibkan sekolah untuk melengkapi tempat ibadah dan laboratorium pendidikan agama.[303] Terlepas dari itu semua, stakeholder situs B berusaha memberikan pelayanan fasilitas terbaik sesuai dengan prinsip keadilan dalam memberikan kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik. Sebagaimana teori inklusivisme dalam beragama pada tingkat sekolah menurut James A. Blank dan Rasmitadila yang memberikan kesetaraan dalam setiap kebijakan Pendidikan.[304]

3. **Memberikan jam pendidikan agama 3 jam atau dua kali dalam satu minggu pada setiap mata pelajaran agama.**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) menyatakan wajib memuat Pendidikan agama pada jenjang Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.[305] Stakeholder wajib menyelenggarakan Pendidikan agama di lingkungan sekolah meskipun hanya terdiri dari beberapa siswa dalam satu agama yang mengikuti pembelajaran. Pendidikan agama di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua pembelajaran, yaitu Pendidikan agama berbasis pembelajaran kelas

[303]Indonesia; Indonesia, Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

[304]Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*; Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, 14.

[305]Undang-undang Republik Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003).

(tekstual) dan Pendidikan agama berbasis praktik (kontekstual). Seluruh agama mendapatkan hak pembelajaran yang sama baik, Pendidikan agama Islam, Pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katholik, pendidikan agama Buddha, dan pendidikan agama Khonghucu. Pemberian jam pembelajaran disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a, bahwa peserta didik berhak mendapat Pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama.[306] Stakeholder sekolah berharap siswa menjadi penganut agamanya yang kuat dan tidak menginginkan siswa terkontaminasi agama lain. Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan agama 3 jam dalam satu minggu. Setiap satu jam terhitung 35 menit JP dalam setiap Pendidikan agama. Kedua situs riset menerapkan demikian merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran[307] Keputusan Kemdikbud ini menjadi pedoman pembuatan struktur kurikulum Operasional Sekolah. Berdasarkan analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti pada

[306]Soedibyo, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[307]Riset dan Teknologi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," Pub. L. No. 56/M (2022), 3.

Kurikulum Operasional kedus situs, kebijakan tentang Struktur kurikulum dan pembagian jam belajar ini telah diimplementasikan oleh Stakeholder sebagai berikut:



Gambar 5.1 Keseimbangan Porsi Jam Pembelajaran Agama

Beberapa kebijakan sekolah diatas bertujuan memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh warga sekolah. Seperti halnya prinsip sekolah yang mencerminkan keberagaman dalam lingkungan sekolah, yaitu memberikan pelayanan pada 4 aspek; akses dan kesempatan, kurikulum inklusif, keterlibatan dan partisipasi, dan pengembangan guru.[308]

[308]Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.

4. Mengadakan perayaan hari besar keagamaan

Program perayaan ini dilaksanakan minimal satu tahun sekali. Program perayaan merupakan salah satu alternatif stakeholder sekolah untuk menghormati seluruh penganut agama di sekolah. Perayaan sebagai ajang dialog antar umat beragama dalam membangun kerjasama di sekolah multikultural. Seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam penyelenggaraan. Pemeluk agama yang merayakan melakukan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinanya, sedangkan yang lain berpartisipasi sebagai pemeriah dan memberikan ucapan selamat sebagai rasa hormat. Prinsip ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Alwi Shihab dalam buku Islam Inklusif, bahwa upaya inklusif dapat dicapai dengan prinsip keterbukaan, toleransi dan kerukunan, prinsip persaudaraan, dan prinsip dialog antar umat beragama.[309] Selaras juga dalam temuan penelitian terdahulu, Miftahul Jannah memaparkan bahwa di lingkungan Sekolah SMP melaksanakan perayaan hari besar agama.[310] Namun, pada riset terdahulu tersebut lembaga sekolah tidak mencanangkan sebagai program sekolah, melainkan hanya memperbolehkan merayakaannya. Begitupun pada hasil riset situs B tidak menjadikan perayaan hari besar sebagai program sekolah, namun sangat memperbolehkan bagi agama untuk merayakaannya di sekolah pada hari selain hari efektif,

[309]Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*.

[310]Miftakhul Jannah, "Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Wataniyah Di SMP Negeri 3 Depok" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 5.

yaitu hari Sabtu dan Minggu. Upaya ini dilakukan stakeholder untuk mengurangi kegaduhan di lingkungan sekolah dan kenyamanan agama lain dalam belajar. Sikap ini merupakan salah satu menghindari terjadinya kesenggangan antar umat beragama, yaitu menahan diri tidak merayakan hari besar keagamaan pada hari efektif agar tidak terjadi potensi konflik berkepanjangan.[311]

5. Memberikan Ucapan Selamat Pada Perayaan Hari Besar Agama

Selain itu, sekolah membuat ungkapan selamat kepada masing-masing agama yang merayakan dalam rangka memberikan penghormatan dan turut berpartisipasi dalam perayaan keagamaan. Nurcholis Madjid mengatakan, Inklusivisme dibangun atas dasar sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama lain.[312] Salah satunya ialah mengucapkan selamat hari raya dalam perayaan hari besar agama lain. Namun, praktik toleransi dalam penelitian Nugroho Eko Atmojo dan Umi Muzayanah menjelaskan sebaliknya. Praktik toleransi di sekolah banyak yang memilih tidak mengucapkan selamat hari raya kepada orang lain yang beda agama.[313] Sebagai umat Islam inklusif dapat memilih mengucapkan atau tidak bergantung kepada situasi dan kondisi. Penting juga untuk menunjukkan kepekaan dan kebijaksanaan dalam mengucapkan selamat hari raya kepada

[311]Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 41.

[312]Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, 234.

[313]Nugroho Eko Atmanto and Umi Muzayanah, "The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java," *Jurnal SMaRT* 06, no. 02 (2020): 215–28, https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113.

seseorang yang berbeda agama. Memahami adat dan etika dalam mengungkapkan selamat hari raya dalam agama yang berbeda untuk menghindari ketidaknyamanan atau kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Al-Qur'an membolehkan Muslim untuk berhubungan dengan kelompok di luar agama Islam diantaranya dalam Surat al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Surat al-Mumtahanah: 8).[314]

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa sikap inklusif tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Salah satunya menghargai perayaan beda agama waulaupun hanya sekedar ucapan.

[314]Al-Qur'an, 60: 8.

6. Program Pembelajaran Kontekstual

Selain beberapa kebijakan diatas, stakeholder membuat sebuah program dalam rangka membangun lingkungan inklusif di sekolah. Program ini merupakan pendidikan agama berbasis praktik (kontekstual). John Dewey mengemukakan, pentinya pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan pendidikan dengan pengalaman nyata sisa dan konteks kehidupan mereka. Program pembelajaran kontekstual menurut Dewey dapat melibatkan kegiatan lapangan, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok secara aktif melibatkan siswa dalam penerapan pengetahuan. Pembelajaran kontekstual yang dimaksudkan peneliti adalah program keagamaan sekolah yang melibatkan secara aktif kegiatan lapangan dengan kolaborasi seluruh warga sekolah. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 13 menyebutkan, bahwa Pendidikan keagamaan dapat berbentuk satuan atau program Pendidikan.

Program pembelajaran kontekstual untuk menunjang pembelajaran keagamaan di sekolah menekankan pada pemahaman konteks sosial dan budaya agama masing-masing dalam menyampaikan Pendidikan agama kepada siswa. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan, program keagamaan yang berbasis kontekstual harus mengakui perbedaan konteks kehidupan dan budaya

keagamaan dimana peserta didik berada.[315] Program tersebut harus relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam konteks tersebut. Dalam hal ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi pemahaman teoretis, tetapi juga harus menggali pemahaman praktis yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Poetri Leharia Pakpahan dan Umi Habibah, program memiliki beberapa elemen yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan. Macam-macam program yang terdiri dari program tahunan, program semester, dan program harian atau mingguan. Pelaksanaan tergantung manajemen secara terarah sesuai kebutuhan organisasi.[316] Temuan peneliti situs A membuat program keagamaan sebagai program mingguan Sekolah. Program tersebut dinamakan program Pekan Ibadah atau Jum'at Ibadah. Kegiatan dilaksanakan di ruangan khusus keagamaan yang dibimbing oleh guru agama masing-masing sebagai tambahan wawasan keagamaan dan praktik peribadatan siswa di sekolah. Program ini sesuai dengan salah satu model kontribusi James A. Bank *Religious Contributions*.

[315]Rosmiati Cut Reva Fatmela, Israwati, Rahma, "Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)* 6, no. 3 (2021): 1–11.

[316]Poetri Leharia Pakpahan and Umi Habibah, "Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 1–20, https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19.

Program Pendidikan harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai dan tradisi agamanya.[317]

Sementara, temuan peneliti situs B membuat program keagamaan sebagai program semester sekolah, yaitu pelaksanaan program setahun dua kali atau satu semester satu kali. Kegiatan ini sama halnya dengan situs A sebagai ajang tambahan wawasan keagamaan dan praktik ibadah sesuai keyakinan agama siswa. Namun, perbedaannya program ini terdapat praktik siswa untuk bersosial kepada sesama manusia, yaitu bersedekah. James A. Bank mengemukaan, program praktik sosial mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sosial yang positif.[318] Sekolah juga meminta guru agama mengundang tokoh rohaniwan masing-masing untuk membimbing siswa ke tempat peribadatan (Islam ke Masjid, Kristen dan Katholik ke Gereja, Buddha ke Vihara, Hindu ke Pure, dan Khonghucu ke Klenteng). Salah satu aspek mempromosikan kesetaraan dan memberikan kesempatan terlibatnya guru dan tokoh masyarakat dalam pemahaman agama yang inklusif.[319] Selain, sebagai penguatan keimanan siswa terhadap agamanya masing-masing, program ini juga melatih siswa bersosial memberikan sebagian apa yang dimiliki kepada seseorang yang membutuhkan sebagai peletakkan prinsip humanis.

[317]Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.
[318]Banks.
[319]Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*; Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.

Program keagamaan diharapkan mampu membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.[320] Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang agama dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang lebih relevan dan bermakna. Hal ini sesuai dengan karakteristik program pendidikan agama berbasis inklusif pada tingkat sekolah Dasar, yaitu pendidikan agama yang inklusif adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan menciptakan suatu pemahaman tunggal termasuk realitas keberagaman.[321]

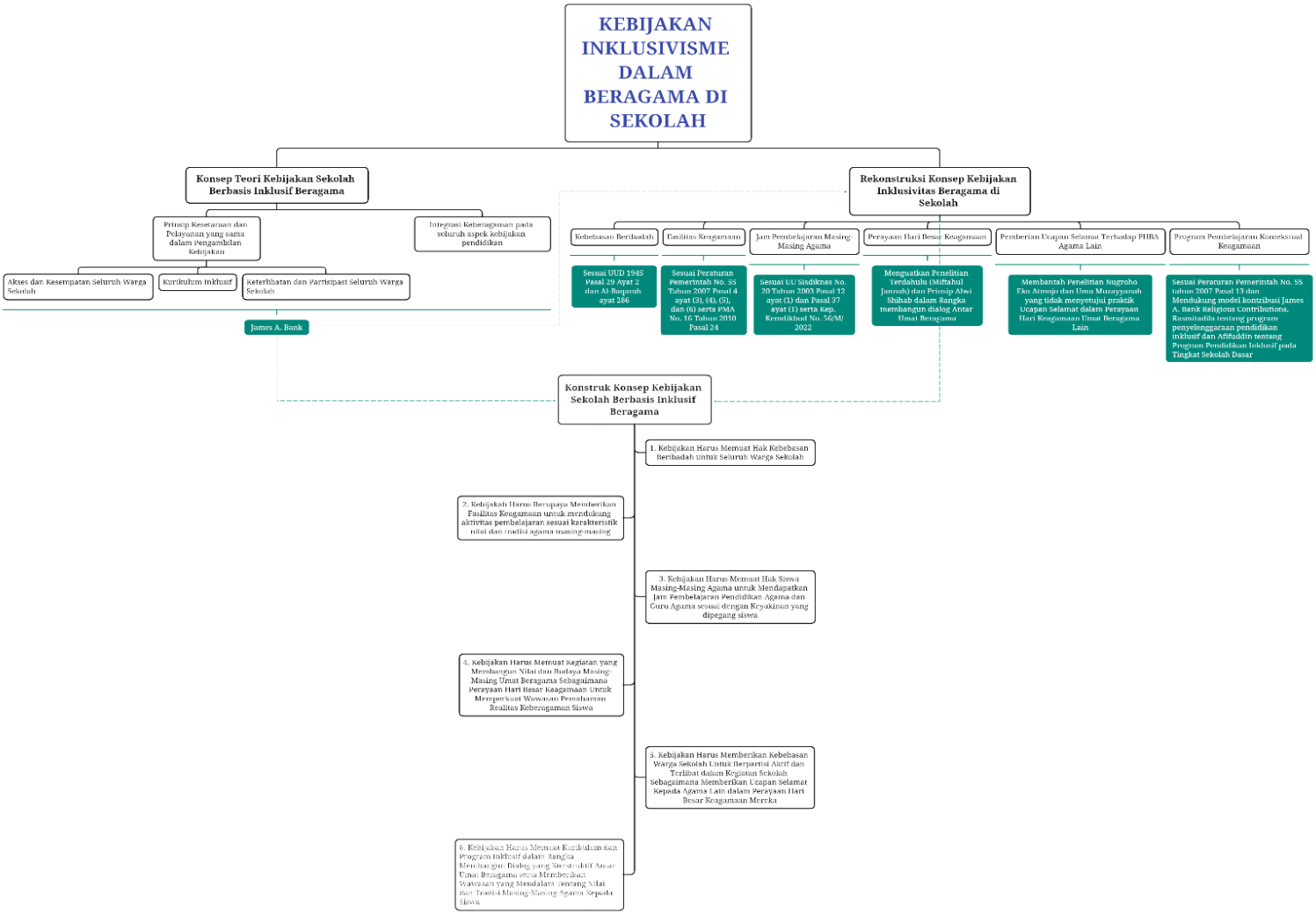
Beberapa kebijakan dan program diatas, dimaksudkan untuk penguatan iman dan penguatan pendidikan karakter, meliputi sikap religius, gotong-royong, integritas, mandiri, dan nasionalis. Kelima nilai karakter Bangsa merupakan gerakan PPK berkesinambungan dari Kemendikbud sebagai bagian dari integral Nawacita.[322] *Stakeholder* Sekolah Dasar berupaya membentuk siswa yang taat beragama, unggul, inovatif, berwawasan global, serta dapat menghargai sesama dan alam ciptaan tuhan dimulai dari usia dini. Pemahaman siswa yang berada pada

[320]Cut Reva Fatmela, Israwati, Rahma, "Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam."

[321]Afiffuddin, "Pendidikan Agama Inklusif Dalam Upaya Membangun Toleransi Dari Sekolah."

[322]Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia* (Jakarta, 2019), 8–9, https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk.

tingkat usia Sekolah Dasar sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku siswa pada tingkat usia selanjutnya.[323] Untuk itu, penting bagi *Stakeholder* sekolah membuat kebijakan inklusif dalam beragama dimulai dari lingkungan Sekolah Dasar. Apalagi lingkungan sekolah yang mempunyai siswa beragam suku, ras, dan agama (multikultural). Secara singkat, peneliti menggambarkan rekonstruksi konsep kebijakan inklusif dalam beragama di Sekolah sebagai berikut:



Gambar 5.2 Konsep Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

[323]Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)."

B. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

Menurut M. Arsyad, Guru merupakan pendidik professional yang harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu.[324] Guru bukan hanya sekedar instruktur, melainkan seorang pembimbing yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, sosial, dan moral. Dewey menggarisbawahi pentingnya guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mempertimbangkan sosial dan budaya, serta memberikan pengalaman langsung yang relevan.[325] Apalagi seorang guru agama yang memiliki *double agen*, selain membimbing siswa dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, juga tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan menghargai keberagaman. Secara keseluruhan, guru agama memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan praktek keagamaan siswa.

Oleh karena itu, guru agama harus mempunyai kemampuan dan komitmen untuk mempraktikkan dan mentransmisikan ajaran agama secara konsisten dan terpercaya kepada siswa. Beberapa aspek terkait konsistensi guru agama adalah konsistensi dalam keyakinan, konsistensi dalam perilaku, konsistensi dalam pengajaran, dan konsistensi dalam pendekatan pedagogis. Festinger mengungkapkan teori konsistensi

[324]M Arsyad, *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, ed. Saiyidah Mahtari, *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021), 84.

[325]Dewey, *Experience and Education*.

berkaitan dengan teori kognitif yang menggambarkan bagaimana individu berusaha untuk menjaga konsistensi antara keyakinan, nilai dan tindakan. Dia menyebutnya sebagai konsep disonansi kognitif, yaitu ketika individu mengalami ketidaksesuaian antara keyakinan atau perilaku.[326] Peneliti menggunakan konsep disonansi kognitif untuk mengungkap konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama di sekolah, baik segi kesesuaian materi, cara penyampaian dan peran aktif guru agama.

1. Konsisten Terhadap Prinsip dan Keyakinan yang Dipegang

Konsistensi guru Agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama di Sekolah Dasar sangat penting dilakukan untuk mencegah dogma eksklusif dan perilaku intoleransi sejak dini. Guru agama di sekolah memiliki kewajiban mengajar dan membimbing anak sesuai dengan indikator dan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh sekolah sesuai pedoman kurikulum pembelajaran.[327] Guru agama sebagai pendidik sekaligus pembimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang berkarakter mulia.[328] Selain itu, guru agama merupakan tombak sebagai pemupuk keimanan siswa agar menjadi penganut agama yang baik. Oleh karena itu, guru agama harus memberikan pemahaman

[326]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, ed. Septi Budi Sartika dan M. Tanzil Multazam (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), 107.

[327]Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

[328]Pakpahan and Habibah, "Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa."

siswa bahwa setiap agama memiliki sisi kebaikan masing-masing, terlepas dari aspek teologi keimanan yang berbeda-beda. Harapan ini sesuai dengan tujuan berdirinya sekolah nasional yang berwawasan kebhinekaan (multikultural).

2. Konsisten dalam Berperilaku Baik Sebagai Suritauladan Siswa

Konsistensi guru agama juga terlihat dari cara mereka menjaga perilaku agar menjadi suritauladan yang baik.[329] Sebagai guru agama, menjadi figure siswa merupakan suatu kewajiban, khususnya dalam berperilaku inklusif beragama di sekolah.[330] Konsistensi guru agama dalam berperilaku dilakukan dengan cara mempraktekkan sikap inklusif dalam berinteraksi sehari-hari dengan siswa. Memperlakukan siswa dengan hormat dan mendorong mereka bekerjasama. Dorongan bekerjasama dapat mendukung keterampilan siswa.[331] Guru agama menyediakan pengetahuan yang seimbang antara prinsip dasar dan praktik dalam setiap agama yang dihadapi. Memberikan bimbingan dan dorongan untuk memahami pentingnya sikap inklusif dalam beragama pada setiap pembelajaran. Konsisten dalam praktik dan sikap inklusif, guru agama menjadi contoh kuat bagi siswa dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif berdasarkan perbedaan agama di lingkungan sekolah. Sikap guru agama ini

[329]Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*, 180.

[330]Tatang Hidayat et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran," *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 2, no. 1 (2018): 101–11, http://ejournal.arraayah.ac.id.

[331]Arsyad, *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidik. Di Era Revolusi Ind. 4.0*, 91.

barangkali menjadi solusi kasus riset terdahulu, guru agama yang menolak guru agama lain mengajar di lingkungan sekolah.[332]

3. Konsisten dalam Mendukung Pengajaran Kontekstual

Untuk menanamkan nilai inklusif beragama secara konsisten, guru agama membuat program penguatan iman dan praktik ibadah secara *kontinou* setiap minggu dan atau setiap semester. Hal Ini berkaitan dengan konsistensi pengajaran seorang guru. Seorang guru harus mampu mengelola program dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan potensi pada program tersebut.[333] Guru agama mendampingi siswa praktik ibadah keagamaan sesuai ajarannya dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk saling membantu sesama ciptaan Tuhan. Program ini merupakan salah satu pembelajaran kontekstual sekolah dalam rangka menciptakan pemahaman agama yang komplek.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menunjukan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata (*real life*).[334] Memberikan pemahaman kesamaan dan perbedaan antar umat beragama dengan saling menghormati. Kegiatan dilaksanakan secara serentak dan

[332]Muhammad Amin, Abdul Malik, and Muqtasidah Ita, "REALITAS KEBERAGAMAAN GURU MADRASAH DI KUDUS (Respon Guru Madrasah Di Kudus Dalam Menyikapi Fenomena Guru Non-Muslim Mengajar Di Madrasah)," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 111–48, https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10529.

[333]Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*, 180.

[334]Thomas Howard Morris, "Experiential Learning – a Systematic Review and Revision of Kolb's Model," *Interactive Learning Environments* 28, no. 8 (2020): 1064–77, https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279.

kolaboratif yang melibatkan semua siswa dan dewan guru. Selain itu, guru agama juga mendukung program sekolah dalam perayaan hari besar keagamaan. Perayaan melibatkan kerjasama seluruh dewan guru dan siswa yang beragama lain.[335] Beberapa perayaan hari besar keagamaan yang dirayakan di sekolah diantaranya, hari Imlek, galungan, waisak, nyepi, idul fitri, dan paskah. Perayaan hari besar yang melibatkan seluruh warga sekolah secara konsisten diharapkan dapat menumbuhkan wawasan inklusif dan saling menghargai serta menumbuhkan rasa kerjasama dan mengembangkan hubungan sosial antar umat beragama.[336]

4. Konsisten dalam Membimbing dan Pendekatan Pedagogis

Bimbingan guru dan pendekatan pedagogisnya sangat berperan penting dalam pembelajaran. Penyampaian materi sesuai indikator pembelajaran sekolah secara kontinou berdampak pada pembentukan kepribadian siswa. Sedikit saja keluar dari materi agama memberikan kesalahan fatal pada pemahaman siswa selanjutnya. Guru harus mempunyai cara penyampaian sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa.[337] Semakin sedikit siswa seagama yang diajar, maka semakin luas bagi guru melakukan pendekatan. Beberapa

[335]Ali Ahmad Yenuri, "Inklusivisme Konsep Etika Religius Dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri" (Universitas Islam Malang, 2020).

[336]Alimni Alimni, Alfauzan Amin, and Dwi Agus Kurniawan, "The Role of Islamic Education Teachers in Fostering Students' Emotional Intelligence," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 4 (2022): 1881–92, https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22116.

[337]Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,* 87.

pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan emosional dan pendekatan santifik. Kedua pendekatan ini sangat efektif untuk menanamkan intisari pendidikan agama, khususnya nilai inklusif yang terkandung dalam semua agama. Riset jurnal membuktikan, pembelajaran sosial-emosional merupakan pendekatan yang sangat menjanjikan untuk perkembangan dan penyesuaian yang positif, peningkatan keberhasilan akademik pada anak-anak dan bahkan pencegahan masalah perilaku.[338]

Sedangkan pada pembelajaran kelas pada kedua situs riset penelitian, guru agama menggunakan beberapa macam metode, yaitu: ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Temuan riset tersebut sesuai dengan kerangka metode Rasmitadila yang mengatakan bahwa metode yang cocok dalam kelas inklusif menggunakan metode kerja kelompok, diskusi, latihan dengan teman sebaya, demonstrasi, bermain peran dan lain sebagainya sesuai karakteristik kelas.[339] Dalam satu kali aktivitas kelas guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran, sehingga ketika belajar siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Guru dapat memilih salah satu metode yang menarik dan ramah dengan lingkungan pembelajaran.

[338]Maja Ljubetic and Toni Maglica, "Social and Emotional Learning in Education and Care Policy in Croatia," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 3 (2020): 650–59, https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20495.

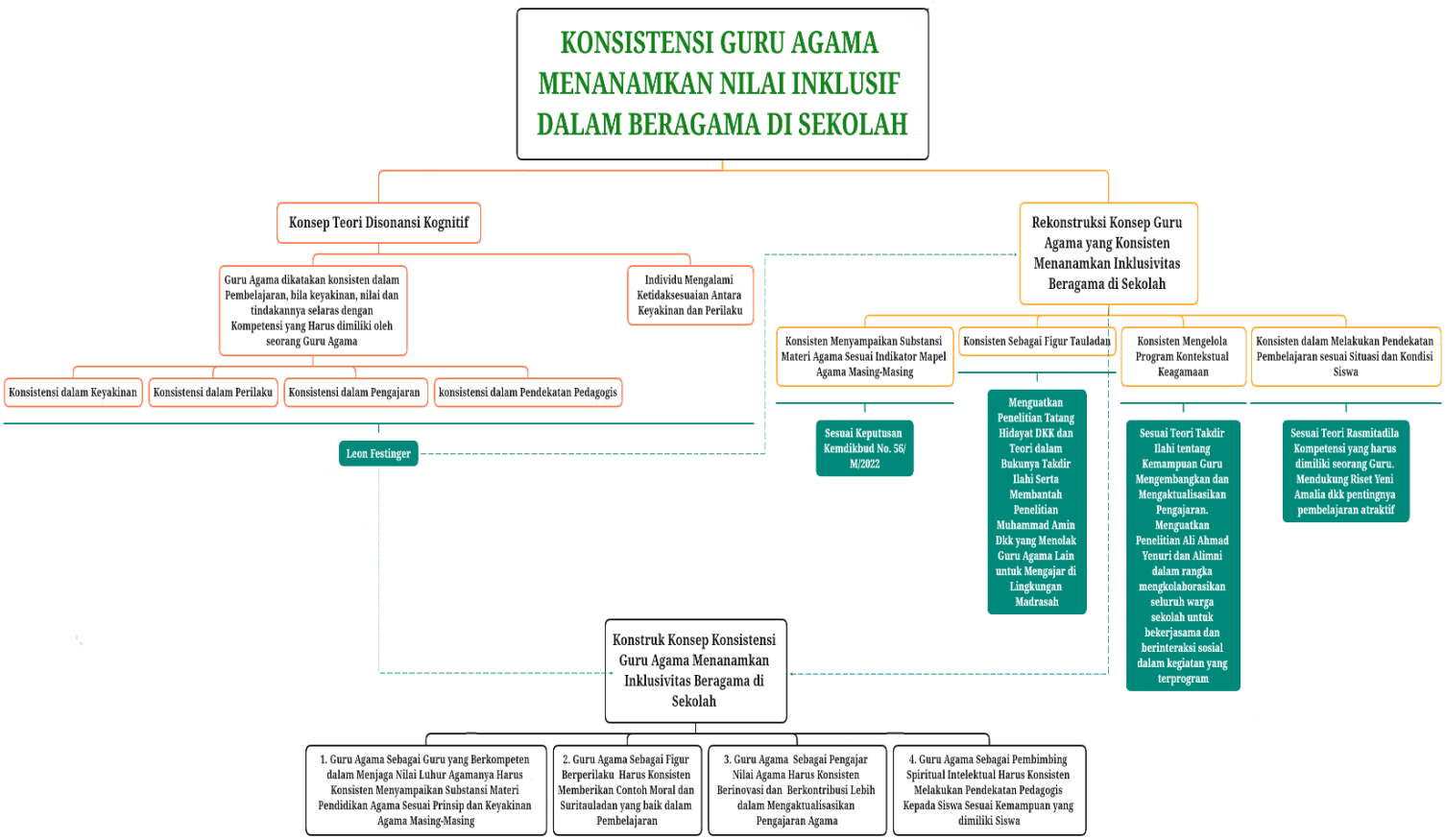
[339]Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,* 90.

Riset jurnal membuktikan betapa pentingnya metode pembelajaran yang atraktif. Model Pembelajaran *Project Based Learning*, Model Pembelajaran *Kooperatif*, Model Pembelajaran *Kontekstual*, dan Model Pembelajaran *Inkuiri*.[340] Beberapa model tersebut digunakan pada kedua situs sebagai penanaman materi inklusif dari masing-masing agama. Seperti halnya model pembelajaran *kooperatif, inquiri, concept sentence* dan pembiasaan. Model pembelajaran tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman konsep dasar inklusif dari masing-masing agama dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang inti dari sikap inklusif beragama. Siswa secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, refleksi, diskusi, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks nyata. Guru agama berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan menghubungkan konsep-konsep inklusif beragama pada mata pelajaran pendidikan agama dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.[341] Secara singkat, peneliti

[340]Yeni Amalia et al., "Review the Nature of Learning Methods Learning Process in School," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 2319–25, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4647.

[341]Syamsul Bahri, "The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 1, no. 1 (2019): 1–17, https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2.

menggambarkan rekonstruksi konsep konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama di sekolah sebagai berikut:



Gambar 5.3 Konsep Konsistensi Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama di Sekolah

C. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

Perilaku sosial individu dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui proses asosiasi antara stimulus eksternal dan respon yang dihasilkan. Albert Bandura, mengatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mempengaruhi perilaku seseorang. Bandura mengemukakan konsep pemodelan sosial, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain yang dianggap sebagai model.[342] Konsep tersebut peneliti terapkan untuk menganalisis perilaku siswa dalam memahami realitas keberagaman, mencakup sikap dan tindakan siswa yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang keragaman agama dan penghargaan terhadap perbedaan. Hendra Harmi mengungkapkan 8 Indikator pola interaksi untuk memahamai perilaku siswa terhadap realitas keberagaman.[343] Peneliti mengadopsi dan mengembangkan indikator sebagai berikut: perilaku siswa dalam percakapan, perilaku siswa saling pengertian terhadap temannya, perilaku keterbukaan siswa pada orang lain, perilaku rasa empati, siswa memberikan dukungan atau motivasi kepada temannya, kesan positif siswa terhadap teman, menganggap adanya kesamaan dengan temannya, dan perilaku siswa dalam bekerjasama dengan teman. Berikut ini pemahaman dan perilaku siswa

[342]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 22.
[343]Harmi, "Interaksi Sosial Siswa Beda Agama Di Sekolah Dan Masyarakat."

terhadap realitas keberagaman di lingkungan Sekolah Dasar pada kedua situs:

1. Pemahaman Keyakinan Agama

Menurut riset Yenuri siswa sekolah dasar pada dasarnya tidak terlalu mempersoalkan aspek teologis karena mereka belum sepenuhnya memahami keyakinan agamanya. Belum sepenuhnya terbentuk pada diri siswa untuk tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Namun, lingkungan sekolah memungkinkan para siswa terbiasa bergaul dengan kultur semua agama.[344] Demikian pula temuan peneliti pada kedua situs, siswa belum sepenuhnya memahami aspek teologis agama. Mereka hanya memahami tentang tuhan, utusan, dan beberapa peribadatan wajib. Sedangkan, pada aspek sosial, siswa memahami setiap agama mempunyai ajaran kebaikan masing-masing. Siswa berteman bukan karena aspek perbedaan ajaran agama, melainkan pada aspek sikap baik atau buruk teman sesamanya. Artinya, perlu pemahaman teologi inklusif bagi siswa serta pemahaman mana yang termasuk domain keimanan dan domain sosial. Pemahaman ini harus dibangun sejak dibangku sekolah dasar agar tidak memunculkan stigma negative pada kelompok agama lain. Sebagaimana riset jurnal yang mengatakan pentingnya upaya pencegahan radikalisasi sejak dini dengan program unggulan untuk

[344]Yenuri, "Inklusivisme Konsep Etika Religius Dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri."

memperkuat pemahaman ideologi beragama pada siswa dan meminimalisir terjadinya doktrinanisasi terkait radikalisme.[345] Program unggulan seperti halnya program-program pada kedua situs riset berupaya membangun dogma inklusif pada siswa sejak usia dini. Peneliti juga kurang sependapat dengan riset tesis Najib Quroisin yang memilih mahasiswa sebagai objek riset pencegahan terjadinya radikalisme agama.[346] Padahal sebagaimana ditemukan peneliti siswa sekolah dasar lebih urgent untuk dibangun wawasan inklusif beragama sebagai upaya pencegahan radikalisasi dini.

2. Perilaku Menghargai Orang Berbicara

Pentingnya memperhatikan perilaku sopan santun saat anak menginjak sekolah dasar sangat mempengaruhi peningkatan kesopanan dan kesantunan anak pada usia selanjutnya, khususnya perilaku anak menghargai orang lain berbicara.[347] Memahami makna komunikasi secara verbal dan non-verbal lawan bicara dapat meningkatkan keharmonisan dalam berinteraksi.[348] Dalam psikologi sosial, konsep seperti empati, *perspektif-taking*, dan kesadaran sosial

[345]Masrurotul Mahmudah, Muh Ngali, and Zainal Makmun, "Upaya Pencegahan Radikalisasi Dini Pada Siswa Melalui Program Unggulan Di SDNU Metro Barat Tahun Akademik 2019 / 2020 (Aspek Ideologi Beragama Dan Sosial) Institut Agama Islam Ma ‟ Arif NU Metro Lampung PENDAHULUAN Islam Adalah Agama Allah SWT Yang Ditu," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 47–63, http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD.

[346]Najib Quroisin, "Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

[347]Sapitri Siregar, "PENDAMPINGAN CARA BERBICARA YANG SOPAN DAN SANTUN TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR 200409 Oleh," *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 229–33, https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam.

[348]Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127–35, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152.

juga terkait dengan menghargai orang lain berbicara.[349] Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghargai pengalaman, perasaan, dan perspektif orang lain dalam komunikasi. Dari segi etika, prinsip-prinsip seperti kesopanan, toleransi, dan rasa hormat terhadap kebebasan berekspresi juga penting dalam menghargai orang lain berbicara. Ini mencakup memberikan ruang bagi orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka tanpa takut diremehkan atau diabaikan.

Demikian peneliti menemukan keharmonisan pada etika komunikasi masing-masing siswa kedua situs yang menunjukkan sikap menghargai orang lain berbicara dengan berperilaku sebagai berikut: a) Sikap siswa Kristen mendengarkan penjelasan guru kelas saat penyampaian materi dan sikapnya dalam mengingatkan siswa satu kelas untuk diam saat temannya presentasi. b) Sikap Siswa Muslim mendengarkan penjelasan siswa Hindu dan menjawab pertanyaannya saat demonstrasi serta sikapnya yang memberi kesempatan setiap teman kelompok untuk mengungkapkan pendapat saat kerja kelompok. c) Sikap siswa satu kelas saat menyimak presentasi temannya. d) Sikap seluruh siswa tertegun mendengarkan siswa Khonghucu saat berbicara terkait dirinya. Beberapa sikap siswa SD ini secara umum telah menggambarkan sikap saling menghargai orang lain berbicara sebagaimana ayat al-Qur'an surat al-Hujurat ayat

[349]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 70.

11 yang melarang seseorang mengolok-olok orang lain, karena belum tentu mereka lebih baik dari orang yang diperolok:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."[350]

3. Perilaku Pengertian Terhadap Orang Lain

Menurut Carl Rogers, pengertian terhadap orang lain adalah suatu kemampuan untuk memahami dan menerima orang lain dengan sepenuh hati. Setiap individu memiliki kebutuhan akan pengertian dan

[350]Al-Qur'an, 49: 11.

penerimaan dari orang lain, yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara penuh.[351] Pengertian terhadap orang lain merupakan dasar dalam menciptakan hubungan yang sehat dan memberikan dukungan yang efektif dalam konteks terapi maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagaimana siswa di lingkungan sekolah tercipta karena hubungan yang baik terhadap orang disekitarnya. Sikap ini membantu siswa merasa didengar, diterima, dan diperhatikan sehingga tumbuh hubungan yang lebih kuat terhadap sesama. Temuan riset menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat menciptakan hubungan baik dengan temannya dengan bersikap saling pengertian sebagai berikut: a) Sikap siswa Katholik meminjamkan buku tulis kepada siswa muslim yang bukunya ketinggalan. b) Sikap siswa Kristen saat membantu siswa Katholik menjawab pertanyaan dan sikapnya membantu menyelesaikan tugas teman serta mendahulukan siswa Hindu untuk bertanya, meski dirinya yang mengangkat tangan duluan. c) Sikap siswa Buddha saat meminjamkan penghapus kepada siswa Kristen. d) Sikap siswa Khonghucu saat meminjamkan bolpoin kepada siswa Buddha yang tidak membawa alat tulis. Beberapa sikap ini menurut riset dapat menjadikan siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, sikap atas kernauan sendiri. Sehingga

[351]Carl R. (Carl Ransom) Rogers, *A Way of Being* (Houghton Mifflin, 1980), 27.

siswa dapat mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain.[352]

4. Sikap Terbuka

Sikap terbuka dapat dikatakan sebagai sikap pengungkapan diri (*self-disclosure*) atau kegiatan berbagi perasaan dan informasi secara akrab dengan orang lain.[353] Sikap terbuka berlaku sebuah norma resiprok atau timbal balik (*norm of reciprocity*), yaitu seseorang selayaknya merespon keterbukaan orang lain dengan keterbukaan pada tingkat keakraban yang setara.[354] Artinya, jika siswa menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi kepada temannya, maka temannya akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan.

Pengungkapan diri memiliki lima fungsi, yaitu mengekspresikan perasaan, menjernihkan pikiran, keabsahan sosial, kontrol sosial, dan perkembangan hubungan.[355] Kelima fungsi ini sebagai komunikasi siswa dalam mengungkapkan perasaannya kepada teman baik seagama maupun beda agama. Sikap terbuka kepada seluruh temannya tanpa memandang perbedaan agama merupakan sebagian dari sisi inklusif dalam beragama. Temuan riset menyebutkan masing-masing siswa mengekspresikan perasaan terbuka kepada temannya dengan sikap yang berbeda-beda sebagai

[352]Indra Prajoko and M Sayyidul Abrori, "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 15–26, https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894.

[353]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 62.

[354]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*.

[355]Effy Wardati Maryam, 63.

berikut: a) Sikap siswa Khonghucu ketika menceritakan masalah pribadinya kepada teman dekatnya siswa Kristen dan sikapnya yang menjaga perasaan temannya saat berbicara serta memberi ucapan selamat hari raya kepada siswa muslim saat hari raya Idul fitri. b) Sikap siswa muslim saat menceritakan kehidupan bersama keluarganya kepada siswa Khonghucu dan sikapnya mengucapkan Natal kepada siswa Kristen pada perayaan hari Natal. c) Sikap siswa Buddha mengucapkan selamat hari Imlek kepada siswa Khonghucu dan mau bermain bersama temannya untuk saling menceritakan kegiatannya di rumah. d) Sikap siswa Kristen mengucapkan selamat hari raya kepada siswa muslim saat hari raya Idul fitri. e) Sikap siswa Katholik saat curhat masalah pribadi kepada temannya waktu jam istirahat dan sikapnya yang bercerita tentang tugas sekolahnya yang belum selesai kepada siswa Kristen. Beberapa sikap ini menunjukkan bahwa siswa berbeda agama saling berkomunasi dengan baik antar sesama. Salah satu penyebab terjalinnya keterbukaan siswa di lingkungan sekolah dasar adalah peran guru dan orang tua sebagai contoh dalam membangun komunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan, khususnya lingkungan multikultural.[356]

[356]Ratna Hutagalung and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4967–91, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895.

5. Sikap Empati

Menurut Carl Rogers, sikap empati adalah kemampuan untuk memahami dan mengalami dunia subjektif orang lain dengan melihat perpsektif mereka. Sikap empati melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menghargai perasaan dan pengalaman orang lain, serta menempatkan diri dalam posisi mereka.[357] Dalam konteks sekolah, sikap empati terhadap orang lain, termasuk teman berbeda agama melibatkan upaya untuk memahami dan menghargai pengalaman, keyakinan, dan perspektif mereka. Guru dan siswa yang bersikap empati dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan mendukung perkembangan pribadi dan sosial yang positif.

Secara garis besar temuan riset membuktikan bahwa rasa empati diaplikasikan dengan rasa keinginan menolong dan membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap empati siswa masing-masing agama sebagai berikut: 1) Sikap siswa Katholik yang ikut berpartisipasi memberikan sumbangan kepada teman yang sakit. 2) Sikap siswa Hindu mengajak teman satu kelas menjenguk salah satu guru yang sakit. 3) Sikap siswa muslim saat membantu temannya yang jatuh di depan kelas dan sikapnya ketika berusaha membantu siswa Khonghucu yang terjatuh saat berolahraga. 4) Sikap siswa

[357]Carl Ransom Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Houghton Mifflin Harcourt, 1995).

Khonghucu dan siswa Kristen mengunjungi temannya yang sakit. 5) Sikap seluruh siswa mengumpulkan uang untuk didonasikan kepada temannya yang sakit dan menjenguk gurunya yang sakit. Kelima perilaku tersebut mencerminkan sikap peka terhadap lingkungan untuk saling menolong. Penerapan saling tolong menolong ini dapat memupuk kepekaan dan rasa empati dalam diri anak didik.[358] Penerapan tolong menolong termaktub dalam Surat al-Qur'an al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau).

[358]Hutagalung and Ramadan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar."

Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sikap empati dan saling membantu diimbangi dengan kebaikan dan takwa kepada Allah. Alwi Shihab menekankan bahwa sikap empati bukan berarti seseorang harus menyalahgunakan atau menggantikan keyakinan sendiri. Namun, itu berarti kita mampu memahami dan menghormati perbedaan, serta bersedia menjalin dialog yang konstruktif dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.[359] Konsep empati ini merupakan salah satu nilai utama yang dikembangkan oleh Kemendikbud dalam sub nilai karakter gotong royong pada Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.[360]

6. Sikap Saling Mendukung dan Memotivasi

Menurut Maslow sikap saling mendukung dan memotivasi merupakan serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia

[359]Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*.

[360]Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 9.

untuk mencapai tingkat kebahagiaan dan pemenuhan diri.[361] Maslow menjelaskan ada lima tingkat kebutuhan yang disusun dalam herarki, yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan dasar seperti makanan dan air.
b. Kebutuhan keamanan, yaitu kebutuhan akan rasa aman, perlindungan, dan stabilitas.
c. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan hubungan sosial, persahabatan, cinta, dan keintiman.
d. Kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan akan pengakuan, apresiasi, prestasi, dan status sosial.
e. Kebutuhan pemenuhan diri, yaitu kebutuhan untuk mencapai potensi penuh dan memenuhi tujuan hidup secara kreatif.[362]

Ketika kebutuhan diatas satu tingkat telah terpenuhi, maka individu akan bergerak ke tingkat berikutnya. Dalam konteks sikap saling mendukung dan memotivasi, penting untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini.

[361]Arsyad, *Teor. Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidik. Di Era Revolusi Ind. 4.0*, 50.
[362]Arsyad, 51.

Sikap saling mendukung dan memotivasi dapat diwujudkan dengan cara:

a. Memberikan dukungan emosional: Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dorongan, dan menghargai perasaan orang lain.
b. Memberikan dukungan instrumental: Membantu dalam mencapai tujuan, memberikan bantuan praktis, atau berbagi sumber daya.
c. Memberikan apresiasi: Menghargai dan mengakui prestasi dan kontribusi orang lain.
d. Memberikan motivasi: Mendorong dan menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka.
e. Menciptakan lingkungan inklusif: Menyediakan ruang yang aman dan mendukung untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama.

Demikian temuan riset menunjukkan bahwa siswa mewujudkan sikap saling mendukung dan memotivasi terhadap teman sesuai dengan cara diatas, sebagai berikut: 1) Sikap siswa Khonghucu memaklumi teman dekatnya melaksanakan ajaran sesuai agamanya. 2) Sikap siswa Buddha mengingatkan siswa muslim untuk beribadah dan saat ia mempersilahkan siswa muslim untuk melaksanakan shalat Dhuhur padahal sedang asik bermain berdua. 3) Sikap beberapa Siswa di kelas dalam memberi motivasi kepada temannya yang belum selesai mengerjakan tugas. Adanya motivasi dan dukungan sosial

dalam diri siswa dapat memunculkan ketertarikan dalam hubungan sosial.[363] Melalui beberapa sikap ini, individu dapat merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk mencapai tujuan dan pemenuhan diri. Hal ini juga dapat berkontribusi pada pembangunan hubungan yang sehat dan harmonis antar individu di lingkungan multikultural. Selain itu, riset jurnal juga membuktikan bahwa dukungan sosial dan motivasi teman sebaya sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa di sekolah.[364]

7. Sikap Memberi Kesan Positif

Menurut Carnegie, memberi kesan positif kepada orang lain melibatkan sikap yang ramah, penuh perhatian, dan menghargai. Carnegie menekankan pentingnya mendengarkan dengan baik, menunjukkan minat yang tulus pada orang lain, menghargai pendapat dan perasaan mereka, serta memberikan pujian yang tulus dan tepat pada waktu yang tepat.[365] Pentingnya menghindari kritik yang keras dan lebih fokus mencari kesamaan, kepentingan bersama, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan adalah tujuan dari sikap memberi kesan positif pada seseorang. Perilaku memberi kesan positif dapat dimanajemen oleh individu seorang siswa dengan mempresentasikan dirinya. Kassin mengatakan presentasi diri adalah

[363]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 112.

[364]Eza Wahyuni Suraida and Tino Leonardi, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1462–67, https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29696.

[365]Emma Young, "How to Win Fans and Influence People," *New Scientist* 214, no. 2870 (2012): 111, https://doi.org/10.1016/S0262-4079(12)61634-0.

sebuah proses dimana seseorang berusaha untuk membentuk apa yang dipikirkan orang lain tentang dia dan apa yang seseorang pikirkan tentang dirinya sendiri.[366] Ketika seseorang menggunakan teknik presentasi diri untuk memanipulasi kesan orang lain tentang dirinya, bisa dikatakan dia menggunakan teknik pengelolaan kesan (*tactical impression management*). Bisa dijelaskan bahwa sebagai bagian dari *impression management*, maka individu melakukan presentasi diri dengan berbagai macam tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

Demikian siswa dikedua situs riset mempresentasikan dirinya untuk menunjukkan kesan positif kepada teman dengan berperilaku sebagai berikut: a) Sikap Siswa Katholik yang memberikan ucapan selamat kepada siswa muslim karena mendapatkan juara olimpiade. b) Sikap siswa Kristen yang mengucapkan selamat kepada teman yang mendapat juara kelas dan sikapnya yang terlihat biasa saja saat berkelompok dengan teman yang terdiri dari berbagai macam pengikut agama serta sikapnya dalam membuat lelucon saat kegiatan pramuka agar teman kelompoknya merasa nyaman. c) Sikap siswa Khonghucu yang mengucapkan selamat kepada temannya karena juara kelas dan sikapnya yang terkesan asik oleh siswa Katholik saat kerja kelompok. d) Sikap siswa Buddha yang bertingkah aneh saat kerja kelompok agar teman satu kelompoknya tertawa. Beberapa tampilan perilaku diatas menunjukkan pengelolaan kesan yang

[366]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 56.

melibatkan tujuan untuk membuat teman mereka tampak bahagia. Melakukan pengelolaan kesan biasanya sering terjadi dalam situasi yang melibatkan tujuan penting (persahabatan, persetujuan, imbalan materi) dimana individu yang melakukannya merasa kurang puas dengan image yang diproyeksikan.[367] Pengelolaan kesan positif teman yang baik dapat membangun motivasi belajarnya. Riset jurnal Damayanti dkk. Menjelaskan, bahwa interaksi sosial positif teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.[368] Meskipun, hanya sekedar ungkapan biasa, namun perasaan kebahagiaan yang positif dapat membangkitkan gairah individu dalam belajar.

8. Sikap Memandang Semua Orang Berkedudukan Sama

Martin Luther King Jr. mengatakan pentingnya memandang semua orang sebagai sesama manusia, tanpa memandang warna kulit atau agama mereka. Martin berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang sama dan layak diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama. Martin Luther King Jr. mendorong untuk mengatasi perbedaan agama dengan membangun dialog, pemahaman, dan kerjasama antarumat beragama.[369] Ia menekankan pentingnya menghormati kebebasan

[367]Effy Wardati Maryam, 57.

[368]Anggun Prastika Damayanti, Yovitha Yuliejantiningsih, and Desi Maulia, "Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 163–67, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/download/27576/18812.

[369]M L King and C Carson, *The Essential Martin Luther King, Jr.: "I Have a Dream" and Other Great Writings*, King Legacy (Beacon Press, 2013), https://books.google.co.id/books?id=tBdWO4ImNpcC.

beragama setiap individu dan bekerja bersama-sama untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam Islam sikap memandang manusia berkedudukan sama termasuk prinsip egaliter dalam membangun lingkungan inklusif. Prinsip egaliter Islam itu secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang meskipun memiliki posisi sangat istimewa, seperti diungkapkan oleh Marshall G. S. Hodgson bahwa Muhammad tampak telah menjalani suatu kehidupan yang sederhana dan bersahaja, tanpa sedikitpun kemewahan, pada umumnya beliau bisa dihubungi dengan mudah oleh dan bersahabat dengan kelompok yang paling rendah, senang tersenyum dan tertawa kecil dan senang anak-anak.[370]

Sementara temuan peneliti menunjukkan siswa berbeda-beda dalam mengeskpresikan sikap egaliternya diantaranya dengan berperilaku sebagai berikut: a) Sikap siswa Katholik yang menganggap semua agama sama, hanya berbeda yang membawa dan sikapnya saat membantu teman ABK mengerjakan tugas. b) Sikap siswa Hindu yang menganggap semua manusia sama-sama diciptakan oleh tuhan dan sesama ciptaan harus saling menghormati. c) Sikap siswa Khonghucu berteman akrab dengan siswa satu kelas dan pernyataannya yang mendapatkan pesan dari guru agamanya untuk melakukan hal baik kepada sesama. d) Sikap siswa muslim

[370]Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New Social Order*, 259.

menganggap semua temannya sama-sama belajar. e) Sikap siswa Kristen menganggap semua ajaran agama sama. f) Sikap siswa Buddha yang mendapatkan pesan dari guru agamanya untuk melakukan hal baik kepada sesama. g) Sikap siswa saling membaur saat pembelajaran dan istirahat.

Beberapa perilaku diatas menunjukkan sikap egaliter siswa di lingkungan sekolah. Demikian temuan terdahulu yang menyebutkan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah siswa mampu membaur jadi satu tanpa membedakan ras, suku, budaya, bahasa maupun agama.[371] Begitu tampak wawasan inklusif dalam beragama di lingkungan sekolah yang harus dipertahankan. Secara esensial pendidikan multikultural Islam juga mengajarkan kepada manusia sikap egaliter. Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

[371]Jannah, "Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Wataniyah Di SMP Negeri 3 Depok."

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."[372]

Konsep ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan antar manusia bukanlah untuk membedakan derajat, tetapi sebagai cara bagi manusia untuk saling mengenal dan memperluas pengertian satu sama lain. Bersikap egaliter dan saling menghargai karena nilai yang paling penting dihadapan Allah adalah taqwa. Sikap egaliter mampu membangun kepercayaan dengan pribadi yang berbeda suku, ras, dan agama. Penelitian menyebutkan sikap egaliter mampu menghindari konflik dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan saling peduli satu sama lain.[373]

9. Sikap Saling Bekerjasama

Brewer dan Bus mengatakan manusia dilahirkan dan menghabiskan hidupnya dalam kelompok sosial yang saling bergantung.[374] Konsekuensinya, banyak mekanisme perkembangan psikologis yang terkait dengan cara menjalin relasi dengan orang lain. Hal ini mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan takut diasingkan oleh kelompok. Untuk Itu, manusia harus memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Alwi Shihab mengatakan, kerjasama secara kreatif dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat

[372]Al-Qur'an, 49: 13.

[373]Ima Frima Fatimah, Uus Ruswandi, and Eri Herdiana, "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 30–44, https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.42 Ima.

[374]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 20.

merupakan sebagian cara membentuk lingkungan inklusif dalam beragama.[375] Temuan penelitian menunjukkan siswa dapat saling bekerjasama dengan baik dalam lingkungan sekolah, diantaranya: a) Sikap siswa Hindu yang merasa nyaman bekerjasama saat kerja kelompok. b) Sikap siswa Buddha mau bekerjasama dengan temannya saat bermain di lapangan. c) Sikap siswa Kristen yang merasa nyaman berkelompok dan bermain dengan siapapun. d) Sikap siswa Khonghucu merasa tidak keberatan berinteraksi dengan siapapun saat bermain. e) Sikap siswa dari kelas yang berbeda kompak saling bekerjasama pada saat ekstrakurikuler wushu.

Sikap saling bekerjasama diatas membuktikan bahwa perbedaan bukanlah pembatas dalam bergaul. Riset terdahulu menyebutkan menjalin kerjasama secara aktif dapat menyelesaikan permasalahan yang begitu kompleks.[376] Riset lain juga mengatakan salah satu cara penanaman nilai toleransi adalah mencontohkan sikap kerjasama kepada siswa dalam kegiatan bermain, belajar, maupun di lingkungan keluarga.[377] Sikap saling bekerjasama termasuk indikator sikap sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4 Panduan Penilaian Kemendikbud.[378] Selayaknya sekolah

[375]Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 311.

[376]Quroisin, "Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)."

[377]Hutagalung and Ramadan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar."

[378]Direktorat Pembinaan and Sekolah Menengah, "Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas," 2016, 44.

menanamkan sikap saling bekerjasama demi terciptanya kerukunan. Sikap kerjasama dalam perspektif Islam termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya: "Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."[379]

Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk bersatu dan bekerjasama dalam menjaga keutuhan agama dan menjalankan ajaran-ajaran Allah. Umat Muslim diminta untuk tetap bersatu dan tidak terpecah-belah, serta menjauhi permusuhan yang dapat merusak persatuan dan solidaritas umat. Kerjasama adalah nilai penting dalam Islam. Umat Muslim diajarkan untuk bekerja sama dalam kebaikan,

[379]Al-Qur'an, 3: 103.

menjaga persatuan, dan saling mendukung dalam mencapai kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, peneliti menggunakan teori Albert Bandura, untuk mengukur dan menganalisis perilaku siswa terhadap realitas keberagaman di lingkungan sekolah. Keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mempengaruhi perilaku siswa. Bandura mengemukakan konsep pemodelan sosial, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain yang dianggap sebagai model.[380] Konsep pemodelan sosial yang digunakan peneliti untuk menganalisis 8 indikator pola interaksi siswa dalam memahami realitas keberagaman menghasilkan secara positif siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap sesama teman, guru, dan lingkungan. Siswa masing-masing agama menerima realitas keberagaman dengan saling memahami keyakinan agama masing-masing, menghargai teman berbicara, saling pengertian, saling terbuka, saling berempati, saling mendukung dan memotivasi, saling memberi kesan positif, bersikap egaliter terhadap teman, dan saling bekerjasama saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

[380]Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial*, 22.

Perilaku siswa diatas mencerminkan bentuk-bentuk moderasi beragama yang digalangkan oleh Pemerintah sebagai berikut:

a. Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
b. Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (*hablum minan nas*).
c. Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman.
d. Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan.
e. Mengakui keberadaan pihak lain.
f. Memiliki sikap toleran yang tinggi.
g. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.[381]

Oleh karena itu dapat dikatakan sekolah telah berhasil membentuk sikap inklusif dalam beragama dalam diri siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan pengembangan implementasi penguatan Pendidikan karakter Kemendikbud dan program tujuan pelaksaaan penguatan profil pelajar pancasila dalam rangka menciptakan kerukunan dalam kebhinekaan di lingkungan sekolah.[382] Secara penuh Islam mendukung inklusivisme dalam beragama. Apalagi menanamkannya sejak anak berada pada usia dini atau pendidikan dasar yang seluruh

[381]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 85–99.

[382]Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*.

potensi anak masih berkembang secara optimal.[383] Al-Qur'an menegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 62:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

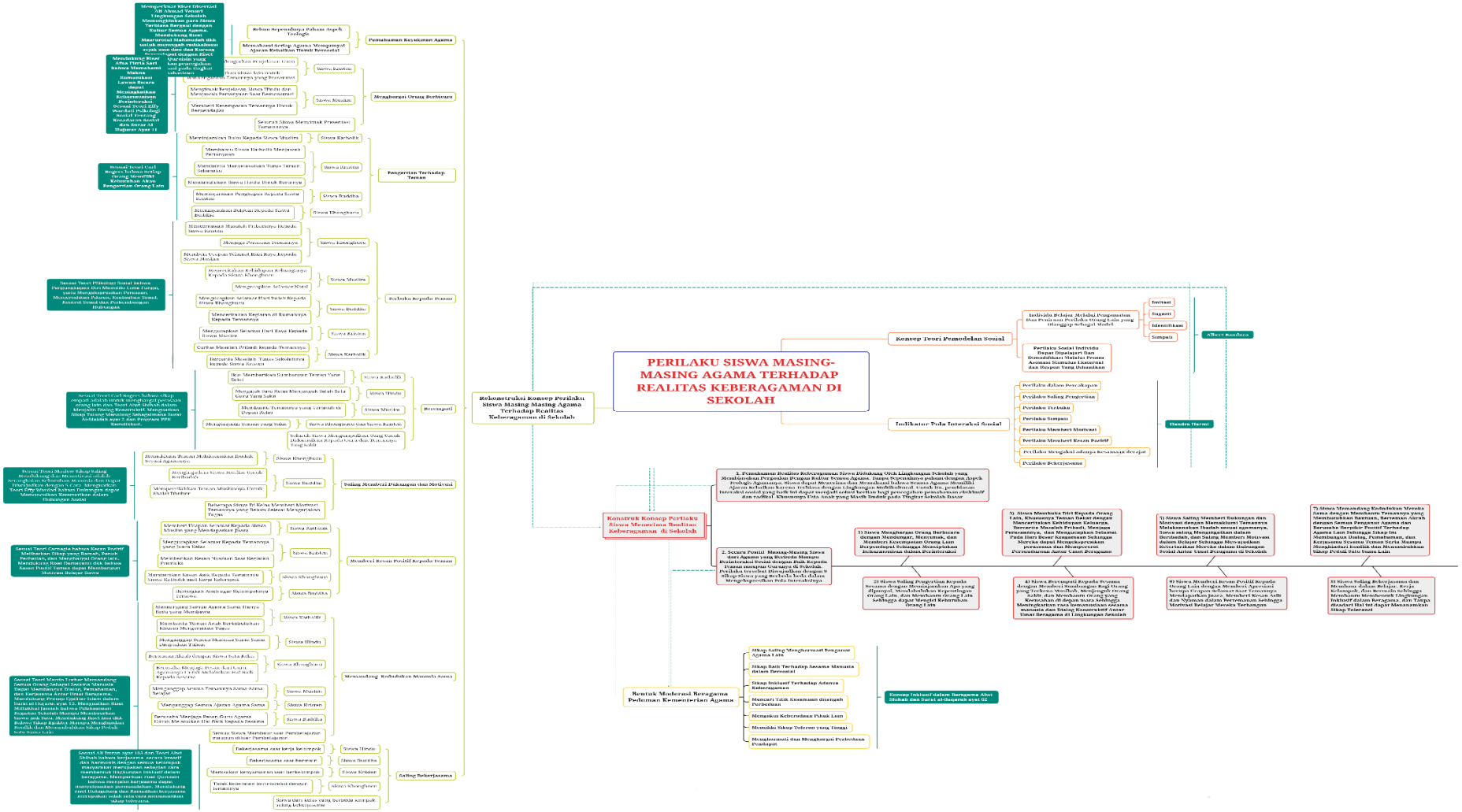
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keberagaman agama diakui dan dihormati. Orang-orang yang beriman, termasuk orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, yang meyakini Allah dan hari kemudian, serta beramal saleh, tidak perlu takut atau bersedih hati. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan agama. Alwi Shihab mengatakan ayat tersebut menurut Syaikh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha (al-Manar), al-Thabathabai (al-Mizan), dan Muhammad Jawad Mughniyah (al-Mubin) merupakan landasan inklusivitas dalam Islam. Ayat tersebut menekankan bahwa Allah SWT akan memberikan pahala dan kebaikan kepada siapa pun yang beriman dan beramal saleh, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam

[383]Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)."

agama Islam, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keridhaan Allah berdasarkan iman dan amal salehnya.[384] Secara singkat, peneliti menggambarkan rekonstruksi konsep perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman sebagai berikut:

[384]Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 57.


PERILAKU SISWA MASING-MASING AGAMA TERHADAP REALITAS KEBERAGAMAN DI SEKOLAH
Konsep Teori Pemodelan Sosial
Albert Bandura
Indikator Pola Interaksi Sosial
Hendra Harmi
Konstruk Konsep Perilaku Siswa Menerima Realitas Keberagaman di Sekolah
Bentuk Moderasi Beragama Pedoman Kementerian Agama
Konsep Inklusif dalam Beragama Alvi Shihab dan Surat al-Baqarah ayat 62
Pemahaman Keyakinan Agama
Pengertian Terhadap Taman
Perilaku Kepada Taman
Berinteraksi
Saling Menghormati dan Menghargai Perbedaan
Saling Bekerjasama
Sosial Teori Piaget Bahwa Perkembangan Dan Memiliki Lima Tujuan, yaitu Mengekspresikan Pemasan, Mengembangkan Pikiran, Kemandirian Sosial, Kontrol Sosial dan Pedoman dalam Bermain
Sosial Teori Carl Rogers Bahwa Setiap Anggota sekolah untuk mengkaji perilaku Siswa Muslim dan Non Muslim dalam Menjalin Hidup Berdampingan Sehingga Siswa Tidak Mengalami Konflik Antar Agama
Sosial Teori Carl Rogers bahwa siswa Muslim dan Non Muslim dalam Menjalin Hidup Berdampingan Sehingga Siswa Tidak Mengalami Konflik Antar Agama
Sosial Teori Albert Bandura bahwa Siswa Muslim dan Non Muslim dalam Menjalin Hidup Berdampingan Sehingga Siswa Tidak Mengalami Konflik Antar Agama
Sosial Teori Martin Luther Menandang Semua Orang Sebagai Sesama Manusia Saja, Memberanjo Rukun, Persahabatan, dan Kerjasama Antar Umat Beragama. Mendukung Prinsip Ajaran Islam dalam Surat al Hujurat ayat 13: Mengajarkan Nilai Akhlakul Karimah Sebagai Pedoman Berperilaku Baik Terhadap Sesama Manusia Tanpa Pandang Suku, Bangsa, Agama, dan Ras
Sosial Teori Ali Imran ayat 103 dan Surat Abu Dzhuli Ayat 10 Bahwa Sesama Muslim Harus Saling Bersaudara dan Tidak Boleh Saling Bermusuhan
Sosial Teori Piaget bahwa Siswa Muslim dan Non Muslim dalam Menjalin Hidup Berdampingan Sehingga Siswa Tidak Mengalami Konflik Antar Agama
Sosial Teori Carl Rogers bahwa

Secara keseluruhan, penjelasan diatas merupakan gambaran Inklusivisme dalam beragama di sekolah pada kedua situs riset penelitian. Inklusivisme dalam beragama di sekolah dapat dipahami dalam sebuah konstruksi konsep inklusivitas beragama di sekolah yang dipetakan dalam sebuah tabel sebagai berikut:



Gambar 5.5 Konsep Inklusivisme dalam Beragama di Sekolah

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Kebijakan Inklusivisme Beragama di Sekolah

a. SD Taman Harapan: 1) Landasan Kebijakan inklusif dalam beragama SK Kepala Sekolah Nomor: 35/SK.K.S/VII/2022 dan SK Kepala Sekolah Nomor: 37/SK.K.S/VII/2022. 2) Pernyataan dokumen menyebutkan, a) motto sekolah "Bersatu dalam Keberagaman (*Unity in* Diversity), b) visi misi yang berkeinginan membangun lingkungan yang bertoleransi dalam kebhinekaan global. 3) Implementasi kebijakan a) membebaskan warga sekolah, menjalankan peribadatan sesuai ajaran agamanya, b) menfasilitasi ruangan khusus keagamaan, c) memberikan jam pembelajaran pendidikan agama yang sama, d) mengadakan perayaan hari besar keagamaan, e) memberikan ucapan selamat pada perayaan hari besar agama, dan f) menguatkan Pendidikan karakter siswa. 4) Kebijakan berbentuk program pembelajaran kontekstual keagamaan seminggu sekali (program Pekan Ibadah) sebagai penguatan iman dan penanaman sikap inklusif kepada siswa.

b. SD Bina Budi Mulia: 1) Landasan kebijakan inklusif dalam beragama SK Nomor: 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022 dan SK Nomor: 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022. 2) Pernyataan dokumen menyebutkan a) visi dan misi sekolah membentuk keyakinan siswa sesuai ajaran agamanya dan dapat menghargai sesama manusia, b) kompetensi lulusan yang

mengharapkan siswa dapat menjunjung nilai harmonisasi keberagaman. 3) Implementasi kebijakan a) memberikan hak warga sekolah menjalankan ibadah agamanya, b) memberikan pendidikan agama sesuai keyakinan siswa dan jam pelajaran yang sama, c) memberikan ucapan selamat pada perayaan hari besar agama, dan d) menguatkan pendidikan karakter siswa. 4) Kebijakan berbentuk program, mengadakan pembelajaran kontekstual keagamaan dua kali satu tahun (Program Bina Iman) sebagai penguatan iman dan penanaman sikap inklusif kepada siswa.

Secara umum, kebijakan inklusif dalam beragama di sekolah adalah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh kalangan masyarakat sekolah dan terkonsep dalam dokumen kurikulum beserta program tahunan sekolah yang disahkan Surat Keputusan Kepala Sekolah hasil dari musyawarah bersama seluruh *Stakeholder* baik Ketua Yayasan, Kepala Sekolah dan Tim Penyusunan berdasarkan amanat 5 pilar Pancasila, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dan UUD 1945 Pasal 29 serta UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

2. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif Beragama Melalui Pembelajaran

a. SD Taman Harapan: 1) Guru agama konsisten menanamkan nilai inklusif yang terkandung dalam materi pelajaran pendidikan agama masing-masing dan disesuaikan dengan indikator tujuan pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama pada Kurikulum. 2) Guru agama konsisten mencontohkan perilaku yang baik dalam pembelajaran kelas sebagai

suritauladan bagi siswa. 3) Guru agama mengupayakan pengajaran seminggu sekali secara *kontinou* untuk efektivitas penanaman nilai inklusif dalam beragama. 4) Guru agama konsisten memberikan praktik dalam pembelajaran menggunakan model *iquiri learning* dan metode bervariatif.

b. SD Bina Budi Mulia: 1) Guru agama konsisten menanamkan nilai inklusif yang terkandung dalam materi pelajaran pendidikan agama masing-masing dan disesuaikan dengan indikator kompetensi lulusan di dalam kurikulum sekolah. 2) Guru agama konsisten mencontohkan cara berperilaku baik secara langsung dalam berinteraksi dengan guru lain. 3) Guru agama konsisten mengupayakan program pengajaran kontekstual keagamaan dua kali setahun secara *kontinou* untuk efektivitas penanaman nilai inklusif dalam beragama. 4) Guru agama konsisten memberikan contoh nyata dalam pembelajaran menggunakan model *concept sentence* dan metode variatif.

Secara umum, Guru Agama di sekolah konsisten dalam menanamkan nilai inklusif melalui pembelajaran dengan memperhatikan 4 konsistensi, yaitu 1) Konsisten terhadap prinsip keyakinan agama yang dipegang, yaitu kesesuaian indikator dan pelaksanaan pendidikan agama. 2) Konsisten dalam berperilaku baik sebagai figur siswa. 3) Konsistensi dalam mendukung pengajaran, yaitu pogram pembelajaran kontekstual yang terprogram. 4) Konsisten dalam melakukan pendekatan pedagogis dengan metode variatif dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas.

3. Perilaku Siswa Masing-Masing Agama Terhadap Realitas Keberagaman

a. SD Taman Harapan: 1)Pada tingkat pemahaman aspek teologis siswa sepenuhnya paham dan pada aspek sosial secara umum bersosial tanpa harus diberikan pemahaman. 2) Pada perilaku menghargai teman berbicara siswa bersikap diam mendengarkan, menyimak, memberi kesempatan mengungkapkan pendapat, dan mengingatkan untuk diam. 3) Pada perilaku pengertian terhadap orang lain, siswa bersikap meminjamkan alat tulis dan mendahulukan seseorang bertanya. 4) Pada perilaku terbuka siswa bersikap terbuka dengan bercerita tentang dirinya dan mengucapkan selamat dalam hari perayaan agama. 5) Pada perilaku empati siswa bersikap memberi sumbangan, mengajak menjenguk, dan membantu orang lain yang terjatuh. 6) Pada perilaku saling mendukung dan memotivasi siswa bersikap memaklumi melaksanakan ibadah dan mengingatkan orang lain untuk beribadah. 7) Pada perilaku memberi kesan positif, siswa memberi ucapan selamat kepada teman yang berprestasi, bersikap biasa dalam tugas kelompok, dan membuat lelucon. 8) Pada perilaku siswa yang mengganggap kedudukan sama, siswa bersikap menganggap semua manusia sama dan membantu seorang ABK yang membutuhkan bantuan. 9) Pada perilaku saling kerjasama bersikap nyaman terhadap teman kelompok dan mampu bekerja sama dengan baik saat bermain.

b. SD Bina Budi Mulia: 1) Pada aspek teologis siswa hanya sebagian besar saja yang paham dan pada aspek sosial, siswa berteman bukan karena aspek agama, melainkan pada aspek sikap baik buruk temannya. 2) Siswa bersikap mendengarkan dan menyimak pembicaraan. 3) Siswa bersikap meminjamkan alat tulis, membantu menjawab pertanyaaan, dan membantu menyelesaikan tugas. 4) Siswa bersikap terbuka bercerita tentang dirinya, menjaga perasaan orang lain, dan mengucapkan selamat dalam hari perayaan. 5) Siswa bersikap dengan mengunjungi guru sakit, menjenguk teman sakit, mendonasikan uang, dan membantu orang lain yang terjatuh. K6) Siswa bersikap mempersilahkan melaksanakan ibadah dan memberi motivasi kepada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah. 7) Siswa bersikap mengucapkan selamat kepada teman juara kelas, terkesan asik, dan bertingkah aneh di dalam kelas. 8) Siswa bersikap membaur saat pembelajaran, berteman akrab dengan teman kelas dan berbuat baik kepada sesama. 9) Siswa bersikap nyaman berkelompok dan bermain dengan teman berbeda agama, merasa tidak keberatan berinteraksi dengan siapapun, dan kompak bekerjasama saat ekstrakurikuler.

Secara umum, konsep pemodelan sosial menghasilkan, siswa sekolah Dasar mampu menerima realitas keberagaman di lingkungan multikultural dengan berperilaku baik dalam berinteraksi sosial sesuai nilai sosial-inklusif yang diajarkan masing-masing umat beragama. Meskipun beberapa siswa bergaul dengan semestinya tanpa harus diberikan pemahaman dan contoh sikap sosial yang baik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti uraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Sekolah, khususnya Sekolah Dasar

Sesuai hasil riset diatas, implementasi konsep inklusif dalam beragama di sekolah merupakan sebuah elemen penting dalam proses pendidikan dan penanaman nilai inklusif pada siswa sejak usia dini. Penanaman nilai inklusif yang berasal dari ajaran masing-masing agama sangatlah penting bagi wawasan siswa di sekolah, baik pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi. Pemahaman realitas keberagaman dapat mencegah penyebaran dogma ekslusivisme, sikap intoleran, dan radikalisme berkelanjutan. Untuk itu, perlu adanya pengembangan konsep inklusif dalam beragama di sekolah, baik dari segi kebijakan sekolah, maupun pelaksanaan pembelajaran. Konsep ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain yang belum melaksanakannya atau sudah melaksanakannya namun belum maksimal. Sebab wawasan inklusif dalam beragama merupakan amanat Pancasila dan UUD NKRI tahun 1945 sebagai Bangsa berkebhinekaan. Wawasan inklusif yang diambil dari intisari masing-masing agama juga sebagai benteng penyatuan perbedaan untuk menghadapi perkembangan zaman dalam antisipasi paham ekstrimisme dan radikalisme yang bertentangan dengan ideologi NKRI.

2. Bagi Guru Agama

Bagi guru agama disarankan untuk selalu konsisten dalam bertindak. Sebagai guru agama harus memberikan pemahaman siswa bahwa setiap agama memiliki sisi kebaikan masing-masing., sehingga siswa memahami bahwa realitas keberagaman merupakan hukum alam yang telah ditentukan oleh Tuhan. Kemudian, guru agama harus tetap konsinsten membimbing dan memberi suritauladan yang baik dalam setiap perilaku, baik terkait hubungan dengan Tuhannya maupun hubungan dengan sesama manusia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji literatur dari berbagai sumber terkait sikap terbuka dalam beragama, toleransi, humanis, egaliter, dan berkebhinekaan agar hasil riset yang diperoleh menjadi lebih sempurna dan lebih baik. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih mempersiapkan diri, baik secara keilmuwan, mental, maupun material dalam proses penelitian sehingga riset dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

A, Jalil M. “Geger Di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna.” In *PKB Dan Inklusivisme Islam*, edited by Marzuki Wahid. Jakarta: Kompas, 1999.

Abdullah, Amin. “Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama.” *Tashwirul Afkar*, no. 11 (2001): 6–16.

Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

Afiffuddin. “Pendidikan Agama Inklusif Dalam Upaya Membangun Toleransi Dari Sekolah.” In *International Conference On Islam And Civilizations (ICIC)*, 192–93. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019.

Al-Maliki, Ahmad as-Sawi. *Hasyiah Al-‘Allamah as-Sawi‘ala Tafsir Al-Jalalain*. Surabaya: Dar Ihya’ al-‘Arabiyah, n.d.

Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, and Dwi Agus Kurniawan. “The Role of Islamic Education Teachers in Fostering Students’ Emotional Intelligence.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 4 (2022): 1881–92. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22116.

Amalia, Yeni, Faisal Rahman, Nining Esti Rahayu, Doroslyn Maijones Simamora, and Fajar Zulpriyadi. “Review the Nature of Learning Methods Learning Process in School.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 2319–25. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4647.

Amin, Muhammad, Abdul Malik, and Muqtasidah Ita. “REALITAS KEBERAGAMAAN GURU MADRASAH DI KUDUS (Respon Guru Madrasah Di Kudus Dalam Menyikapi Fenomena Guru Non-Muslim Mengajar Di Madrasah).” *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 111–48.

https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10529.

Arif, Muhammad Qobidl ‘Ainul. *Politik Islamophobia Eroa (Menguak Eksistensi Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki)*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Armstrong, Karen. *Muhammad, A Biography of the Prophet*, 1996.

Arsyad, M. *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Edited by Saiyidah Mahtari. *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021.

Asfour, Gaber. “Islam Sungai Vs Islam Gurun.” *Umat*, no. 11 (1998): 4.

Atmanto, Nugroho Eko, and Umi Muzayanah. “The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java.” *Jurnal SMaRT* 06, no. 02 (2020): 215–28. https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113.

Ayatullah. “Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018).

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. II. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. II. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Banks, James. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 2001. https://doi.org/10.4324/9781315622255.

BIP, Tim Redaksi. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.

Boisard, Marcel A. *Humanisme De L’Islam*. Edited by M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Cut Reva Fatmela, Israwati, Rahma, Rosmiati. “Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ’Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)* 6, no. 3 (2021): 1–11.

Daimah. “Pendidikan Inklusif Perspektif Q.S. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah.” *Jurnal Al-Thariqah UIN Sunan Kalijaga* 3, no. 1 (2018): 54–65.

Damayanti, Anggun Prastika, Yovitha Yuliejantiningsih, and Desi Maulia. “Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 163–67. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/download/27576/18812.

Dewey, J. *Experience and Education*. Collier Books. Macmillan, 1938. https://books.google.co.id/books?id=oFZIAAAAMAAJ.

Dkk, Khaidir. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

Effy Wardati Maryam. *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Edited by Septi Budi Sartika dan M. Tanzil Multazam. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fatimah, Ima Frima, Uus Ruswandi, and Eri Herdiana. “Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam.” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 30–44. https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.42 Ima.

H.Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Hanif, Abdullah. “Redifinisi Pendidikan Agama: Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Inklusif.” *Inovasi Kurikulum*, no. 3 (2003): 36.

Harmi, Hendra. “Interaksi Sosial Siswa Beda Agama Di Sekolah Dan Masyarakat.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5485-5486.

Hidayat, Tatang, Program Studi, Pendidikan Agama, Islam Sekolah, Pascasarjana Universitas, and Pendidikan Indonesia. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran.” *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 2, no. 1 (2018): 101–11. http://ejournal.arraayah.ac.id.

Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New Social Order*. Edited by Muliadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.

Hutagalung, Ratna, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4967–91. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.

Imarah, Muhammad. *Al-Lslam Wa at-Ta’addudiyah: Al-Lkhtilaf Wa at-Tanawwu’ Fi Itar Al- Wihdah*. Edited by Abdul Hayyie Al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik. Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pub. L. No. 16, titutional environment and entrepreneurial cognitions: A comparative business systems perspective. Entrepreneurship theory and Practice. 1 (2010).

Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik. Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pub. L. No. 55 (2007).

Indonesia, Undang-undang Republik. Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).

Iskandar, Muhammad Haramain. *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi Dan Aplikasi*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Nusantara, n.d.

Jannah, Miftakhul. "Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Wataniyah Di SMP Negeri 3 Depok." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Kemdikbud. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta, 2019. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

King, M L, and C Carson. *The Essential Martin Luther King, Jr.: "I Have a Dream" and Other Great Writings*. King Legacy. Beacon Press, 2013. https://books.google.co.id/books?id=tBdWO4ImNpcC.

Kuswantoro, Kuswantoro, and Imam Alfi. "KEBEBASAN BERAGAMA MENURUT TAFSIR AL-MISBAH AL-QURAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 256." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 2 (2023): 65–71. https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i2.543.

Ljubetic, Maja, and Toni Maglica. "Social and Emotional Learning in Education and Care Policy in Croatia." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 3 (2020): 650–59. https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20495.

Madjid, Nur Kholis. *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang*

Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina, 1992.

Madjid, Nurcholis. “Teologi Inklusif Cak Nur.” In *Sekapur Sirih*, edited by Sukidi, Xxxviii–xxxix. Jakarta: Kompas, 2001.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Mahmudah, Masrurotul, Muh Ngali, and Zainal Makmun. “Upaya Pencegahan Radikalisasi Dini Pada Siswa Melalui Program Unggulan Di SDNU Metro Barat Tahun Akademik 2019 / 2020 (Aspek Ideologi Beragama Dan Sosial) Institut Agama Islam Ma ‟ Arif NU Metro Lampung PENDAHULUAN Islam Adalah Agama Allah SWT Yang Ditu.” *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 47–63. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD.

Makhluf, Muhammad Hasanain. *Safwah Al-Bayan Li Ma’ani Al-Qur’an*. Kairo: Dar al- Basya’ir dan Dar as-Salam, 1994.

Margono. *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan Dan Kebangsaan*. Malang: UM Press, 2012.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Pub. L. No. 56/M (2022).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Morris, Thomas Howard. “Experiential Learning – a Systematic Review and Revision of Kolb’s Model.” *Interactive Learning Environments* 28, no. 8 (2020): 1064–77. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279.

Musser, Donald W. *A New Handbook Of Christian Theology*. Nashville: Abingdon

Press, 1992.

Nations, United. “Universal Declaration of Human Rights | United Nations.” the United Nations General Assembly. United Nations, 1948. https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights.

Nurcholish Madjid. *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom Di Tabloid Tekad*. Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina, 1999.

Pakpahan, Poetri Leharia, and Umi Habibah. “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 1–20. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19.

Pembinaan, Direktorat, and Sekolah Menengah. “Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas,” 2016.

Prajoko, Indra, and M Sayyidul Abrori. “Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 15–26. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894.

Qulsum, Dewi Umi. “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Toleransi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2019/2020.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Quroisin, Najib. “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Rahardjo, M. Dawam. *Islam Dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia Dan Lembaga Studi Agama & Filsafat Dengan Dana*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 2002.

Rasmitadila. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama Kemenak RI*. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Rogers, Carl R. (Carl Ransom). *A Way of Being*. Houghton Mifflin, 1980.

Rogers, Carl Ransom. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt, 1995.

Russel, Bertand. *Education and Social Order*. New York: Menthor Book, 1994.

Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan Institut Agama Islam Negeri Palopo* 8, no. 2 (2019): 89–100.

Sachedina, Abdul Aziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Edited by Satrio Wahono. Jakarta: Serambi llmu Semesta, 2002.

Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127–35. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152.

Satu, Riuh Di Beranda. *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II*. II. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Scharf, Betty R. *The Sociological Study of Religion*. Edited by Machnun Husein. II. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sekertariat Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, Pub. L. No. 18, 203 Sekertariat Presiden Republik Indonesia 1 (2020).

Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung:

Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.

Sirait, Sangkot. *Dari Islam Inklusif Ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al- Faruqi*. Yogyakarta: Datamedia, 2008.

Siregar, Sapitri. "PENDAMPINGAN CARA BERBICARA YANG SOPAN DAN SANTUN TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR 200409 Oleh." *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 229–33. https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam.

Soedibyo. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Teknik bendungan (2003).

Sukardi. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006.

Suraida, Eza Wahyuni, and Tino Leonardi. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1462–67. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29696.

Suratmin. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pub. L. No. Pasal 29, 105 129 (1945). https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id.

Syamsul Bahri. "The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools." *International Journal of Islamic Education, Research*

and Multiculturalism (IJIERM) 1, no. 1 (2019): 1–17. https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2.

Talupun, Yance Z. Rumahuru dan Johana S. "Pendidikan Agama Inklusif Fondasi Moderasi Beragama: Stratefi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 2 (2021): 460–61.

Yenuri, Ali Ahmad. "Inklusivisme Konsep Etika Religius Dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri." Universitas Islam Malang, 2020.

Young, Emma. "How to Win Fans and Influence People." *New Scientist* 214, no. 2870 (2012): 38–41. https://doi.org/10.1016/S0262-4079(12)61634-0.

Yudistira, Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Rivaldi. "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 263–69.

Yusuf, Abdul Wadud. *Tafsir Al-Mu'minin*. Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.

Zuhriyah, Luluk Fikri. "Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 2 (2012): 226–27.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-042/Ps/HM.01/9/2022 15 September 2022
Hal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Kepada
Yth. Kepala SD Taman Harapan Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Agung Nugroho Reformis Santono
NIM	:	200101220043
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pengampu	:	1. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I 2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian	:	Inklusivisme Islam Minoritas di Sekolah (Studi atas Pergaulan Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

LAMPIRAN 2

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-041/Ps/HM.01/9/2022 — 15 September 2022
Hal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Kepada
Yth. Kepala SD Bina Budi Mulia Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Agung Nugroho Reformis Santono
NIM	:	200101220043
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pengampu	:	1. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I 2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian	:	Inklusivisme Islam Minoritas di Sekolah (Studi atas Pergaulan Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA PASCASARJANA

Wahidmurni

LAMPIRAN 3

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 551153, Faksimile (0341) 551150
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-116/Ps/HM.01/12/2022 — 12 Desember 2022
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua SD Taman Harapan

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	:	Agung Nugroho Reformis Santono
NIM	:	200101220043
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	:	1. Dr. H.Helmi Syaifuddin, M.Fil.I 2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian	:	INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH (Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

LAMPIRAN 4

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-117/Ps/HM.01/12/2022 — 12 Desember 2022
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua SD Bina Budi Mulia

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	:	Agung Nugroho Reformis Santono
NIM	:	200101220043
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	:	1. Dr. H.Helmi Syaifuddin, M.Fil.I 2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian	:	INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH (Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

LAMPIRAN 5

YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
Nomor : AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021, TANGGAL 13 Agustus 2021
SD TAMAN HARAPAN
(TERAKREDITASI)
NSS : 102056101033, NPSN : 20533891
Jl. Aries Munandar Nomor 2-4, ☎ (0341) 362728 Malang 65119
Email : sdtamanharapan17@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No. : 02/014.SDTH/420.307.02/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **SOVANITA CAHYANI DS, S.Pd. SD.**
Jabatan : Kepala Sekolah
NUPTK : 3573035008830005

menerangkan bahwa nama dibawah ini :

N a m a : **Agung Nugroho Reformis Santono**
NIM : 200101220043
Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan judul :
INKLUSIVISME DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH (Studi Atas Interaksi Sosial Siswa SD Taman Harapan).
Pelaksanaan : 13 Desember 2022 – 13 Februari 2023
Tempat : SD Taman Harapan
Jl. Aries Munandar 2-4 Malang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipakai sesuai dengan kebutuhan.

Malang, 13 Februari 2023
Kepala SD Taman Harapan,

PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN SD TAMAN HARAPAN TERAKREDITASI

Sovanita Cahyani DS, S.Pd. SD.
NIRY : 02 . 08 . 052

LAMPIRAN 6

SD BINA BUDI MULIA

Jl. ADE IRMA SURYANI NO. 8 MALANG 65119
TELP : (0341) 340133

SURAT KETERANGAN
No. : 1668 /E/BBM/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmadji, S.Pd

Jabatan : Kepala SD Bina Budi Mulia

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Agung Nugroho Reformis Santoso

NIM : 200101220043

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sesuai surat permohonan ijin penelitian yang dikeluarkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Nomor : B-117/Ps/HM.01/12/2022, tertanggal 12 Desember 2022, menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian secara tatap muka di SD Bina Budi Mulia mulai dari tanggal 12 Desember 2022 s/d 10 Februari 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 13 Februari 2023
Kepala Sekolah,

SEKOLAH BINA BUDI MULIA
SEKOLAH DASAR
MALANG

Asmadji, S.Pd

LAMPIRAN 7

MATRIKS INSTRUMEN RISET MULTI-SITUS

No.	Fokus Penelitian	Variabel	Sub-Variabel	Teknik Pengumpulan Data			
				Wawancara		**Observasi**	**Analisis Dokumen**
			Indikator	**Pertanyaan**	**Informan**		
1.	Bagaimana Kebijakan di SD Taman Harapan dan Bina Budi Mulia?	Konsep Inklusivisme Beragama di Sekolah	• Konsep dan Indikator	1. Apa sajakah kebijakan sekolah yang diterapkan? Mengingat sekolah ini merupakan sekolah multikultural? 2. Apakah kebijakan anda mendukung perilaku inklusif dalam beragama? 3. Bagaimana tanggapan dewan guru terhadap kebijakan tersebut? 4. Apakah sekolah mempunyai program khusus untuk menunjang toleransi beragama? 5. Apakah sekolah mempunyai program khusus untuk menguatkan nilai yang terkandung pada agama masing-masing?	1. Pembina Yayasan Taman Harapan (Bapak Barlian Ganesi) 2. Dewan Pengawas Yayasan Taman Harapan (Ibu Nurning Tyas Widyowati) 3. Ketua Pengurus Yayasan Taman Harapan (Bapak Fabianus Sarbunan) 4. Kepala Sekolah SD Taman Harapan (Ibu Sovanita Cahyani DS) 5. Waka Kurikulum SD Taman Harapan (Ibu Heni Widiastuti) 6. Pegawai Tata Usaha SD Taman Harapan (Ibu Susy Hartini)	1. Observasi Kegiatan Sekolah 2. Observasi Kegiatan Keagamaan	1. Analisis dokumen Kurikulum Operasional Satuan (KOS) dan KTSP SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia 2. Analisis Dokumen Program Jum'at Ibadah SD Taman Harapan dan Program Bina Iman SD Bina Budi Mulia
			• Landasan	6. Apa landasan yang digunakan dalam membuat kebijakan inklusif dalam beragama di sekolah? 7. Apa landasan pelaksanaan program keagamaan (Jum'at Ibadah/ Bina Iman) di sekolah ?			
			• Bentuk	8. Apa yang dimaksud dengan program keagamaan (Jum'at Ibadah/ Bina Iman)? 9. Selain program keagamaan diatas, apa saja bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebagai wujud nyata inklusivisme dalam beragama di sekolah?			
			• Kriteria Pendorong	10. Apakah sekolah memberi batasan nilai inklusif dan eksklusif dalam beragama			

			kepada Eksklusivisme (Batasan Sikap Inklusif dan Eksklusif)	kepada siswa? Jika ada batasan, bagaimana cara anda menerapkannya?	7. Anggota Yayasan Bina Budi Mulia (Bapak Edy SugiartoTrisno) 8. Kepala Sekolah SD Bina Budi Mulia (Bapak Asmaji) 9. Waka Kurikulum SD Bina Budi Mulia (Ibu Yohana Suryawati) 10. Waka kesiswaan SD Bina Budi Mulia (Ibu Unita Mayasari) 11. Waka Sarpras SD Bina Budi Mulia (Ibu Yolanda Elsa Tabita)		
2.	Bagaimana konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama melalui pembelajaran pada siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?	Konsistensi Pelaksanaan Program Inklusif Beragama	• Nilai Keagamaan	11. Apa saja nilai keagamaan (teologis dan sosial) yang terkandung dalam ajaran agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu) anda? 12. Apa saja nilai keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu) dasar yang harus dikuasai anak pada tingkat sekolah dasar? 13. Apakah pada mata pelajaran agama anda terdapat materi tentang toleransi beragama? 14. Apakah pada mata pelajaran agama anda terdapat materi tentang batasan inklusif dan eksklusif dalam kehidupan beragama?	1. Guru Agama Islam SD Taman Harapan (Ibu Erlina) 2. Guru Agama Islam SD Bina Budi Mulia (Bapak Muhtadin) 3. Guru Agama Kristen SD Taman Harapan (Bapak Yafet	1. Observasi Kegiatan Pembelajaran di kelas 2. Observasi Kegiatan Pembelajaran di luar kelas	1. Analisis Dokumen Guru tentang Program Jum'at Ibadah SD Taman Harapan dan Program Bina Iman SD Bina Budi Mulia 2. Analisis Dokumen RPP Pembelajaran

			• Strategi/Pendekatan	15. Bagaimana cara anda menjelaskan kandungan nilai (teologis dan sosial) keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu) kepada siswa? 16. Bagaimana cara anda menanamkan nilai keagamaan baik teologis maupun sosial dalam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu) anda sebagai pedoman anak yang masih menginjak sekolah dasar? 17. Bagaimana cara anda memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya saling menghargai kepada sesama? 18. Bagaimana cara anda menjelaskan batasan inklusif dan eksklusif dalam kehidupan beragama kepada siswa?	Arnold Lalenoh) 4. Guru Agama Kristen SD Bina Budi Mulia (Bapak Tirosa Duta Abadi Bako) 5. Guru Agama Budha SD Taman Harapan (Ibu Zela Anggit P.) 6. Guru Agama Budha SD Bina Budi Mulia (Ibu Rista) 7. Guru Agama Hindu SD Taman Harapan (Ibu Arie Kartini) 8. Guru Agama Katholik SD Taman Harapan (Ibu Agnes Ekowati) 9. Guru Agama Katholik (Bapak Frederik Robinson) 10. Guru Agama Konghucu SD Taman Harapan (Ibu Lusiandani Dewi S.)		
			• Peranan terhadap Program	19. Apakah anda memiliki program khusus untuk menanamkan nilai inklusif beragama kepada siswa? 20. Bagaimana anda berperan dalam menjalankan program tersebut dan bagaimana langkah-langkah yang anda lakukan?			
			• Perhatian guru terhadap perilaku siswa	21. Menurut anda, apakah siswa telah memahami nilai ajaran agamanya masing-masing? 22. Menurut anda, apakah siswa memahami sikap inklusif dan toleransi antar sesama? 23. Menurut anda, apakah siswa disini telah menerapkan kehidupan sesuai ajarannya masing-masing? 24. Menurut anda, apakah siswa disini telah menerapkan kehidupan inklusif dalam beragama seperti menghargai orang lain berbicara, pengertian terhadap temannya, membuka diri, empati terhadap orang lain, saling			

				memotivasi dalam belajar, dan memberikan kesan positif terhadap temannya?	11. Guru Agama Khonghucu SD Bina Budi Mulia (Ibu Lusiandani Dewi S.)		
3.	Bagaimana perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?	Perilaku siswa terhadap Realitas Keberagaman	• Pemahaman nilai ajaran agama	25. Apakah anda faham nilai ajaran yang terkandung dalam agama anda? Jelaskan! 26. Bagaimana guru anda mengajarkan nilai ajaran agama pada waktu pembelajaran? 27. Apakah anda faham tentang ajaran toleransi dan sikap terbuka terhadap agama lain?	1. FGD Kelas 5 (satu kelas) SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia 2. 5 siswa SD Taman Harapan (Tiersan Sampurna Liem 'Khonghucu', Ricky Vily Jordana 'Islam', Yosef Jeremy Gabriel 'Kristen', Giovana Joice Chandranita 'Katholik', Jesselyn Reinhart Sanjaya 'Budha', Ni Kadek Ayu Daivya K 'Hindu') 3. 5 siswa SD Bina Budi Mulia (Richie Hugo Nathanio 'Khonghucu', Fahmi Faiz Abdillah	1. Observasi kegiatan pembelajaran siswa di kelas 2. Observasi kegiatan pembelajaran siswa di luar kelas 3. Observasi kegiatan interaksi siswa dengan orang lain	1. Analisis Dokumen Kegiatan Siswa
			• Menghargai orang lain berbicara	28. Menurut anda, apakah menghargai orang lain berbicara itu penting? 29. Apakah anda sudah menerapkan sikap tersebut? 30. Bagaimana cara anda menghargai orang lain berbicara?			
			• Pengertian terhadap orang lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama	31. Menurut anda, apakah sikap menghormati dan pengertian terhadap orang lain itu penting? Mengapa? 32. Perlukah anda memberi kesempatan berbicara orang lain (teman anda) yang berbeda agama? Mengapa? 33. Jika teman anda yang berbeda agama tidak membawa alat tulis. apakah anda berkenan meminjamkan peralatan tulis anda kepadanya?			
			• Sikap keterbukaan diri	34. Jika teman anda yang berbeda agama merayakan hari besar agamanya, apakah anda mengucapkan selamat kepadanya? 35. Jika anda ditanya tentang latar belakang keluarga, apakah anda akan menjawab dengan jujur?			

				36. Apakah anda bersahabat dengan teman yang berbeda agama? 37. Apakah anda sering menceritakan diri anda kepada teman anda yang berbeda agama?	'Islam', Ryuji Engelico 'Budha', Jeslynatania 'Kristen', Marietta Cherilyn Hermawan 'Katholik')		
			• Memberikan rasa empati terhadap orang lain	38. Bagaimana sikap anda, jika teman anda yang berbeda agama terkena musibah/sakit? 39. Bagaimana sikap anda, jika teman anda yang berbeda agama tiba-tiba jatuh di depan anda? Perlukah anda membantunya?			
			• Saling memberikan dukungan atau motivasi	40. Apakah anda memaklumi orang lain yang berbeda agama dengan anda untuk melaksanakan ajaran agamanya? 41. Ketika menginjak waktu sholat dhuhur tiba, apakah teman anda ada yang mengingatkan untuk melaksanakan sholat? Bagaimana tanggapan anda kepada teman anda yang mengingatkan?			
			• Memberikan kesan positif terhadap orang lain	42. Jika teman sekelas anda yang berbeda agama mendapatkan juara satu Olimpiade Nasional, apakah anda akan mengucapkan selamat? Bagaimanakah perasaan anda? 43. Ketika guru memberi tugas kelompok, ternyata anda satu kelompok dengan teman anda yang berbeda agama. Bagaimana sikap anda? 44. Ketika anda menjadi ketua kelompok, bagaimana cara anda agar suasana kelompok berdiskusi menyenangkan?			
			• Menganggap semua orang mempunyai	45. Bagaimana pendapat anda tentang teman anda yang menganut agama lain? Apakah ajaran mereka sama dengan anda?			

			kedudukan yang sama	46. Apakah anda menganggap teman anda yang berbeda suku, ras, dan agama itu berkedudukan sama? Mengapa demikian? 47. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi fisik atau mental teman anda yang berbeda jauh dengan anda? Apa yang akan anda lakukan?			
			• Bekerjasama tanpa membedakan apapun	48. Apakah anda selalu bekerjasama dengan teman anda yang berbeda suku, ras, agama, dan etnis dalam kegiatan di sekolah? Contohnya dalam kegiatan apa? 49. Bagaimana anda dapat bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis tersebut? 50. Apakah anda sering merasa keberatan dan tidak nyaman ketika bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis?			

LAMPIRAN 8

YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
No. AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021, TANGGAL 13 Agustus 2021
SD TAMAN HARAPAN
(TERAKREDITASI)
NSS: 102056101033, NPSN: 20533891
Jl. Aries Munandar Nomor 2-4, Telp. (0341) 362728 Malang 65119
Email: *sdtamanharapan17@gmail.com*

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SD TAMAN HARAPAN
Nomor : 35/SK K.S/VII/2022

TENTANG
PENETAPAN PENGGUNAAN
KURIKULUM MERDEKA DAN KTSP
SEKOLAH DASAR TAMAN HARAPAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Kepala Sekolah SD Taman Harapan Kota Malang :

1. Menimbang : Dalam rangka memperlancar proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah di Satuan Pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang, maka perlu menetapkan penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP tahun pelajaran 2022/2023

2. Mengingat :

1. Undang – Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (5);
2. Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003;
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
7. Permendikbud No. 21 Th 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
8. Permendikbud No. 24 Th 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses ;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
14. Permendikbudristek Nomer 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada anak usia dini

jenjang pendidikan dasar dan menengah;
15. Peraturan Gubernur Nomor 19 tahun 2014 tentang Muatan lokal bahasa daerah ;
16. PP No 19. Tahun 2017 Tentang Guru;
17. Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
18. Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang PPK pada Satuan Pendidikan;
19. Permendikbud No 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013;
20. Permendikbud No 37. Tahun 2018 tentang KI KD pada Kurikulum 2013;
21. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah;
22. Surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP;
23. Peraturan direktorat jendral Pendidikan dasar dan menengah no 97/D/HK/2019 tentang pedoman teknis penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan formal;
24. Keputusan Kepala SD Taman Harapan Nomor 36/SK K.S/VII/2022 tanggal 6 Juli 2022 tentang Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas Tambahan Guru;
25. Musyawarah bersama antara Yayasan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah dan Tim Pengembang Kurikulum tanggal 4 Juli 2022.

MEMUTUSKAN

3. Menetapkan :

Pertama	:	Bahwa dokumen Kurikulum dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara resmi digunakan di lingkungan SD Taman Harapan Kota Malang, sebagai acuan akademik dan non-akademik, dalam setiap aktivitas Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2022/2023.
Kedua	:	Dokumen Kurikulum Operasional Sekolah (Kurikulum Merdeka) sebagai Pedoman Pembelajaran Kelas 1 dan Kelas 4.
Ketiga	:	Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai Pedoman Pembelajaran Kelas 2,3,5,6.
Keempat	:	Segala biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran yang sesuai.
Kelima	:	Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
Keenam	:	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Malang, 5 Juli 2022
Kepala SD Taman Harapan

Sovanita Cahyani DS., S.Pd.SD
NIPY. 02.08.052

KURIKULUM OPERASIONAL

DI SATUAN PENDIDIKAN

SD TAMAN HARAPAN

NPSN:

Jl. Aries Munandar 2 - 4, Kecamatan Klojen
Kota Malang

BAB I PENDAHULUAN

A. Karakteristik Satuan Pendidikan

Penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang disesuaikan kekhasan, kondisi dan pontensi daerah dengan menyelaraskan kondisi satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik dalam satuan pendidikan. Dalam pengembangannya, kurikulum operasional sekolah akan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah disusun oleh pusat dan diterjemahkan dalam alur tujuan pembelajaran yang dikonkretkan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang berfokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal SD Taman Harapan Kota Malang berdomisili pada daerah yang strategis di pusat Pemerintahan Kota Malang, pengembangan ekonomi dan wilayah pariwisata dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana Pemerintahan kota, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Latar belakang peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas dengan sarana prasarana yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun proyek. Latar belakang keagamaan yang beragam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya yang disebabkan dari sebagian orang tua merupakan karyawan. Selain itu, minat bakat peserta didik juga yang sangat beragam. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut maka memperkuat alasan Profil Pelajar Pancasila mampu diimplemetasikan secara utuh di SD Taman Harapan Kota Malang dengan motto ”Bersatu dalam Keberagaman (Unity in Diversity)”. Maka dalam penyusunan Kurikulum Operasional, karakteristik peserta didik dengan segala latar belakangnya menjadi satu pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalan kebhinekaan global.

Tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut.

BAB II VISI, MISI DAN TUJUAN (KTSP)

A. Visi

SD Taman Harapan Kota Malang mengusung visi:

"Terwujudnya generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, inovatif dan berprestasi"

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:.

1. Pembelajar sepanjang hayat, membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
2. Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
3. Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan berbagai tantangan dan hambatan menjadi sebuah celah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini dan mempersiapkan masa depan.
4. Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestatif saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.

B. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Taman Harapan Kota Malang menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
2. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melaui cara berinteraksi di sekolah.
3. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
4. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.

5. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
6. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

C. Tujuan

Tujuan yang diharapkan oleh SD Taman Harapan Kota Malang dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)
   a. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
   b. Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi
   c. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
   d. Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
   e. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
   f. Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
   g. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
   h. Melaksanakan program dan pembelajaran HOTs untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
   i. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
   j. Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.

2. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)
   a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
   b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
   c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
   d. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.

e. Meningkatkan kecintaan dan kebanggan terhadap potensi daerah.
f. Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* daerah atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
g. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
h. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minta dan potensi peserta didik.

3. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
   a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
   b. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
   c. Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
   d. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
   e. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
   f. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
   g. Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
   h. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.

4. Kompetensi Karakteristik Kekhasan Lulusan Sekolah

   Sekolah sebagai tempat menempuh ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter generasi bangsa. Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, maka disusun kompetensi lulusan peserta didik SD Taman Harapan Kota Malang sebagai alat ukur pencapaian kurikulum dan target pelaksanaan proses pembelajaran pelaksanaan kurikulum operasional SD Taman Harapan Kota Malang.

Adapun kompetensi lulusan SD Taman Harapan Kota Malang mempertimbangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk Profil Pelajar Pancasila, dan inovatif, tangguh dan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya. Berikut adalah kompetensi lulusan yang ingin dicapai SD Taman Harapan Kota Malang. (KTSP)

1. Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.
2. Memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman dan gotong royong.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.
4. Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.
5. Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.
6. Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

Adapun kriteria untuk kelulusan peserta didik dari SD SD Taman Harapan Kota Malang adalah sebagai berikut:

a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
b. memiliki deskripsi sikap minimal baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan,
c. lulus ujian sekolah,
d. mencapai nilai rata-rata pencapaian minimal sekolah paling rendah 75,
e. ditetapkan rapat pleno dewan guru dan kepala sekolah.

Profil Pelajar Pancasila di dalamnya, kemudian dikemas dalam bentuk yang lebih mengerucut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersifat reflektif.

Dalam menentukan pembelajaran tematik dan parsial. SD Taman Harapan Kota Malang mempertimbangkan prinsip pembelajaran, penentuan materi esensial dan juga pengolaborasian pembelajaran terpadu dengan mengambil tema-tema yang kontekstual dengan peserta didik, mudah dipahami dan dieksplorasi, dan *up-date* dengan perkembangan informasi.

2. Intrakurikuler

a. Mata Pelajaran Umum

Mata pelajaran yang dilaksanakan oleh SD Taman Harapan Kota Malang tahun pelajaran 2022/2023 adalah Pendidikan Agama (6 Agama), PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Seni dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Untuk masing-masing Pendidikan Agama tetap mendapatkan porsi yang sama dengan melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk penyediaan tenaga pendidik. Sedangkan untuk mata pelajaran Seni, SD Taman Harapan Kota Malang mengakomodir Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari.

Rencana pembelajaran mata pelajaran memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang lengkap. Tujuan pembelajaran dibuat terukur, sehingga dapat terlihat *progress* dan umpan balik yang jelas pencapaiannya. Dalam kegiatan inti harus tersirat implentasi model pembelajaran (contohnya: *problem based learning, project based learning* dan *inquiry based learning* dan lainnya) dan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodir perbedaan karakteristik peserta didik. Diharapkan variasi model pembelajaran bermanfaat untuk mengingkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, menyampaikan ide dan gagasan, menemukan solusi, menghasilkan produk dan mengasah kemampuan literasi numerasi.

Rencana pembelajaran bersifat reflektif. Kontinuitas pembelajaran dapat terlihat dengan harapan tidak terjadi *gap* dan miskonsepsi dari pembelajaran sebelumnya. Dapat disusun mingguan yang tertuang ke dalam jadwal pembelajaran mingguan, namun catatan refleksi menjadi tambahan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

12.	UKS dan Dokter Kecil	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap yang mengutamakan kebersihan sebagian daripada iman yang mengembangkan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kemandirian, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif dalam menjadi agen pelopor cinta kebersihan dan kesehatan.	Kelas 4 dan 5

5. Aktualisasi Budaya Sekolah

Kegiatan pembiasaan merupakan budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari sebagai upaya pendidikan pembentukkan karakter peserta didik sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dan tehnik pelaksanaannya ada yang terstruktur dan spontan atau berupa *direct* dan *indirect learning*, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menananmkan nilai-nilai karakter baik sehingga menjadi *habituas*i yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik.

Berikut adalah budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Taman Harapan Kota Malang:

a) Kegiatan Harian, terdiri dari kegiatan:
   1) Penyambutan peserta didik di gerbang sekolah
   2) Salam pagi/embun pagi
   3) Doa bersama
   4) Menyanyikan lagu daerah dan kebangsaan
   5) Gerakan Pungut Sampah (GPS)
   6) Literasi pagi

b) Kegiatan Mingguan, terdiri dari kegiatan:
   1) Upacara
   2) Jumat Bersih

3) Senam Bersama
4) Pramuka
5) Kegiatan Keagamaan
6) Percakapan menggunakan Bahasa Inggris, Mandarin, Jawa

c) Kegiatan bulanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan pada hari Sabtu ke-4 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kompettitif, sportif dan keberanian, yaitu dengan melaksanakan *student's performances*.
Kegiatan bulanan terdiri dari kegiatan:
1) *Reading contest, Pacelathon*
2) *Experiences days*
3) Tantangan Mendongeng
4) Pidato (Bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, Jawa)

d) Kegiatan tahunan ini dilaksanakan setahun sekali yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentuk kecakapan hidup dan mengembangkan minat bakat peserta didik yang percaya diri, seperti:
1) Bakti sosial di bulan Ramadhan.
2) Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia
3) Pameran kelas 1 dan 4, dan juga diikutioleh kelas lainnya
4) Pentas seni
5) Unjuk Kabisan
6) PHBA dan PHBN
7) *Class Competition / Class Meeting*

e) Kegiatan insidentil yaitu kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu disesuaikan dan kondisi riil dan situasi nyata seperti aksi donasi bencana alam, menengok teman yang sakit, aksi donasi buku dan lain sebagainya.

f) Kegiatan *life skill* merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta

didik untuk berinteraksi dalam sosial kemasyarakatan dan keterampilan dirinya. Materi pengembangan keterampilan hidup sehari-hari antara lain:

1) Cara mengambil dan menyimpan buku.
2) Cara mengucapkan salam.
3) Cara berbicara yang santun.
4) Cara menerima tamu di kelas.
5) Cara memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang merayakan.

6. Pengaturan Waktu Belajar

Pengaturan waktu belajar intrakurikuler setiap mata pelajaran di SD Taman Harapan Kota Malang dari kelas 1 dan 4 akan dikemas mata pelajaran dan sebagian parsial secara reguler per minggu. Selain itu terdapat pembelajaran berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk kegiatan kokurikuler. Pengaturan waktu belajar adalah sebagai berikut.

No	Mata Pelajaran	Banyak JP Per Minggu	Kegiatan Reguler Per Minggu	Proyek Profil Pelajar Pancasila	Total Per Tahun
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3 JP	108	36	144
2	PPKn	4 JP	144	36	180
3	Bahasa Indonesia	6 JP	198	54	252
4	Matematika	5 JP	170	46	216
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	5 JP	170	46	216
6	Seni (Pilihan minimal 1) Seni Musik Seni Rupa Seni Tari	3 JP	108	36	144
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	3 JP	108	36	144
8	Muatan Lokal (Bahasa Jawa)	2 JP	76	-	
Total		**28 JP**	**1006**	**290**	**1296**

BAB V PENUTUP

Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang disusun sebagai kerangka acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tahun pelajaran 2022-2023. Kurikulum operasional di satuan pendidikan juga sebagai panduan ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik dan upaya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang yang telah tersusun ini akan berjalan lancar bila ada dukungan penuh dari semua pihak, yaitu kepala sekolah, guru, komite sekolah dan *stake holder* yang ada. Mudah-mudahan dukungan dan partisipasi aktif semua pihak dapat memajukan SD Taman Harapan Kota Malang, sesuai dengan apa yang telah terumuskan dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

Terakhir, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang. Teriring do'a, semoga kontribusi pemikiran, kerja keras dan dukungannya menjadi amal kebaikan.

Malang, Juni 2022
Kepala SD Taman Harapan

Sovanita Cahyani DS., S.Pd.SD
NIP.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanah tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, di antaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permendikbudristek Nomer 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan menengah. Permendikbudristek Nomer 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada anak usia dini jenjang pendidikan dasar. Peraturan Pemerintah tersebut memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

6. **Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni**

   Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

7. **Agama**

   Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman dan takwa secara akhlak mulia. Sejak awal berdiri sampai saat ini SD Taman Harapan memfasilatasi para siswa untuk mengikuti pelajaran agama sesuai dengan iman dan kepercayaan siswa. Di SD Taman Harapan ada 6 agama yang dianut oleh siswa yakni : Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu

8. **Dinamika perkembangan global**

   Pendidikan harus menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting dalam dinamika perkembangan global, di mana pasar bebas sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

9. **Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan**

   Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan dan kesatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Muatan kekhasan daerah harus dilakukan secara proporsional

10. **Kondisi sosial budaya masyarakat setempat**

    Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian keragaman budaya. Penghayatan

BAB II
VISI, MISI, DAN TUJUAN SEKOLAH

2.1 TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL JENJANG DASAR

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

2.2 VISI SEKOLAH

Profil sekolah yang diinginkan di masa datang, tertuang melalui tujuan yang ingin dicapai oleh SD Taman Harapan, dengan rumusan visi sekolah sebagai berikut:

Terwujudnya Generasi yang Unggul di Bidang IMTAQ dan IPTEK, serta Berbudaya

2.3 MISI SEKOLAH

Untuk mewujudkan visi, SD Taman Harapan merumuskan beberapa misi sekolah sebagai berikut :

a. Mengembangkan ketrampilan diri guna meraih prestasi akademik dan non-akademik.
b. Menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakulikuler dan proyek yang berpusat pada siswa.
c. Menciptakan partisipasi aktif dan pendampingan orang tua dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
d. Mengembangkan kualitas pendidikan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
e. Mengembangkan sikap toleransi dan perilaku religius di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

f. Menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan yang berbasis IT

g. Meningkatkan kemampuan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

h. Mengembangkan budaya gemar membaca, gotong-royong, bertanggungjawab, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, dan mandiri.

i. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan (aman, asri, bersih, dan nyaman), cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

j. Mewujudkan komunitas belajar siswa yang sehat dengan pendampingan orang tua.

2.4 TUJUAN

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di SD Taman Harapan adalah :

Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Menengah	Tujuan Jangka Pendek
a. Mengembangkan ketrampilan diri guna meraih prestasi akademik dan non-akademik.	a. Menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran	a. Melaksanakan berbagai permainan edukatif (perlatan olahraga, musik, dan permainan tradisional maupun modern)
b. Menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang berpusat pada siswa.	b. Mengenalkan, memahami, dan melaksanakan nilai karakter yang ada di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka	b. Menanamkan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek
c. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.	c. Melibatkan warga sekolah dan orang tua dalam kegiatan edukasi, sosial, budaya, litelarasi, kerohanian	c. Melaksanakan kegiatan PLS, bakti sosial, pentas seni, istigozah dan hari besar keagamaan, dan bulan bahasa, serta kegiatan proyek secara kontinu dan berkala.
d. Mengembangkan kualitas pendidikan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.	d. Melaksanakan evaluasi diri guru, sekolah melalui berbagai teknik pengambilan data secara terprogram.	d. Melakukan supervisi kualitas pendidikan dan pelayanan, kepada tenaga pendidik dan non penddik secara kontinu dan berkala
e. Mengembangkan sikap toleransi dan	e. Menyediakan sarana	e. Melaksanakan

kebhinekaan global serta perilaku religius di lingkungan sekolah dan luar sekolah.	dan prasarana ibadah untuk 6 agama dan pengembangan diri seusai bakat dan minat siswa.	pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan melalui pendidikan agama dan budi pekerti
f. Menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan yang berbasis IT	f. Menyediakan sarana dan prasarana IT untuk pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler	f. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan berpusat pada siswa dengan penggunaan media pembelajaran IT
g. Meningkatkan kemampuan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.	g. Memfasilitasi (workshop) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi masing-masing individu	g. Mengadakan pembinaan, pelatihan kepada tenaga pendidik dan kependidikan secara kontinu dan berkala dalam rangka meningkatkan kompetensi masing-masing individu
h. Mengembangkan budaya gemar membaca, gotong-royong, bertanggungjawab, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, dan mandiri.	h. Menyusun program, SOP, tim untuk melaksanakan budaya gemar membaca, gotong-royong, bertanggungjawab, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, dan mandiri.	h. Melaksanakan kegiatan pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. (Jumat Bersih, Hari Membaca, piket kelas dan lain-lain)
i. Mewujudkan komunitas belajar siswa melalui berbagai kegiatan.	i. Membangun komunitas belajar siswa melalui berbagai kegiatan.	i. Melaksanankan pembelajaran berbasis proyek, kelompok, diskusi untuk siswa, serta membentuk forum komunikasi litelarasi dan numerasi dengan orang tua

2.5. TARGET

Target SD Taman Harapan dalam PTM adalah sebagai berikut :

a. 100% siswa kelas 2, 3, 5, dan 6 melakukan berbagai permainan edukatif (perlatan olahraga, musik, dan permainan tradisional maupun modern)
b. 100% siswa kelas 2, 3, 5, dan 6 memiliki karakter Pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek
c. 100% siswa kelas 2, 3, 5, dan 6 mengikuti kegiatan PLS, bakti sosial, pentas seni, istigozah dan hari besar keagamaan, dan bulan bahasa
d. 100% tenaga pendidik dan kependidikan mengikuti supervisi kualitas pendidikan dan pelayanan, kepada tenaga pendidik dan non penddik secara kontinu dan berkala
e. 100% siswa kelas 2, 3, 5, dan 6 mengikuti pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan melalui pendidikan agama dan budi pekerti
f. 100% siswa kelas 1 dan 4 melaksanakan ibadah seusai dengan agama masing-masing.
g. 100% tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan yang berbasis IT
h. 100% tenaga pendidik dan kependidikan mengikuti pembinaan, pelatihan kepada tenaga pendidik dan kependidikan secara kontinu dan berkala dalam rangka meningkatkan kompetensi masing-masing individu
i. 100% warga sekolah mengikuti kegiatan pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. (Jumat Bersih, Hari Membaca, piket kelas dan lain-lain)
j. 100% siswa kelas 2, 3, 5, dan 6 mengikuti pembelajaran berbasis proyek, kelompok, diskusi untuk siswa, serta membentuk forum komunikasi litelarasi dan numerasi dengan orang tua

e. SBdP-Seni Lukis
f. SBDP-Seni Suara
g. Bahasa Jawa
h. TIK

5. Skema Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka terbatas diatur dengan beberapa ketentuan:

a. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dalam 5 hari.
b. Pembelajaran dimulai pukul 07.00- 13.00 setiap hari Senin sampai Kamis.
c. Hari Jumat dimulai pukul 07.00 – 11.00.
d. Setiap hari Kamis ada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk kelas 2, 3, 5 dan 6.
e. Setiap hari Jumat ada kegiatan Pramuka untuk kelas 2, 3, 5 dan 6.
f. Setiap hari Jumat juga ada Kegiatan Keagamaan yang diikuti oleh 6 agama dari kelas 2, 3, 5 dan 6.

6. Peran Serta Warga Sekolah

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan peran serta warga sekolah. Peran serta ini disusun mengacu pada :

1. Peran Pendidik

a. Membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang tua / wali dan peserta didik.
b. Pendidik berkoordinasi dengan orang tua/wali untuk penugasan belajar.
c. Menghubungi orang tua untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif sesuai kondisi anak.
d. Membuat RPP yang sesuai situasi dan kondisi serta perkembangan sosial emosional anak.
e. Memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan aman.
f. Pendidik mengumpulkan dan merekap tugas yang dikirim peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan.
g. Muatan penugasan adalah berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang beracuan pada pendidikan kecakapan hidup.

Struktur dan muatan Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar yang dilaksanakan di SD Taman Harapan, sesuai dengan Standar Isi meliputi lima kelompok muatan pelajaran sebagai berikut:

1. Kelompok muatan pelajaran agama akhlak mulia
2. Kelompok muatan pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok muatan pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok muatan pelajaran estetika
5. Kelompok muatan pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

3.3 TUJUAN MASING-MASING KELOMPOK MATA PELAJARAN

3.3.1 AGAMA DAN AKHLAK MULIA

a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
b. Menunjukkan sikap jujur dan adil.
c. Mengenal keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
d. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
e. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
f. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3.3.2 KEWARGANEGARAAN DAN KEPRIBADIAN

a. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.
b. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
c. Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitar
d. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
e. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
f. Menunjukkan keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.

BAB IV
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

4.1Rasional

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014— 2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan

pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.

4.2 Situasi Saat Ini

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual) (Effendy, 2016). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam esosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti Kepala Sekolah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui

pembentukan karakter. Visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (*schoolbranding*) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan.

4.3 Nilai-Nilai Utama

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita : Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Religius**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa,rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan,taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku,dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah pertlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilainilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

4.4 Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip 1 – Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

Prinsip 2 – Holistik

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Prinsip 3 – Terintegrasi

dasar untuk mewujudkan warga masyarakat yang lebih berbudaya dan memiliki jati diri bangsa di masa mendatang.

Pelaku kunci dalam Gerakan Penguatan Karakter adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain yang relevan dalam pengembangan Pendidikan Karakter. Masing-masing pihak perlu memahami tugas dan fungsinya dalam rangka keberhasilan pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter. Lebih dari itu, kehadiran orang dewasa di lingkungan pendidikan adalah sebagai guru, yaitu mereka yang digugu (diikuti) dan ditiru (diteladani) oleh para siswa. Ini berlaku bagi siapapun yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

2. Struktur Kurikulum

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter perlu dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan sesuai dengan peminatan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung, dan kebijaksanaan satuan pendidikan masing-masing.

Pelaksanaan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai Penguatan Pendidikan Karakter yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Misalnya,mata pelajaran IPA untuk SMP mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan mendukung konservasi energi pada materi tentang energi.
2. Mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

1. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
2. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
3. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

1. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
2. Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
3. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
4. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
5. Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
6. Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

1. Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
2. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
3. Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
4. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya

4.7. Tujuan PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
2. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.

3. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
4. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
5. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumbersumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
6. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

4.8. Manfaat dan Implikasi Gerakan PPK

Gerakan PPK memiliki manfaat dan implikasi sebagai berikut :

MANFAAT	ASPEK PENGUATAN
1. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.	1. Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
2. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru	2. Sinkronisasi intra-kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan
3. Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK	3. Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru

BAB VI
PENUTUP

Sungguh merupakan kemurahan dan anugerah Tuhan pada kita umatNya, kami sungguh merasa diberikan kekuatan dan semangat untuk terus mencari, belajar dan berkolaborasi untuk memikirkan, mengolah, mendiskusikan dan merencanakan proses pendidikan di SD Taman Harapan tercinta.

Kami mengucap banyak terima kasih atas dukungan, pengertian dan keterlibatan seluruh warga sekolah dan pemerhati pendidikan di SD Taman Harapan untuk dapat menyelesaikan dokumen Kurikulum SD Taman Harapan Tahun Pelajaran 2022/2023.

Semoga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan milik SD Taman Harapan ini dapat membantu dan menjadi acuan kami dalam proses pendidikan, sehingga harapan yang sama kita semua bisa berkolaborasi dalam mewujudkan visi misi SD Taman Harapan serta dapat mengimplementasikan pembiasaan pendidikan karakter di dalam keluarga. Sehingga lulusan SD Taman Harapan tetap memiliki kecerdasan yang seimbang antara akademik, spiritual, moral dan sosial sehingga siap untuk menghadapi tuntutan ketrampilan abad-21.

Masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, maka kami mohon saran dan kritik yang membangun sehingga dapat mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu pelayanan dalam bidang pendidikan di SD Taman Harapan.

Terima kasih, Salam Sehat. Tuhan memberkati

Malang, Juli 2022
Kepala SD Taman Harapan

Soyanta Cahyani DS., S.Pd.SD

LAMPIRAN 9

YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
No. AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021, TANGGAL 13 Agustus 2021
SD TAMAN HARAPAN
(TERAKREDITASI)
NSS: 102056101033, NPSN: 20533891
Jl. Aries Munandar Nomor 2-4, Telp. (0341) 362728 Malang 65119
Email: *sdtamanharapan17@gmail.com*

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SD TAMAN HARAPAN
Nomor : 37/SK K.S/VII/2022

TENTANG
PENETAPAN PERINGATAN HARI BESAR AGAMA
SEKOLAH DASAR TAMAN HARAPAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Kepala Sekolah SD Taman Harapan Kota Malang :

Menimbang : Bahwa dalam rangka menghormati dan memperingati hari besar agama di Satuan Pendidikan SD Taman Harapan Kota Malang, maka perlu menetapkan rencana pelaksanaan kegiatan PHBA tahun pelajaran 2022/2023.

Mengingat :

1. Undang – Undang-undang Dasar 1945;
2. Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003;
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
7. Permendikbud No. 21 Th 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
8. Permendikbud No. 24 Th 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses ;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
14. Permendikbudristek Nomer 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan menengah;
15. Peraturan Gubernur Nomor 19 tahun 2014 tentang Muatan lokal bahasa daerah ;
16. PP No 19. Tahun 2017 Tentang Guru;
17. Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
18. Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang PPK pada Satuan

YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
No. AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021, TANGGAL 13 Agustus 2021
SD TAMAN HARAPAN
(TERAKREDITASI)
NSS: 102056101033, NPSN: 20533891
Jl. Aries Munandar Nomor 2-4, Telp. (0341) 362728 Malang 65119
Email: *sdtamanharapan17@gmail.com*

Pendidikan;

19. Permendikbud No 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013;
20. Permendikbud No 37. Tahun 2018 tentang KI KD pada Kurikulum 2013;
21. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah;
22. Surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP;
23. Peraturan direktorat jendral Pendidikan dasar dan menengah no 97/D/HK/2019 tentang pedoman teknis penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan formal;
24. Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan;
25. Peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah;
26. Keputusan Kepala SD Taman Harapan Nomor 35/SK K.S/VII/2022 tanggal 5 Juli 2022 tentang Penetapan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP;
27. Keputusan Kepala SD Taman Harapan Nomor 36/SK K.S/VII/2022 tanggal 6 Juli 2022 tentang Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas Tambahan Guru;
28. Musyawarah bersama antara Yayasan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah dan Seluruh Guru Agama tanggal 18 Juli 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama	:	Peringatan Hari Besar Agama (PHBA) pada Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagaimana terlampir;
Kedua	:	Menugaskan guru agama untuk melaksanakan perayaan hari besar agama masing-masing pada tahun pelajaran 2022/2023;
Ketiga	:	Masing-masing guru melaksanakan perayaan hari besar agamanya beserta siswa minimal satu kali dan dapat diganti hari besar lain apabila pelaksanaan tidak dimungkinkan;
Keempat	:	Segala biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran yang sesuai.
Kelima	:	Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
Keenam	:	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Malang, 19 Juli 2022
Kepala SD Taman Harapan

Sovanita Cahyani DS., S.Pd.SD
NIPY. 02.08.052

YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
No. AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021, TANGGAL 13 Agustus 2021
SD TAMAN HARAPAN
(TERAKREDITASI)
NSS: 102056101033, NPSN: 20533891
Jl. Aries Munandar Nomor 2-4, Telp. (0341) 362728 Malang 65119
Email: *sdtamanharapan17@gmail.com*

Lampiran 1 : Keputusan Kepala SD Taman Harapan
Nomor: 37/SK K.S/VII/2022
Tanggal: 19 Juli 2022

RENCANA PERINGATAN HARI BESAR KEAGAMAAN (PHBA)
TAHUN PELAJARAN 2022-2023

No.	Perayaan Hari Besar Agama	Tanggal	Guru Pengampu	Agama
1.	Hari Raya Natal	25 Desember 2022	Yafet Arnold Lalenoh, S.Th.	Kristen
2.	Hari Raya Paskah	9 April 2023	Agnes Ekowati, S.Pd.	Katholik
3.	Hari Raya Idul Fitri	3 Mei 2023	Erlina, M.Pd.	Islam
4.	Hari Raya Galungan	14 Januari 2023	Arie Kartini, S.S.	Hindu
5.	Hari Raya Waisak	4 Juni 2023	Zela Agit Permadani	Buddha
6.	Hari Raya Imlek	22 Januari 2023	Lusiandani Dewi Setiawati, B.Ed.	Khonghucu

LAMPIRAN 10

PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
KEPALA UPT DINAS PENDIDIKAN KEC. KLOJEN
SD BINA BUDI MULIA
NPSN: 20554811– Email: sdbinabudimuliamalang@yahoo.com – Telp. (0341) 340133
Jl. Ade Irma Suryani No. 8, Kauman, Klojen, Kota Malang, Kode Pos. 65119

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SD BINA BUDI MULIA
Nomor : 023/SD.BBM.Kep.K.S/VI/2022

TENTANG
PENETAPAN PENGGUNAAN
KURIKULUM MERDEKA DAN KTSP
SEKOLAH DASAR BINA BUDI MULIA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Kepala Sekolah SD Bina Budi Mulia Kota Malang :

1. Menimbang : Dalam rangka memperlancar proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah di Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang, maka perlu menetapkan penggunaan Kurikulum Merdeka dan KTSP tahun pelajaran 2022/2023

2. Mengingat :

1. Undang – Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (5);
2. Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003;
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005;
6. PP No 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Standar Nasional Pendidikan;
7. Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
8. Permendikbud RI No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
9. Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
10. Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi;
11. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses;
12. Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah;
14. Permendikbud No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Dikdasmen;
15. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Dikdasmen;
16. Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib;
17. Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan

PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
KEPALA UPT DINAS PENDIDIKAN KEC. KLOJEN
SD BINA BUDI MULIA
NPSN: 20554811– Email: sdbinabudimuliamalang@yahoo.com – Telp. (0341) 340133
Jl. Ade Irma Suryani No. 8, Kauman, Klojen, Kota Malang, Kode Pos. 65119

Lokal Kurikulum 2013;

18. Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Dikdasmen Permendikbud N0 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Pada Dikdasmen;
19. Permendikbud No 195 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum 2013;
20. Peraturan Mendikbud No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013;
21. Permendikbud N0 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
22. Surat Edaran Ka Dikbud Kota Malang, Nomor : 421/1193/35.73.401/2022 tentang Pembelajaran Tatap Muka Penuh;
23. SK Kepala SD NOMOR : 022/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Pembentukan Tim Penyusun Kurikulum Merdeka dan KTSP SD Bina Budi Mulia;
24. Musyawarah bersama antara Yayasan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah dan Tim Penyusun Kurikulum tanggal 17 Juni 2022.

MEMUTUSKAN

3. Menetapkan :

Pertama	:	Bahwa dokumen Kurikulum dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara resmi digunakan di lingkungan SD Bina Budi Mulia Kota Malang, sebagai acuan akademik dan non-akademik, dalam setiap aktivitas Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2022/2023.
Kedua	:	Dokumen Kurikulum Operasional Sekolah (Kurikulum Merdeka) sebagai Pedoman Pembelajaran Kelas 1 dan Kelas 4.
Ketiga	:	Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai Pedoman Pembelajaran Kelas 2,3,5,6.
Keempat	:	Segala biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran yang sesuai.
Kelima	:	Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
Keenam	:	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Malang, 23 Juni 2022
Kepala SD Bina Budi Mulia

Asmadi, S.Pd.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan sangat penting bagi perkembangan individu. Kualitas masyarakat yang berpendidikan akan mendukung perkembangan suatu negara menjadi bangsa yang besar, bermartabat, dan bangga serta cinta tanah air.

Sekolah, dalam hal ini sebagai 'miniatur dunia', tentunya diharapkan dapat menyiapkan siswa menjadi pribadi yang tangguh, kritis, kreatif, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi perubahan. Sekolah harus siap membimbing siswa untuk berkembang di setiap proses belajarnya sehingga mereka akan menjadi pribadi yang memiliki kompetensi untuk menjadi bagian dari masyarakat dunia.

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak dengan potensi yang tidak sama. Di dalam kelas, setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Hal ini tentunya harus difasilitasi oleh sekolah. Sebagai miniatur dunia, Sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosialisasi yang sangat bermanfaat bagi siswa untuk bersosialisasi, berkomunikasi, mengembangkan keterampilan emosi, dan memecahkan masalah.

Untuk membekali siswa menjadi pribadi yang kompeten dibutuhkan suatu perangkat yang dikembangkan dengan memerhatikan berbagai dimensi serta melibatkan berbagai ahli dan merujuk kepada referensi yang terpercaya. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Untuk mencapai tujuan di atas, Sekolah membutuhkan sebuah dokumen sebagai acuan dalam menjalankan program belajarnya. Dokumen ini merupakan dokumen kurikulum operasional yang menjadi pegangan (living document) sekolah.

Kurikulum operasional ini disusun dengan beberapa alasan:

1. Sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum
2. Sebagai pedoman mengevaluasi program sekolah
3. Sebagai acuan untuk perencanaan program selanjutnya
4. Sebagai bahan informasi untuk para pemangku kepentingan

B. Karakteristik Satuan Pendidikan

Penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia disesuaikan kekhasan, kondisi dan pontensi daerah dengan menyelaraskan kondisi satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik dalam satuan pendidikan. Dalam pengembangannya, kurikulum operasional sekolah akan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah disusun oleh pusat dan diterjemahkan dalam alur tujuan pembelajaran yang dikonkretkan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia berfokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal sekolah. SD Bina Budi Mulia berdomisili pada daerah yang strategis di pusat Pemerintahan Kota Malang, pengembangan ekonomi dan wilayah pariwisata dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana kesehatan, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Latar belakang peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas dengan sarana prasarana yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Latar belakang keagamaan yang beragam yang mana peserta didik beragama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya. Selain itu, minat bakat peserta didik juga yang sangat beragam. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut maka memperkuat alasan Profil Pelajar Pancasila mampu diimplemetasikan secara utuh di SD Bina Budi Mulia.

Maka dalam penyusunan Kurikulum Operasional, karakteristik peserta didik dengan segala latar belakangnya menjadi satu pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalan kebhinekaan.

Tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman,

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN, VISI, MISI, DAN TUJUAN SEKOLAH

A. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

B. Visi Sekolah

"TERWUJUDNYA INSAN YANG TAAT AGAMA, UNGGUL, INOVATIF, BERWAWASAN GLOBAL, SERTA MENGHARGAI SESAMA DAN ALAM CIPTAAN TUHAN "

Indikator Visi:

1. Taat ajaran agama sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan siswa masing-masing
2. Unggul dalam budi pekerti dan akademis
3. Inovatif, bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman
4. Mampu mengikuti perkembangan dunia melalui pembelajaran bahasa asing, yakni bahasa Mandarin dan bahasa Inggris
5. Memiliki kecintaan terhadap sesama tanpa memandang SARA
6. Peduli dan cinta terhadap lingkungan di sekitarnya

C. Misi Sekolah

Mengacu pada visi sekolah di atas, maka misi SD Bina Budi Mulia sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama dan keyakinan siswa.
b. Menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti anak sejak dini
c. Mengoptimalkan proses pembelajaran yang menarik agar tercipta siswa yang unggul dalam akademis dan budi pekerti
d. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tuntutan

perkembangan jaman

e. Membekali siswa dengan bahasa asing yang paling banyak dipakai di dunia, yakni bahasa Mandarin dan bahasa Inggris.
f. Meningkatkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan

D. Tujuan Sekolah

Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Dasar dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh SD Bina Budi Mulia adalah

1. Mewujudkan peserta didik yang menghargai alam ciptaan Tuhan dalam kehidupan sehari- hari.
2. Terwujudnya lulusan SD yang mempunyai nilai karakter positif dan berkarakter Pancasila
3. Terciptanya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing (Inggris dan Mandarin)
5. Memberikan pelayanan yang sama kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar pasca pandemi covid 19
6. Terwujudnya budaya jujur, sapa, senyum dan santun di lingkungan SD Bina Budi Mulia
7. Mengoptimalkan peran serta Perkumpulan Pengelola Pendidikan , guru, karyawan, siswa dan komite sekolah dalam perencanaan kegiatan sekolah
8. Tercapainya peningkatan jumlah siswa yang berminat masuk ke SD Bina Budi Mulia.
9. Tercapainya pengembangan kualitas siswa dalam bidang olimpiade mapel, seni, olahraga, sosial.
10. Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
11. 75 % guru dapat menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran daring dan luring
12. Memiliki jaringan internet yang memadai di SD Bina Budi Mulia

E. Target SD Bina Budi Mulia dalam pembelajaran pasca pandemi covid 19 adalah sebagai berikut :

a. Seluruh siswa kelas 1 – 6 SD dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan lancar secara individu maupun secara klasikal
b. Tersedianya sarana yang memadai di seluruh kelas, dan guru dapat mengakses media pembelajaran secara daring dengan lancar
c. Siswa yang mengalami kesulitan dalam administrasi pembayaran dapat tertolong untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran
d. Terpenuhinya sarana kesehatan dalam mengikuti protokol kesehatan untuk guru dan karyawan pasca pandemi covid , seperti hand sanitizer, termo gun, masker, tempat cuci tangan.
e. Terjalinnya komunikasi yang baik dan lancar dengan orang tua siswa, komite, serta Pengurus PP Bina Budi Mulia pasca pandemi covid 19

F. Kompetensi Karakteristik Kekhasan Lulusan Sekolah

Sekolah sebagai tempat menempuh ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter generasi bangsa. Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, maka disusun kompetensi lulusan peserta didik SD Bina Budi Mulia sebagai alat ukur pencapaian kurikulum dan target pelaksanaan proses pembelajaran pelaksanaan kurikulum operasional SD Bina Budi Mulia.

Adapun kompetensi lulusan SD Bina Budi Mulia mempertimbangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk Profil Pelajar Pancasila, dan inovatif, tangguh dan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya.

Berikut adalah kompetensi lulusan yang ingin dicapai SD Bina Budi Mulia.

1. Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.

2. Memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman dan gotong royong.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.
4. Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.
5. Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.
6. Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

Adapun kriteria untuk kelulusan peserta didik dari SD Bina Budi Mulia adalah sebagai berikut:

a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
b. memiliki deskripsi sikap minimal baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan,
c. lulus ujian sekolah,
d. mencapai nilai rata-rata pencapaian minimal sekolah paling rendah 75,
e. ditetapkan rapat pleno dewan guru dan kepala sekolah.

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan sebagai berikut ini.

a. Bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, karier peserta didik.

b. Kegiatan pengembangan diri diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik yang meliputi:

1) Kewiraan (wajib)

- Pramuka

2) Pengembangan diri wajib

- Bahasa Tionghoa
- Bahasa Inggris
- Sufak (Kaligrafi Tionghoa)

3) Olahraga

- Wu shu

4) Seni

- Mengambar
- Modern Dance
- Editing Video

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan secara tidak terprogram terhadap peserta didik dapat dilaksanakan sebagai berikut.

Kegiatan	Contoh
Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal	• Piket kelas

	• Literasi (15 menit membaca) • Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas • Bakti sosial
Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus	• Memberi dan menjawab salam • Meminta maaf • Berterima kasih • Mengunjungi orang yang sakit • Membuang sampah pada tempatnya • Menolong orang yang sedang dalam kesusahan • Melerai pertengkaran
Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari	• Performa guru • Mengambil sampah yang berserakan • Cara berbicara yang sopan • Mengucapkan terima kasih • Meminta maaf • Menghargai pendapat orang lain • Memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda • Memberi kesempatan kepada orang yang lebih tua • Penugasan peserta didik secara bergilir • Menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan) • Memberi salam ketika bertemu • Berpakaian rapi dan bersih • Menepati janji • Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi • Berperilaku santun • Pengendalian diri yang baik • Memuji pada orang yang jujur

	• Mengakui kebenaran orang lain • Mengakui kesalahan diri sendiri • Berani mengambil keputusan • Berani berkata benar • Melindungi kaum yang lemah • Membantu kaum yang fakir • Sabar mendengarkan orang lain • Mengunjungi teman yang sakit • Membela kehormatan bangsa • Mengembalikan barang yang bukan miliknya • Antri • Mendamaikan

a. Kegiatan Pembiasaan

Program pembiasan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan dan juga merupakan proses pembentukan akhlaq dan pengamalan ajaran agama, yang meliputi:

1) Pembacaan doa sebelum dan selesai pelajaran serta pada saat akan makan
2) Penanaman Akhlak Mulia
   - Memberi salam dengan berjabat tangan kepada guru, karyawan, tamu, teman dan orang tua yang hadir di sekolah di pagi hari, dan sore hari menjelang pulang. Di saat dalam masa pandemi covid 19, cara memberi salam dengan Namaste yakni merapatkan kedua tangan dan diletakkan di depan dada serta sedikit mebungkukkan kepala kapada lawan bicara
   - Menjaga kebersihan pribadi, yakni cuci tangan sebelum masuk gerbang sekolah, memakai hand sanitizer, bermasker.
   - Menjaga kebersihan lingkungan
   - Melaksanakan bakti sosial
   - Berperilaku jujur

Program Pembiasan untuk Peserta Didik

Rutin	Spontan	Keteladanan
Upacara	Membiasakan antri	Berpakaian rapi
Senam	Memberi salam	Memberikan pujian
Kegiatan makan	Membuang sampah pada tempatnya	Tepat waktu
Kunjungan pustaka	Musyarawarah	Hidup sederhana

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di SD Bina Budi Mulia. Seluruh guru ditugaskan untuk membina program pembiasaan yang telah ditetapkan oleh SD Bina Budi Mulia. Adapun penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologi peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

b. Kegiatan Pengembangan Keterampilan Ekspositori

Kegiatan pengembangan keterampilan ekspositori bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjaga diri, menolong diri sendiri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan ekspositori yang dapat diberikan, antara lain :

- Keterampilan komunikasi
- Keterampilan bina diri
- Keterampilan menggunakan fasilitas umum
- Keterampilan akademik fungsional
- Keterampilan hidup di rumah/ di sekolah
- Keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan
- Keterampilan memanfaatkan waktu luang
- Keterampilan merawat diri
- Keterampilan mengatur diri
- Keterampilan sosial
- Keterampilan kerja

7. Pengaturan Waktu Belajar

Pengaturan waktu belajar intrakurikuler setiap mata pelajaran di SD Bina Budi Mulia kelas 1 dan kelas 4 akan dikemas parsial secara reguler per minggu. Selain itu terdapat pembelajaran berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk kegiatan kokurikuler.

Pengaturan waktu belajar adalah sebagai berikut.

No	Mata Pelajaran	Banyak JP per minggu (JP)	Banyak JP per tahun (JP)	Proyek Profil Pelajar Pancasila (JP)	Jumlah (JP)
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	108	36	144
2	PPKN	4	144	36	180
3	Bahasa Indonesia	6	216	36	252
4	Matematika	5	180	36	216
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	5	180	36	216
6	Seni Rupa	3	108	36	144
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	3	108	36	144
Muatan Lokal					
8	Bahasa Jawa	2	72	36	108
9	Bahasa Inggris	3	108	36	144
10	Bahasa Tionghoa	6	216	-	216
11	TIK	1	36	-	36
Ekstrakulikuler					
12	Pramuka	2	72	-	72

BAB IV

PENUTUP

Dengan telah selesainya penyusunan Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia Malang pada awal tahun pelajaran 2022/2023 maka salah satu pedoman dan acuan dalam kegiatan belajar mengajar telah dimiliki oleh SD Bina Budi Mulia Malang.

Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia Malang disusun sebagai kerangka acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tahun pelajaran 2022/2023. Kurikulum operasional di satuan pendidikan juga sebagai panduan ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik dan upaya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia Malang yang telah tersusun ini akan berjalan lancar bila ada dukungan penuh dari semua pihak, yaitu kepala sekolah, guru, komite sekolah dan stake holder yang ada. Mudah-mudahan dukungan dan partisipasi aktif semua pihak dapat memajukan SD Bina Budi Mulia Malang sesuai dengan apa yang telah terumuskan dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

Sangat besar harapan kami, semoga Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia Malang ini memenuhi syarat sehingga rencana kami mengembangkan SD Bina Budi Mulia Malang dapat berhasil dengan baik. Kami juga sangat mengharap dukungan dari semua pihak, khususnya guru, karyawan, maupun para siswa serta masyarakat yang sebagian besar terwakili oleh orangtua siswa.

Bantuan, saran dari berbagai pihak yang sudah diberikan kepada kami, kami mengucapkan banyak terima kasih. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Malang yang memberi kesempatan kepada kami untuk menyusun/ merevisi Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Bina Budi Mulia Malang, semoga kurikulum ini mampu menjadi sarana bagi SD Bina Budi Mulia Malang untuk ikut mencerdaskan generasi muda harapan bangsa.

Malang, 23 Juni 2022

Kepala SD Bina Budi Mulia

SEKOLAH BINA BUDI MULIA
SEKOLAH DASAR
MALANG

Asmadi, S.Pd

BAB III
STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten atau mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten atau mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu.

Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran, apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiriatas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar.

Tabel 1

Struktur Kurikulum SD Bina Budi Mulia

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Perminggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		3	3		3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		5	6		5	5
3	Bahasa Indonesia		9	10		7	7
4	Matematika		6	6		6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam		-	-		3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial		-	-		3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya		4	4		4	4
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan		3	3		3	3
Kelompok C (Mulok)							
1	Bahasa Jawa		2	2		2	2
2	Bahasa Tionghoa		6	6		6	6
3	Bahasa Inggris		4	4		3	3
4	TIK		-	-		1	1
	Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		**42**	**44**		**46**	**46**

11

pengembangan diri. Adapun kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti:

1. **Kegiatan Ekstrakurikuler**

   Pengembangan diri yang dipilih berupa kegiatan ekstrakurikuler meliputi beragam kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, terdiri atas:

   a. Pramuka
   b. Wushu
   c. Editing foto
   d. Dance
   e. Menggambar

2. **Kegiatan Pembiasaan**

   Guna mengembangkan nilai religi, nilai-nilai sportifitas kehidupan berbangsa dan bernegara pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui:

   a. Pembiasaan Rutin

   Adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan rutin di SD Bina Budi Mulia adalah sebagai berikut:

   1) Upacara bendera setiap hari Senin
   2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
   3) Pemeriksaan kebersihan badan serta pakaian sebelum masuk kelas.
   4) Membersihkan kelas serta halaman sebelum dan sesudah belajar
   5) Membaca buku di perpustakaan.
   6) Pembelajaran makan untuk kelas I dan II.
   7) Pengaktifan hari bahasa (Bahasa Tionghoa dan Bahasa Inggris)

   b. Terprogram

   Adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun tingkat sekolah.

   1) Peringatan Hari Besar Nasional
   2) Studi lapangan
   3) Peringatan hari raya yang terkait budaya Tionghoa, yakni Perayaan Kue Bulan dan Imlek
   4) Bina Iman

   c. Spontan

   Adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, tanpa dibatasi oleh ruang.

Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaanuntuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidupcerdas dan belajar sepanjang Hayat
Langkah Pembelajaran	**Kegiatan Belajar**	**Kompetensi yang Dikembangkan**
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	• Melakukan eksperimen • Membaca sumber lain selain bukuteks • Mengamati objek/ kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	• Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. • Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas,dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

BAB X
PENUTUP

Kurikulum Sekolah 2013 Masa Pasca Pandemi Covid-19 ini disusun sebagai acuan bagi Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik, Orang Tua dan seluruh stekholders dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Pimpinan Sekolah, Pengawas wajib memfasilitasi, memotivasi, dan mendampingi guru untuk mewujudkan kreativitas dan inovasinya secara optimal dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna pada kehidupan peserta didik.

Komitmen seluruh stekholders sekolah menjadi prasyarat yang wajib diwujudkan dalam mengimplementasikan kurikulum di masing-masing sekolah agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik

Dalam implementasinya, kami menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kami, oleh karenanya efektifitas keterlaksanaan kurikulum ini sangat membutuhkan dukungan berbagai pihak yang terlibat, diharapkan semua pihak yang terlibat di dalam implementasinya dapat bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Akhirnya semoga segala usaha baik kita mendapat perlindungan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Amiin

Malang, 23 Juni 2022
Kepala Sekolah

Asmaul K, S.Pd

LAMPIRAN 11

PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
KEPALA UPT DINAS PENDIDIKAN KEC. KLOJEN
SD BINA BUDI MULIA
NPSN: 20554811– Email: sdbinabudimuliamalang@yahoo.com – Telp. 341340133
Jl. Ade Irma Suryani No. 8, Kauman, Klojen, Kota Malang, Kode Pos. 65119

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SD BINA BUDI MULIA
Nomor : 026/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022

TENTANG
PENETAPAN PROGRAM TAHUNAN
SEKOLAH DASAR BINA BUDI MULIA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Kepala Sekolah SD Bina Budi Mulia Kota Malang :

Menimbang : Dalam rangka pelaksanaan kegiatan program kerja satu tahun dan anggaran biaya yang timbul akibat pelaksanaan kegiatan di Satuan Pendidikan SD Bina Budi Mulia Kota Malang, maka perlu menetapkan Action Plan Kegiatan tahun pelajaran 2022/2023

Mengingat :

1. Undang – Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (5);
2. Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003;
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005;
6. PP No 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Standar Nasional Pendidikan;
7. Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
8. Permendikbud RI No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
9. Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
10. Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi;
11. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses;
12. Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah;
14. Permendikbud No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Dikdasmen;
15. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Dikdasmen;
16. Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib;
17. Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013;

PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
KEPALA UPT DINAS PENDIDIKAN KEC. KLOJEN
SD BINA BUDI MULIA
NPSN: 20554811– Email: sdbinabudimuliamalang@yahoo.com – Telp. 341340133
Jl. Ade Irma Suryani No. 8, Kauman, Klojen, Kota Malang, Kode Pos. 65119

18. Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Dikdasmen Permendikbud N0 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Pada Dikdasmen;
19. Permendikbud No 195 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum 2013;
20. Peraturan Mendikbud No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013;
21. Permendikbud N0 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
22. Surat Edaran Ka Dikbud Kota Malang, Nomor : 421/1193/35.73.401/2022 tentang Pembelajaran Tatap Muka Penuh;
23. SK Kepala SD NOMOR : 025/SD BBM.Kep.K.S/VI/2022 tentang Pembentukan Tim Penyusun Program dan Anggaran Tahunan Sekolah SD Bina Budi Mulia;
24. Musyawarah bersama antara Yayasan, Kepala Sekolah dan Tim Penyusun Rencana Program Sekolah tanggal 27 Juni 2022;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama	:	Memberlakukan dokumen Action Plan Program Kerja Tahunan sebagai pedoman pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan akademik dan non-akademik, dalam setiap aktivitas Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2022/2023 di lingkungan SD Bina Budi Mulia Kota Malang;
Kedua	:	Seluruh warga sekolah harus melaksanakan program kerja dengan penuh tanggung jawab;
Ketiga	:	Dokumen program kerja akan direvisi setiap awal tahun pelajaran dengan melibatkan pemangku kepentingan sekolah dan yayasan Bina Budi Mulia.
Keempat	:	Segala biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran yang sesuai.
Kelima	:	Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
Keenam	:	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Malang, 27 Juni 2022
SD Bina Budi Mulia

Asmadi, S.Pd.

SD BINA BUDI MULIA
Jalan Ade Irma Suryani No. 8 – MALANG

Action Plan Kegiatan SD Tapel 2022/2023

A. Semester 1

No	Program/Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Aktivitas utama	Penanggung Jawab	Anggaran	Keterangan
1	Permulaan Masuk Sekolah	18-20 Juli 2022	1. Penyambutan siswa baru 2. Sosialisasi visi misi sekolah ke siswa dan ortu 3. Sosialisasi Kur KTSP dan Kur Medeka ke ortu 4. Sosialisasi pembelajaran makan 5. Aktivitas yang mendukung	1. Wali kelas 1 2. Bidang Kesiswaan 3. Bidang Kurikulum	Rp 840.000	1. Undangan ke ortu tanggal 26 Juli 2022, pukul 11.00 2. Pembelajaran makan diusulkan kelas 1 dan 2, jika kondisi sudah memungkinkan
2	Upacara Bendera	Tiap Hari Senin dan hari besar nasional	1. Membuat jadwal upacara 2. Menentukan para petugas upacara (siswa dan guru)	Bidang Kesiswaan		Pembina upacara dan petugas bergantian dangan unit SMP
3	Lomba HUT RI ke – 77	12 Agustus 2022	Aneka lomba dan kegiatan yang membangkitkan semangat kebersamaan dan cinta negara	Ibu Erna	Per siswa Rp 20.000	1. Bentuk kepanitiaan. 2. Proposal kegiatan dan anggaran 1 bulan sebelum hari H
4	Aktivitas/Projek 1	22 – 25 Agustus 2022	1. Aktivitas siswa sesuai dengan tema 2. Projek 1 disesuaikan dengan tema profil pelajar Pancasila	Masing-masing wali kelas serta guru mapel yang terkait .	Persiswa maksimal Rp 25.000	1. Satu aktivitas/projek dapat melibatkan beberapa mata pelajaran 2. Wali kelas dan guru mapel merancang bersama aktivitas/projek.
5	Laporan Penilaian 1	26 Agustus 2022	Pelaporan nilai tugas, UH dan penilaian lain ke ortu	1. Wali Kelas 1 – 6 2. Guru Mapel		Guru Mapel (Agama, PJOK, Inggris, Mandarin) H -4 sudah mengirim nilai ke Wali Kelas.
6	Perayaan Kue Bulan	14 September 2022	1. Lomba antar siswa di kelas 2. Pengenalan sejarah dan makanan khas kue bulan	1. Koordinator lomba : Jojo LS 2. Huayu Ls 3. Wali kelas dan guru mapel	@ Rp 40.000/siswa	1. Proposal sdh jadi 1 bulan sebelum hari H 2. Lomba-lomba secara onsite dan diseleksi tiap kelas
7	PTS Smt 1	19 – 26 September 2022	1. Tiap guru mensosialisasikan PTS ke siswa 2. Membuat perangkat PTS (kisi-kisi dan soal)	1. Bidang Kurikulum 2. Tiap guru SD	@ Rp 20.000	1. H -4 tiap guru sudah menyetor kisi-kisi dan naskah PTS ke Bidang Kurikulum 2. Jika ada PTS bersama dari K3S, maka guru tinggal melaksanakan PTS dengan mempersiapkan latihan soal berdasarkan kisi-kisi 3. Nilai PTS mempunyai bobot 25 % dari nilai rapor
8	Bina Iman 1	29 September 2022	1. Merancang tema, disesuaikan dengan salah satu profil pelajar Pancasila. 2. Tiap guru agama membuat aktivitas kerohanian sesuai dengan tema	1. Ketua Pelaksana : Bapak Duta 2. Setiap guru Mapel dan wali kelas	Persiswa Rp 12.500	1. Proposal sudah jadi 1 bulan sebelum hari H 2. Aksi sosial intern untuk menolong meringankan beban siswa BBM yang benar-benar mengalami kesulitan dalam pembayaran administrasi keuangan
9	AKM kelas 5	3,4 Oktober 2023	Melatih siswa kelas 5 dalam bidang literasi dan numerasi untuk mengikuti AKM	Koordinator : Ibu Yolanda Guru Mapel yang terkait	@ Rp 70.000	Proposal kegiatan sudah jadi di awal September 2023
10	Laporan Penilaian 2	30 September 2022	Pelaporan nilai tugas, UH dan penilaian lain ke ortu	1. Wali Kelas 1 – 6 2. Guru Mapel		Guru Mapel (Agama, PJOK, Inggris, Mandarin) H -4 sudah mengirim nilai ke Wali Kelas.
11	Aktivitas/Projek 2	10 – 14 Oktober 2022	1. Aktivitas siswa sesuai dengan tema 2. Projek 1 disesuaikan dengan tema profil pelajar Pancasila	Masing-masing wali kelas serta guru mapel yang terkait .	Persiswa maksimal Rp 30.000	1. Satu aktivitas/projek dapat melibatkan beberapa mata pelajaran 2. Wali kelas dan guru mapel merancang bersama aktivitas/projek. 3. Aktivitas 2/Projek 2 dipersiapkan untuk unjuk kerja pada tgl 21 Oktober 2022
12	Unjuk kerja/Prestasi	21 Oktober 2022	1. Pameran hasil karya siswa dan penjualan hasil karya siswa yang memungkinkan	1. Ketua Pelaksana : Unita Mayasari 2. Semua guru	Dari aktivitas 2 dan anggaran	1. Tema utama dikaitkan dengan Sumpah Pemuda

			2. Bazar yang melibatkan ortu siswa, ada aktivitas memasak, mengemas produk dll	3. Ortu yang terkait	lomba @ Rp 20.000	2. Jika diperlukan ada lomba bahasa (Mandarin, Inggris dan Indonesia)
13	Laporan Penilaian 3	28 Oktober 2022	Pelaporan nilai tugas, UH dan penilaian lain ke ortu	1. Wali Kelas 1 – 6 2. Guru Mapel		Guru Mapel (Agama, PJOK, Inggris, Mandarin) H -4 sudah mengirim nilai ke Wali Kelas.
14	Aktivitas/Projek 3	14 – 18 November 2022	1. Aktivitas siswa sesuai dengan tema 2. Projek 3 disesuaikan dengan tema profil pelajar Pancasila	Masing-masing wali kelas serta guru mapel yang terkait .	Persiswa maksimal Rp 25.000	1. Satu aktivitas/projek dapat melibatkan beberapa mata pelajaran 2. Wali kelas dan guru mapel merancang bersama aktivitas/projek. 3. Aktivitas 3/Projek 3 dipersiapkan untuk penilaian rapor
15	PAS Smt 1	28 November 6 Desember 2022	1. Tiap guru mensosialisasikan PTS ke siswa 2. Membuat perangkat PTS (kisi-kisi dan soal)	1. Bidang Kurikulum 2. Tiap guru SD	@ Rp 25.000	1. H -4 tiap guru sudah menyetor kisi-kisi dan naskah PTS ke Bidang Kurikulum 2. Jika ada PAS bersama dari K3S, maka guru tinggal melaksanakan PAS dengan mempersiapkan latihan soal berdasarkan kisi-kisi 3. Nilai PAS mempunyai bobot 25 % dari nilai rapor
16	Class Meeting	5, 6 Desember 2022	1. Siswa tampil sesuai dengan bidang ekskul yang diikuti 2. Penilaian akhir oleh Pembina Ekskul	Setiap Pembina ekskul dan guru mapel		Tiap guru ekskul sudah membuat proposal/rencana kegiatan
17	Remidi Smt 1	7 – 9 Desember 2022	Setiap guru memberikan remidi untuk siswa yang nilainya kurang dari KKM	Tiap guru		1. Guru mencatat siswa yang remidi. (Nilai asal dan nilai setelah remidi) 2. Nilai remidi maksimal = dengan nilai KKM
18	Pembagian Rapor Semseter 1	16 Desember 2022	1. H – 4 para guru kelas dan guru mapel mengentri nilai UH, Tugas ke format rapor	1. Para Wali Kelas 2. Para Guru Mapel 3. Ibu Catur Wulan sebagai		1. Kelas 1 dan 4 menggunakan format rapor baru (KOS) 2. H – 4 tiap guru kelas dan guru mapel sudah mengentri nilai di format rapor yang ada.
			2. Guru Mapel harap menyesuaikan penilaian dengan format yang ada, termasuk KI 4 nya.	penyedia kertas rapor		3. Setiap selesai menilai PAS, setiap guru segera mengentri nilai di format rapor 4. Rapor Bhs Inggris dan Mandarin, menggunakan huruf jenis Times New Roman 12.

Mengetahui
Ketua Bidang Pendidikan

Edy Sugiarto Trisno, S.E., M.H.

Kepala Sekolah

Asmadi, S.Pd.

Bidang Kurikulum

Yohana S, M.M.Pd

Malang, Juni 2022
Bidang Kesiswaan

Unita Mayasari, S.E

Action Plan Kegiatan SD Tapel 2022/2023

B. Semester 2

1	Perayaan Imlek	27 Januari 2023	1. Merancang tema dan kegiatan Imlek 2023 2. Merancang lomba untuk siswa yang sesuai dengan tema	1. Koordinator Kegiatan : Zuyyin LS 2. Huayu Ls 3. Guru Kelas, Mapel	@ Rp 40. 000 persiswa	Kepanitiaan dan Propsal sudah jadi 1 bulan sebelum hari H
2	Aktivitas/Projek 1	20 – 23 Pebruari 2023	1. Aktivitas siswa sesuai dengan tema 2. Projek 1 disesuaikan dengan tema profil pelajar Pancasila	Masing-masing wali kelas serta guru mapel yang terkait .	Persiswa maksimal Rp 25.000	1. Satu aktivitas/projek dapat melibatkan beberapa mata pelajaran 2. Wali kelas dan guru mapel merancang bersama aktivitas/projek.
3	Laporan Penilaian 1	24 Pebruari 2023	Pelaporan nilai tugas, UH dan penilaian lain ke ortu	1. Wali Kelas 1 – 6 2. Guru Mapel		Guru Mapel (Agama, PJOK, Inggris, Mandarin) H -4 sudah mengirim nilai ke Wali Kelas.
4	Ujian Praktik Kelas 6	20 – 28 Peb 2023	Materi yang perlu praktek antara lain : Pend. Agama, IPA, Bahasa (Indonesia, Mandarin, Inggris, Jawa), Penjas, SBdP	Guru Mapel Ybs	Sesuai dengan anggaran ujian siswa	H -4 guru mapel sudah menyampaikan kisi-kisi, kartu soal dan lembar penilaian ujian yang disertai kriteria penilaian
5	Penilaian Tengah Semester kelas 1 – 5	13 – 17 Maret 2023	1. Tiap guru mensosialisasikan PTS ke siswa 2. Membuat perangkat PTS (kisi-kisi dan soal)	1. Bidang Kurikulum 2. Tiap guru SD	@ Rp 20.000	1. H -4 tiap guru sudah menyetor kisi-kisi dan naskah PTS ke Bidang Kurikulum 2. Jika ada PTS bersama dari K3S, maka guru tinggal melaksanakan PTS dengan mempersiapkan latihan soal berdasarkan kisi-kisi
						3. Nilai PTS mempunyai bobot 25 % dari nilai rapor
6	Bina Iman 2	30 Maret 2023	1. Merancang tema, disesuaikan dengan salah satu profil pelajar Pancasila. 2. Tiap guru agama membuat aktivitas kerohanian sesuai dengan tema	1. Ketua Pelaksana : Ibu Rista 2. Setiap guru Mapel dan wali kelas	Persiswa Rp 12.500	1. Proposal sudah jadi 1 bulan sebelum hari H 2. Jika memungkinkan ada kunjungan ke rumah ibadah masing-masing
7	Laporan Penilaian 2	31 Maret 2023	Pelaporan nilai tugas, UH dan penilaian lain ke ortu	1. Wali Kelas 1 – 6 2. Guru Mapel		Guru Mapel (Agama, PJOK, Inggris, Mandarin) H -4 sudah mengirim nilai ke Wali Kelas.
8	Aktivitas/Projek 2	3 – 5 April 2023	1. Aktivitas siswa sesuai dengan tema 2. Projek 1 disesuaikan dengan tema profil pelajar Pancasila	Masing-masing wali kelas serta guru mapel yang terkait .	Persiswa maksimal Rp 25.000	1. Satu aktivitas/projek dapat melibatkan beberapa mata pelajaran 2. Wali kelas dan guru mapel merancang bersama aktivitas/projek.
9	Unjuk Kerja/Prestasi	14 April 2023	1. Siswa diarahkan guru menampilkan hasil karya/praktek di hadapan ortu 2. Orang tua diundang untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan	Koordinator : Ibu Ade	Dari projek 2	Ada proposal kegiatan dan uraian jobdis panitia
10	Ujian Akhir Siswa kelas 6	8 – 12 Mei 2023	1. Sosialisasi Ujian Akhir Sekolah kepada siswa dan ortu 2. Bentuk ujian menunggu keputusan Dikkbud kota 3. Guru kelas 6 menyusun kisi-kisi dan soal berdasarkan kisi-kisi tahun lalu.	Koordinator : Ibu Unita Mayasari	@ Rp 500.000 per siswa	Proposal sudah dibuat di bulan Januari 2023, meliputi Ujian Praktek, Ujian 9 Mapel
11	Aktivitas/Projek 3	15 – 19 Mei 2023	Kegiatan akhir siswa, bisa untuk praktek Seni budaya dll. Aktivitas /projek tetap	Wali kelas dan guru mapel	@ Rp 30.000	Jika diperlukan dapat dilakukan di luar sekolah, menuju sentra kegiatan masyarakat yang terkait dengan tema

			terkait dengan tema profil pelajar Pancasila			
12	Graduation Siswa kelas 6	25 Mei 2023	Jika mungkin diadakan sore hari, gabungan dengan SMP dan TK	Komite, Ortu siswa kelas 6 dan Wali kelas	Sesuai dengan anggaran ortu	Rencana, proposal minimal dibuat di awal Januari 2023
13	PAT Kelas 1 – 5 SD	5 – 12 Juni 2023	1. Tiap guru mensosialisasikan PAT ke siswa 2. Membuat perangkat PAT (kisi-kisi dan soal)	1. Bidang Kurikulum 2. Tiap guru SD	@ Rp 25.000	1. H -4 tiap guru sudah menyetor kisi-kisi dan naskah PAT ke Bidang Kurikulum 2. Jika ada PAT bersama dari K3S, maka guru tinggal melaksanakan PAT dengan mempersiapkan latihan soal berdasarkan kisi-kisi 3. Nilai PAT mempunyai bobot 25 % dari nilai rapor
14	Pembagian Rapor Kenaikan Kelas	16 Juni 2023	Tiap guru mengentri nilai yang dibutuhkan untuk rapor kenaikan kelas (KI 1, 2, 3 dan 4)	Tiap wali kelas dan guru mapel. Ibu Wulan sebagai penyedia kertas rapor		1. H -4 tiap guru kelas dan mapel sudah mengentri nilai sesuai dengan tuntunan format, baik KTSP maupun KOS untuk kels 1 dan 4 2. Setiap selesai menilai PAT, guru langsung mengentri nilai di format rapor.
15	Hua yu Camp	19, 20 Juni 2023	1. Merancang kegiatan dan lomba yang mendukung siswa berani berbicara mandarin 2. Kegiatan diarahkan siswa bekerja sama dalam kelompok.	Zuyyin LS dan hua yu Ls dibantu guru mapel	@ Rp 20.000/siswa	1. Proposal sudah jadi di awal Mei 2023.

Mengetahui :

Ketua Bidang Pendidikan

Edy Sugiarto Trisno, S.E., M.M

Kepala Sekolah

Asmadi, S.Pd

Malang, Juni 2022

Bidang Kurikulum

Yohana S, M.M.Pd

Bidang Kesiswaan

Unita Mayasari, S.E

LAMPIRAN 12



Foto Bersama Stakeholder SD Bina Budi Mulia dan SD Taman Harapan



Foto Bersama Guru Agama SD Taman Harapan



Foto Bersama Guru SD Bina Budi Mulia



Foto FGD di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia



Foto Bersama Siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia



Foto Suasana Kegiatan Sekolah di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia

LAMPIRAN 13

BIODATA PENELITI



Nama	: Agung Nugroho Reformis Santono
Tempat/ Tanggal Lahir	: Tuban, 11 Juni 1998
Alamat	: RT. 005 RW. 003, Salen, Tegalsari, Widang, Tuban
NIM	: 200101220043
No. HP	: 085648443933
E-mail	: agungnugrohors@gmail.com
Motto	: المرء مع من أحب

Riwayat Pendidikan Formal :

1.	TK/RA	:	RA Miftahul Huda Tegalsari Widang Tuban
2.	SD/MI	:	MI Tarbiyatul Athfal Tegalsari Widang Tuban
3.	SMP/MTs	:	MTs Negeri 1 Lamongan
4.	SMA/MA	:	MA Negeri 1 Lamongan
5.	S1	:	Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6.	S2	:	Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang